Dan Akhirnya Istriku Diam
A novel by
MEGA DEWI

DAN AKHIRNYA

ISTRIKU DIAM

Penulis:

Mega Dewi

Penerbit di Play Book:

Mang Dana Publishing

BLURB

Alan menatap tak percaya, sama sekali heran dengan perubahan drastis dari istri manjanya itu. Istri yang selalu menyebalkan di matanya, istri yang luar biasa boros, istri yang selalu memandang sesuatu dengan uang, istri yang bisa menghabiskan puluhan juta untuk perawatan tubuh, istri yang tidak ingin tersaingi oleh orang lain. Istri yang berhasil menumbuhkan rasa benci di hati Alan selama tiga tahun ini.

tapi kali ini diam, semua sifat itu hilang sekejap

#Bagian 1

KETIKA ISTRIKU BERUBAH

Alan meletakkan handuk yang baru saja dipakainya dengan sembarang, tapi Rima hanya diam seraya mengambil handuk itu. Tak seperti biasanya yang mengoceh panjang seperti kereta api.

"Aku tidak akan sarapan di rumah," ucap Alan. Rima hanya mengangguk tanpa sepatah kata.

Lagi ... Alan termangu. Biasanya satu kata itu berhasil menciptakan sebuah drama panjang dengan tangisan.

"Kenapa gak mau makan? Masakanku gak enak? Iya aku memang tak pintar masak, aku gak becus jadi istri," celoteh Rima panjang sambil berkaca-kaca yang pada akhirnya Alan pun mencicipi makanannya.

Tapi kali ini, Rima diam. Istri yang ia nikahi selama tiga tahun itu melenggang keluar kamar sendirian dan menikmati nasi gorengnya yang

asin pun sendirian. Alan memperhatikan dari jauh, tapi tak berani bertanya apa pun.

Sudah seminggu ini Alan tak mendengar keluh manjanya, bahkan ia tak lagi mendapat laporan dari sang ibu tentang aduan Rima atas sikap dinginnya. Rumah ini seketika hening. Ia begitu berbeda, seperti dua orang yang asing.

"Kamu kenapa?"

"Aku Baik."

"Bukan itu, sikapmu kenapa?

Kenapa aneh?"

"Tidak ada yang aneh," ucap Rima sambil menyantap nasi gorengnya.

Alan menghela napas panjang. "Aku tidak akan pulang malam ini."

Rima mengangggguk tak peduli.

Alan berdecit. Bukan seperti seharusnya, biasanya Rima akan merengek tak ingin ditinggalkan, membuat dirinya kesal dan marah dengan sikap kekanakan istrinya itu. Diamnya Rima saat ini harusnya membuat ia senang, tapi kenapa Alan

semakin kesal.

"Ini uang untukmu, kamu bisa menghabiskan waktu untuk mengusir bosan."

Rima melihat amplop cokelat itu, pasti isinya seperti biasa, tebal.

"Simpan saja, uang darimu masih ada," ucap Rima.

"Aku memberimu uang seminggu yang lalu, Rima!"

"Iya! Dan itu masih ada."

Alan menatap tak percaya, sama sekali heran dengan perubahan drastis

dari istri manjanya itu. Istri yang selalu menyebalkan di matanya, istri yang luar biasa boros, istri yang selalu memandang sesuatu dengan uang, istri yang bisa menghabiskan puluhan juta untuk perawatan tubuh, istri yang tidak ingin tersaingi oleh orang lain. Istri yang berhasil menumbuhkan rasa benci di hati Alan selama tiga tahun ini

"Ambil saja uangnya," ucap Rima seraya beranjak dan membawa piring kotor ke tempat cucian, kemudian setelah itu membersihkannya. Membuat Alan kembali terperangah,

sebelumnya Rima tak pernah memegang semua urusan rumah, Alan menyediakan asisten rumah tangga lebih dari satu di rumahnya.

Merasa geram dengan sikap Rima, Alan mendekat dan menarik tangannya sampai piring yang ia pegang jatuh ke lantai. Tapi wajah Rima masih datar tanpa melihat me arah Alan.

"Kamu kenapa? Kamu sedang meledekku?"

Rima diam.

"Ini bukan kamu! Ngomong

jangan kaya gini! Ada apa?"

"Aku tidak apa-apa, Mas," jawabnya dengan memalingkan wajah. Cengkraman tangan Alan di tangannya membuat Rima meringis.

Biasanya Rima akan bergelayut manja ketika menghadapi sikap dingin dan marah Alan, tapi kali ini ia hanya diam, membuat Alan semakin marah, kesal dan akhirnya pergi meninggalkan Rima begitu saja.

Piring yang berserakan pun dibersihkan oleh ART, sementara ia naik ke atas dan masuk ke kamar, ia

duduk menghadap jendela, menatap taman yang indah dari lantai dua. Tak terasa air matanya luruh.

Ia pikir, Alan mencintai dan mensyukuri keadaan dirinya, tiga tahun merasa paling memiliki suaminya, tiga tahun menjadikan Alan ada dalam jari telunjuknya, ia begitu dimanjakan, ini menjadi kebanggaan luar biasa bagi Rima untuk ditunjukkan pada teman-temannya.

Tapi ... satu Minggu yang lalu ia baru tahu, bila Alan tak pernah sedikitpun mencintainya. Dengan

mesra dan penuh kelembutan, ia sampaikan rasa sayang pada Gayatri, sahabatnya sendiri, wanita baik dan sederhana.

"Aku mencintai kesederhanaanmu, Gayatri. Aku mencintai lembut mu, aku mencintai caramu bersikap. Sungguh aku sangat mencintaimu, sebuah perasaan yang tidak pernah aku dapatkan dari Rima. Aku masih bersedia, menyediakan diri untuk mencintaimu, tetaplah menetap di hatiku Gayatri sayang. Menatapmu adalah sebuah keteduhan."

Pesan itu Rima baca dengan hati yang sesak, namun ia tak bisa marah pada sahabatnya Gayatri. Wanita itu tak secantik dirinya, tapi merebut seluruh dunia Alan sementara dunianya sendiri hancur.

#Bagian 2

DAN AKHIRNYA ISTRIKU DIAM

[Mas, ini tidak benar! Sebaik-baiknya wanita adalah istrimu, Rima.]

Satu baris kalimat balasan dari Gayatri membuat Alan seketika tidak fokus pada pekerjaannya. Gayatri memang ia kagumi sejak lama, jauh sebelum ia menikah dengan Rima. Gadis sederhana yang membuatnya

terpukau, kepintarannya dibalut dengan kelembutan yang sempurna. Sosok yang begitu mempesona bagi seorang Alan.

Hingga ... satu langkah menggapai cinta Gayatri kandas, ketika Rima mendatanginya dengan binar penuh cinta. Sebuah perasaan yang tidak bisa ditolak, satu kenyataan yang membuat Gayatri mundur perlahan.

Gayatri dan istrinya adalah dua sahabat yang begitu dekat, mereka saling menyayangi seperti kakak beradik, sosok Gayatri yang

merupakan anak dari seorang tak berpunya, kemudian dibawa oleh orang tua Rima yang kaya raya, ia diberi tugas menemani Rima yang merupakan anak semata wayang, Gayatri diberi semua yang terbaik, termasuk pendidikan.

Seketika lamunan Alan buyar, ketika satu hal ia sadari, ponselnya sepi. Biasanya, dari mulai ia berangkat ke kantor, hape miliknya terus berbunyi, entah itu telepon atau deretan chat dari Rima.

[Aku pulang larut malam ini.]

Alan merasa aneh dan memancingnya dengan satu pesan.

[Iya, Mas!]

Pria itu mengernyitkan dahi, benar -benar bukan Rima yang selama ini ia kenal, biasanya Rima akan merajuk dan datang ke kantor, membatalkan pertemuan dan membawa dirinya pulang bersama, perusahaan ini memang milik Ayah Rima, sehingga dirinya memiliki wewenang dan terkadang seenaknya.

****

"Hey, kenapa pesan dan teleponku gak dibalas!" ucap Gayatri menemui Rima, sahabatnya itu sedang terbaring hanya mengenakan daster dengan rambut yang acak-acakan dan membaca sebuah buku.

"Kamu sakit?" Gayatri mendekat dan dengan cemas memegang kening Rima.

"Tidak! Aku tidak sakit. Beberapa waktu ini aku memang sedikit malas, aku ingin sendirian."

"Kenapa? Ada masalah? Sama Mas Alan?"

Rima menggeleng pelan dan memaksakan untuk tersenyum. "Aku tidak sakit. Kamu tak perlu khawatir."

Gayatri menatap sahabatnya itu, ada yang lain.

"Aku sudah menyiapkan hotel terbaik dengan kamar favoritmu untuk anniversary kamu sama Mas Alan, ayo dong jangan mager! Kita nyalon!" ucap Gayatri lagi.

"Mas Alan yang menyuruhmu?"

Gayatri mengangguk semangat. "Dia itu ingin istrinya bahagia dan

senang, apa pun dilakukan untuk itu. Jadi kamu jangan mager!"

Rima menghela napas dan membuangnya perlahan. "Aku tidak ingin kemanapun, ingin di rumah saja, katakan pada suamiku, batalkan seluruh rencananya!"

"Tapi hotel sudah dipesan, semua sudah dipersiapkan," ujar Gayatri.

"Membatalkan satu malam kamar hotel tidak akan menipiskan tabungannya bukan?"

Gayatri diam dengan segala

keheranan atas sikap Rima.

"Sebaiknya kamu pun pulang, Ay. Aku ingin sendiri, nanti aku akan mengabarimu dan bercerita tentang perasaanku."

Gayatri mengangguk, kemudian ia pergi dengan perasaan berat. Sesampainya di mobil, ia pun menghubungi Alan, memberitahu atasannya itu bila istrinya menyuruh untuk membatalkan seluruh rangkain acara anniversary pernikahan mereka.

"Dia mengatakan sesuatu padamu?" tanya Alan melalui

sambungan telepon.

"Tidak, aku rasa dia menyembunyikan sesuatu."

Alan menghela napas. "Baiklah! Aku tutup dulu."

"Iya, Mas!"

Setelahnya tanpa banyak berpikir, Alan pun memutuskan untuk pulang, pikirannya tak karuan, sikap Rima membuatnya pusing.

Ia lajukan kendaraannya di tengah keramaian kota, membutuhkan waktu hampir satu jam untuk tiba di rumah. Ia

segera masuk dan mencari istrinya, hingga ia dapati Rima sedang berbaring di kamar.

"Kenapa kamu batalkan rangkaian acara yang sudah ku buat?"

Rima tidak buru-buru menjawab dan hanya menatap Alan.

"Jawab, Rima! Sebetulnya ada apa? Sikap diam itu kenapa? Seandainya aku bersalah, aku tidak tahu letak salahku dimana? Katakan! Jangan diam! Aku bukan cenayang."

"Aku hanya ingin melewatkan hari

jadi kita di rumah, itu saja!"

Alan tersenyum kesal. "Sungguh ini bukan dirimu. Rima adalah seseorang yang akan meminta sesuatu hal yang sangat mewah untuk sebuah perayaan," jawab Alan.

Setidaknya Rima paham satu hal akhirnya, segala hal yang dilakukan Alan selama ini bukanlah tentang cinta, tapi untuk memuaskan dirinya dan mungkin tak berarti untuk Alan sendiri.

"Ada waktu dimana aku mulai berpikir, apa semua yang telah kita lewati itu keinginan kita atau hanya

untuk menyenangkan aku saja dan kamu berat."

"Maksudmu apa? Sudahlah jangan drama. Apa tidak cukup selama ini dramanya?"

Bila dulu kata-kata itu terdengar bagai angin lalu, kenapa hari ini Rima merasakan begitu sakit.

"Sebagai kado pernikahan kita, aku ingin meminta sesuatu darimu."

"Tentu! Kamu boleh meminta apa saja, Rima. Seperti biasa aku akan mengabulkannya. Apa pun itu."

"Aku hanya ingin kejujuran."

Alan diam sejenak, menatap istrinya yang kini bersandar pada dipan.

"Kejujuran apa?"

"Apa saja yang kamu tutupi dariku!"

Alan kembali tersenyum heran, istrinya benar-benar aneh. "Kejujuran macam apa? Bukankah pada beberapa hal ada yang harus ditutupi agar tidak saling menyakiti?"

"Termasuk kenyataan bila yang

kamu cintai adalah Gayatri?"

Alan termangu. Bibirnya seketika tergagap, ia tak bisa berkata satu huruf pun dan hanya menatap Rima dengan mematung. Keangkuhannya seolah pudar dalam seketika, istri yang tak jauh di hadapannya kini memandang dengan wajah polos dan mata memerah

#Bagian 3

"Jawab saja! Aku kuat kok, Mas!" ucap Rima tanpa mengalihkan pandangan sedikitpun. Ia masih menunggu apa yang akan dikatakan pria di hadapannya itu. Apakah ia akan berkata jujur atau kembali bersandiwara.

"Jawab, Mas!"

Alan hanya mengangguk, ia tak lagi bersandiwara.

"Bahkan setelah kita menikah?" Alan kembali mengangguk.

Dada seketika begitu sesak, mulut tak lagi dapat berkata. Rima membuang pandangannya, menyembunyikan mata yang mulai memerah. Alan pun terlihat bingung, ingin mendekat tapi seperti tertahan.

Hingga ... akhirnya Rima kembali menegakkan pandangannya seraya menyeka air mata. "Maaf ... aku pikir aku kuat, ternyata ini lebih sakit daripada yang aku bayangkan. Seharusnya tadi kamu bersandiwara

saja, aku rasa itu jauh lebih baik."

"Maaf," ucap Alan pelan dengan segenap perasaan bersalah.

"Tak perlu minta maaf, bukan kamu yang menyakitiku, aku hanya terluka oleh pikiranku sendiri."

"Lalu setelah ini akan seperti apa kita?" tanya Alan.

"Harus bertanya padaku? Bukankah selama ini kamu yang membawaku? Aku hanya memberi perasaan, bila di awal tak dibalas, paling aku hanya terluka sejenak,

setelah itu selesai. Tapi kamu yang membawaku sampai ke titik ini, masih harus bertanya padaku."

Alan menggelengkan kepalanya pelan.

"Sebetulnya aku pun bisa dicintai dengan sederhana, hanya karena aku lahir dari orang kaya bukan berarti hidupku kemewahan. Tapi sejak awal pertemuan kita kamu hanya memandang dari sisi buruk saja, hingga akhirnya aku yang sadar, bila aku tidak pernah dicintai."

"Tapi kamu wanita yang paling

aku pentingkan dan aku utamakan," jawab Alan.

Rima menghela napas panjang, dadanya begitu sesak. Ini adalah patah hati terburuk dalam hidupnya. "Terimakasih. Jawabanmu barusan, semakin meyakinkan."

Rima beranjak dari ranjang, sekuat tenaga ia berusaha agar pertahanan air matanya tidak runtuh. Ia berjalan dengan sedikit menunduk, menyembunyikan sakit yang tak dapat disembunyikan lewat wajah.

Alan mengacak rambutnya dan

terlihat frustasi dengan situasi ini. Ia juga merutukki diri yang tidak bisa menyembunyikan itu dan harus berkata jujur tentang perasaan yang sudah mati-matian ia sembunyikan.

Ia mengejar istrinya, tapi langkah Rima lebih cepat. Ia masuk ke sebuah kamar lain dan menguncinya.

"Mari kita bicara, Rima. Semua tidak akan selesai dengan cara seperti ini," ucap Alan dari balik pintu. Rima sama sekali tidak menjawab dan menikmati waktunya yang sendirian di dalam kamar.

***

Dua hari mereka ada di atap yang sama tanpa pertemuan. Hingga pagi ini Rima keluar dengan pakaian yang rapi.

"Mau kemana kamu?" tanya Alan masih dengan nada dinginnya.

"Ke kantor," jawab Rima sambil duduk dan mengambil roti bakar yang dibuatkan ART.

"Ada apa? Tumben? Biasanya selalu ogah-ogahan."

"Mulai hari ini aku akan bekerja, mandiri dan independen."

Alan menatap istrinya heran dan tidak melanjutkan ucapannya. Sikap manja, ceria, dan sangat agresif seolah seketika hilang dari seorang Rima.

Mereka pun pergi dalam satu mobil yang sama, Rima masih diam dan membuang muka menatap ke arah jendela. Hingga keduanya tiba di kantor.

"Rima? Kamu kembali ke kantor?" ucap Gayatri menyambut dengan riang.

Rima mengangguk dan melihat ke sekitar, tidak ada yang berubah,

Gayatri dan Alan berada dalam satu ruangan. Dulu ia menganggap biasa, tapi sekarang rasanya lain.

"Lihat aku, Rima. Aku kemarin beli anting, dua pasang denganmu, cantik tidak?" ucap Gayatri menunjuk anting yang dipakainya.

"Biasa saja! Tapi lumayan, sih," jawab Rima.

Gayatri mengerucutkan bibirnya. "Cantik begini, iya kan, Mas?" tanyanya pada Alan.

Alan diam tak merespon,

kemudian duduk di kursinya. Sementara meja Rima berdampingan dengan Gayatri. Mereka pergi ke meja masing-masing, kemudian Gayatri memberikan berkas pada Alan. Terlihat Alan sedikit berbisik, membuat Gayatri tersenyum kecil.

Rima memperhatikan dari jauh, ketika Gayatri meninggalkan ruangan ia beranjak dan mendekat pada suaminya.

"Kamu bilang apa pada Gayatri sampai ia tersenyum, Mas?"

"Kenapa, Rima? Simpan

cemburumu, ini di kantor."

"Jawab jujur, aku tahu kamu bukan seorang laki-laki pengecut."

Alan membawa dirinya bersandar pada kursi, lalu menatap Rima pasrah.

"Katakan, Mas!"

"Tidak penting, Rima. Sudahlah."

"Iya apa?"

"Aku mengatakan ...." Pria itu nampak ragu. Rima nyaris menyerah, yakin itu adalah penambah kesakitan, namun ia benar-benar ingin tahu.

#Bagian 4

Rima menunggu. Ia hanya ingin tahu saja, Alan masih menatapnya, kini ia berdiri, mereka saling berhadapan terhalang meja.

"Aku mengatakan, kamu cantik dengan anting kecil itu."

Rima termangu. "Kamu memujinya?"

Alan mengangggguk ragu dengan wajah bingung dan mungkin juga

sebuah perasaan bersalah.

"Di hadapanku?"

Alan terdiam.

"Bahkan kamu tidak pernah melakukan itu padaku."

Alan masih mematung, menatap Rima dengan perasaan bersalah.

"Senang juga sepertinya dipuji laki -laki dengan kebohongan manis, sudah lama tidak ada yang seperti itu padaku, sepertinya aku haru mulai membuka diri," lanjut Rima yang kemudian segera berlalu ke mejanya tanpa

mendengar balasan apa pun dari Alan.

Sepanjang hari ia memasang wajah tak bersahabat, ia pun lebih banyak menyibukkan diri di depan komputer, mempelajari apa yang sudah lama ia tinggalkan. Sampai tak terasa waktu menunjukkan pukul satu siang.

"Makan dulu yuk!" ajak Gayatri pada Rima.

"Duluan saja, tolong pesankan makanan untuk dikirim ke ruangan."

"Turun dan makanlah bersama,"

ajak Alan.

Rima tidak menjawab sama sekali, sempat menunggu beberapa saat, Alan dan Gayatri pun keluar, Rima hanya menatap kepergian mereka dengan pedih. Suaminya itu benar-benar tega. Ia kembali mengerjakan pekerjaannya sambil merasakan sakit perut yang selalu melanda setiap datang bulan.

Sejenak, ia hentikan aktivitasnya, ia usap-usap perut yang sakit sampai tak sadar menangis, kemudian menyembunyikan wajahnya di balik

lengan yang bersandar di meja. Ia tak pernah sampai menangis sebelumnya, tapi kali ini Rima merasa sangat sakit, entah perut atau hatinya.

Tak berapa lama pintu terdengar dibuka, Alan datang. Dia membawa dua paket nasi untuk dirinya dan Rima, tapi ia menegang ketika melihat Rima meringis.

"Kamu kenapa?"

"Perutku sakit," jawabnya dengan wajah merah. Raut manjanya yang lama terlihat perlahan muncul.

'bukan perutku yang sakit, tapi hatiku.'

Alan kembali berjalan ke arah pintu dan menguncinya. Kemudian menarik kursi mendekat pada Rima, setelah itu ia mencoba menarik pakaian bagian belakang istrinya.

"Mau apa?" Respon Rima seketika.

"Mau ku berikan kayu putih punggung belakangmu, kan biasa seperti itu."

Rima diam, lalu kembali

membungkukkan badannya dan sentuhan Alan terasa membuatnya membaik, ia selalu sabar mengusap dan memberikan minyak sampai rengekan istrinya mereda, meski berjam-jam. Hampir setiap bulan Alan lah yang didatangi ketika tamu bulanan melanda.

"Kamu istirahat saja di rumah," ucap Alan.

"Tidak! Aku mau di sini," jawabnya sambil menyeka air mata.

"Setelah membaik datang lagi ke kantor."

Rima hanya menggelengkan kepalanya.

"Dasar si keras kepala," umpat Alan.

Rima tidak menggubrisnya, ia memejamkan mata, merasakan nyaman yang mulai menjalar.

"Makan dulu, aku bawakan untukmu."

"Gak nafsu makan!" jawabnya ketus.

Setengah jam kemudian, ia mulai membaik, Gayatri masuk dan mereka

kembali sibuk.

"Loh ini makanannya gak dimakan? Kalian berdua belum makan, dong?" tanya Gayatri.

Rima melihat ke arah bungkusan itu dan baru menyadari bila ternyata suaminya pun belum mengisi perut. Seketika ia merasa bersalah, tapi baik Rima atau Alan tak ada yang menjawab pertanyaan Gayatri.

***

.Mereka berdua tiba di rumah sekitar pukul delapan malam, masih

dengan diam dan dingin.

"Mas ...," panggil Rima.

"Hmmm ...," balas Alan tanpa melihatnya dan sibuk membuka gesper.

"Ternyata aku tidak sanggup mendengar kejujuran kamu, saat melihat kamu menatap Gayatri, memujinya, mencintainya. apa sebaiknya kita berpisah saja?"

Alan yang sejak tadi sibuk sendiri seketika menghentikan aktivitasnya dan melihat ke arah Rima yang terlihat

tegar dan tegas memancar di raut wajahnya.

#Bagian 5

"Tidak akan ada perceraian!" jawab Alan tenang seraya berhasil membuka gesper.

"Egois!" jawab Rima.

"Kamu pikir berpisah semudah itu?"

"Kamu pikir semuanya akan lebih mudah ketika hidup bersama dengan orang yang tidak mencintai kita.

Bayangkan, tiga tahun kamu bergumul dengan kebohongan, Mas! Apa kamu pikir aku tidak sakit?"

Alan diam, jauh di lubuk hatinya ada sebuah perasaan bersalah, tapi ia tidak bisa mengungkapkan segala apa yang ia rasakan saat ini.

Setelah tidak ada jawaban dari Alan, dengan kecewa Rima pergi meninggalkan suaminya itu. Tapi ia tidak masuk ke dalam kamarnya, melainkan kamar lain yang selama ini untuk tamu.

"Kamarmu di sini Rima!" ujar Alan

seraya memegang tangan istrinya dan menunjuk kamar mereka.

"Mulai malam ini aku tidak ingin satu kamar denganmu, rasanya aneh berada satu ranjang dengan pria asing."

"Aku suamimu."

"Secara status iya. Tapi hatimu bukan."

Rima melepaskan pegangan tangannya kemudian masuk ke dalam kamar dan langsung mengunci pintu. Sementara Alan mematung menatap

istrinya berlalu.

Di tempat lain, Gayatri sedang duduk sendiri menyandarkan tubuhnya pada dipan. Ia tinggal di apartemen yang tidak jauh dari kantor, hidup mandiri dan nyaris tidak memiliki pergaulan selain Rima.

Sejak dulu, sejak ia ditarik oleh keluarga Rima, ia tidak diizinkan dekat dengan siapapun, bahkan ketika mereka sekolah, Rima pun selalu marah ketika ia mendapat teman baru, jadi kemanapun Rima harus ditemani dirinya.

Sempat ada perasaan lelah di hati Gayatri, tapi ia menyayangi Rima seperti saudaranya sendiri.

Sebelum akhirnya Alan menikah dengan Rima, Gayatri dipanggil oleh kedua orang tua angkatnya itu, ia disidang semalaman dengan kata-kata yang cukup sakit.

"Saya tidak mau tahu, kamu harus ngalah untuk Rima. Saya tidak ingin anak saya patah hati. Kurang apa kami padamu, bahkan kami tidak pernah membedakan apa pun yang diberikan pada Rima," ucap Ibu Rima.

"Saya mencintainya, Bu," jawab Gayatri.

"Halah ... kamu bisa cari yang lain. Rima itu sakit-sakitan sejak kecil, saya tidak mau lihat dia sakit karena patah hati, jadi tolong mengalah!"

Sebagai manusia biasa ada sakit di hati Gayatri ketika apa yang sudah diberikan menjadi bahan ungkitan, tapi ucapan ibu Rima benar, semua yang sudah diberikan tidak bisa terbalas, mungkin hanya dengan mengorbankan perasaan kecilnya untuk membalas.

[Aku oke!]

Gayatri melihat ponselnya, sebuah jawaban singkat dari Rima datang. Ia tak bisa begitu saja tidak peduli. Bahkan hingga saat ini ia masih berusaha terlihat baik-baik saja, ceria dan merasakan sakit sendiri ketika Alan yang masih dicintainya begitu mementingkan Rima.

Ada sejumput rasa tidak nyaman ketika Alan mengungkapkan perasaannya, ingin sekali saja egois dan membalas cinta itu, tapi rasanya Gayatri tidak sanggup. Ia pun beranjak, pergi ke kamar mandi dan

membersihkan diri.

Keluar dari kamar mandi, ponsel Gayatri berdering, sebuah panggilan dari Alan.

"Hallo," jawab Gayatri.

"Ay, maaf aku ganggu malam-malam begini. Laporan tadi sudah kamu kirim ke email belum."

"Sudah, Mas."

"Gak ada. Bisa kamu kirim ulang? Mau ku kerjakan malam ini."

"Baik."

"Kamu baik-baik saja?"

"Aku oke."

"Kamu terdengar lemas."

"Mungkin karena baru pulang saja," jawab Gayatri.

"Jaga kesehatan, jangan terlalu lelah! Kamu masih sering mimisan."

"Iya, Mas!"

Rima yang hendak masuk ke dalam kamar tak sengaja mendengar percakapan terakhir suaminya itu. Ia yakin bila yang ditelepon adalah Gayatri. Sebuah rasa sakit sudah tak

bisa diungkapkan, tapi ia memilih untuk diam sekarang. Membalas dengan elegan baik untuk Alan atau pun Gayatri.

Sementara Alan termangu ketika panggilan telepon ditutup dan ia melihat Rima sedang mematung di ambang pintu. Raut wajah Alan seketika memucat.

#Bagian 6

Alan mematikan teleponnya ketika melihat Rima masih mematung di sana, menatap dirinya dengan sejuta curiga.

"Aku mau mengambil bajuku, maaf kalau mengganggu aktivitasmu," ucap Rima kemudian masuk dan langsung berjalan ke arah lemari, lalu mengambil beberapa pakaian.

"Aku hanya menelpon Gayatri dan

menanyakan tentang pekerjaan."

"Aku tidak bertanya," jawab Rima.

"Tapi aku tahu kamu sedang curiga."

Rima menghentikan aktivitasnya, kemudian membalikkan badan dan dengan sinis menatap Alan.

"Rasa cemburuku sudah hilang ketika satu kenyataan akhirnya aku tahu. Satu hal saja yang aku sayangkan, kenapa aku begitu bodoh tak bisa membedakan mana orang yang sedang jujur atau berpura-pura."

Ia kembali membalikkan badan, tapi Alan menahannya dengan membawa memegang tangan Rima.

"Aku tidak pernah mengkhianati pernikahan kita, Rima?"

"Oh? Sungguh? Benarkah? Ingin sekali aku percaya."

Alan melepaskan pegangan tangannya, kemudian menatap Rima tajam, sementara Rima membuang muka, enggan menatap suaminya, tak ingin melihat matanya yang indah, yang selalu membuatnya jatuh cinta berkali-kali. Alan memang satu-satunya

laki-laki yang membuatnya terpana hanya dengan sedikit senyumnya saja yang jarang.

"Apa saat di ranjang pun imajinasimu pada Gayatri?" tanya Rima pelan tanpa melihat ke arah suaminya.

"Pertanyaan gila macam apa itu?" Alan tersenyum kesal.

"Kamu hanya tinggal menjawabnya saja! Karena sampai saat ini pun kamu tidak mencintaiku bukan?"

"Kamu makin tidak karuan." Alan

membuang napas kasar. "Baiklah, mari kita memberi ruang pada masing-masing, lalu setelah itu mari putuskan bersama kemana rumah tangga kita akan dibawa."

Setelah itu Alan keluar dari kamar, pergi ke ruangan kerjanya dan menyibukkan diri dan menetralkan segala pikiran yang berkecamuk. Sementara Rima duduk di samping ranjang, mengambil napas panjang dan merasakan sesaknya sendiri. Ia masih dalam tahap begitu patah hati, begitu terluka, tiga tahun ini ia rasakan cukup

indah.

Tak pernah sedikitpun terpikir bila hati suaminya bukan untuk dirinya. Karena pada setiap kebersamaan dan kesempatan, Alan tak pernah jauh. Bahkan ketika libur bekerja, ia selalu ada di rumah, tak jarang memasakkan dirinya makanan kesukaan, meski dengan raut dingin yang selalu berhasil membuat Rima gemas.

Ponsel di tangannya bergetar, membuyarkan lamunan. Sebuah pesan dari Gayatri yang tidak ia buka, tapi terbaca.

[Rim, aku mau tanya. Sebetulnya ini dari kemarin, apa aku ada salah sehingga membuatmu berbeda? Atau kamu sedang ada masalah dengan Mas Alan?]

Rima beranjak tanpa peduli pada pesan itu, kemudian ia meninggalkan kamar seraya membawa beberapa baju, sekilas terlihat Alan di ruangan sebrang kamarnya sedang berjibaku dengan laptop, seperti biasanya.

***

Rintik hujan yang seolah m lalu-malu datang di sore ini, Alan datang

menghampiri Rima yang sedang duduk sendiri di balkon, ia membawa dua gelas cokelat panas.

Hari ini ... adalah hari ke tujuh mereka tidak saling bertegur sapa, bahkan ketika di kantor pun tak ada yang saling memulai komunikasi. Awalnya, Alan kira Rima tidak akan tahan diam, karena ketika ia cuek satu jam saja, maka Rima akan melakukan apa pun.

"Kamu senang kita tak saling bicara?" ucap Alan.

Rima mengangggguk. "Ternyata itu

lebih nyaman, pantas saja kamu sering mendiamkanku dulu.

Jawaban yang tidak Alan duga. Kemudian ia duduk di sebelah Rima seraya menyimpan cangkir berisi cokelat panas di meja.

"Tiga tahun pernikahan kita rasanya tidak mungkin aku tidak mencintaimu, tapi ....,"

"Tapi cintamu pada Gayatri tidak bisa terbendung, begitu bukan?" jawab Rima memotong pembicaraan suaminya.

Alan membawa pandangannya pada Rima, tak peduli apa pun, Hinga saat ini ia tidak suka siapapun menyela ucapannya.

Maaf baru update, baru sempet nulis karena harus bolak balik ke rumah sakit. Makasih yang udah selalu nungguin ya.

#Bagian 7

"Bukankah kamu tahu bila aku tidak suka disela?" ucap Alan.

"Bukankah kamu tahu juga bila aku tidak suka dibohongi, Mas? Masihkah harus ku jelaskan segala rasa sakit atas sebuah kenyataan yang akhirnya ku ketahui."

"Pembicaraan kita hanya berputar di situ saja, tidak akan pernah selesai."

"Karena ini yang jadi masalah kita

dan belum selesai!" ucap Rima.

"Maka dari itu, mari kita bicara agar mendapatkan titik temu."

Rima diam, ucapan suaminya itu memang benar, mereka saat ini hanya butuh bicara bersama, apa pun hasil yang akan di dapat pada kisah akhir. "Baik, mari kita bicara."

"Selama ini kamu terlalu mengejar dan mencintaiku, Rima!"

Wanita di sampingnya itu segera melihat ke arah suaminya, kemudian tertawa sinis. "Salah? Kalau bukan

padamu apa harus ke suami orang aku menunjukkan cinta?"

"Aku tahu, begitu besar kamu mencintai aku, tapi dengan segala cinta yang kamu tunjukkan padaku membuatku tidak bereaksi, tidak tahu apa yang harus aku perbuat, tidak tahu harus dengan apa aku membalas, cinta yang kamu tunjukkan begitu kuat."

"Kalau kamu mencintaiku seharusnya itu kebahagiaan bukan? Kamu tak perlu lelah mengejar," jawab Rima masih tidak habis pikir dengan jawaban suaminya.

"Hakikatnya laki-laki itu penasaran, ia suka mengejar dan juga suka berjuang, dan itu tidak aku dapatkan darimu."

Rima termangu sejenak, pandangannya masih pada suaminya dengan sejuta keheranan, ia memandang Alan begitu aneh. "Lalu kamu menemukan perjuangan itu pada Gayatri?"

Alan menunduk seolah membenarkan apa yang Rima tanyakan.

"Lalu kenapa tidak

memperjuangkannya dan datang padaku, apa karena aku kaya?"

Alan menggelengkan kepalanya. "Aku tidak membutuhkan wanita kaya, aku bisa bekerja keras."

"Lalu kenapa? Apa yang menyebabkan kamu datang padaku."

Alan kembali diam, ini berhubungan dengan Gayatri, ia tak ingin Rima semakin marah pada sahabatnya itu. Cukuplah sampai di sini saja, Gayatri sudah banyak berkorban, mau tidak mau begitu kenyataannya.

Masih teringat jelas, bagaimana derasnya air mata turun dengan diam-diam ketika ia menemani Rima dalam setiap persiapan pernikahannya. Merelakan itu bukanlah perkara mudah, Gayatri sudah cukup tahu diri selama tiga tahun ini.

"Tidak perlu menjelaskan sesuatu yang aku pun tidak tahu. Kamu percaya atau tidak, aku pun berusaha mencintaimu."

"Tapi nyatanya sulit?" Rima kembali menyela. Alan pun diam.

"Sejak awal aku tidak ingin

merusak pernikahan kita, meski kenyataannya semua menjadi berantakan. Bila memang bisa diperbaiki, aku butuh satu kesempatan."

Rima kini yang terdiam, ia menghela napas panjang dan mengeluarkannya dengan perlahan. "Kamu tidak perlu bertahan dengan orang sepertiku. Manja, boros, tak sederhana dan banyak lagi kekurangan."

Rasanya Alan ingin menyela, tapi seluruh kata yang ingin ia keluarkan

tertahan di mulut.

Sementara di lain tempat, Gayatri terburu-buru keluar dari Apartemen. Ia baru saja mendapat panggilan dari orang tua Rima dan diminta untuk segera datang.

Satu jam perjalanan, akhirnya mobilnya terparkir di kediaman megah milik orang tua Rima.

"Sengaja saya kamu panggil ke sini, apa yang kamu perbuat pada Rima sehingga dia kehilangan moodnya?" ucap Ibu Rima dengan nada sinis.

"Saya juga tidak tahu, Bu."

"Jangan bilang cinta lama mu belum kelar, ya."

Gayatri menggelengkan kepala.

"Ingat, Ya. Sejak awal kamu datang ke rumah ini itu untuk sebuah tugas. Menemani putri saya, kami pun membayarmu dengan sangat setimpal. Rima adalah putri kesayangan kami, ia dinanti selama 12 tahun dan akhirnya memberi kebahagiaan. Saya tidak mau bila sampai ada satu saja kemauannya tidak dituruti."

Gayatri tak menjawab, sebetulnya hatinya sakit ketika ibu Rima selalu membiarkan dirinya dalam situasi yang seperti ini, menjadi pihak yang tersalahkan, bahkan untuk suasana hati Rima yang tidak bisa ia kendalikan.

"Kalau bisa kamu pun jangan dulu menikah Gayatri," ucap Ibu Rima lagi.

Kali ini Gayatri mendongak, ia menatap pasrah pada wanita di hadapannya yang masih sangat cantik meski sudah berusia di atas 50 tahun. Ini adalah untuk kesekian kalinya keluarga Rima mengatur kehidupan

pribadinya.

#Bagian 8

Gayatri meninggalkan rumah Rima dengan segenap perasaan kecewa atas sikap orang tua Rima yang masih saja mengatur dirinya hingga saat ini. Menangis saja rasanya tak cukup menenangkan hati, entahlah mengapa, semesta seperti tidak pernah berpihak padanya. Bahkan di dalam keluarganya sendiri, Gayatri merasa tak menemukan kenyamanan. Satu-satunya titik nyaman yang ia punya

pun seolah terampas tanpa menyisakan apa pun kecuali luka.

Sementara Rima dan Alan masih dalam percakapan yang tak berujung.

"Kita itu seperti berada di jalan buntu, Mas."

"Tidak! Sebetulnya jalan kita tidak buntu, hanya kamu saja yang tidak mencoba memberi jalan padaku."

Rima tidak tahu lagi harus membawa pembicaraan ini kemana, ia pun mulai jengah dan beranjak hendak meninggalkan balkon dan masuk ke

dalam rumahnya. Tapi Alan turut beranjak, ia membawa langkah mendekat pada Rima, memegang lengannya dan membawa tubuh kecil istrinya itu dalam dekapan.

Rima termangu, diam tanpa perlawanan, matanya berkaca-kaca, betapa cinta sama sekali tak pudar, ia masih merasakan hangat menjalar ke seluruh tubuh atas setiap sentuhan yang Alan berikan.

"Lepaskan, Mas!"

Alan diam, mengeratkan pelukannya.

"Aku gak mau dipeluk, lepasin!" ucap Rima dengan nada yang terdengar seperti dulu bila sedang merajuk.

"Kamu jahat, Mas!" ucapnya pelan dan mulai menangis.

"Kamu tega!" lanjutnya lagi dengan air mata yang mulai menganak sungai.

Alan masih diam, ia pejamkan mata dengan tangan yang masih memeluk erat pada tubuh Rima. Rentetan peristiwa dari awal sampai titik ini seperti sebuah film yang

berputar di atas kepalanya. Meski tak tahu seperti apa sebetulnya yang sedang terjadi, apa yang saat ini dalam hatinya.

"Sesulit itu kah kamu mencintaiku, Mas?"

Alan masih bergeming, matanya masih terpejam. Hingga akhirnya Rima membalas pelukan Alan penuh rindu, cinta dan kehangatan.

Dengan perlahan, Alan membuka matanya, samar dari jarak beberapa meter di hadapannya, seseorang berdiri menatap dengan sendu, tak lain

ia adalah Gayatri. Pria itu dibuat termangu, meski tidak melepaskan pelukannya.

Sebelum Rima berbalik arah, Gayatri menyeka air mata, lalu melukis senyum di wajahnya, senyum palsu, topeng terbaik yang ia pakai beberapa tahun terakhir ini.

Rima pun turut melepaskan pelukannya seperti Alan, kemudian berbalik arah dan juga melihat Gayatri sedang tersenyum ke arahnya.

"Sepertinya aku mengganggu kalian, maaf ya," ucap Gayatri merasa

bersalah.

"Its oke," jawab Alan pelan.

"Aku datang lain kali, ya. Sekali lagi maaf ganggu."

"Tidak perlu, Ay! Ada apa?" tanya Rima.

"Tidak apa-apa, aku hanya khawatir padamu. Kamu tidak membalas pesanku," jawab Gayatri.

"Aku sedang tidak banyak memegang ponsel, maaf tidak membalas pesanmu."

Gayatri mengangggguk. "Aku

membawakan makanan kesukaanmu, aku hangatkan, ya," ucap Gayatri mengangkat sesuatu di tangannya.

Rima hanya mengangguk, lalu sahabatnya itu berlalu.

"Aku keluar dulu, ada urusan sebentar!" ucap Alan.

"Kamu tidak perlu menghindar."

"Tidak! Aku memang sudah ada rencana untuk pergi," jawab Alan seraya menunjukkan ponselnya dan memperlihatkan jadwal hari ini.

Rima tak banyak bicara, Alan pun

berlalu seperti biasa masih dengan pembawaannya yang dingin, yang baru saja terjadi seperti tidak ada. Rima pun menghampiri Gayatri yang baru saja selesai menyiapkan makanan.

"Kamu tidak kencan libur begini?" ucap Rima basa-basi.

Gayatri tertawa kecil. "Kamu sedang meledekku, Rim? Aku kan jomblo akut."

"Sejak dulu aku tidak pernah melihatmu dekat dengan laki-laki. Kamu masih normal kan?"

Kali ini Gayatri kembali tertawa. "Kamu pikir aku menyukai wanita?"

Rima mengangguk seraya mencicipi makanan kesukaannya itu walau tidak berselera.

"Ya! Dan kamu satu-satunya wanita yang aku sayangi!" ucap Gayatri mendekat pada Rima kemudian memeluknya.

Dapat Rima rasakan betapa tulus wanita yang sedang memeluknya ini memberikan kasih sayang. Dirinya selalu menjadi garda terdepan untuk membela seorang Rima yang lemah.

Hal yang paling sakit, ia pun akhirnya harus berkorban memberikan cintanya.

"Seketika mules," ucap Gayatri sambil berlari ke kamar mandi. Rima hanya tertawa kecil melihat tingkahnya, hingga matanya tertuju pada sebuah dompet berwarna merah milik Gayatri. Tangannya dengan ragu mengambil dompet itu dan membukanya.

Rima paham ini sebuah kelancangan, tapi ia begitu penasaran, lalu di sana ia temukan sebuah foto

usang yang diambil mungkin beberapa tahun lalu, terlihat seperti sedang mendaki gunung dan ia ada di puncaknya. Alan tersenyum bahagia seraya memeluk Gayatri dari belakang.

Sebuah perasaan tak bisa dijelaskan, satu yang ia sesali, dirinya begitu terbuka pada Gayatri, tapi ia sangat tertutup, bahkan sosok Alan tak pernah ia ketahui ada dalam hidup Gayatri.

#Bagian 9

Gayatri meninggalkan rumah Rima dengan segenap perasaan kecewa atas sikap orang tua Rima yang masih saja mengatur dirinya hingga saat ini. Menangis saja rasanya tak cukup menenangkan hati, entahlah mengapa, semesta seperti tidak pernah berpihak padanya. Bahkan di dalam keluarganya sendiri, Gayatri merasa tak menemukan kenyamanan. Satu-satunya titik nyaman yang ia punya

pun seolah terampas tanpa menyisakan apa pun kecuali luka.

Sementara Rima dan Alan masih dalam percakapan yang tak berujung.

"Kita itu seperti berada di jalan buntu, Mas."

"Tidak! Sebetulnya jalan kita tidak buntu, hanya kamu saja yang tidak mencoba memberi jalan padaku."

Rima tidak tahu lagi harus membawa pembicaraan ini kemana, ia pun mulai jengah dan beranjak hendak meninggalkan balkon dan masuk ke

dalam rumahnya. Tapi Alan turut beranjak, ia membawa langkah mendekat pada Rima, memegang lengannya dan membawa tubuh kecil istrinya itu dalam dekapan.

Rima termangu, diam tanpa perlawanan, matanya berkaca-kaca, betapa cinta sama sekali tak pudar, ia masih merasakan hangat menjalar ke seluruh tubuh atas setiap sentuhan yang Alan berikan.

"Lepaskan, Mas!"

Alan diam, mengeratkan pelukannya.

"Aku gak mau dipeluk, lepasin!" ucap Rima dengan nada yang terdengar seperti dulu bila sedang merajuk.

"Kamu jahat, Mas!" ucapnya pelan dan mulai menangis.

"Kamu tega!" lanjutnya lagi dengan air mata yang mulai menganak sungai.

Alan masih diam, ia pejamkan mata dengan tangan yang masih memeluk erat pada tubuh Rima. Rentetan peristiwa dari awal sampai titik ini seperti sebuah film yang

berputar di atas kepalanya. Meski tak tahu seperti apa sebetulnya yang sedang terjadi, apa yang saat ini dalam hatinya.

"Sesulit itu kah kamu mencintaiku, Mas?"

Alan masih bergeming, matanya masih terpejam. Hingga akhirnya Rima membalas pelukan Alan penuh rindu, cinta dan kehangatan.

Dengan perlahan, Alan membuka matanya, samar dari jarak beberapa meter di hadapannya, seseorang berdiri menatap dengan sendu, tak lain

ia adalah Gayatri. Pria itu dibuat termangu, meski tidak melepaskan pelukannya.

Sebelum Rima berbalik arah, Gayatri menyeka air mata, lalu melukis senyum di wajahnya, senyum palsu, topeng terbaik yang ia pakai beberapa tahun terakhir ini.

Rima pun turut melepaskan pelukannya seperti Alan, kemudian berbalik arah dan juga melihat Gayatri sedang tersenyum ke arahnya.

"Sepertinya aku mengganggu kalian, maaf ya," ucap Gayatri merasa

bersalah.

"Its oke," jawab Alan pelan.

"Aku datang lain kali, ya. Sekali lagi maaf ganggu."

"Tidak perlu, Ay! Ada apa?" tanya Rima.

"Tidak apa-apa, aku hanya khawatir padamu. Kamu tidak membalas pesanku," jawab Gayatri.

"Aku sedang tidak banyak memegang ponsel, maaf tidak membalas pesanmu."

Gayatri mengangggguk. "Aku

membawakan makanan kesukaanmu, aku hangatkan, ya," ucap Gayatri mengangkat sesuatu di tangannya.

Rima hanya mengangguk, lalu sahabatnya itu berlalu.

"Aku keluar dulu, ada urusan sebentar!" ucap Alan.

"Kamu tidak perlu menghindar."

"Tidak! Aku memang sudah ada rencana untuk pergi," jawab Alan seraya menunjukkan ponselnya dan memperlihatkan jadwal hari ini.

Rima tak banyak bicara, Alan pun

berlalu seperti biasa masih dengan pembawaannya yang dingin, yang baru saja terjadi seperti tidak ada. Rima pun menghampiri Gayatri yang baru saja selesai menyiapkan makanan.

"Kamu tidak kencan libur begini?" ucap Rima basa-basi.

Gayatri tertawa kecil. "Kamu sedang meledekku, Rim? Aku kan jomblo akut."

"Sejak dulu aku tidak pernah melihatmu dekat dengan laki-laki. Kamu masih normal kan?"

Kali ini Gayatri kembali tertawa. "Kamu pikir aku menyukai wanita?"

Rima mengangguk seraya mencicipi makanan kesukaannya itu walau tidak berselera.

"Ya! Dan kamu satu-satunya wanita yang aku sayangi!" ucap Gayatri mendekat pada Rima kemudian memeluknya.

Dapat Rima rasakan betapa tulus wanita yang sedang memeluknya ini memberikan kasih sayang. Dirinya selalu menjadi garda terdepan untuk membela seorang Rima yang lemah.

Hal yang paling sakit, ia pun akhirnya harus berkorban memberikan cintanya.

"Seketika mules," ucap Gayatri sambil berlari ke kamar mandi. Rima hanya tertawa kecil melihat tingkahnya, hingga matanya tertuju pada sebuah dompet berwarna merah milik Gayatri. Tangannya dengan ragu mengambil dompet itu dan membukanya.

Rima paham ini sebuah kelancangan, tapi ia begitu penasaran, lalu di sana ia temukan sebuah foto

usang yang diambil mungkin beberapa tahun lalu, terlihat seperti sedang mendaki gunung dan ia ada di puncaknya. Alan tersenyum bahagia seraya memeluk Gayatri dari belakang.

Sebuah perasaan tak bisa dijelaskan, satu yang ia sesali, dirinya begitu terbuka pada Gayatri, tapi ia sangat tertutup, bahkan sosok Alan tak pernah ia ketahui ada dalam hidup Gayatri.

#Bagian 10

Sepanjang jalan menuju rumah orang tuanya, Rima tak banyak bicara, sementara Alan fokus pada kemudinya.

"Kamu tahu tentang hidup Gayatri, Mas?" Rima membuka suara.

"Tak perlu membahas orang lain saat kita sedang berdua."

"Dia bukan orang lain, dia bagian paling penting, baik untuk hidupku

untuk hidupmu."

Alan diam, ia tak menanggapi ucapan istrinya. Pembicaraan ini hanya akan berakhir pada hubungan yang akan membuat semakin dingin.

Sampai detik ini, Alan tak mengerti, mengapa untuk sekadar melepaskan Rima adalah sesuatu yang sulit ia lakukan. Terlebih lagi orang tuanya begitu menyayangi Rima, bukan karena ia anak orang kaya, tapi sikap manja Rima mampu meluluhkan hati orang tuanya yang tidak memiliki anak perempuan dan saat ini Rima

menjadi menantu satu-satunya.

Tak berapa lama, mobil mereka tiba di sebuah rumah besar yang mewah, parkiran luas dengan pengamanan yang ketat. Pintu mobil mereka dibuka oleh salah satu pekerja, orang tua Rima memang tidak main-main, mereka salah satu pengusaha yang diperhitungkan di negeri ini.

Ibu Rima menyambut dengan hangat pada anak dan menantunya.

"Mama apa kabar?" tanya Alan.

"Kabar baik, Sayang. Kalian

bagaimana?"

"Kami baik, Ma," jawab Rima sambil memeluk ibunya.

"Mama rindu, makanya nyuruh kalian ke sini. Mama udah masakin makanan kesukaan kalian.

Mereka pun mengikuti sampai ke dapur, berbagai hidangan mewah tersaji. Rima dan Alan pun menyapa ayahnya yang sudah lebih dulu menunggunya di sana. Terlihat sekali mereka begitu memanjakan Rima dan sang menantu.

"Kalian kapan mau ngasih Mama cucu? Sudah tiga tahun, loh!"

"Sabar saja! Nanti kalau sudah waktunya pun Tuhan kasih," jawab Papa.

"Doakan saja, Ma, Pa, kami sedang berusaha," jawab Alan. Rima sekilas melihat ke arah suaminya. Apa yang diusahakan, hubungan mereka kini semakin merenggang.

"Kalau masih tidak menunjukkan tanda-tanda, baiknya kalian bayi tabung saja," ucap ibunya lagi.

"Akan kami pikirkan, Ma," jawab Alan seraya menikmati makanan yang sudah dihidangkan.

"Dari dulu rencana saja, kalian itu sesekali harusnya pergi berdua yang lama. Kemarin anniversary juga gak dirayakan. Kamu gimana sih, Lan?" ucap ibu mertuanya pada Alan.

"Mas Alan sudah mengajakku, Ma. Aku saja yang menolak?"

"Kenapa? Lihat ayahmu, dia selalu romantis meski pernikahan kami sudah puluhan tahun."

Rima tersenyum kecil. Orang tuanya memang sangat bersyukur karena bisa saling mencintai, sementara dirinya, hanya mencintai seorang diri, seperti menjadi sosok yang tidak layak untuk diperjuangkan.

Rima yang manja dan ceria kini lebih banyak diam dan menikmati makanannya dengan tidak berselera, ibunya menangkap ada yang lain dari putrinya yang tak seperti biasa.

"Kamu kenapa, Rim? Kok kelihatan lesu?"

Alan segera menoleh ke arah

istrinya, Rima memang jauh berbeda dari biasanya. Tapi ia masih bisa menyembunyikan semua kemelut yang ada dalam rumah tangganya.

"Beberapa waktu ini aku memang kurang enak badan, Ma," jawab Rima.

"Jangan-jangan kamu hamil," ucap ibunya lagi.

"Doakan saja, semoga Tuhan kasih yang terbaik," ucap ayahnya.

Selesai menyantap makanan, mereka sejenak mengobrol, kemudian setelahnya pamit pulang. Orang tua

Rima sempat menahan, tapi mereka bersikukuh untuk pulang.

*****

"Aku mau ke rumah ibu," ucap Rima di tengah perjalanan mereka.

"Mau apa?"

"Mau ngantar tidak, kalau tidak aku pergi sendiri," jawab Rima ketus.

Alan menghela napas panjang, kemudian tanpa banyak berkata memutar balik kendaraannya menuju rumah orang tua mereka.

Setelah menempuh perjalanan

hampir tiga jam, mereka pun tiba. Rumah ibu dan bapak yang sederhana dengan halaman yang penuh tanaman dan beberapa pohon buah yang rindang.

Wanita tua berusia enam puluh tahun itu menyambut kedatangan Rima dan Alan ketika sedang menyapu halaman. Senyumnya semringah melihat siapa yang datang, sudah lama mereka tak berjumpa.

"Ibu apa kabar?" Rima mendekat dan langsung memeluknya.

"Baik, ibu rindu sekali pada kalian,

terutama padamu, Nak. Beberapa waktu ini kamu tak pernah mengadu apa pun, ibu rindu."

Rima tak menjawab apa pun dan hanya memeluknya erat. Tak berapa lama Alan mendekat dan memberi salam.

"Anak ini juga! Tak pernah membalas pesan ibunya!"

"Sibuk, Bu!" jawab Alan.

"Alasan saja!"

Rima menggandeng tangan ibu mertuanya.

"Ayo masuk! Ibu masakkan makanan kesukaan kalian."

"Kami ...," ucapan Alan tertahan.

"Ayok, Bu! Aku sudah rindu masakan ibu," jawab Rima.

Mereka masuk ke dalam, diikuti Alan di belakangnya yang hanya memperhatikan.

"Wih ... ada kakak ipar," sambut seorang pria dari dalam rumah.

"Galih ... kamu di sini?" tanya Rima heran.

Pria bernama Galih itu adalah adik

Alan, ia seorang dokter dan seusia dengannya. Tapi hubungan Galih dan Alan dingin sejak dulu, mereka nyaris tak pernah bertegur sapa dan terlibat perang dingin.

"Ya ... aku sedang cuti dan pulang."

"Wah ... pak dokter yang sibuk ini bisa juga cuti," jawab Rima.

"Mungkin bukan cuti, tapi sedang di hukum karena sikapnya yang tidak beretika," ucap Alan begitu saja seraya mengangsurkan kursi.

Rima hanya mendelik dan menatap tajam ke arah Alan.

"Sudah biarkan saja, sudah wataknya begitu, dia tidak pernah mau kalah apalagi padaku. Iri yang abadi."

"Kalian ini sudah dewasa bukannya pada akur, malu sama umur," ucap Ibu.

Galih mendekati Rima, ia memberikan sesuatu pada Kakak iparnya itu. Alan terlihat memperhatikan dari sisi matanya.

"Apa ini?"

"Buku! Novel yang sempat kamu tanyakan padaku."

"Wah ... serius?" Mata Rima berbinar.

"Aku mencarinya dengan susah payah!"

"Thank you, kamu memang adik ipar terbaik!" jawab Rima.

Alan masih memperhatikan, meski ia tak mencintai Rima, ia tak pernah suka melihat kedekatan adik dan istrinya itu. Meski tak bisa dipungkiri, mereka banyak kesamaan.

"Hanya buku usang!" ucap Alan seraya beranjak dan melihat apa yang Galih berikan.

"Membuat orang bahagia tak selalu tentang barang mewah, buku usang saja bisa membuat mata seseorang berbinar," jawab Galih sinis.

Rima selalu tak bisa berkutik melihat mereka berseteru. Selalu seperti ini setiap mereka bertemu. Tapi satu hal yang Galih ucapkan dan itu benar, kemewahan tak selalu membuatnya berbinar, tapi yang terpatri dalam pikiran Alan, Rima

adalah kemewahan.

"Pusing aku kalau kalian sudah begini!" jawab Rima sambil berlalu dan membantu ibu memasak di dapur.

Setelah cukup lama, akhirnya makanan pun siap dihidangkan, berbeda saat di rumah ibunya, masakan ibu mertua membuatnya lahap dan tawa masih terdengar ceria, hati Alan pun lega dan senang melihat pemandangan ini.

"Kalau kamu gak jadi dokter, kamu jadi apa?" tanya Rima pada Galih disela percakapan yang sejak tadi riuh

di meja makan ini.

"Pengangguran saja!"

"Lah ... gak ada yang lain gitu?"

"Gak ada! Sejak dulu dia memang pemalas, bisa masuk kedokteran karena beruntung saja," jawab Alan dengan wajah dinginnya.

Rima kembali mendelik ke arah suaminya.

"Aku ada pertanyaan untukmu!" ucap Galih.

"Silakan! Apa pun pertanyaannya, aku pasti bisa menjawab!"

"Kalau kawin lari itu pengantin sama penghulu kejar-kejaran gitu?"

Rima tertawa. "Udah paling bener kawin tuh diem, pake kawin lari segala."

"Basi!" jawab Alan menyudahi makannya kemudian meninggalkan meja makan. Sebelum dirinya dan Rima berjarak, Alan sudah sering memberi tahu istrinya bila ia tidak suka Rima terlalu dekat dan sering bercanda dengan Galih.

Ada sesuatu di masa lalu yang akhirnya membuat kedua kakak

beradik itu kini sulit berdamai. Selepas Alan meninggalkan meja makan, suasana menjadi hening, ada rasa canggung seketika. Rima pun segera menyelesaikan makannya dan menghampiri Alan.

"Kamu kenapa sih, Mas?"

"Aku sudah bilang padamu berkali -kali, aku tak suka kamu dekat dengan Galih!"

"Tapi kenapa? Dia adikmu!"

"Tak perlu dibantah! Aku sudah memperingatkanmu berkali-kali. Tapi

kamu itu bebal, tak pernah mendengar!"

Rima menatapnya lain, matanya berkaca-kaca mendengar Alan berkata seperti itu. Padahal dulu, perkataan seperti itu biasa saja, banyak perkataan Alan yang lebih menyakitkan dari itu. "Kamu itu selalu saja memakiku!" ucapnya pelan.

Alan gelagapan melihat sikap Rima yang seperti ini, tak seperti biasanya. Dulu Rima akan merajuk ketika mendapati dirinya marah.

Sementara Rima membuang muka

dan menyeka air matanya.

"Bu ... bukan begitu maksudku!" ucap Alan berusaha mendekat. Tapi seperti tak mampu berbuat banyak ketika mendapati Rima hanya menunduk menahan air mata.

"Sudahlah, Mas! Susah juga bersama orang yang tidak mencintai kita. Apa pun yang kita lakukan terlihat salah!" Rima menyeka air matanya, kemudian merapikan rambut, pipinya memerah dan berlalu mengambil tas untuk pulang.

"Jangan begini, Rima! Kamu

seperti anak kecil!" ucap Alan mencoba menahan tangannya.

"Memang, Mas! Aku ini anak kecil, di mata kamu aku tidak pernah dewasa, aku tak pernah baik, aku tak pernah sederhana! Tak ada satu kebaikan pun di mata kamu. Aku capek! Aku lelah! Aku semakin yakin, bahwa aku ingin berpisah dari seorang Alan Bagaskara!" ucap Rima tegas. Sementara Alan hanya mematung mendengar ucapan Rima panjang lebar. Bibirnya Kelu, tak mampu berkata-kata, penyesalan menyeruak.

Ia merutukki diri mengapa sulit menahan rasa marah.

#Bagian 11

Alan masih gelagapan ketika Rima meninggalkan dirinya dengan air mata yang masih turun, dengan segenap perasaan yang tak menentu, Alan mengejar Rima, memegang tangannya dan menahan sang istri.

"Lepasin!" ucap Rima pelan tapi menekan kata-katanya.

"Kamu kenapa cepat marah seperti ini?" tanya Alan, ia sendiri tahu

bila sudah salah, tapi sekadar mengatakan maaf pun seperti tertahan di tenggorokan.

Rima melepaskan tangan Alan dengan kasar. Saat ini ia merasa sangat marah.

"Jangan seperti ini di rumah ibu, kasihan mereka kalau lihat kita berantem."

"Mereka pun tahu, kalau kita bertengkar, itu pasti sumbernya dari kamu!"

Alan menghela napas, kemudian

kembali memegang tangan Rima untuk membawa istrinya itu duduk dan menenangkan keadaan. Tapi Rima kembali melepaskan tangannya.

"Mas! Kamu ini sebenernya sadar gak sih. Aku ini cantik, aku mandiri, aku bisa belanja dengan uangku sendiri, aku bisa menemani kamu dalam keadaan apa pun, aku bisa mencintaimu apa adanya."

"Lalu?"

"Lalu ... bila sampai saat ini kamu tidak mencintaiku, bukan aku yang salah! Bukan aku yang jelek, tapi kamu

yang tidak tahu bersyukur!"

Ucapan Rima seperti sedang memukul telaknya. Apa yang salah dengan hatinya, apa mungkin sebetulnya cinta itu sudah hadir, hanya saja Alan yang tidak menyadarinya.

Sementara Rima menyeka air mata, lalu menegakkan wajahnya, tak ingin terlihat lemah. Lalu pergi meninggalkan ruangan ini dan juga Alan.

Galih memperhatikan dari jauh, sikap kakaknya memang tak pernah berubah. Selalu terjebak dalam

egoismenya sendiri. Mungkin nanti akan terasa sakit ketika yang ada pada genggamannya lepas.

Rima menghampiri ibu mertuanya dengan wajah yang tak menunjukkan murah, senyum di wajahnya masih mengembang, cintanya pada orang tua Alan ia takar sama seperti pada orang tuanya. Apalagi, Rima bisa merasakan bagaimana ibu dan bapak menyayanginya tulus tanpa embel-embel kekayaan.

"Sedang apa, Bu?" Rima duduk di sampingnya.

"Biasalah kalau gak ada kerjaan ibu suka bikin-bikin beginian."

"Ini lucu loh. Ibu berbakat, ya."

Senyum di mata tuanya mengembang. "Ibu waktu muda dulu memang suka menggambar, menyulam dan hal lainnya yang berhubungan dengan desain."

"Kelihatan, sulaman ibu ini cantik sekali, estetik sekali."

"Kamu bisa saja!" jawab Ibu tersipu.

"Aku serius, Bu."

"Nanti kalau sudah jadi, syalnya ibu kasih ke kamu, ya."

Rima mengangguk senang. Tak berapa lama Galih ikut bergabung dengan mereka.

"Jangan dikasih ke Rima, Bu. Kasih untuk calonnya Galih saja!" ucap Galih berkelakar.

"Ibu ..., masa Galih sampai sekarang masih panggil aku Rima, Sih!" ucap Rima dengan nada manjanya dan mengerucutkan bibir seraya memegang tangan ibu mertuanya.

"Iya, Nih. Dia kan Mbak iparmu, panggil Mbak, jangan nama," ucap Ibu. Seperti biasa membela menantu kesayangan.

"Enggak, ah! Kita kan seumuran," jawab Galih menggoda kakak iparnya.

"Ibu ...." Rima semakin bergelayut manja pada ibu mertuanya.

"Kamu tenang saja, sekali lagi ibu denger dia manggil nama, ibu pites kepalanya."

Rima merasa menang dan menjulurkan lidah ke arah Galih. Kini

Alan yang memperhatikan dari kejauhan, tanpa disadari ada sejumput rindu atas sikap manja istrinya. Rima selalu begitu ketika menginginkan sesuatu atau saat dirinya marah. Bahkan ketika Alan merasa tak benar-benar marah, ia akan bersikap cuek, berharap Rima terus bermanja, karena ia sangat suka sikap itu.

"Kami harus pulang, Bu. Besok harus masuk kantor," ucap Alan mendekat.

"Tak bisakah nginap satu hari saja?" ucap Ibu.

"Kami akan datang lagi lain kali," jawab Alan.

"Bohong!" Ibu membuang muka. "Mana ada kamu menginap, menelpon ibu saja jarang!"

Alan kembali diam, terkadang ibunya sendiri pun sangat sulit untuk menelusuri sikap anaknya yang sangat pendiam dan dingin sejak dulu. Tapi meski begitu, Alan adalah anak yang sangat peduli, sejak kecil ia sangat pintar dan penurut, tak pernah membuat gaduh. Sedikit berbeda dengan Galih yang terkenal selengean

dan banyak teman.

"Alan pasti datang dan menemui ibu kalau tidak sibuk kerja, akhir-akhir ini kantor lebih banyak menyita waktu."

Ibu masih mengerucutkan bibir, tak terima penjelasan sang anak. Kemudian Alan mendekat, lalu duduk di samping kanan sang ibu dan memeluknya. "Jangan cemberut, Bu. lewat mulut itu doa-doa ibu sampai ke Arsy, kalau cemberut gimana? Nanti ditolak malaikat."

"Kamu itu suka bisa merayu, Ibu!"

Lemah ... selalu hal sekecil ini membuat Rima lemah, melihat Alan bersandar pada ibunya selalu mampu membuat jantungnya berdegup kencang berkali-kali. Ia sadar, Alan pria yang baik, hanya saja ia gak mencintainya.

***

"Kamu tak serius dengan ucapanmu tadi, kan?"

"Aku serius, bersamamu itu hanya akan berakhir sakit. Karena kamu hanya bisa menilai keburukan dariku, pernah kamu memujiku?"

"Pernah! kamunya saja yang tidak sadar. Bahkan aku pernah menciumimu diam-diam saat tidur, memperhatikan matamu yang indah."

Rima menatap ke arah suaminya, tapi Alan masih fokus pada kemudinya tak berani menatap Rima. Wajah Rima pun bersemu merah, ia buru-buru melihat ke arah jendela, memandang pohon-pohon yang seolah bergulir melewatinya.

Jingga mulai terlukis pada langit senja, seharusnya ini menjadi sore yang indah, namun Rima menatapnya

dengan sebilah hati yang patah.

"Aku tidak akan mencaraikanmu, Rima."

"Lalu mau apa? Membuatku semakin sakit?"

"Tidak ... silakan kamu menepi, memberi jarak pada kita. Tapi tidak akan ada perceraian!"

"Kamu egois, Mas!"

"Aku tidak egois, aku hanya melaksanakan janji pernikahan kita tiga tahun lalu."

"Janji apa? Selama

pelaksanaannya kamu tidak pernah memberi cinta untukku, itu sakit rasanya!"

Alan menghela napas panjang, ia selalu tak mampu menjawab ketika pembahasannya selalu begini. Ia bingung pada hatinya, membayangkan berpisah dengan Rima kenapa tiba-tiba menakutkan.

Mereka tiba di rumah setelah malam menjelang, masih tanpa suara keduanya pun masuk kamar masing-masing.

"Sekali lagi, kita tidak akan

berpisah, tapi aku akan memberi ruang padamu, padaku, sehingga kita bisa menetralkan segala perasaan," ucap Alan.

Rima tak menjawab dan langsung masuk ke dalam kamar, sementara Alan pun masuk ke dalam kamar yang lain.

***

Dua Minggu sudah selepas pulang dari rumah ibu, mereka saling tak bertegur sapa, beberapa kali Alam mencoba mengajak bicara tapi tidak pernah Rima gubris. Rumah besar ini

terasa semakin hampa, dulu Alan selalu jengah saat Rima bermanja dan ingin agar dia diam, tapi setelah istrinya benar-benar diam, semua terasa dingin dan sepi.

"Rima ...." Alan mengetuk pintu kamarnya untuk kedua kali.

"Bangun, ini sudah siang," lanjut Alan.

Masih tidak ada jawaban, ia pun mencoba mengetuk sekali lagi. Alan mulai panik, ia mengambil kunci cadangan dan mendapati Rima sudah terbaring lemah dan pucat.

"Kamu kenapa?" Alan panik seraya memegang kening istrinya dan Rima demam. Ia mencoba melakukan pertolongan pertama dan mengompresnya. Namun, demam Rima tak kunjung turun dan Alan pun berinisiatif membawa istrinya itu ke rumah sakit.

Sesampainya di sana, Rima langsung ditangani Galih yang kebetulan sedang bertugas. Meski begitu Alan dan Galih sama sekali tak bertegur sapa.

Adik iparnya itu nampak telaten.

"Bisa sakit juga?" tanyanya seraya mengecek.

"Bisalah! Aku juga kan manusia!" jawab Rima masih lemas.

"Oh, Manusia. Kirain malaikat, baik hati sekali soalnya."

Suster yang sedang memasang infus terlihat senyum-senyum, tak tahu bila mereka adalah kakak dan adik ipar, sementara Alan sedang mengurus administrasi.

"Tetap paksakan makan, ya."

Rima mengangguk lemas. Setelah

Alan kembali, Galih pun berlalu.

Alan menemaninya, ia berusaha sabar ketika Rima menolak makanan yang ia suapi, bahkan di saat sakit pun, ia sama sekali tak bermanja.

"Aku mau makan sendiri saja," ucap Rima.

"Biar aku suapi."

Rima menggelengkan kepala pelan, sambil mengambil piring yang dipegang Alan, kemudian menyantapnya dengan tidak lahap, setelah itu Rima kembali tidur

Ketika menjelang malam, suhu panas di tubuhnya sudah menurun dan normal, wajahnya pun tidak terlalu pucat. Alan masih setia menemani dan selalu menanyakan apa yang Rima butuhkan. Hingga ponselnya berdering, panggilan dari Gayatri. Alan segera mengangkatnya karena dikhawatirkan urusan pekerjaan yang penting.

"Hallo ...."

"Mas ... tolong aku!" ucapnya lirih terdengar menangis.

"Kamu kenapa?"

Rima seketika menoleh.

"Tolong aku, Mas."

"Kamu dimana?"

Dengan bibir gemetar Gayatri memberitahukan posisinya.

"Aku ke sana sekarang!" Alan langsung menutup teleponnya.

"Aku harus pergi," ucapnya pada Rima dengan ragu.

"Mau kemana?"

"Hanya sebentar!"

"Tidak! Aku tidak mengizinkan

kamu pergi," ucap Rima. Ia yakin penelpon tadi adalah Gayatri.

"Hanya sebentar! Aku akan kembali!" ucap Alan sambil berlalu dan membawa kunci mobilnya.

"Kamu jangan pergi!" Rima beranjak, padahal posisinya masih begitu lemas. Dengan paksa ia mencabut selang infus dari tangannya dan berlari keluar, berjalan beberapa saat, ada Galih di sana yang baru saja lepas tugas.

"Kamu mau kemana?" tanya Galih khawatir.

"Suamiku pergi."

"Tapi kamu gak bisa pergi, kamu sedang sakit, Rima!"

"Kali ini aku harus pergi, aku harus lihat dengan mata kepalaku sendiri."

"Kenapa? Ada apa?"

Rima tak menjawab dan memaksa pergi, Galih mengikuti langkahnya dan masih tetap mencoba menahan, Rima bersikukuh dan Galih pun menyerah.

"Masuk ke dalam mobilku!"

Kali ini Rima menurut, sepanjang jalan ia hanya menunduk. Galih merasa

prihatin dan tidak tega melihat kakak iparnya itu. Melalui nomor ponsel Alan, akhirnya keberadaannya di ketahui, tapi perjalanan ke sana sedikit terganggu.

"Are you oke?" tanya Galih cemas seraya memacu kendaraannya.

Rima mengangguk seraya menunduk. Hingga tak lama setelahnya mereka tiba di sebuah tempat dan memarkirkan mobil, Rima keluar dari mobil dan berjalan terhuyung, Galih membantunya. Kemudian ia temukan suaminya

dengan Gayatri, sahabatnya itu tak beraturan, darah terlihat mengalir dari pelipis dan bibirnya.

"Rima cantik, dia baik dan menyayangimu tulus, juga mungkin membuatmu senang. Aku ingin kamu bahagia, tapi jangan melebihi bahagia saat bersamaku."

Alan terlihat hanya diam.

"Aku tahu aku egois, tapi melepaskanmu itu menyiksa. Sakit rasanya."

Alan masih diam.

"Kamu boleh mencintainya, tapi tidak seperti kamu mencintaiku, kan? Cintamu padaku harus lebih besar. Aku sangat menderita tiga tahun ini!" Gayatri menangis sesenggukan, Rima pun hancur, ia tak mendekat dan menghentikan langkahnya. Kemudian semakin runtuh ketika akhirnya Alan memeluk sahabatnya itu.

Rima hanya mampu mematung, hingga Galih membalikkan badannya, tak membiarkan kakak iparnya itu melihat semua pemandangan yang membuatnya begitu sakit.

"Aku hanya ingin memenangkan pernikahanku sekali saja!" ucap Rima lirih.

#Bagian 12

Tak ingin melihat kakak iparnya semakin sakit, Galih membawa Rima untuk menjauh dari tempat ini dan masuk ke dalam mobil untuk dibawa pulang.

Meski kenyataannya pilu, mengikuti langkah Alan semakin memberi keyakinan untuk langkah apa yang akan ditempuh selanjutnya.

Sementara Alan melepaskan

pelukannya pada Gayatri, ia menundukkan wajah seraya memegang lengan wanita yang begitu ia cintai selama bertahun-tahun. "Maaf, Ay. Sekuat tenaga aku menahan diriku, tapi sepertinya aku tak kuasa untuk tidak mencintai Rima. Beberapa waktu ini aku baru sadar, bila dia sudah mengisi sebagian hatiku."

Gayatri menatap sendu pada Alan. "Pada akhirnya aku berdiri di sini dan tidak mendapatkan apa-apa. Semua meninggalkan."

Alan terdiam, setelah beberapa

saat hening dan hanya terdengar suara angin berembus.

"Aku antar kamu pulang dan bersihkan lukamu."

Gayatri tidak menjawab, ia hanya menurut dan masuk ke dalam mobil dengan wajah yang muram, matanya masih menghangat, meski dengan sekuat tenaga ia berusaha agar tidak sampai menangis.

"Lindungi dirimu dan jangan datang lagi ke sana!" ucap Alan dan mulai melajukan mobilnya.

Hari ini Gayatri datang ke rumahnya, karena satu hari sebelumnya ia mendapat kabar bila sang ibu sakit. Tapi kemalangan menimpanya, sang kakak tiri mabuk dan marah ketika dirinya tak memberi uang. Meski akhirnya berhasil melarikan diri, tapi ia mendapatkan banyak luka.

Gayatri membawa dirinya bersandar dengan nyaman seraya memejamkan mata. Ia merasa semesta sedang bermain-main dengannya, Tuhan tak pernah menyayanginya,

hadir pada semesta yang sedikitpun tak pernah berpihak. Ada waktu dimana ia merasa begitu marah pada takdir ketika melihat kehidupan Rima begitu indah dan sempurna, ia memiliki apa pun.

Sakit ....

Hancur ....

Terluka ....

Bahkan mungkin ketika ia mengharap cinta kembali pada Alan, semesta akan semakin membencinya, langit akan menyalahkannya, berbeda

ketika semua terenggut darinya, dunia seperti sedang tertawa terbahak-bahak.

"Aku belikan makan untukmu," ucap Alan.

"Tidak perlu. Aku tak lapar."

"Jangan keras kepala, Ay!"

Gayatri tidak menjawab, ia masih bersandar dan memejamkan mata. Ketika hampir tiba di apartemen, Alan menepi dan masuk ke dalam mini market.

"Tunggu di sini sebentar."

Tak berapa lama Alan kembali dengan membawa satu kantong kresek besar. Ada obat-obatan untuk luka di wajahnya. Kemudian ia mengantar sampai ke apartemen.

Sementara Rima tak mau di ajak ke rumah sakit, ia pun tidak ingin pulang ke rumah dan ingin menepi.

"Kamu masih sakit dan butuh perawatan," ucap Galih.

"Aku bisa menyembuhkan sakitku sendiri."

"Sekarang kamu mau kemana?"

"Kemana saja, asal tidak ke rumah dan dam rumah sakit?"

"Ke rumah ibu, Mau?"

"Gila kamu!"

Jujur saja dalam situasi seperti ini membuat Galih dilema.

"Aku tidak mau bertemu Alan, aku yakin setelah ini dia ke rumah sakit, tidak mendapati ku di sana, pasti dia pulang ke rumah."

Galih diam, ia masih berpikir dan mencari solusi.

Rima memejamkan mata,

merasakan rasa berat di kepalanya yang menjadi, tubuhnya kembali terserang demam dan ia mulai menggigil.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Galih kembali panik. Rima tidak menjawab dan masih menggigil. Galih pun mematikan AC kemudian memberikan Rima jaket miliknya.

Tanpa pikir panjang lagi, Galih menancap gas mobilnya menuju apartemen miliknya. Hingga 15 menit kemudian ia tiba di sana dan Galih segera membawa Rima turun.

Rima pun dibaringkan di sofa, ia kemudian memberikan obat penurun panas. Sedikitpun ia tidak beranjak dari sana.

****

"Aku dimana?" tanya Rima ketika terbangun dengan kepala yang masih berat.

"Kamu di apartemenku."

"Sepertinya aku harus pulang," jawabnya seraya beranjak.

"Ya! Memang kamu harus pulang. Tapi tidak selarut ini. Alan pun sejak

tadi menelponku."

"Kamu mengangkatnya?"

"Karena dia meneleponku pasti untuk menanyakanmu. Selama ini dia tidak pernah menghubungiku."

Masih dengan tubuh lemas, Rima bersandar pada sofa empuk di rumah Galih ini.

"Setelah melihat Alan dan Gayatri, aku mulai berpikir. Apa aku ini begitu egois?"

Galih mendengarkan tanpa menyela.

"Mengapa mereka sejak awal tidak jujur, seandainya tahu lebih awal, aku tidak mungkin mencintai kekasih sahabatku sendiri."

"Gayatri selalu mengalah padamu sejak dulu."

"Aku juga bisa mengalah padanya, Galih! Aku menyayanginya lebih dari sahabat, dia seperti kakakku sendiri."

Galih diam, kembali memperhatikan kakak iparnya yang kembali menunduk. "Setelah semua ini terjadi, yang sakit bukan hanya aku tapi semuanya."

"Sekarang fokus pada sehatmu saja dulu."

Rima menatap ke arah Galih. "Aku penasaran, kenapa kamu dan kakakmu seperti kucing dan anjing?"

"Aku tidak suka saja padanya."

"Iya kenapa?"

"Tidak perlu tahu, nanti kamu ikut kesel sama aku."

"Itu sudah dari dulu."

Galih tertawa kecil, begitu juga Rima. Ia tak pernah kesal terhadap adik iparnya itu meski sejak awal

mereka bertemu, Galih tak pernah menganggapnya kakak ipar, pria itu selalu menyebutnya dengan kamu, tak pernah ada kata sapaan lain.

"Sekarang kamu tidurlah! Besok pagi sudah membaik kamu pulang."

"Kamu mengusirku?"

Galih mengangguk.

"Memang adik ipar gak ada akhlak!"

Galih berlalu mengambil air hangat ke dapur, sementara Rima sama sekali tak bisa memejamkan

mata, ingatan tentang tadi begitu mengganggu. Ia sungguh patah hati, mungkin ini titik terdalam rasa sakit yang ia alami dalam percintaan.

Tak berapa lama Galih kembali dan membawakannya satu gelas air. "Setelah ini tidurlah."

"Aku tidak bisa tidur."

"Bisa! Kamu hanya perlu mengganti apa yang sedang kamu pikirkan. Sesekali rasa sakit harus dinikmati, ini salah satu cara kita berproses."

"Sok tahu! Kaya yang pernah tahu saja rasanya patah hati," jawab Rima.

Galih tersenyum. Beberapa tahun lalu, sebelum ia dan Alan menjadi berjarak seperti ini, keduanya masih layaknya kakak beradik, meski sering berbeda pendapat tapi masih saling melindungi. Hingga akhirnya sebuah peristiwa terjadi, dan mereka menjadi sejauh ini.

Sementara Alan nampak tak menentu mencari keberadaan Rima. Ia pergi ke rumah sakit dan tidak mendapati istrinya, kemudian ia pulang

ke rumah dan juga Rima tidak ada di sana.

Sampai larut malam seperti ini ia masih memacu kendaraannya, berharap menemukan sang istri, beberapa kali ia mencoba memanggil, tapi tak terhubung. Alan putus asa, beberapa kali ia memukul kemudi dan merasakan penyesalannya sendiri.

[Kamu dimana? Jangan seperti ini, maafkan aku!]

Akhirnya ... setelah tiga tahun bersama dalam pernikahan, kata maaf itu untuk pertama kalinya keluar. Tapi

semua seolah tidak lagi berarti.

Sesampainya di apartemen Gayatri melempar ponselnya seraya berteriak. Sebuah pesan datang dari orang tua Rima.

[Kamu kurang ajar! Ngapain tadi sama Alan. Awas ya kalau macam-macam. Saya bisa membuat kamu tidak menjadi apa-apa. Bersyukurlah dengan kehidupan kamu sekarang. Jangan aneh-aneh!]

Gayatri mulai jengah dengan segala doktrin keluarga Rima, ini terjadi sejak belasan tahun yang lalu. Ia

merasa hidup dalam tekanan dan menjadi wayang keluarga Rima. Ia benci.

****

Semalaman Alan tidak tidur, pesan yang dikirimkan pada Rima tak kunjung terbalas. Pekerjaan terbengkalai, hari ini, Rima, Gayatri dan Alan tidak masuk kantor.

Tak kenal lelah, Alan kembali memacu kendaraannya untuk mencari Rima, ia terlihat sekali berantakan.

Sementara Rima sendiri pulang ke

rumah, ia belum sepenuhnya pulih tapi ada hal yang harus diselesaikan. Sesampainya di rumah, ia tidak mendapati Alan di sana, tapi kali ini ia pulang untuk tidak berdebat.

Ia membawa langkahnya menyusuri tangga, foto pernikahan terpasang dengan sempurna, gaun mewah membalut Rima begitu cantik, sementara Alan terlihat gagah, meski tak nampak senyum di sana.

Rima melanjutkan langkah, kemudian memasukkan satu persatu pakaian ke dalam koper, kali ini dirinya

semakin yakin, keputusan untuk pergi adalah yang terbaik.

Lemah rasanya, bukan karena ia sedang sakit. Tapi keputusan ini membuatnya tak berdaya, satu jam sudah ia di kamar ini, memandang sekitar dengan tangis, aura kebohongan begitu terasa kini. Hingga tangisnya terhenti ketika terdengar pintu dibuka.

"Jangan pergi, Rima!"

"Tidak ada alasan untuk bertahan di sini."

"Tolong jangan pergi!" Alan menjauhkan koper. "Aku minta maaf," ucapnya lirih sambil menundukkan wajah. Ini untuk pertama kalinya Alan meminta maaf secara langsung.

"Aku yang minta maaf karena terlalu egois."

Alan masih menunduk, tak berani menatap istrinya, matanya kini menghangat.

Rima pun mengambil koper itu, kemudian keluar dari kamar.

"Kalau perlu aku akan memecat

Gayatri."

Rima membalikkan badan. "Lalu setelah itu masalah selesai, Mas?"

Alan diam.

"Sudah, Mas. Tak perlu banyak lagi yang dikorbankan, aku pamit. Urusan orang tuaku, biar aku yang menjelaskan, mereka pasti mengerti tanpa menyalahkanmu."

Rima kembali membawa kopernya, ia meninggalkan rumah ini dengan segala kenangan terbaiknya. Sementara Alan hanya mematung

melihat punggung Rima berlalu dengan mata merah, tangannya mengepal.

#Bagian 13

Alan membawa langkahnya sedikit cepat ketika Rima tak lagi ada dalam pandangannya. Ia menyusuri tangga dan mendapati Rima sudah ada di ambang pintu.

"Tolong jangan seperti ini. Mari kita bicara!"

"Apa yang harus dibicarakan?"

"Tentang kita."

"Apa, Mas? Apa yang kamu

lakukan sudah sangat membuat aku paham. Kamu meninggalkanku untuk dia bahkan ketika aku terkulai lemas tidak berdaya. Kamu memeluknya, menenangkannya, ingat tentang aku?"

Alan tak sanggup bicara, satu hal yang akhirnya ia ketahui, kemarin Rima mengikutinya.

"Maka dari itu, mari kita bicara!"

"Ada beberapa hal yang memang harus dibicarakan, ada hal yang cukup dengan diam dan semuanya selesai. Aku memilih diam."

Rima melepaskan pegangan tangan Alan dan kembali membawa kopernya, lalu masuk ke dalam mobil, kemudian pergi meninggalkan rumah megah yang Alan beli tanpa sedikitpun bantuan dari orang tua Rima.

Alan menatap nanar selepas Rima masuk ke dalam mobil dan mulai hilang dari pandangan. Ia mengepalkan tangan dengan segala perasaan yang berkecamuk. Kenapa akhir yang diharapkan, justru menjadi ketakutan yang begitu saja hadir.

Rima memutuskan untuk menepi

di apartemen milik orang tuanya, sendiri saja mengisi waktu untuk menenangkan diri.

[Terimakasih bantuan yang kemarin Galih. Aku sudah membaik sekarang] Rima membalas pesan yang sebelumnya di kirim sang adik ipar.

[Kamu dimana sekarang?]

[Aku tidak di rumah, tapi di tempat yang aman.]

[Oke. Kabari aku bila membutuhkan apa pun.]

[Oke. Thank you adik ipar.]

Galih tak lagi membalas pesannya. Rima menikmati segelas cokelat panas seraya menatap titik-titik air di jendela, sore ini hujan mulai turun dengan deras, melukis titik-titik air di jendela. Ia angkat satu tangannya, lalu memegang jendela dan membiarkan dingin menjalar sampai ke hati.

Semenjak dirinya keluar dari rumah, Alan sama sekali belum menghubunginya. Rima mengambil ponselnya, kemudian mencari nama Gayatri. Ia ingin mengirimkan pesan, meski ragu karena peristiwa kemarin.

Tapi akhirnya ia mulai mengetik sesuatu.

[Ay, are you oke?]

Pesannya tidak terkirim, hanya centang satu. Waktu terakhir nomornya aktif pun kemarin. Perasaan cemas seketika bergelayut.

Tak berapa lama terdengar pintu dibuka, orang tuanya datang, mereka kaget melihat Rima ada di sini begitu juga Rima.

"Sedang apa di sini, Sayang?" tanya Ayahnya.

"Sedang ingin di sini saja, Pa," jawab Rima. Sedikitpun ia tidak menunjukka raut wajah yang akan membuat orang tuanya kecewa.

"Mana Alan?" tanya Ibunya.

"Di rumah, Ma."

"Kalian tidak sedang berantem, kan?" ucap ibunya curiga, apalagi setelah melihat Gayatri dan menantunya kemarin.

"Tidak, Ma!"

"Jangan bohong! Kalau berantem biar Mama yang ngomongin Alan.

Anak Mama kok dibuat sedih."

Rima diam tidak banyak menanggapi, sejak dulu ia memang tak berani menyela orang tuanya.

"Cepet bilang sama Mama, jangan diem aja!" lanjut ibunya.

"Cukup, Ma! Pernikahan tidak selalu tentang kebahagiaan, romantis dan bahagia. Kalaupun sesekali Rima atau Alan merasakan sedih, bukankah itu cara terbaik untuk berproses?"

"Tapi Papamu selalu membuat Mama bahagia!"

"Tidak semua kisah bisa disamaratakan. Mama harus sepenuhnya sadar, bila aku dilahirkan maka lengkap dengan bahagia dan rasa sedih."

"Tapi Mama tidak mau kamu sedih!"

Rima menghela napas panjang dan mendekati ibunya, ia kemudian bergelayut di tangannya. "Rima tahu, Rima sangat merasakan bagaimana Mama sayang sama Rima. Tapi biarkan Rima menikmati segala proses kehidupan, agar Rima tidak menjadi

egois."

Ibunya kini membuang napas kasar, kemudian merengkuh sang putri. Sebagai ibu mungkin sudah naluri untuk menjaga agar anaknya tidak merasa sedih atau sakit. Tapi Rima memang butuh waktu untuk berproses.

****

Alan menemui adiknya di rumah sakit, mereka bicara di sebuah kantin dengan suasana yang dingin.

"Katakan padaku, kemana kamu

malam itu bersama Rima?" tanya Alan tanpa basa-basi.

"Mengapa bertanya padaku, bukankah kamu suaminya?"

"Jangan banyak basa-basi! Jawab saja!"

"Dengar! Rima adalah tanggung jawabmu, tak perlu melibatkan orang lain. Kalau tidak bisa mencintainya lepaskan saja! Jangan dibuat menderita terlalu lama."

"Jangan sok tahu dan banyak bicara!"

"Sejak awal yang kamu lakukan padanya sudah gila. Lepaskan secepatnya dan sudahi!"

"Kamu terlalu ikut campur, Galih!"

"Aku sudah tidak peduli padamu sejak lima tahun lalu, tapi kali ini aku peduli pada Rima."

"Kamu menyukainya?"

Galih tersenyum bengis seraya membuang muka, ucapan Alan terdengar konyol di telinganya.

"Jawab saja kalau menyukainya. Kamu selalu tak pernah menang

melawanku sejak dulu."

Galih beranjak dari duduknya, kemudian merapikan jas putih dan kembali meletakkan kursi pada posisinya. "Kamu salah orang kalau terus menyakiti Rima. Jangan jadi pria brengsek dan pengecut, jangan mengulang kesalahan lima tahun lalu."

Galih pun beranjak pergi dan meninggalkan kakaknya begitu saja. Alan mengepalkan tangan, adiknya itu masih saja menabuh genderang perang. Dendamnya tidak pudar, masih saja membara.

Sementara Gayatri menghabiskan sepanjang hari di bawah selimut, ia membiarkan lukanya begitu saja, ia tak mencicipi makanan sejak kemarin.

Ia ambil ponsel yang sejak kemarin mati dan sempat dilemparkan, lalu membuka beberapa pesan dan salah satunya dari Rima.

[Aku baik] jawabnya singkat.

Tak berapa lama ponselnya berdering, sebuah panggilan yang tak lain dari Rima. Gayatri enggan mengangkatnya, ia tak ingin memaksakan diri untuk bertopeng

seolah dirinya baik-baik saja, ia sedang tidak ingin mendengarkan keluh kesah Rima, ia ingin sendirian.

[Angkat, Ay!]

Akhirnya pada dering kelima, Gayatri mengangkat panggilan Rima.

"Hallo ... Kamu gak apa-apa kan? Ada yang bisa aku bantu?" tanya Gayatri.

"Apa setiap kali aku menelpon kamu selalu menganggap aku membutuhkanmu?" tanya Rima lirih dan pelan.

"Iya. Sejak dulu ibumu selalu mengatakan, selalu tanyakan apa yang kamu butuhkan."

"Apa kamu begitu tertekan dengan ibuku?"

"Tidak. Mereka memberiku hak yang baik, maka dari itu aku menuntaskan kewajiban."

"Apa kebersamaan kita selama ini adalah sebuah tanggung jawab pekerjaan?"

"Bisa dikatakan iya."

Gayatri sama sekali tidak berusaha

untuk bertopeng, ia seperti sedang mengeluarkan apa yang ada di hatinya.

Sementara Rima diam mendengarkan jawab Gayatri, matanya menghangat dan mulai deras, sejak dulu ia memang gadis yang sangat cengeng, terluka sedikitpun menangis. Tapi yang dikatakan Gayatri menimbulkan rasa sakit yang luar biasa.

Sejenak mereka berada dalam hening.

"Usap air matamu, jangan menangis," ucap Gayatri seolah paham

kondisi Rima di sana.

Mendengar ucapan itu Rima semakin tersedu, meski tangisnya ia tahan, suaranya tak ia keluarkan.

"Tak peduli pekerjaan atau apa pun, aku menyayangimu. Kamu sudah sangat baik padaku, meski saat sekolah dulu aku sering sakit hati dan sedih ketika kamu diam saja, saat teman-teman di sekolah menyebutku kacungmu dan juga pembantumu."

"Maaf ...." Rima terisak dengan bibir yang bergetar, tangisnya sudah menganak sungai dan membuatnya

sulit bicara.

"Tak perlu minta maaf, kenyataannya memang seperti itu. Aku yang seharusnya tak perlu marah."

Rima tak menjawab kini, ia tersedu di ujung telepon sana. Gayatri pun tidak tahu mengapa ia mengeluarkan apa yang sedang dirasakan hatinya.

"Tak perlu menangis, Rima. Aku baik-baik saja. Aku menyayangimu dan aku akan menjadi orang yang selalu ada kapanpun kamu butuhkan."

Rima masih terisak.

"Sudah ya, Rim. Aku mau mandi dulu. Kamu butuh aku sekarang? Aku akan datang!"

"Tidak ... kamu istirahat saja, jaga kesehatan dan kabari aku."

"Baik."

"Ay ...," panggil Rima.

"Iya."

"Aku tak pernah menganggapmu orang lain, aku menyayangimu. Tapi aku tak memiliki kemampuan melindungi sebaik kamu."

Setelah itu panggilan ditutup, Rima menyembunyikan wajahnya di antara lutut dan menangis sejadi-jadinya. Patah hati terasa bertubi-tubi, atas segala kesempurnaan yang ia dapatkan selama ini, apa yang sedang ia alami sekarang seperti menjadi titik terendah.

***

Waktu menunjukkan pukul delapan malam ketika Rima mendapatkan panggilan dari Galih.

"Aku tidak akan memberitahukan keberadaanmu. Aku hanya

memberikan obat, agar kamu lekas pulih."

"Aku sudah oke," jawab Rima.

"Suaramu masih terdengar lemah."

"Kamu ngeyel!"

"Aku hanya berusaha jadi adik ipar yang baik."

"Ya sudah, kita bertemu di luar."

"Kamu sedang tidak baik dan meminta bertemu di luar!"

"Bertemu di lobby apartemenku."

"Oke!"

Sekitar setengah jam kemudian Galih mengabari sudah ada di sana, Rima pun turun untuk menemui adik iparnya yang duduk di salah satu meja lobby.

"Thank you, Galih!"

"Ambil ini juga." Galih membawakannya makanan.

"Sekali lagi makasih," ucap Rima mengambil makanan itu."Kamu akan menjadi pasangan yang baik untuk calonmu nanti," lanjutnya.

"Sayangnya tidak ada mau denganku."

"Bukan tidak mau, kamu yang tidak membuka diri. Masa perempuan yang harus mendekati kamu duluan?"

"Tidak masalah. Wanita yang mendekati laki-laki duluan itu tahu bila waktunya berharga dan gak mau nunggu sesuatu yang gak jelas. Seperti kamu dulu," jawab Galih sambil sedikit tertawa. Rima pun membalas tawa itu. Adik iparnya benar, ia dulu mengejar-ngejar Alan sampai gila.

Tanpa disadari, Alan

memperhatikan adik dan istrinya dari jauh. Ia semakin benci pada Galih dan juga marah pada Rima. Ia sedikitpun tak suka melihat istrinya berdekatan dengan Galih.

#Bagian 14

Alan mencari tahu keberadaan Rima melalui nomor telepon. Hingga akhirnya ia menemukan istrinya itu ada di sini dan sedang tertawa nyaman bersama Galih, seolah tidak ada sesuatu yang sedang terjadi.

Ia masih mematung di sini, seolah tak ada keberanian untuk mendekat, ia khawatir Rima akan semakin menjauh ketika ia memaksa untuk tak berjarak.

"Alan tidak menghubungimu?" tanya Galih.

Rima menggelengkan kepala pelan. "Dia tidak akan masalah ketika aku tidak ada, justru dia akan senang, sejak dulu sering kali terganggu dengan segala sikapku."

"Langkah apa yang akan kamu ambil?"

Rima menggelengkan kepala pelan. "Menurutmu apa berpisah lebih baik?"

"Tidak tahu. Hidupmu, kamu

sendiri yang tahu harus mengaturnya kemana."

Rima menghela napas. Sementara Alan berbalik arah menuju mobilnya. Perasaannya masih sama, tak menentu. Sepanjang perjalanan pikirannya terus bermain, mungkinkah saat ini dalam satu waktu ia sedang mencintai dua wanita sekaligus. Setelah pengakuannya pada Gayatri kemarin, ternyata tidak membuang perasaannya sama sekali.

"Aku merasa menjadi manusia paling buruk di dunia."

"Ya ... begitulah Rima. Terkenal begitu sejak dulu," ucap Galih bergurau.

Rima mengerucutkan bibirnya, menatap Galih kesal. "Terkadang lucu, ternyata kita pernah bertemu di masa lalu. Aku anak cantik, kalem dan baik. Sementara kamu nakal dan ketua geng."

Galih tertawa kecil. "Aku ingat sekali, kamu selalu dikepang dua, anak manja. Maaf peristiwa itu tidak sengaja!"

"Kamu memang menyebalkan

sejak dulu," ucap Rima.

Belasan tahun lalu, mereka memang sempat bertemu, Galih terkenal nakal dan bersekolah di tempat lain. Suatu ketika, ia pernah tak sengaja menabrak Rima dengan sepeda, membuat gadis kelas satu SMA itu menangis dengan beberapa luka. Galih memang minta maaf, tapi ia tetap saja menyalahkan Rima yang jalan tidak hati-hati.

"Baiklah, aku pulang dulu," pamit Galih.

Rima mengangggguk.

Galih pun beranjak dari duduknya, diikuti Rima. "Jadilah wanita hebat. Bukan karena kamu cantik dan kaya, tapi menjadi wanita yang mampu menyelesaikan segala masalahnya, juga mampu melukis kekuatan pada waktu dimana dirimu merasa begitu sangat lemah."

Rima kembali mengangguk, meski wajahnya kini temaram, gurat luka itu tidak luntur. Kemudian Galih pergi meninggalkan tempat ini dan Rima pun naik menuju apartemennya.

Begitu juga Alan, ia yang mulai

kehilangan arah, kembali ke rumah dan mau tak mau menikmati sunyinya rumah ini tanpa. Ia merutukki diri, membenci egonya yang tinggi, mengapa untuk sekadar mengirim pesan pada Rima pun sulit ia lakukan. Hingga saat ini ia terus menunggu Rima memberi kabar terlebih dulu, ia benci dan kesal dengan keegoisannya sendiri.

****

Setelah beberapa hari memilih untuk menepi, pagi ini Rima pergi ke kantor ditemani rintik hujan yang

sudah turun sejak subuh tadi. Ia memacu mobilnya dengan kecepatan sedang, menikmati bulir air hujan yang berbentuk titik-titik air di balik jendela kemudinya. Seharusnya menjadi pagi yang menyejukkan, tapi hujan kali ini berbeda.

Sesampainya di kantor dan membuka pintu ruangan, Rima mendapati Gayatri sudah ada di sana.

"Kamu sudah membaik? Ku dengar kemarin demam," tanya Gayatri yang langsung berdiri ketika melihat Rima datang.

"Aku baik-baik saja," jawab Rima. Ia bahkan tidak menanyakan bekas luka di wajah Gayatri. Bukan karena tak peduli, Rima merasa ini bukan waktu yang tepat.

Tak berapa lama Alan pun datang, Rima langsung menyalakan komputernya dan tidak menegur Alan sedikitpun.

"Siang ini ada pertemuan dan ini berkas yang harus ditandatangani," ucap Gayatri seraya membawa beberapa dokumen. Alan mengambilnya, setelah ditandatangani

ia kembalikan lagi pada Gayatri.

"Kamu sudah membaik?" tanya Alan pelan, tapi masih bisa di dengar Rima, meski raut wajahnya terlihat biasa saja tapi hatinya berkerut.

Gayatri tidak menjawab dan hanya mengangguk, kemudian setelah itu ia menghampiri meja Rima dan juga meminta tandatangannya. Lalu meninggalkan ruangan ini untuk keperluan lain.

"Kamu sudah membaik, Rima?" tanya Alan ketika mereka kini hanya berdua.

Rima hanya mengangguk dengan mata yang masih fokus pada layar komputer.

"Kamu tinggal dimana?"

"Mas tidak perlu tahu, aku sedang menenangkan diri."

Selama mereka terpisah, sama sekali tidak ada komunikasi di antara keduanya.

"Mama kemarin menghubungiku."

"Tak perlu direspon," jawab Rima singkat.

Alan beranjak, lalu mendekat pada istrinya.

Ia berdiri tepat di belakang kursi dimana Rima duduk. "Dasiku tak rapi, tolong rapikan."

Rima menghela napas panjang, suaminya seperti sedang menguji. "Kamu bisa membetulkan sendiri."

"Tanganku tidak sebaik tanganmu!"

Ia menghentikan aktivitasnya sejenak, kemudian memutar kursi. "Nunduk sedikit!"

Alan pun membungkukkan tubuhnya, hingga jarak mereka kini begitu dekat, Rima mulai membawa tangannya merapikan dasi yang Alan pakai, seperti kebiasaan setiap pagi yang ia lakukan sebelum masalah ini datang. Jarak mereka kini begitu dekat, entah dorongan dari mana, seketika Alan mengecup bibir manis istrinya membuat Rima terperanjat kaget. Meski hanya hitungan detik, kejadian baru saja kembali membuat jantung tak karuan. Belum selesai dasi dirapikan, Rima membawa kursinya mundur.

"Ini di kantor, Mas! Jangan macam -macam."

"Tidak ada yang melihat."

"Pokoknya jangan macam-macam!" Rima salah tingkah, wajahnya bersemu merah, sejenak ia lupa bila ia sedang begitu luka. Sampai Gayatri datang dan Alan langsung kembali ke tempat duduknya, sementara Gayatri terlihat heran dan tanpa kata kembali fokus bekerja, ia tak seceria biasanya.

Waktu istirahat tiba.

"Mau ke kantin bersama, Rim?"

tanya Gayatri.

"Tidak ... aku di sini saja!"

Gayatri hanya mengangguk tanpa banyak bertanya, Alan pun tak kunjung keluar dan justru membawa kursinya mendekat pada Rima, tanpa banyak berkata ia membawa kepalanya bersandar pada punggung Rima. Membuat istrinya itu terdiam.

"Kamu tidak mau pulang?" ucap Alan pelan.

"Aku masih ingin sendirian."

"Aku rindu wangimu yang tersisa

di setiap sudut ruangan kamar kita."

Rima menghela napas panjang.

"Aku ingin kamu pulang," lanjut Alan. "Aku merindukanmu." Katanya lirih.

"Kamu sudah begitu jahat padaku."

Alan diam, ia semakin membenamkan wajahnya. Sejak awal bersama Rima ia tidak pernah berniat jahat, takdir tak diharapkan menuntunnya sampai di titik ini dan akhirnya ia merasa terjebak.

"Aku ingin kamu pulang, Rima," jawab Alan masih dengan lirih. Setelah itu tak ada lagi percakapan, Alan pun tak beranjak dari sandarannya.

****

Gayatri mempercepat langkah meninggalkan kantor seolah berusaha menghindar. Sementara Rima mengikuti langkah sahabatnya itu, tapi Alan menahannya.

"Mari pulang bersamaku, aku akan berusaha menjadikan rumah kita lebih hidup."

"Beri aku waktu, Mas."

Alan mengangggguk. "Tapi berjanjilah untuk pulang."

Rima tak menjawab, ia menatap sejenak mencari ketulusan di mata suaminya kemudian pamit untuk pergi dan hendak pergi ke Apartemen Gayatri.

Ia ingin bicara banyak dengannya, mendengarkan isi hatinya, berperan sebagai teman yang tidak pernah ia lakukan selama ini. Dirinya pun heran, mengapa sampai saat ini tidak bisa marah atau pun merasa di khianati

oleh Gayatri.

"Bukalah, aku di depan apartemenmu" ucap Rima menelpon. Ia sudah berdiri 15 menit di depan pintu.

"Aku belum tiba di Apartemen, kamu masuk saja. Nanti ku kirim password-nya."

"Baiklah," ucap Rima.

Panggilan pun ditutup, setelah itu Gayatri mengirimkan pesan. Rima masuk ke dalam, mengedarkan pandangannya ke sekitar, Gayatri

masih sama seperti dulu. Rapi.

Matanya tiba-tiba tertuju pada pintu kamar yang terbuka, ia melihat ke arah sana dan mendapati kamar begitu berantakan, bantal dan selimut berserakan di lantai. Ia pun berinisiatif masuk ke dalam dan merapikannya.

Rima tak habis pikir mengapa begitu berantakan, tak seperti Gayatri biasanya. Ia ambil satu persatu yang berserak, ia masukkan batang kotor ke tempat laundry, hingga ia melihat sebuah kotak usang di bawah lemari, ia pun mengambilnya dan tertarik

melihat isi di dalamnya.

Rima duduk di sisi ranjang, ia buka kotak itu dan tersenyum ketika melihat sebuah foto dirinya dan Gayatri berseragam SMA, terlihat begitu imut. Ia pun melihat foto lainnya, alangkah indah masa itu.

Lalu ... pada sebuah kotak kecil lain yang ada di dalamnya, ia mendapati banyak foto Gayatri dengan Alan, hatinya bergemuruh. Mereka terlihat bahagia, bahkan Rima belum pernah melihat Alan berekspresi seperti itu pada setiap gambar yang

mereka ambil.

Hingga tangannya tiba pada sebuah buku kecil usang, ia membuka lembar pertama dan sesuatu jatuh dari sana.

Tangannya bergetar mengambil benda itu, sebuah Alat bergaris dua. Rima menutup mulutnya tak percaya, ia benar-benar runtuh sekarang.

Sesuatu telah tumbuh di rahimku, tanda cinta yang kamu sematkan tanpa pernah kamu tahu, karena kamu harus pergi pada takdir lain yang tak bisa ku sela. Tentu tidak mungkin ku

biarkan malaikat kecil ini hidup, mungkin ia akan terbang bersamaku. Bandung, 26 Januari 2015.

"Kamu sedang apa, Rima?"

Suara Gayatri mengagetkan Rima dalam seketika, hingga apa yang ada di tangannya kini terlepas.

#Bagian 15

"Sedang apa di kamarku, Rima?" tanya Gayatri dengan wajah yang tak bisa dijelaskan. Ia mendekat dan langsung dengan paksa mengambil apa yang sedang Rima pegang.

Sementara Rima masih termangu, ia tak bisa berkata-kata dan masih begitu syok.

Begitu juga Gayatri, bahkan napasnya berburu tak beraturan.

"Ternyata aku tidak pernah mengenalmu, meskipun belasan tahun kita bersama," ucap Rima dengan tangis yang tertahan. Ia tak berani menatap Gayatri, rasanya begitu sakit.

"Sudah ku bilang kebersamaan kita hanya sebatas hubungan antara pembantu dan tuannya, jadi aku tidak ada kewajiban untuk memberitahukan masalah pribadiku pada tuanku."

Ucapan Gayatri sangat amat membuatnya sakit, sekalipun ia tak pernah menganggap Gayatri orang lain

dalam hidupnya. Ia menyayangi begitu tulus, baginya Gayatri adalah orang paling penting. "Bagiku, kamu adalah salah satu orang paling penting, aku tak pernah menganggapmu orang lain. Tapi ternyata kamu tak sama denganku."

"Kenyataannya begitu, Rima. Mau tidak mau. Aku adalah orang yang dikirim ibumu, menemanimu dan kemudian dibayar. Aku butuh uang."

Rima menatap sahabatnya itu dengan tegak, meski mata memerah dan sisa air mata masih terlihat pada

bola matanya yang indah. "Berarti sekalipun kamu tak pernah menyayangiku? Tak pernah menganggapmu saudara?"

Gayatri diam, tangannya mengepal pada testpack usang beberapa tahun yang lalu, ia sama sekali tak berani menatap Rima.

"Jawab, Gayatri!"

"Tidak! Aku hanya profesional sebagai orang yang bekerja padamu!"

Rima menghela napas panjang, sejenak terdiam, akhirnya ia pun

beranjak, merapikan bajunya dan mengambil tas. Tak lupa ia seka air mata yang sejak tadi terus mengalir. "Baiklah! Seperti katamu, hubungan kita mulai saat ini adalah rekan kerja, dan aku adalah atasanmu!"

Ia kemudian melangkah, melewati Gayatri yang hanya diam, ia pergi meninggalkan tempat ini dengan segenap perasaan hancur.

Gayatri masih mematung beberapa saat setelah Rima berlalu, lalu tubuhnya terkulai lemas dan ia beringsut ke lantai, tangisnya berderai

dan menganak sungai. Kini ia benar-benar tak punya teman setelah Rima pergi.

Ia menyembunyikan kehamilan itu dari Alan, hingga sampai detik ini pria yang sangat dicintainya itu tidak tahu bila dirinya pernah hamil.

Kala itu, ia sengaja tak memberi tahu Alan, karena kekasihnya itu sudah direncanakan bertunangan dengan Rima, ia takut Alan akan membatalkan semuanya dan akhirnya menjadi kacau. Gayatri tahu betul, Alan tak mungkin membiarkannya hamil sendirian, ia

pasti bertanggungjawab.

Hingga ... dosa terbesar sampai saat ini yang tak pernah hilang dari hatinya ketika harus membunuh anaknya sendiri.

Sebelum melajukan mobilnya, Rima menangis sesenggukan seraya menyembunyikan wajahnya di balik kemudi setir, setelah itu menancapkan gas meninggalkan parkiran. Puluhan panggilan dari Alan tidak ia hiraukan, Rima justru mengarahkan mobilnya ke tempat lain, bukan ke apartemennya.

***

"Ada apa malam-malam begini datang ke sini?" tanya Galih.

Rima tidak menjawab dan masuk ke dalam, lalu mendaratkan tubuhnya di sofa.

"Katakan padaku Galih! Apa kamu tahu siapa mantan pacar kakakmu?"

"Aku sudah tidak ingin tahu tentangnya sejak lama!" jawab Galih seraya mengangsurkan gelas berisi air putih.

"Kamu sekali saja jujur padaku bisa gak sih?" Rima meninggikan

suaranya.

Galih menghela napas panjang, kemudian membawa dirinya bersandar pada sofa, ia menatap Rima penuh tanya tanpa berkedip. Rima membuang muka.

"Aku mengetahui rahasia besar hari ini. Sumpah aku mencintai kakakmu, tapi kenapa semua menjadi rumit dan sulit!"

"Cintai Alan dengan ketulusan, tapi jangan membuatmu buta, Rima. Caramu memberi sudah bisa kupastikan bila kamu tak pernah main-

main, mencintai tanpa syarat. Tapi kamu juga harus mengetahui batasnya, ketika kamu memang tidak dihargai," ucap Galih.

"Lalu aku harus apa?"

"Kamu yang tahu!"

"Alan seperti sedang menarik ulurku, bahkan hari ini ia terus meminta agar aku kembali, ia seperti tidak sedang main-main. Hingga akhirnya aku berada pada satu kenyataan, kembali padanya seperti jangkauan tak terkira."

"Kamu masih ingin kembali padanya?"

"Hati kecilku ingin, tapi kenyataan tidak mungkin. Ya! Aku tahu! Setelah ini pasti kamu menganggapku bodoh, aku memang begitu, luar biasa bodoh!" jawabnya sambil kembali menitikkan air mata.

Ia tidak tahu harus pada siapa mengadu, karena pada orang tuanya adalah bukan solusi, mereka pasti akan begitu ikut campur, sedangkan Rima tak ingin itu semua terjadi.

Ponselnya kembali berdering,

masih panggilan dari Alan, kali ini Rima langsung menolaknya dan mematikan ponselnya.

"Kamu benar-benar tidak tahu mantan kekasih Alan?"

"Ada ...," jawab Galih tenang.

"Siapa? Katakan padaku!"

"Waktu SMP, bintang sekolah, kakak kelasnya."

Rima mengembuskan napasnya kasar, tak puas dengan jawaban Galih.

"Aku mau pulang saja, ternyata kamu pun tak pernah berpihak

padaku!"

"Jangan dulu pulang, aku tahu kamu sedang bersedih dan kamu belum makan," ucapnya sambil beranjak dan pergi ke dapur.

"Tak perlu memasak! Aku tak selera untuk makan"

"Aku masak untukku sendiri, tapi kamu harus mencobanya."

Rima diam dan pasrah, pikirannya masih pada kejadian tadi, sekilas ia melihat Galih nampak lihai memainkan perkakas dapur, sesuatu yang tidak

pernah ia lihat sebelumnya.

Setengah jam kemudian, Galih datang dengan satu piring makanan dan satu gelas cokelat hangat. "Makanlah, semoga bisa meredakan sedikit kegelisahanmu."

Rima hanya melihat makanan itu tak berselera. "Kamu mahir juga memasak, bahkan aku pun kalah."

"Aku pernah belajar saat kuliah."

"Aku juga pernah belajar, tapi tetap saja tidak bisa. Apa tanganku ini hanya pintar untuk belanja saja?"

jawab Rima sambil mengerucutkan bibir. Ia berusaha untuk tidak terlihat begitu menyedihkan.

Galih tertawa kecil. "Sudah, makanlah!"

"Sepertinya kamu laki-laki yang paham terhadap wanita, bisa mengalah dan minta maaf, idaman namanya itu," ucap Rima kembali.

"Idaman bukan seperti itu!"

"Lalu?"

"Pasangan idaman menurutku tak hanya selesai pada kata maaf dan

mengalah. Tapi harus bisa saling berkomunikasi dengan seimbang, berkomitmen, menjaga privasi, juga mengerti, bila hidup tidak hanya tentang aku dan dia, jadi tidak posesif."

"Berarti aku bukan idaman, ya. Aku ini manja dan sangat posesif."

"Satu lagi, idaman tidak hanya melihat dari satu sisi dan membiarkan pasangannya mengekspresikan diri."

"Ah ... entahlah! Terserah kamu!" Rima melahap semua makanan yang dibuat oleh Galih. Ia bahkan tak

menyisakan sedikit pun.

"Aku ingin tahu bagaimana ketika kamu ingin makan, tak ingin makan pun begini!" ucap Galih meledek.

"Diam kau!" jawab Rima sambil melotot ke arahnya.

Setelah itu terdengar bel berbunyi, Galih melihat ke arah pintu dengan sedikit heran. Tak pernah ada tamu datang ke apartemennya.

"Siapa yang datang? Pacarmu? Bagaimana ini?"

Galih beranjak, lalu melihat siapa

yang datang, Alan sudah berdiri di sana, ia pun memilih untuk tidak membukanya, tapi kakaknya itu terus menerus menekan bel, hingga akhirnya pintu pun di buka.

"Rima di sini bukan?" tanya Alan masih dengan sikap ketus dan dinginnya, bahkan saat ini ia terlihat sangat marah.

Belum sempat Alan menjawab, Rima keluar dan berdiri di belakang Galih.

"Sudah ku katakan jangan dekat dengannya! Mengapa kamu datang ke

sini tanpa sepengetahuanku?" Mata Alan membulat tajam seperti hendak menerkam.

"Tidak semua tentang hidupku harus kuutarakan padamu, bukan?" Jawab Rima masih dengan poisisi yang sama.

"Pulang denganku sekarang!" Alan membawa langkahnya, ia melewati Galih dan tidak peduli ketika tidak sengaja tubuhnya menubruk tubuh sang adik.

"Aku tidak mau pulang denganmu!" ucap Rima berusaha

melepaskan pegangan tangan Alan.

"Lepaskan dia!" Galih mulai geram.

"Ayo pulang, Rima!" Alan terus memaksa sementara Rima terus berontak.

Galih mendekat dan melepaskan cengkraman Alan pada Rima, ia hendak memukul kakaknya, tapi segera ditahan oleh adik iparnya itu.

"Sudah, Galih! Tolong jangan membuat keributan karena aku di sini." Rima memutar balik tubuhnya

lalu mengambil tas dan keluar dari apartemen ini tanpa satu patah kata pun, Alan mengikuti langkah Rima masih dengan tatapan tajamnya pada Galih.

"Mari pulang dengaku!" ucap Alan ketika mereka berada di parkiran.

"Aku tidak akan pulang denganmu sebelum kamu menyelesaikan masalah dengan Gayatri!"

"Masalah apa? Aku tidak punya masalah dengannya."

"Oh, ya? Pria macam apa yang

meninggalkan kekasihnya yang tengah hamil untuk bersama wanita lain."

Alan diam, ia menatap Rima, sedikit pun ia tak paham dengan apa yang sedang istrinya bicarakan. "Jangan asal bicara!"

"Apa sekarang kamu mau berbohong lagi? Tak cukup selama ini kamu berbohong? Gayatri pernah hamil anakmu dan kamu meninggalkannya. Mungkin saja saat itu Gayatri tak mempunyai cara lain, sehingga harus menghilangkan buah cinta kalian."

Alan diam, terkejut luar biasa. Sungguh hingga detik ini ia tak pernah tahu bila Gayatri pernah mengandung anaknya.

#Bagian 16

Logika berkata ada bagian yang harus segera diselesaikan saat ini juga, tapi Rima berpikir, apakah dengan semudah itu dilepaskan. Bukan tentang cinta atau perasaan yang lemah, tapi ia hanya memberi waktu pada dirinya untuk berpikir tenang. Rima merasa pikirannya masih berkecamuk dan butuh sendirian, bukankah untuk setiap yang berumah tangga, membutuhkan waktu sejenak

berpikir saat mengambil keputusan paling penting.

"Semua selesai, aku dan kamu!" ucap Rima melepaskan pegangan tangan Alan. Kemudian ia masuk ke dalam mobil dan meninggalkan Alan yang masih mematung.

Tak lama setelahnya Alan pun Turut pergi, ia mencoba menghubungi Gayatri dan memastikan kabar yang Rima berikan, tapi sama sekali ia tak mendapatkan jawaban. Alan pun memutuskan untuk datang ke apartemennya, ia berdiri di depan

pintu hampir satu jam, tapi Gayatri tak membukakan pintu.

****

Rima menghentikan mobil mewahnya di gedung kantor berlantai dua puluh milik keluarganya. Kesan manja dan ceria tak lagi nampak di wajahnya, tegas dan sangat berani.

Ia masuk ke dalam ruangan dan menjadi pusat perhatian, sangat berbeda dari Rima yang selama ini ia tampilkan.

Gayatri menoleh ketika

mendengar suara pintu terbuka, begitu juga Alan yang sepertinya baru datang. Mereka berdua pun kaget melihat Rima yang berbeda, lain dan terasa angkuh.

"Saya ingin ruangan saya dan Pak Alan dipisah, juga dia," tunjuk Rima pada Gayatri. "Dia hanya seorang staff di sini, mengapa ada perlakuan istimewa dan satu ruangan dengan CEO. Aneh!" ucapnya pada salah satu karyawan yang ia bawa.

Selama bekerja di kantor ini, Gayatri memang mendapat perlakuan

khusus, bahkan dari segi pembayaran pun terbilang tinggi.

"Tidak, saya tidak mau dipisah ruangan dengan istri saya."

"Maaf Pak Alan, di kantor ini kita adalah rekan kerja dan saya adalah atasan anda."

Karyawan yang mendengar itu terlihat kaget, seluruh pekerja di kantor ini tahu bagaimana mesranya Rima dan Alan, terutama Rima, ia selalu menunjukkan rasa cintanya.

"Kamu paham? Kenapa diam

saja?" tanya Rima pada pria muda berusia sekitar 20 yang berdiri di belakangnya itu.

"Iya, Bu!" jawabnya sedikit menunduk dan kemudian pergi meninggalkan ruangan ini. Sementara Gayatri tak sedikitpun memberi tanggapan, ia kembali fokus pada pekerjaannya.

Rima duduk di mejanya, lalu menyibukkan diri dengan aktivitasnya. "Kirim saya laporan keuangan sampai lima tahun ke belakang," ucapnya pada Gayatri.

"Kamu kenapa, Rima?" tanya Alan.

Tapi Rima tidak menggubrisnya, ia masih fokus pada pekerjaannya sendiri.

"Minggu depan ada reuni, kamu harus datang," ucap Rima pada Gayatri.

"Aku tidak akan datang," jawab Gayatri pelan.

"Aku tidak menyuruhmu datang sebagai mantan siswa di sana, aku mengajakmu sebagai asisten pribadiku."

Gayatri melihat ke arah Rima, begitu juga Alan. Mereka aneh dengan perubahan sikap Rima yang sangat amat berbeda.

"Baiklah!" jawab Gayatri.

"Oh iya satu lagi, semua hal yang membutuhkan persetujuan, harus aku dulu yang menandatangani, bukan orang lain!"

Gayatri paham siapa yang dimaksud orang lain itu, tak lain adalah Alan. Sementara suaminya hanya menghela napas panjang seraya melihat ke arah Rima dengan tatapan

yang tajam.

Hari itu berlalu dengan kesibukan, ia akan menelusuri semua keuangan semenjak Alan datang. Sedetik muncul dalam benaknya, apa alasan Alan mau bersama dirinya saat itu, apakah uang menjadi alasan Alan menerima kehadirannya. Ia pun berpikir, apakah Gayatri tidak benar-benar mengikhlaskan Alan, atau ada niat mereka untuk menghancurkannya.

Peristiwa yang beberapa waktu ini menimpanya seperti membuat prasangka kotor terus menyelimuti

hati.

Gayatri memilih untuk bekerja tidak di ruangan ini, ia duduk sendiri di pojok kantor dan juga tidak bergabung dengan yang lain. Ia bahkan tidak memiliki teman di tempat kerjanya sendiri.

"Kamu kenapa, Rima?"

"Kenapa memangnya? Ada yang salah denganku?"

"Kamu semakin aneh dan gak jelas."

"Aku didik Papa untuk menjadi

wanita independen sebetulnya, tapi kemudian hal itu terabaikan karena semua yang aku butuhkan selalu terpenuhi, aku tidak pernah tidak mendapatkan apa pun, semua yang aku ingin ada genggaman. Tapi sepertinya aku harus mulai kembali pada didikan Papa."

"Apa caramu seperti ini untuk mengejekku?"

"Mengapa merasa diejek? Dari awal sudah tahu kan bila aku anak pemilik perusahaan, dan kamu hanya CEO, tentu tidak salah bukan bila

semua wewenang berawal dari aku."

Alan menghela napas panjang, ia tak ingin lagi berdebat. Kemudian keduanya kembali larut pada pekerjaan masing-masing.

Sepanjang hari langit gelap tak bersahabat, rintik hujan pelan-pelan turun. Beberapa waktu ini cuaca memang tidak bisa di prediksi, kadang panas menggagas, terkadang pula hujan dan dingin menusuk.

Pekerjaan yang menumpuk tak terasa membawa mereka pada waktu yang terasa begitu cepat, waktu

menunjukkan pukul dua belas lebih. Alan mendekat pada istrinya seraya memegang handphone.

"Ibu mau bicara denganmu!" ucap Alan pelan.

"Aku lapar dan ingin makan dulu, bicara nanti lagi," jawabnya sambil beranjak dan meninggalkan Alan begitu saja yang perlahan mulai murka, tangannya mengepal.

Rima tak pernah melakukan ini sebelumnya, ia sangat menyayangi ibunya dan selalu berusaha membahagiakannya. Sikap ini terasa

begitu aneh.

Begitu keluar ruangan, Rima mendapati Gayatri masih di pojok ruangan dan sibuk mengerjakan sesuatu. Sementara dengan sengaja Rima bercengkrama penuh tawa dengan karyawan yang lain. Sesekali Gayatri hanya melirik melalui sudut mata.

Sementara ibu mertuanya menutup telepon dengan perasaan teramat sedih, ini adalah untuk pertama kalinya menantu yang sangat dicintai menolak panggilannya.

****

Minggu yang ditunggu untuk Reuni akhirnya datang, Rima nampak elegan dan mewah menunggu di mobil yang tak kalah mewah.

Sementara Gayatri terlihat tergopoh-gopoh membawa barang yang dipesan Rima. Sebetulnya ia tak enak hati memperlakukan Gayatri seperti ini, tapi seseorang yang ia anggap sahabat itu selalu menganggapnya tak lebih dari partner kerja.

"Semua sudah dan tidak ada yang

ketinggalan, kita bisa pergi sekarang," ucap Gayatri.

Rima tak menjawab dan nampak asyik melihat ponselnya, ia pun sedang berkirim pesan dengan Galih. Sementara supir yang mendengar ucapan Gayatri langsung memacu mobilnya. Mereka akan menempuh waktu sekitar dua jam dari sini.

"Aku tidak mengerti apa yang membuatmu merendahkan diri, mau saja disuruh ini itu," ucap Rima seraya mengambil buku di dalam tas.

"Uang. Aku bekerja untuk

mendapatkan uang dan aku harus bersungguh-sungguh dengan pekerjaanku," jawab Gayatri yang kini juga terdengar asing.

"Aku bisa membayarmu berkali lipat, seandainya kamu bisa bekerja lebih keras denganku."

"Akan saya coba," jawab Gayatri.

Tidak ada percakapan, langit bergelayut mendung, tapi hujan tak kunjung turun, sebuah hamparan kebun teh menandakan bila mereka akan segera tiba.

Rima membaca buku meski tak dapat fokus, sementara Gayatri menghabiskan perjalanan dengan menatap sekitar, merasakan aura kesakitan masa lalu di tempat ini. Tempat ia tumbuh dan sakit, tempat dimana ia tak ingin lagi untuk datang.

"Cepat turun! Dan tolong Bawakan barang-barangku!" ucap Rima membuyarkan lamunan sesaat Gayatri. Ia terlihat ragu untuk membuka pintu, ada ketakutan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata.

Tapi .... pada akhirnya Gayatri pun

turut, mengindahkan semua yang Rima perintahkan. Tangan dan kakinya bergetar, semua memori kembali terkenang, ia nyaris lelah, jalannya sedikit limbung.

Mereka memasuki sebuah hotel yang sengaja Rima pesan untuk menjamu teman-temannya.

"Ya ampun, Ay. Awet banget kamu kerja sama Rima, gayamu juga sejak dulu tak pernah berubah, Rima selalu menjadi acuan ya," ucap Hera menyambut Rima dan Gayatri.

Sama sekali Rima tidak nyaman

mendengar ucapan Hera itu, tapi ia memilih diam seperti belasan tahun lalu.

"Eh kalian sudah makan belum?" Rima mengalihkan pembahasan agar mereka tidak terus fokus pada Gayatri dan berkata yang tidak enak.

"Belum, kami menunggumu!"

"Ya sudah kita makan dulu!" ucap Rima mengajak yang lain.

Sepanjang acara reuni ini mereka saling bertukar cerita dan berbagi tawa, beda dengan Gayatri, ia diam

sepanjang acara, tak ada juga yang mengajaknya ngobrol. Hingga akhirnya Gayatri izin ke toilet.

"Kamu masih mau bekerja dengannya?" ucap Hera sedikit berbisik.

"Kenapa memang? Dia baik dan loyal, aku menganggapnya sahabat, jadi jangan bilang di karyawanku!"

"Dia licik, Rim. Kamu harus hati-hati. Meski begitu kisah hidupnya kasihan," ucap Hera sedikit berbisik.

"Kenapa?" Rima mengernyitkan

dahi.

"Kamu memang tidak tahu?"

Rima menggelengkan kepala pelan. Sebetulnya di sini banyak yang tahu, tapi mereka diam. "Gayatri saat sekolah pernah keguguran, ia hamil diperkosa kakaknya. Ngeri, kasihan, untung saja tidak gila."

Rima terdiam, ia bahkan tidak tahu mengenai hal ini, mungkin orang tuanya pun tidak tahu.

Tak berapa lama Gayatri kembali, ia duduk di sampingnya dan masih

banyak diam.

Bagian 17

Alan tercenung sendiri di ruang kerjanya, ia menikmati waktu sendirian di ruang kerja dengan satu gelas vanilla latte.

Saat ini ia masih tak menemukan jawaban tentang Gayatri yang pernah hamil, malam itu, ia menunggu sampai satu jam di depan apartment dan wanita yang pernah sangat berarti dalam hidupnya itu sama sekali tidak keluar. Sementara di kantor, Gayatri terus menghindar dan pesan atau

telepon yang Alan kirim tak pernah ia gubris.

[Hai ... waktumu senggang hari ini? Bisa kita bertemu?]

Pesan dari seorang wanita anak salah satu pemilik perusahaan terkenal yang selalu mencari perhatian. Namanya Elina, cantik, seksi dan terlihat sensual. Tapi Alan sama sekali tidak tertarik, ia selalu mengabaikan pesan wanita itu. Apalagi di tengah permasalahannya dengan Rima yang tidak kunjung selesai.

[Bisa kita bertemu dan bicara, Ay]

Gayatri membaca pesan dari Alan, sesaat ia melihat ke arah Rima yang sedang berbagi tawa dengan teman-teman yang lain. Masih seperti dulu, Rima selalu jadi perhatian dan dielukan.

[Balas, Ay!]

[Untuk sementara waktu aku tidak ingin bertemu, kecuali urusan pekerjaan, Mas!]

Gayatri menutup ponselnya dan kembali memasukkan ke dalam tas. Sebetulnya ia tidak nyaman dan ingin segera pulang, bahkan itu

membuatnya sejak tadi terus bolak balik ke kamar mandi.

"Aku pulang dulu, senang bisa bertemu kalian, semoga lain kali bisa bertemu lagi."

Setelah itu mereka meninggalkan tempat ini, Rima memperhatikan Gayatri yang begitu pucat.

"Kamu sakit? Kenapa tidak bilang sejak awal."

"Tidak, aku tidak apa-apa," jawabnya. "Jalan sekarang, pak," lanjutnya pada supir.

Gerimis turun tipis-tipis, Rima mengambil mantelnya karena dingin terasa menusuk tulang, ia bersandar dan memejamkan mata, sampai akhirnya mereka tiba di Jakarta dan Rima di antar ke apartemennya.

Ia sudah berencana akan datang ke rumah orang tuanya dan menceritakan masalah yang sedang menimpa rumah tangganya, kemudian ia pun akan mengatakan, bila ia ingin segera mengakhiri hubungannya dengan Alan. Rima merasa tidak ada yang bisa diperbaiki karena sekalipun

membaik, kisah di masa lalu akan selalu menghantui.

Sementara Gayatri terkejut, ketika ia baru saja tiba dan mendapati Alan sudah berdiri di depan pintu.

"Aku ingin bicara," ucap Alan.

Gayatri tak menjawab dan kembali membawa langkahnya, kemudian membuka pintu dan Alan mengikuti langkahnya.

"Duduklah! Sudah makan? Aku buatkan makanan untukmu."

"Tidak usah, aku ke sini hanya

ingin bicara denganmu!"

Gayatri hanya membawakannya minum, kemudian duduk di sofa lain samping Alan.

"Sebetulnya aku belum ingin bertemu denganmu," ucap Gayatri seraya memegang gelas yang baru saja diminumnya, ia menunduk seolah menyembunyikan sesuatu.

"Langsung saja ... Rima mengatakan padaku, bila kamu pernah hamil anakku."

Gayatri diam.

Satu detik ... dua detik tanpa jawaban.

"Jawab Gayatri!" Alan sedikit meninggikan nada bicaranya.

Wanita di hadapannya itu pun mengangkat wajah dan menatap Alan dengan tegas. "Tak perlu membahas masa lalu."

"Kamu hanya perlu menjawab iya atau tidak!"

Gayatri merasa sesak, luka lama kembali dirobek, sakit terasa kembali menjalar pada setiap inci tubuhnya.

"Iya ...," jawabnya berusaha tenang.

Alan termangu sesaat, ia menghela napas.

"Kenapa kamu tidak pernah mengatakannya padaku?"

"Memang kalau ku beri tahu, kamu akan tanggung jawab?"

"Tentu! Itu adalah anakku."

"Rasanya tidak mungkin kamu bertanggungjawab saat itu, bukankah ambisi mengalahkan semuanya."

Alan diam sejenak, ia turunkan

pandangan dari Gayatri, perasaannya berkecamuk.

"Saat itu, aku mengikhlaskanmu pergi pada Rima, kamu menolak dan tetap memilihku. Hingga ... saat aku memintamu kembali, kamu tak bisa melepaskan Rima karena satu tujuan. Kamu bersikukuh dengan itu, padahal saat itu aku sedang hamil."

Alan masih diam, sesuatu terasa begitu nyelekit di hatinya. "Kenapa saat itu kamu tidak mengatakan sedang hamil?"

"Bagaimana bisa? Kamu sedang

mengejar ambisimu, kamu begitu bersemangat. Aku sangat mencintaimu dan rasanya tidak mungkin menghancurkan segala apa yang sedang kamu perjuangkan."

"Lalu? Kamu gugurkan anak itu?"

Gayatri kini diam, masih kuat dalam ingatan ketika malam itu ia begitu kesakitan sendirian, lalu darah mengalir cukup deras. Hingga ... bayi yang sedang berkembang dan tumbuh dengan baik di rahimnya itu dipaksa keluar.

"Aku tidak mengerti padamu, Ay.

Bertahun-tahun aku mencintaimu, caramu yang sederhana dan membuatku terbuai, tapi sedikitpun aku tak pernah mengenalmu," jawab Alan. Tak peduli apa pun ambisinya di masa lalu, ia begitu menyangkan atas langkah sendirian yang sudah diambilnya.

"Kamu tidak pernah berusaha menyelami aku."

"Hubungan itu komunikasi dua arah. Sejak dulu aku membebaskanmu untuk beropini, menceritakan apa punYang sedang kamu rasakan. Aku

tidak pernah membatasi itu. Lalu kemudian kamu mengatakan aku tidak menyelami kamu?"

Gayatri yang kini diam dengan wajah tertunduk, rasanya ia ingin menangis yang kencang, melegakan semua perasaan di hati. Mengembalikan diri ke masa lalu, tak pernah membiarkan Rima mengenal Alan dan ia akan memilih hidup berdua saja meski tak banyak harta.

"Kalau sekarang aku memintamu kembali padaku, kamu akan melakukannya?"

Alan menatap wanita di hadapannya, meresapi mata yang menggenang itu. Getar mulai hilang di hatinya.

"Jawab! Bisa? Aku tidak peduli tentang apa pun lagi, kalau perlu ku terobos semua, yang terpenting aku bisa denganmu."

"Aku rasa ... aku mencintai Rima saat ini. Melepaskannya sesuatu yang sulit dan tidak mungkin."

Gayatri menggelengkan kepala. "Tapi cintamu padaku lebih dalam kan?"

Alan menghela napas panjang. "Maaf, Ay!"

Ia beranjak dan hendak pergi, kehamilan Gayatri adalah masa lalu yang menurutnya tak perlu dibahas sekarang, waktu tidak bisa dibawa mundur dan semuanya sudah usai.

Gayatri mengikuti langkah Alan, ia menahan laki-laki yang sangat dicintainya itu untuk pergi. "Tolong, Mas. Rima memiliki semuanya yang ia inginkan, sementara aku hanya memiliki kamu, kembalilah, dia sudah tahu semuanya tentang kita, tak

mungkin mau kembali padamu."

"Lepas, Ay! Aku hanya butuh sekali lagi untuk berjuang padanya."

Gayatri memohon semakin deras, ia beringsut dan memegang kaki Alan dan menangis tersedu-sedu. "Aku mohon, Mas. Kalaupun cintamu sudah pudar, tolong kasihani aku saja. Aku tidak memiliki siapa-siapa lagi yang bisa ku andalkan, hanya kamu orang yang bisa memperlakukanku dengan begitu baik."

"Jangan seperti ini, Gayatri." Alan berusaha melepaskan pegangan Rima

yang terasa begitu kuat.

"Mas ... aku mohon. Saat ini aku begitu rapuh, aku butuh seseorang."

Alan berhasil melepaskan pegangan tangan Gayatri di kakinya, ia kemudian pergi meninggalkan apartemen ini tanpa sedikitpun melirik ke arahnya. Hatinya membeku, cara Gayatri baru saja sama sekali tidak menggugah hatinya. Sementara Gayatri terus menangis, ia merasa kembali hancur di titik paling rendah serendah-rendahnya.

****

Rima pulang ke rumah diam-diam, sebelumnya ia menelpon pekerja di rumahnya dan memastikan tidak ada Alan di sana, ia mengambil surat nikah dan dokumen lainnnya.

Esok pagi rencananya ia ingin mendaftarkan gugatan cerai di pengadilan tanpa sepengatahuan Alan. Ia sudah bertekad dan bulat membiarkan semuanya selesai saja sampai di sini.

"Sedang apa?"

Sebuah suara yang tak asing mengagetkan Rima yang sedang

membuka laci lemari untuk mengambil sertifikat dan di dokumen penting perusahaan.

Jantungnya pun berdebar kencang ketika langkah kaki itu terasa semakin mendekat.

"Sedang apa, Rima?" tanyanya lagi seraya membalikkan badan istrinya. Tatapannya beralih pada sesuatu yang sedang dipegang Rima.

"Apa itu?"

Rima membuang muka tak ingin menjawab pertanyaan Alan.

"Apa itu?" tanyanya sekali lagi dengan nada yang menekan.

"Surat pernikahan kita dan dokumen penting milikku juga perusahaan."

Alan menatapnya tajam. "Kemarahanmu padaku apa sudah membuat hatimu buta? Sebegitu buruknya penilaianmu?"

"Ada yang salah? Wanita perlu mempertahankan diri dan segala miliknya."

"Ambil harta punyamu! Pegang

semua dokumen penting itu, tapi biarkan surat nikah dan dokumen tentang kita aku yang memegangnya."

"Kenapa? Aku juga membutuhkannya."

"Dengar, Rima! Seperti kamu yang menganggap seluruh hartamu berharga dan ingin mengamankannya dariku, seperti itu juga kamu begitu berharga dan aku ingin mengamankan apa yang menurutku begitu bernilai. Yaitu kamu!"

Rima membuang muka, ucapannya begitu membuatnya

semakin muak, ia berjanji tidak akan pernah terlena dengan segala ucapan manis yang sebelumnya tak pernah Alan lontarkan untuknya.

"Sudahlah! Aku benar-benar muak. Kita akan selesai di pengadilan agama, bukan hanya pada lisanku saja," ucap Rima kemudian meninggalkan Alan begitu saja. Tapi langkah pria itu lebih cepat, Alan mengunci pintu dan tidak akan membiarkan Rima pergi.

"Apa aku harus membuatmu hamil agar kamu tidak bisa kemana-

mana?" ucapnya sambil mendekat.

"Jangan macam-macam! Jangan mendekatiku!

Untuk pertama kalinya Rima begitu takut Alan mendekatinya, ia terus mundur, sementara Alan membawa langkahnya semakin dekat dan kini mereka nyaris tak berjarak, Rima masih berusaha mengamankan seluruh dokumen di tangannya.

#Bagian 18

Tiga tahun pernikahan, salah satu hal yang sangat Rima tutupi adalah Alan yang selalu mengatakan untuk menunda memiliki anak, ia beralasan bila belum siap secara mental, ia memberi pengertian pada Rima yang membuat istrinya itu selalu menerima setiap keputusan Alan. Di depan banyak orang, di depan orang tuanya di depan keluarganya, Rima selalu menutupi perkara momongan dengan

kata belum dipercaya.

Jarak Alan semakin dekat, mungkin wajah mereka kini hanya terhalang satu jengkal, Rima membuang wajah dan menangis.

"Aku bukan seseorang yang akan merenggut kehormatanmu, Rima! Aku suamimu."

Rima masih membuang muka dan mulai sesenggukan, Alan semakin membawa diri lebih dekat, satu tangannya terangkat hendak menyentuh istrinya, tapi ia dengan cepat membawa surat nikah yang ada

di tangan istrinya.

"Apa maumu sebenarnya?" ucap Rima lirih, seolah pasrah pada keadaan.

"Pertama, aku tidak akan menyakitimu secara fisik. Itu hal yang tidak pernah aku lakukan selama ini."

Napas Rima terengah-engah, ia tatap dengan tajam suami yang saat ini jaraknya begitu dekat.

"Aku juga tidak akan membela diri atas kekeliruan di masa lalu, kesalahan menyadari sebuah perasaan yang

tumbuh diam-diam padamu, sehingga membuatmu bersikukuh untuk pergi."

"Poinnya bukan itu saja, Mas."

Alan mengangguk. "Aku tahu, bahkan aku tidak bisa menggambarkan rasa sakitmu, itu mengapa aku tidak akan membela diri sedikitpun, aku hanya ingin kamu memberi waktu, sebentar saja!"

"Berapa lama?"

Alan diam, ia terlihat berpikir. "Enam bulan!"

"Terlalu lama, aku tidak akan

sanggup menahan sakit lagi selama itu."

"Empat bulan."

Rima menggelengkan kepala. "Tidak! Itu masih terlalu lama."

"Baiklah, dua bulan! Setelah dua bulan, aku tidak akan memaksa lagi, kamu boleh melakukan apa yang kamu inginkan, sekalipun ...." Sejenak Alan menghentikan ucapannya.

"Sekalipun kamu ingin bercerai," ucap Alan melepaskan satu tangannya dari Rima. Ia menundukkan wajah dan

pasrah.

"Aku akan memikirkannya, karena bila mengikuti hati, seluruh hatiku sudah berontak tak ingin lagi denganmu!"

"Baiklah," ucap Alan.

"Kalau aku tidak mau mengikuti syaratmu?"

"Aku pastikan tidak akan ada perceraian."

Rima menghela napas panjang. "Kamu gila, Mas."

Alan kembali memberi jarak, ia

mundur dua langkah. "Silakan dokumen milikmu ambil, tapi dokumen kita tidak akan ku serahkan, setelah persyaratan tadi dilakukan."

Rima menatap tajam, kemudian memutuskan pergi meninggalkan kamar ini, Alan mengikuti dan membukakan pintu. Ia melihat punggung Rima berlalu, persyaratan itu adalah satu-satunya cara untuk kembali menunjukkan segala perasaannya.

Sesampainya di dalam mobil, Rima memukul setir kemudinya, ia

menumpahkan kekesalan.

****

"Kamu dimana? Aku ingin bertemu!" ucap Rima pada Galih melalui sambungan telepon.

"Aku masih di rumah sakit, baru akan pulang dinas."

"Bisa bertemu sebentar."

"Oke! Aku kabari nanti setelah pulang, mau bertemu dimana?"

"Kafe dekat apartemenku, aku malas bawa mobil."

"Baiklah!"

Galih menutup teleponnya.

Sekitar satu jam kemudian, ia mengabari sudah ada di kafe dimana Rima janjikan. Segera Rima mengambil jaket, kemudian turun ke bawah. Ia berjalan dengan sedikit kencang, tak ingin adik iparnya itu lama menunggu, entah kenapa, beberapa waktu ini Rima merasa, ia adalah orang yang paling dipercaya atas segala kemelut rumah tangganya.

"Lama nunggu?" ucap Rima seraya menarik kursi dan duduk.

"Lima belas menit, ku kira kamu sampai lebih dulu."

"Maaf, aku baru selesai mandi."

"Ada apa mengajakku bertemu?"

"Tidak apa-apa, aku hanya butuh teman bicara."

Galih mengangggguk, ia sebetulnya bisa membaca apa yang sedang terjadi.

"Pesan makanan dulu," ucap Rima.

"Sudah, kamu pikir aku akan menunggumu."

Rima mengerucutkan bibir.

"Ada apa? Apa yang kamu rasakan."

Rima menghela napas panjang, ia ragu awalnya, tapi kemudian mulai bercerita dari awal tentang apa yang Alan utarakan padanya.

Galih menghela napas, ia meresapi setiap kata yang Rima ucapkan, sesekali kakak iparnya itu terlihat hampir menangis, Galih dapat merasakan betapa kakak iparnya itu sekuat tenaga untuk terlihat tegar.

"Kalau mau nangis, nangis aja, jangan ditahan."

"Gak! Kamu pikir aku selemah itu, aku gak akan nangisin kakak kamu," ucapnya sambil menerima Tisu yang Alan sodorkan dan menyeka air matanya. Galih tertawa kecil.

"Kamu jangan mentertawakanku," ucapnya masih terisak dengan raut wajah yang menggemaskan.

"Maaf ... kamu lucu nangis sambil ngomong."

Tak berapa lama makanan datang, Galih tak langsung menyantapnya, ia memilih sampai Rima menghentikan tangisnya. Ia paham, pasti rasanya sangat sakit, terlebih lagi tak ada yang bisa ia aja bicara.

"Menurutmu bagaimana setelah semua yang terjadi dan apa yang kakakmu syaratkan."

Galih terlihat sekali berhati-hati sebelum mulai berbicara. "Alan bukan orang yang menyenangkan, dia terkadang flat dan tidak peka."

"Memang!"

"Tapi setahuku ... dia bukan orang jahat, perasaannya pun kurasa tidak main-main, tapi semua kembali pada hatimu, pada apa yang kamu rasakan," lanjut Galih.

Rima kini diam.

"Kalau dia tidak jahat, kenapa hubungan kalian begitu dingin?"

"Itu masalah internal aku dan Alan yang tidak akan diceritakan pada siapapun," jawab Galih.

"Tapi aku istri kakakmu, aku berhak tahu."

Galih tersenyum kecil seraya menyeruput minumannya. "Tidak ada hubungannya denganmu, jadi kamu tidak perlu tahu."

Rima kembali mengerucutkan bibir karena kecewa dengan jawaban Galih. Setelah itu mereka kembali mengobrol banyak hal, setelah sekian lama, Rima akhirnya menyadari bila Galih adalah teman bicara yang sangat menyenangkan.

Hingga tidak terasa makanan sudah lama habis dan hari sudah gelap.

"Kamu pulang, deh. Lelah pasti habis dinas disuruh ke sini."

Galih mengangguk. "Sekali lagi kamu harus memantapkan hati, pilihan ada padamu, setiap langkah yang kamu ambil pasti ada resikonya. Pesanku tetap satu, jadilah wanita kuat."

"Makasih banyak."

Setelah membayar makanan mereka dan keluar dari kafe, hujan turun menderas, jarak ke apartemen kurang dari satu kilo meter, tapi akan basah bila memaksa pulang.

"Tunggu saja sebentar lagi."

"Gak bisa, aku harus pulang sekarang, banyak pekerjaan kantor," ucap Rima.

"Sebentar!" Alan pergi ke sebuah minimarket dan membeli payung.

"Kenapa tidak pakai mobilmu saja?"

"Aku tidak bawa mobil, sudah seminggu ini pakai kendaraan umum, mobil sedang butuh perawatan."

Rima mengangguk.

"Aku antar ke sana sekalian aku ke

halte."

"Baiklah."

Mereka pun berjalan dalam satu payung. Orang pasti mengira Galih dan Rima sepasang kekasih. Keduanya pun terlihat begitu canggung.

"Aku mau nanya, kamu kan punya perusahaan."

"Nanya apa?"

"Kalau karyawanmu telat masuk ke kantor perlu di testpack gak?" Galih berusaha mengurangi rasa canggung.

"Pertanyaan macam apa ini. Perlu!

Sekalian USG!"

Rima dan Galih pun tertawa.

****

"Aku menerima persyaratanmu, tapi aku mohon, setelah dua bulan, kita harus benar-benar berpisah. Jangan lagi mempersulit."

Alan menganggguk. "Kita harus kembali satu rumah."

Rima membuang muka, ini yang sangat membuat Rima malas. "Tapi aku tidak mau seranjang denganmu "

"Iya," jawab Alan berat. Tapi

cukup melegakan hatinya karena Rima mau menerima persyaratan itu. Dua bulan akan ia manfaatkan untuk kembali membawa istrinya ke dalam rengkuhan. Ia tak ingin kehilangan kesempatan.

"Aku bantu bawa barang-barangmu dari apartemen, ya."

"Tidak usah! Barangku sedikit," jawab Rima ketus.

Malam harinya, Rima pun kembali ke rumah Alan. Suaminya itu menyambut dengan senang, bahkan ia memasak makanan spesial, meski Rima

sama sekali tak mencicipi makanan buatan Alan karena sudah sangat lelah dan mengantuk.

Ketika pagi menjelang, mereka sarapan bersama.

"Kita ke kantor bareng, ya."

"Aku bawa mobil sendiri saja."

"Ayolah!"

"Tidak! Dan ingat, di kantor kita adalah rekan kerja," ucap Rima kemudian berlalu dan melajukan kendaraannya menuju kantor.

Sesampainya di kantor, Rima

mendapati setangkai bunga mawar merah di mejanya, sepucuk surat ada di sana.

Bunga mawar merah cantik, untuk istriku tercantik. Maafkan aku, ya. Aku akan berusaha mengembalikan cintamu

Rima kembali meletakkan bunga itu tak peduli, meski ini adalah hal pertama yang Alan lakukan padanya. Ia sama sekali tak tersentuh, hatinya sudah membeku.

Tak lama setelahnya, Alan pun datang. "Suka bunganya."

"Kamu tak perlu repot-repot begini."

"Aku melakukannya dengan senang hati," jawab Alan. Tapi Rima tak peduli, ia tak menggubrisnya.

Seperti biasa, pekerjaan selalu menyita waktu dan membiarkan jarum jam berputar tanpa terasa. Rima terlihat sangat fokus, hingga akhirnya ponselnya berdenting dan membuyarkan pekerjaan Rima.

[Aku mau bertanya padamu] Alan mengirimkan pesan.

Rima melihat ke arah meja suaminya itu yang sama sekali tak melihatnya dan sibuk pada ponsel.

[Apa? Bisa ngomong langsungkan?]

[Tapi gak jadi, karena aku sudah menemukan jawabannya.]

[Apa sih? Gak jelas banget.]

[Jawabannya itu kamu, jawaban dari segala doa-doaku.]

[Sumpah gak jelas!] balas Rima yang masih saja membalas pesannya.

[Oh, iya. Kenapa sejak tadi aku

charge ponselku gak penuh, ya.]

[Gak tahu! Rusak kali!]

[Yang penuh malah cintaku padamu]

Rima menjadi takut sendiri melihat tingkah Alan, suaminya seperti bukan orang yang ia kenal.

#Bagian 19

"Dapat gombalan dari mana? Internet, ya. Kuno banget," ucap Rima ketika Alan mendekati mejanya.

"Aku hanya berusaha."

"Yang kreatif dikit!"

"Aku gak pintar menggombal, gak pandai berkata-kata juga."

"Tak perlu memaksakan, aku juga tidak butuh kata-kata seperti itu," ucap Rima seraya berlalu meninggalkan

meja Alan, membuat suaminya itu gemas.

Rima keluar dan memberikan berkas pada Gayatri. "Aku rasa kamu membuat laporan sedang mengantuk, banyak data yang salah, perbaiki semuanya. Saya tunggu hari ini juga!"

Gayatri hanya mengangguk, ia sama sekali tak menjawab. Jujur saja Rima kesal melihat sikap Gayatri yang justru malah diam, sama sekali tak menggubrisnya.

"Kamu dengar gak ucapan saya?"

"Iya, Bu!" jawanya pelan sambil mengangguk.

Rima termangu, mengapa panggilan itu terdengar menyedihkan. Itu menandakan hubungan mereka yang semula begitu dekat telah

"Baiklah!" Rima pun pergi meninggalkan meja Gayatri dan masuk ke dalam pantry untuk sekadar membuat cokelat panas, menentramkan hatinya.

"Biar saya yang buat saja, Bu," ucap salah satu office boy, ia merasa tidak enak.

"Tidak usah, aku saja. Tibang bikin begini saja gampang," jawab Rima sambil tertawa kecil.

Pria muda itu menganggukkan kepala dan terlihat tidak enak, kemudian ia pamit meninggalkan ruangan ini. Setelah membuat cokelat panas, Rima pun kembali ke ruangannya. Alan hanya memperhatikan kedatangan istrinya.

"Kamu cantik sekali, Rima!"

"Sudah dari dulu!" jawabnya sambil menarik kursi, duduk dengan manis dan menyeruput cokelat

panasnya.

Alan tersenyum. Saat ini, memandangi Rima lebih lama adalah pekerjaan baru yang menyenangkan bagi Alan. Ia tak tahu pasti, kapan sebetulnya cinta itu tumbuh secara diam-diam, menelusuri setiap inci hatinya, lalu tiba pada bagian terpenting di sana. Rima adalah gambaran ego yang kemudian ia sesali begitu dalam.

"Pulang kerja mau makan malam?" tanya Alan lagi.

"Hari ini aku sudah ada rencana

pergi ke toko buku."

"Mau ku antar?

Rima menggelengkan kepalanya. "Pergi denganmu ke tempat seperti itu selalu berakhir tak menyenangkan. Bukan hanya toko buku, tapi tempat lainnya."

Alan menghela napas panjang. "Baiklah, aku akan menunggumu di rumah dan memasak untuk makan malam kita."

"Aku tidak menjamin akan pulang cepat," jawab Rima.

"Aku akan menunggu!"

Rima tidak menjawab lagi dan kembali fokus pada pekerjaannya. Hatinya begitu dingin dan membeku, gejolak yang meluap-luap di masa lalu, kini sulit ia rasakan kembali. Mungkinkah cinta itu sudah padam, tak lagi tersisa, bahkan secuil.

*****

Cuaca sedang tidak menentu, terkadang panas begitu menggagas, atau hujan turun dengan deras. Seperti sore ini, ketika Rima keluar dari lobby dan mendapati awan hitam

menggelayut, waktu sudah menunjukkan pukul enam sore.

Ia membawa langkah sedikit berlari menuju toko buku yang berada di seberang kantornya. Tepatnya berada di lantai lima, sehingga ketika memilih tempat untuk membaca dekat jendela, suguhan pemandangan kota dengan lampu temaram begitu indah ketika malam menjelang.

"Kamu di sini?"

Rima tersentak kaget dan sedikit terperanjat melihat ke sumber suara. "Hey, kamu! Di sini juga?"

Dia mengangguk. Dia adalah Galih yang kebetulan hari ini sedang tidak bertugas.

"Aku sedang mencari novel dan buku kesehatan."

"Kalau aku ya seperti biasa, aku sedang mencari novel untuk hiburan."

"Novel yang tempo hari ku berikan sudah dibaca?"

"Sudah! Ku lahap hanya dalam satu malam dan seru banget."

Galih mengangggguk, kemudian mereka kembali mencari buku, lalu

setelahnya duduk di sebuah kedai kopi yang masih satu tempat dengan toko ini.

"Kakakmu semakin aneh!" Rima membuka pembicaraan.

"Kenapa memang?"

Ia pun menceritakan tentang pesan pagi tadi yang Alan berikan.

"Aneh kan?"

"Dia hanya sedang berusaha menunjukkan sesuatu padamu. Sudah sepatutnya kamu memberi apresiasi," jawab Galih sedikit tertawa.

"Masalahnya sikap dia tidak membuatku terpesona, justru aku merasa sangat heran. Sepertinya kamu harus mulai meresepkan obat untuk kakakmu itu."

Galih kembali tertawa kecil, lalu menyeruput kopi kesukaannya dengan perlahan, karena masih panas.

"Btw, aku mau nanya sedikit pribadi," tanya Rima.

"Silakan."

"Kenapa sampai sekarang kamu belum nikah? Nikah enak loh, bisa

kelonan tiap hari, ada yang masakin, ada yang merhatiin."

"Semua yang kamu sebutkan itu tidak lantas menyelesaikan semua masalah pernikahan. Aku menunda pernikahan atau mungkin sama sekali tidak akan menikah, bila kesiapan itu belum sepenuhnya hadir."

"Kamu belum siap?"

"Lebih tepatnya aku belum mendapatkan yang bisa diajak bergandengan."

"Kamu terlalu jual mahal, gak

mungkin kalau tidak ada yang mendekat, secara fisik kamu oke, karir bagus. Apa lagi? Jangan terlalu tinggi mencari kriteria."

"Berpasangan bukan tentang yang sempurna, tapi bisa saling menghargai, menghormati."

"Ya ... ya ... Aku selalu kalah dengan opinimu."

Galih tersenyum, kembali ia menyeruput kopinya yang mulai menghangat, langit semakin gelap, temaram lampu kota mulai datang dan terlihat indah.

"Aku sempat berpikir kamu menyimpang loh, sorry! Saking tak pernah aku lihat kamu menggandeng wanita," lanjut Rima.

"Aku pernah mencintai perempuan, bersamanya sejenak, lalu tiba di fase puncak tertinggi mencintainya, yaitu keikhlasan."

"Kayaknya wanita itu spesial, sehingga membuatmu susah move on," jawab Rima.

"Sangat spesial, saking spesialnya sulit digantikan."

Rima mengerucutkan bibirnya. "Seandainya aku bisa dicintai seseorang dengan seperti itu. Tapi apalah aku ini."

"Mungkin kamu hanya perlu membuka mata lebih besar lagi, sehingga bisa melihat lebih luas."

Rima mengangggguk. Keduanya terus terlibat dalam obrolan yang menyenangkan, hingga tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam.

"Aku harus pulang," ucap Rima seraya beranjak. "Kali ini aku yang

traktir, mengganti yang tempo hari kamu traktir aku."

"Oke! Lagi pula terlalu banyak mentraktirmu membuat dompetku tipis. Aku kan tidak sekaya dirimu."

"Iya ... iya, perhitungan banget, sih!"

Mereka berjalan menuju kasir, lalu turun bersama ke parkiran. Rima kembali mengecek ponselnya dan ternyata sudah mati karena kehabisan baterai.

"Hati-hati di jalan, ya!" ucap Rima.

Galih mengangguk, "Kamu juga!"

"Siap."

Galih memperhatikan Rima sampai wanita itu hilang dari pandangannya. Kemudian ia pun masuk ke dalam mobil dan mulai melajukan mobilnya.

Rima tak langsung pulang ke rumah, ia pergi ke apartemen dan mengambil beberapa barang miliknya di sana. Kemudian setelahnya ia asyik membaca buku, hingga tidak terasa waktu menunjukkan pukul satu malam. Ia hendak tidur di sini, tapi seketika

teringat pada Alan yang akan memasak untuknya.

Ia pun menyalakan ponsel yang sejak tadi di charge, rentetan pesan dari Alan datang, puluhan panggilan tak terjawab di sana. Alan juga mengirimkan foto makanan yang sudah ia buat.

Rima bergegas keluar dari apartemen dan pulang ke rumah yang jaraknya tak jauh.

***

Rima mendapati Alan ketiduran di

dengan kepala mendarat di meja makan. Ragu dan perlahan, ia pun membangunkan suaminya itu.

"Mas ...," panggil Rima. Hingga dua kali tak terdengar sahutan, lalu pada panggilan ketiga, Alan pun mengerjap.

"Kamu sudah datang? Sepertinya masakannya sudah dingin, biar aku hangatkan lagi."

"Biar aku saja yang hangatkan," jawab Rima. Alan sepertinya belum sepenuhnya sadar.

Rima pun berjibaku di dapur, menghangatkan satu persatu makanan. Kenapa dunia seperti sedang berbalik, dulu ia seringkali menunggunya sampai ketiduran.

"Gimana makanannya? Enak?" tanya Alan. Sedikitpun tak terlihat gurat marah atau kesal darinya.

Rima hanya mengangguk, raut wajahnya belum berubah.

"Kalau kurang enak dimaklumi, ya."

Rima kembali mengangguk.

"Apa ini salah satu usahamu untuk menunjukkan cinta?" tanya Rima menatap dingin suaminya.

Alan menghentikan sejenak makannya, ia pun membalas tatapan istrinya, lalu menganggguk.

"Bagaimana bila dalam proses itu, seseorang mampu menarik segala perhatianku," ucap Rima. Kini ia menunduk seolah tak berani menatap Alan.

Sementara Alan diam, selera makannya hilang. Ada perasaan yang tidak bisa dijelaskan, yang pasti ini

sakit paling luar biasa, selama ia mengenal cinta. "Ada seseorang yang sedang kamu cintai?"

Rima diam sejenak, hening pun tercipta beberapa detik, hingga akhirnya Rima menganggguk.

Alan menghela napas panjang, ruangan ini masih hening, hanya detak detik jam yang terdengar seperti sedang meledek.

"Kamu boleh mencintai siapapun, tapi aku akan yang tetap menang," jawab Alan kembali menyendokkan nasi ke dalam mulutnya, ia makan

dengan cepat, kemudian pamit lebih dulu ke kamar.

Tapi ... ia terhuyung, langkahnya limbung, hingga akhirnya terjatuh. Rima terkejut, ia mendekat dan mencoba membawa Alan untuk berdiri, tapi tubuh suaminya itu sangat panas, peluh bercucuran dan mulai menggigil.

"Kamu sakit, Mas?" Alan tidak menjawab dan terus menggigil.

Dibantu salah satu asistennya, Rima pun membawa Alan ke kamar, ia membuka pakaian suaminya, lalu

mengganti dengan yang lain. AC ia matikan dan Rima mengangsurkan selimut tebal untuk istrinya.

Semalaman ia menjaga dan mengompres Alan. Hingga sebuah pesan di ponsel Alan mengusik perhatiannya. Pesan itu dari Gayatri.

#Bagian 20

Alan mengerjap ketika Rima belum sempat mengambil ponsel milik suaminya untuk sekadar melihat pesan yang Gayatri kirimkan.

"Jam berapa ini? Aku harus ke kantor," ucap Alan.

"Tak perlu ke kantor, istirahat saja di rumah."

"Banyak pekerjaan."

"Memangnya pekerjaanmu tidak

bisa dikerjakan orang lain, Mas?"

Alan diam, dalam lubuk hatinya begitu senang mendapat perhatian dari Rima, sejenak berpikir untuk sakit lebih lama saja, agar istrinya itu tidak beranjak.

"Aku buatkan sarapan dulu, kalau siang ini belum membaik, kita pergi ke dokter."

"Tidak ... aku tidak mau ke dokter!"

"kenapa?"

"Dirawat kamu saja aku akan

sembuh."

"Jangan aneh-aneh," jawab Rima kemudian memilih pergi ke dapur sekadar membuatnya bubur.

Tapi Rima terlihat putus asa di dapur, bubur yang dibuatnya sejak tadi tidak berbentuk halus, melainkan hanya seperti nasi menggumpal.

"Bibi bantu aku sini, lihat buburnya kok sejak tadi gak jadi-jadi, aku kasih airnya banyak kok," ucap Rima terlihat putus asa.

"Sama bibi saja, Bu."

Rima pun mundur satu langkah.

"Gak usah, Bi. Biar saya makan buatan istri saya," ucap Alan yang sudah berdiri di ujung pintu dengan wajah pucat.

"Jangan aneh-aneh lah, Mas."

"Aku serius, aku ingin makan masakan kamu." Alan mendekat dan duduk di kursi meja makan.

Bi Ida mengambilkan bubur itu ke dalam mangkuk, lalu menyimpannya di meja. Perlahan Alan mulai menyendokkan ke dalam mulutnya.

"Enak ...," ucapnya. Rima melirik tidak percaya, ia kemudian duduk di hadapan suaminya dan memperhatikan Alan dengan heran, seolah tak yakin dengan pengakuannya suaminya.

Ia pun mengambil sebuah sendok dan mengambil bubur itu dari mangkuk Alan. "Apaan yang enak? Ini kaya makanan apa, sudah tak usah dimakan, biar Bi Ida bikin yang baru, yang lebih layak."

Alan mengamankan mangkuknya. "Tidak, aku hanya ingin makanan

buatanmu selama dua bulan ini."

"Gak usah lebay, Mas!"

"Bukan lebay, aku hanya tak ingin kehilangan kesempatan untuk menikmati segala hal tentang kamu. Karena setelah dua bulan ke depan, aku belum tentu bisa merasakan ini."

Rima diam, pandangannya masih belum beralih dari Alan. Ia seketika membisu, tergugu pada ucapan Alan yang tiba-tiba membuatnya merasakan pilu pada hadirnya perpisahan. Namun, nyatanya keputusan itu sudah bulat, tak mungkin dapat diganggu gugat.

Alan menghabiskan satu mangkuk bubur tanpa sisa, meski ia merasa bibirnya begitu pahit, ia pun hendak beranjak naik ke kamar. Tapi, Bi Ida tiba-tiba datang menghampiri seraya membawa satu kresek putih.

"Barusan ada yang mengantar ini, Bu."

Rima menerimanya dan melihat isi dalam keresek itu. "Oh, iya, Bi. Makasih ya."

Bibi hanya mengangguk, kemudian kembali berlalu.

"Apa itu?" tanya Alan.

"Obat, dikirim Galih."

"Kamu menghubunginya?"

Rima mengangggguk. "Katanya kamu memiliki sakit lambung sejak dulu dan Galih mengirimkan ini."

Alan hanya mengangguk, lalu ia naik ke atas masih dengan sedikit terhuyung karena merasakan pusing yang tak kunjung menghilang. Rima pun menyiapkan obatnya dan memberikan pada Alan.

"Kamu tidur di sini, ya."

"Aku harus ke kantor, banyak pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan."

"Sehari saja libur untukku," jawabnya.

"Tidak bisa, kalau kita berdua tidak masuk kerja bagaimana bisa."

Alan kini diam dan tidak lagi memaksa, tanpa banyak menolak ia pun menerima obat yang diberikan istrinya. Setelahnya, Rima pun beranjak untuk ke kamar mandi dan berganti pakaian. Sekitar satu jam kemudian, ia kembali menghampiri

Alan.

"Aku pergi ke kantor dulu ya, Mas!"

Alan hanya mengangguk.

"Kabari aku kalau ada apa pun.

Alan kembali mengangguk. Rima pun berlalu, ia merasa dirinya begitu kejam, meninggalkan Alan dalam situasi seperti ini, tapi ia tak punya pilihan saat ini.

[Oke sama-sama (^^)]

Rima membaca pesan balasan dari Galih, tanpa terasa bibirnya

menyungging senyum. Kemudian ingatannya kembali pada momen kecil saat sekolah dulu, sosok Galih sama seperti tokoh dalam sebuah film berlatar tahun 90-an. Pembawaannya yang urakan, tapi terkenal mudah menggoda wanita. Hingga ... ia tidak tahu pasti kapan Galih menutup diri tentang cinta, patah hati seperti apa yang ia rasakan sehingga membuatnya membangun sebuah kesiapan dengan cukup sulit.

Jalanan sedikit lengang, mungkin karena jam masuk kantor sudah

berlalu. Rima baru memasuki setengah perjalanan ketika sebuah panggilan masuk dari rumah.

"Hallo, Bu."

"Iya ada apa, Bi?"

"Pak Alan menggigil lagi, Bu. Badannya panas."

"Oke, Bi. Aku pulang sekarang."

Tanpa banyak berpikir ia segera memutar arah dan kembali pulang ke rumah, tak peduli dengan pekerjaan kantor yang menumpuk, rasa khawatir kini jauh lebih besar.

*****

Alan masih terlihat kedinginan dalam selimutnya, Rima segera memasang selimut lain kemudian memeluk suaminya, berharap panas ditubuhnya mereda, sedikit beralih padanya.

"Kita ke rumah sakit ya, Mas!"

Alan tidak menjawab dan terus menggigil, Rima semakin cemas dan akhirnya menelpon Galih.

"Bawa ke rumah sakit sekarang saja," jawab Galih.

"Oke! Aku segera bawa ke sana."

Segera Rima pun menyuruh supirnya untuk menyiapkan mobil, ia juga memapah Alan dibantu dengan pekerja yang lain, demamnya begitu tinggi.

Tak membutuhkan waktu lama, Alan pun tiba di rumah sakit dan langsung mendapatkan penanganan. Kebetulan Galih sedang bertugas, jadi ia sendiri yang turun tangan memeriksa kondisi sang kakak.

"Gimana kakakmu?" tanya Rima cemas setelah beberapa saat Alan

diperiksakan.

"Kita tunggu hasil darahnya. Tidak perlu cemas, dia tidak akan apa-apa."

"Aku belum pernah melihatnya seperti ini."

"Dia memang jarang sakit. Terakhir demam tinggi pun saat sekolah. Kamu tak perlu khawatir."

Rima mengangguk.

Hingga akhirnya, Alan terpaksa harus menginap dan dirawat di rumah sakit karena demamnya tak kunjung turun. Rima menunggunya sendirian, ia

belum memberi tahu siapapun tentang kondisi Alan.

Ketika menjelang sore, demamnya sudah mulai turun dan Alan sudah mau makan meski mulutnya begitu pahit. Rasa sakit ini membuatnya sangat tak nyaman, tapi melihat Rima tak jauh dari sisinya adalah sesuatunya yang begitu ia syukuri.

"Habiskan makannya," ucap Rima.

"Sudah dulu, mulutku pahit."

Tak berapa lama Galih pun datang dan melihat kondisi Alan.

"Rumah sakit ini tidak memiliki dokter lain kah? Kenapa harus dia?" ucap Alan. Sementara Galih tidak menggubrisnya dan terus mengecek.

"Bukannya diobati, yang ada aku malah dibuat tambah sakit," ucap Alan lagi.

"Jangan gitu, Mas. Adikmu itu sedang berusaha membuatmu sembuh," jawab Rima.

Alan seketika diam.

"Pantau terus demamnya, kalau kembali naik kabari aku," ucap Galih

pada Rima.

Belum sempat Rima menjawab, pintu kamar ini terdengar dibuka, lalu keluar dari sana Gayatri. Ia terlihat membawa beberapa berkas.

"Maaf Bu saya lancang datang ke sini, tapi ada beberapa berkas yang harus ditandatangani," ucap Gayatri mendekat pada Rima. Mereka kini semakin berjarak, melihat ini tidak tahu apa yang sedang Alan rasakan, bahkan di kantor, Gayatri tak lagi spesial seperti dulu.

Rima mengambil berkas itu, tanpa

pikir panjang langung menandatangani semuanya dan kembali memberikan pada Gayatri. Lalu, ia pun beranjak pada Alan dan memberikan lembaran kertas itu.

Luar biasa ... Ini adalah menjadi puncak tersulit dalam bagian hidupnya beberapa waktu terakhir ini. Ia melihat Alan terkapar, tapi tidak dapat melakukan apa pun, rasanya ingin menangis dan berteriak.

"Pak Alan cepat sembuh," ucapnya sambil menunduk dengan suara bergetar. Rima tahu pasti bila

Gayatri sedang menahan tangis.

"Terimakasih, Ay."

Wanita itu mengangkat wajahnya, mata itu sudah memerah dengan air mata menggenang, tapi Gayatri sekuat tenaga masih menahan, tak ingin Rima melihatnya.

Galih pun memperhatikan situasi ini dengan raut wajah yang tak bisa dijelaskan. Hingga akhirnya ia pamit keluar dan Gayatri pun tak lama menyusul.

Beberapa waktu kemudian, Rima

tersadar ada berkas yang tertinggal, hingga akhirnya ia menyusul mengejar Gayatri.

"Sudah bertahun-tahun, Galih! Kamu masih membenciku?" ucap Gayatri mengejar Galih.

"Aku tidak membencimu, aku hanya tidak ingin mengenalmu lagi. Jadi, marilah menjadi orang asing dalam setiap pertemuan kita," jawab Galih.

Sementara Rima menghentikan langkahnya dan mendengarkan percakapan mereka, ia seperti sedang

mengungkap satu lagi misteri.

"Masa lalu tidak bisa diulang lagi, tolong jangan seperti ini."

Galih menatap Gayatri dengan pandangan lain. "Kamu tidak pernah berubah sejak dulu. Egois!"

"Bila seandainya aku bisa meminta waktu, aku berharap dulu kamu tidak pernah mencintaiku, dan mungkin saat ini kita bisa menjadi seorang teman. Aku tidak akan terlalu kesepian seperti ini," jawab Gayatri.

Rima kembali termangu, hidupnya

terlalu banyak kejutan dan misteri yang membuatnya tercengang.

Ia mulai berpikir, mungkinkah wanita yang selama ini membuat Galih sulit berpaling itu adalah Gayatri?

#Bagian 21

"Apa dalam benakmu yang pernah terjadi di masa lalu adalah karena aku mencintaimu?" Galih nampak datar melihat ke arah Gayatri.

"Lalu apa lagi?"

"Kamu terlalu percaya diri!" jawab Galih yang kemudian berlalu. Gayatri masih mematung di sana menatap Galih yang pergi.

Rima yakin pasti ada sesuatu yang

membuat kakak beradik itu begitu mengagumi sosok Gayatri. Secara fisik, ia memang sempurna, Rima mengakui itu. Tanpa polesan skincare mahal, wajahnya begitu mulus, tubuhnya tinggi semampai, memakai apa pun selalu terlihat menarik.

"Berkasmu tertinggal." Suara Rima mengagetkannya. Ia pun membalikkan badan.

"Oh, iya. Maaf saya teledor," jawabnya seraya mengambil berkas itu.

"Aku tahu, Gayatri.

Kedatanganmu ke sini untuk memastikan kondisi Alan bukan?"

Gayatri menatap Rima.

"Kamu tak perlu berkilah."

"Kalau memang iya, apa kamu akan mengizinkan?" tanya Gayatri datar.

"Silakan! Itu pun kalau kamu tak punya malu."

Gayatri mengangkat wajahnya, terlihat sekali bila ia tak ingin memperlihatkan titik lemah di hadapan Rima. Meski sebetulnya ia merasa

begitu kalah, tapi jauh di lubuk hati, Gayatri yakin bila sisa cinta Alan masih ada untuknya.

"Aku akan menahan diri, aku tak akan menggangu kalian, sebelum kamu dan Alan berpisah secara hukum."

Rima tersenyum sini. "Mengapa aku terlambat menyadari, betapa liciknya kamu."

"Karena kamu terlalu naif. Jangan berpikir orang lain egois, kamu yang terlalu serakah!" balas Gayatri dengan sikap tenangnya.

Rima menggertakkan gigi, rasanya ia ingin membalas di luar kendalinya. Tapi ia harus menahan diri.

"Bila di dunia ini ada kategori manusia paling egois, ku rasa kamu lah orangnya!" ucap Gayatri lagi, kemudian ia berbalik badan dan meninggalkan Rima begitu saja.

Sementara Alan yang sendirian di kamar mengambil ponselnya dan melihat beberapa pesan dari rekan kerja dan juga Gayatri yang mengirimkan lebih dari satu pesan dan belum sempat ia buka.

[Mas ... Kamu baik-baik saja? Feelingku tak enak.]

[Balas ya sekali saja.]

[Kamu masuk rumah sakit? Jangan membuatku khawatir, tolong balas!]

[Aku ke rumah sakit, ya!]

Rentetan pesan dari Gayatri mengisi WhatsApp-nya. Tapi Alan tidak satu pun membalas, ia letakkan kembali ponsel itu di nakas, hingga tak berapa lama, pintu terdengar dibuka dan Rima masuk.

"Kenapa wajahnya ditekuk?"

tanya Alan.

Rima hanya menggelengkan kepalanya, kemudian mendekat dan menarik kursi, lalu duduk di sisi ranjang.

"Mau makan buah?"

"Boleh," jawab Alan seraya mengangguk.

Rima pun mengupas buah mangga dan memberikannya pada Alan.

"Kalau boleh tahu, kenapa kamu dan Galih terlibat perang dingin."

Alan tersenyum kecil. "Itu urusan laki-laki."

Rima berdecit, ternyata kakak beradik ini sama saja. Kompak bukan hanya dalam urusan mencintai wanita.

****

"Kamu kenapa? Ada sesuatu yang menggangu pikiran?" tanya Galih ketika kakak iparnya itu selesai mengurus administrasi. Ia memang tidak dibantu orang lain, orang tuanya pun tidak datang, karena kebetulan sedang ada di luar kota.

"Sepertinya aku hanya lelah saja, akhir-akhir ini banyak pekerjaan yang terpaksa dilakukan di sini, dan aku lega, akhirnya Mas Alan bisa pulang," jawab Rima.

"Aku akan memberimu vitamin, tetap jaga kesehatan," ucap Galih.

"Tidak perlu, biar nanti aku beli sendiri."

"Jangan ngeyel!"

Keduanya berjalan menyusuri koridor rumah sakit ini, Galih mengiringi langkah Rima untuk melihat

kondisi Alan.

"Jadi wanita spesial yang pernah kamu cintai itu Gayatri?"

Galih menghentikan langkahnya dan melihat ke arah Rima. "Sejak kapan kakak iparku ini pandai bergosip!"

Rima mendelik. "Aku tuh kepo berat sama kalian. Jangan-jangan hubungan kamu dengan Alan renggang itu karena Gayatri."

"Jangan berasumsi! Jangan ngawur dan jangan ngambil

kesimpulan sendiri!" jawab Galih melanjutkan langkahnya, diikuti Rima setelahnya.

"Kalau gitu jawab dulu dong, kenapa kalian sampai begitu. Sumpah aku kepo berat," ucap Rima terus bicara sampai keduanya tiba di kamar Alan dan suaminya itu menatap heran ke arah dirinya dan juga Galih. Rima seketika diam.

"Aku sudah boleh pulang?" tanya Alan memecah keheningan.

Rima mengangguk.

"Obat, makan, jangan sampai telat!" ucap Galih tanpa melihat ke arah Alan. Sementara kakaknya itu sedikitpun tidak menggubris.

Beberapa saat setelahnya, Alan dan Rima pun keluar dari rumah sakit. Mereka dijemput oleh salah satu supir, wajah Alan masih terlihat sangat pucat, ia pun lemas tak bertenaga.

Alan merasa bila sakit ini adalah pertanda semesta agar ia bisa lebih dekat dengan Rima, karena sejak awal sakit, istrinya itu tak pernah jauh dari sisinya. Hanya saja, meski begitu dekat,

ia merasa jauh, hati Rima tak sehangat dulu, banyak bagian yang hilang.

"Setelah aku sehat, mari kita liburan!" ajak Alan.

"Liburan kemana? Pekerjaan di kantor begitu menumpuk."

"Weekend saja, jadi tidak mengganggu urusan kantor."

"Di rumah saja! Kamu juga baru keluar dari rumah sakit."

"Tolonglah! Aku belum tentu mendapat kesempatan setelah dua bulan nanti." Alan merajuk.

Rima menghela napas, ia melihat ke arah Alan. "Kamu selalu berbicara tentang ketakutan setelah dua bulan nanti, setidaknya itu membuatku sadar satu hal, bila kamu tidak akan pernah benar-benar memperjuangkan."

Alan sejenak diam, ia menatap ke arah Rima. "Mengapa kamu selalu meragukanku?"

"Tidak! Sekalipun aku tidak pernah meragukanmu, kebersamaan kita kemarin adalah proses dimana aku begitu percaya padamu. Tapi, Semuanya sudah usai, ketika akhirnya

aku tahu apa yang sudah kita jalani tidak pernah sedikitpun berarti."

"Sekali lagi ... kamu terlalu berasumsi, Rima! Aku memang bersalah dengan terlambat menyadari kalau perasaanku padamu sangat penting, itu mengapa aku memintamu sekali lagi untuk berjuang."

Rima membuang wajah, kembali menatap ke arah luar, menatap jalanan yang riuh. Hidupnya terasa begitu rumit, terjebak pada kisah cinta yang belum usai suaminya.

Mereka pun tiba di rumah, Rima

membantu memapah Alan untuk masuk ke dalam. Tapi tubuh kekar itu langsung menyergap tubuh kecil Rima, seketika Rima pun berontak.

"Sebentar saja, kamu itu penambah imun."

"Malu, Mas! Lihat ada Pak Ali!"

Tanpa banyak bicara sang supir langsung mengambil barang-barang ke dalam dan meninggalkan mereka.

"Makasih banyak, ya. Sudah bertahan sampai hari ini. Terimakasih sudah merawatku."

Rima bergeming, tubuh kecilnya seperti tak bisa berkutik. Biasanya ia akan memeluk dengan kesulitan, karena Alan berpostur 185 cm, sedangkan dirinya hanya 160 cm, sangat kecil dibandingkan sang suami.

Alan membawa Rima masuk ke dalam tanpa melepaskan pelukan pada Rima dan langsung masuk ke dalam kamar.

"Jangan pergi kemana-mana, makananku biar Bi Ida yang siapkan, aku butuh kamu di sini."

"Jangan manja, Mas!"

"Aku tidak bisa seperti ini kalau sedang sehat!"

Tanpa menjawab, Rima mengangsurkan selimut, lalu Alan menarik tangan istrinya dan membawa Rima berbaring di sampingnya.

****

Galih duduk sendirian di lantai lima gedung ini, sebuah kafe dengan nuansa klasik modern. Ia duduk sendirian seraya menikmati secangkir kopi.

"Lama menunggu?" ucap

seseorang menarik kursi, kemudian duduk di hadapan Galih.

"Seperti biasa, kamu selalu membuang waktuku!"

Wanita itu tersenyum, dia adalah Gayatri. Selepas bertemu di rumah sakit, ia memaksa Galih untuk bertemu. Sempat ditolak, tapi Gayatri memaksa, akhirnya selepas dinas ia pun mengiyakan permintaannya dan mereka berjanji bertemu di sini.

"Ada apa? Aku tidak punya waktu banyak!" ucap Galih.

"Sepertinya aku harus pesan makanan dulu, baru kita bicara. Tak usah buru-buru, kita lama tidak bertemu."

Galih membuang muka, enggan menggubris ucapan Gayatri.

"Aku hanya ingin kita bekerja sama," ucap Gayatri.

Galih kembali menatap wanita di hadapannya, ia sedikit mengernyitkan dahi dan menatap heran.

"Maksudmu?"

"Tak perlu pura-pura tak paham,

kita punya arah yang sama."

"Aku tak paham maksudmu! Jangan banyak basa-basi."

"Dengar Galih! Kamu tahu aku sangat mencintai kakakmu, dan aku tahu kamu sangat mencintai Rima sejak dulu ...." Gayatri menahan sejenak ucapannya.

Pernyataan di rumah sakit tadi memang sengaja Gayatri utarakan pada Galih, agar Rima menganggap bila Galih pun mencintai dirinya. Ide itu muncul ketika diam-diam ia tahu Rima sedang mengikutinya.

"Aku hanya ingin menyusun rencana denganmu, agar Rima dan Alan segera berpisah, aku kembali pada Alan dan kamu bisa mengejar Rima," lanjut Gayatri.

Galih tersenyum sinis. "Kamu tidak pernah berubah, Rima."

"Apa yang salah?" tanya Gayatri.

"Ingat! Jangan pernah ganggu mereka, atau kalau tidak ku bongkar rahasia besarmu, sehingga kamu akan kehilangan muka." Galih beranjak, ia meninggalkan tempat ini tanpa sedikitpun melirik Gayatri, ia muak

dengan segala kelicikannya m sementara Gayatri terlihat kesal, ia mengepalkan tangan penuh amarah.

#Bagian 22

Galih melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang di tengah riuhnya jalanan ibu kota. Titik air pada lampu yang temaram begitu indah menghiasi taman.

Gayatri memang benar, ia mencintai Rima sejak pertemuan pertama mereka ketika sekolah dulu. Gadis manis yang imut dan sangat manja dan juga baik hati begitu memesonanya. Hanya saja, ia berkali-

kali kehilangan kesempatan.

Hingga ... Galih berasa pada satu fase mendoakannya, mendoakan Rima untuk tidak lagi di dekatkan, tidak lagi dieratkan, melainkan untuk dicukupkan segala perasaan, diusaikan segala pengharapan, dan ia ingin, hidupnya berjalan tidak lagi tentang Rima.

[Makasih, vitaminnya sudah sampai di rumah.] Pesan dari Rima membuyarkan lamunannya.

[Sama-sama kakak ipar, makan teratur sampai habis.]

[Aneh dipanggil kakak ipar. Biasanya juga, heh, Rima, hey!"

[Gak apa-apa sesekali, biar kamu senang!]

Rima membalasnya dengan emoticon marah. Ia kemudian meletakkan ponselnya dan melihat ke arah Alan yang mulai lelap, teduh sekali. Beberapa waktu ini ia begitu menjauh pada suaminya itu, sakit dan sulit terobati atas peristiwa yang kemarin terjadi.

Pelan-pelan ia beranjak dari kasur, kemudian turun ke bawah untuk

mencari makanan.

"Makan dulu, Bu. Bibi sudah siapkan makanannya."

"Nanti saja, Bi."

Rima mengambil air dingin di kulkas, lalu duduk merenung di meja makan. Pikirannya masih pada peristiwa di rumah sakit, tentang ucapan Gayatri pada Galih.

Ia menepis segala pemikiran yang beberapa waktu ini mengganjal di hati. Rasa nyaman yang begitu saja muncul pada Galih tak lain adalah ia menjadi

tempat bicara yang baik. Lagi pula ia tak mungkin menyukai adik iparnya sendiri.

"Sedang apa melamun di sini?" Alan mengagetkan.

"Kamu kenapa turun? Kalau butuh apa-apa bisa panggil aku."

"Aku mencarimu, tadi ketika aku bangun kamu tidak di sampingku."

"Aku haus dan air di kamar habis. Kamu mau makan?"

"Nanti saja, aku belum lapar."

Rima menatap jarum jam pada

dinding yang ternyata sudah menunjukkan pukul dua siang. "Ini sudah waktunya kamu minum obat, Mas! Aku ambil dulu makanan."

Rima mengambilkan nasi lengkap dengan lauknya, lalu memberikan kepada Alan.

"Liburan, yuk!" ucap Alan begitu saja.

"Kamu kan baru pulang dari rumah sakit."

"Minggu depan?"

"Lihat nanti saja!"

"Pokoknya harus! Aku gak mau tahu."

Rima tidak menjawab lagi, kemudian memperhatikan Alan yang sedang makan. Setelahnya Rima memberikannya obat.

Diam-diam, Alan pun mengajukan cuti seminggu lamanya, tak hanya untuk dirinya, juga untuk Rima. Urusan pekerjaan diserahkan pada orang kepercayaan dan tentunya orang itu bukanlah Gayatri.

****

"Kabar baik, Bu," ucap Rima ketika menerima panggilan dari ibu mertuanya.

"Besok bisa pulang ke rumah? Ibu ada acara."

"Acara apa, Bu?"

"Acara biasa sebetulnya. Cuma besok ibu mau ngenalin seseorang sama Galih. Kamu jangan bilang-bilang dulu sama dia, ya."

Rima diam, terdengar tidak nyaman mendengar kabar ini. Namun akhirnya dirinya mengiyakan dan

setelah melanjutkan obrolan sampai panggilan ditutup.

Alan semakin terlihat segar, ia baru saja berjemur ketika Rima meletakkan ponselnya. Istrinya itu lebih bersahabat kini, meski tak mesra ia tak lagi menunjukkan sikap sebagai musuh.

"Ibu menyuruh kita pulang."

"Baik, kita pulang. Sepertinya suasana di rumah ibu cocok untuk sekadar berlibur dan melepas penat."

"Sejenak aku berpikir ...." Rima

menghela napas, menghentikan ucapannya sejenak. Sementara Alan terlihat begitu seksama memperhatikan, menatap dalam pada Rima.

"Setelah ini, bagaimana aku mengatakan kepada ibu dan bapak tentang perpisahan kita?" ucap Rima lirih.

Seketika Alan merasa begitu sesak, hatinya bergemuruh.

"Mereka adalah orang yang menyayangiku dengan tulus setelah orang tuaku sendiri. Aku nyaman

dengan mereka yang sederhana, aku juga nyaman dengan mereka yang menyambutku penuh cinta." Mulutnya sedikit bergetar, ada tangis yang ia tahan.

"Sudah ku bilang, akan ku pastikan tidak ada perpisahan antara kita."

Rima menatap Alan masih dengan sendu. "Seandainya dulu aku tidak mengenalmu, sudah pasti hari ini aku sedang baik-baik saja."

"Pertemuan kita adalah susunan terbaik Tuhan. Ketika pada titik

perjalanannya ada kerikil saat melangkah, aku harap kamu paham, jalanan yang bagus pun tak pernah benar-benar mulus."

"Tapi jalanan kita bukan hanya tidak mulus, tapi bergelombang dan terjal, susah."

"Aku hanya memintamu mencintaiku sekali lagi," jawab Alan lirih.

Rima diam, mengalihkan pandangan dan memilih untuk tidak melanjutkan percakapan ini. Mereka biarkan hening membeku menyelimuti.

Kemudian setelah itu keduanya tenggelam pada pikiran masing-masing.

Keesokkan harinya, Rima dan Alan bergegas pergi menuju rumah ibu. Menempuh perjalanan beberapa jam dan akhirnya mereka pun tiba di sana. Galih sudah ada di sana, ia terlihat santai sambil memijat ibu.

Seperti biasa, mereka selalu disambut dengan ramah oleh bapak dan ibu.

"Wah ... ramai sekali. Ada acara apa ini, Pak?" ucap Rima pada ayah

mertuanya.

"Ibumu ngadain pengajian rutin."

"Oh ... kirain ada yang mau tunangan," ucap Rima menyindir Galih. Seketika adik iparnya itu langsung menatap tajam ke arah Rima. Ia pun terkekeh.

Suasana di rumah begitu ramai, Rima memainkan peran sebagaimana suami istri tanpa masalah dan nampak begitu harmonis, melihat wajah mertuanya selalu membuat dirinya lemah.

Selepas Isya, pengajian selesai, ketika semuanya pulang, ada seorang gadis dengan orang tuanya yang masih tinggal. Gadis cantik dengan jilbab merah tampak anggun dan keibuan.

"Salsa baru menyelesaikan kuliahnya di luar negri, ya. Sudah cantik, pintar lagi," ucap ibu.

"Alhamdulillah, Bu," jawab Gadis bernama Salsa itu. Galih, Rima dan Alan hanya duduk melihat percakapan ini. Sementara perasaan Galih sepertinya valid, ibu sedang berusaha menjodohkannya.

"Galih, kamu kenal kan pada Salsa?"

Galih hanya mengangguk.

"Semakin besar, semakin cantik, ya. Tapi memang dari kecil sudah cantik sih."

Pipi Salsa bersemu merah, apalagi Galih memang terlihat mempesona sejak lama di matanya. Sosok yang pintar dan menyenangkan, ia juga seorang dokter, salah satu suami yang ia idamkan.

"Kalau sama-sama belum ada

pasangan, sepertinya kalian cocok," celetuk ibu lagi.

Rima langsung melihat ke arah Galih, sehingga mata mereka tak sengaja bertemu, Alan pun sadar dengan situasi ini, tapi kali ini ia hanya diam.

"Gimana, Nak?" tanya Ibu pada Galih seolah meyakinkan kembali.

Usianya memang bisa dikatakan cukup untuk menikah, terlebih lagi Galih sudah bisa dibilang mapan.

"Biar kami saling mengenal saja

dulu, Bu."

Ibu tersenyum bahagia, begitu juga Salsa yang semakin bersemu merah. Sementara Rima menundukkan pandangan dan Alan memperhatikan sikap istrinya. Ia merasa sesuatu.

Beberapa saat setelahnya Rima pamit ke kamar mandi, kemudian tak lama setelahnya ia mengambil minum, tapi seseorang tak sengaja menabraknya dan menumpahkan noda di baju putihnya.

"Aduh, Mba, maaf!"

"Sudah gak apa-apa," jawab Rima. Gelas di tangannya jatuh dan hancur berantakan. Ia membantu untuk memunguti pecahan gelas itu, tapi justru tangannya terluka.

Rima meringis, Alan yang mendengar keributan dari ruang tamu segera menghampiri istrinya.

"Kenapa?"

Rima masih meringis, kemudian Alan membawa istrinya itu berdiri, ia membersihkan lukanya dan memberikan plester.

"Sakit gak?" ucap Alan lembut.

Rima hanya menggelengkan kepala pelan, matanya memerah.

"Kalau mau nangis, nangis saja!"

Rima kembali menggelengkan kepala, kemudian Alan membawanya dalam dekapan, mengelus punggungnya dan mencium rambut Rima lembut.

"Kamu kalau mau menangis jangan ditahan."

"Gak mungkin aku nangis karena ini saja."

Alan mendekap semakin erat, Rima sama sekali tidak menolak, ia tersedu. Tiba-tiba saja ia ingin sekali menangis, luka kaca itu sama sekali tak seberapa.

Ia biarkan istrinya itu bersandar beberapa saat sampai tenang dan tidak lagi terdengar tersedu.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" ucap Alan pelan.

Rima mengangguk seraya melepaskan pelukannya pada Alan. Keduanya saling tidak melepaskan tatapan.

"Jangan salah paham, ya."

"Kenapa sih?"

"Tempo hari kamu pernah bilang padaku, bagaimana bila dalam perjalanan kita kamu mencintai orang lain, apakah orang lain itu adalah Galih?"

Rima diam, ia tak mengalihkan tatapan dari suaminya, di satu sisi ia begitu terkejut mendengar pertanyaan dari Alan yang menurutnya tak habis pikir.

Sementara di balik pintu kamar

mereka, seseorang seolah ikut menunggu jawaban, tak lain ia adalah Galih.

Alan menanyakan ini dengan segenap kesadaran hati, ia tak akan menjadikan ini sebagai konflik, meski tentu ia tak pernah berharap bila Rima membagi hati dengan siapapun. Perasaan takut kehilangan beberapa waktu ini memang lebih sering mengganggu. Meski segala ancaman Gayatri semakin sering ia dengar.

#Bagian 23

"Pertanyaan macam apa itu?" tanya Rima masih menatap wajah suaminya.

"Sekali lagi jangan salah paham, aku hanya bertanya," ucap Alan tak ingin semuanya menjadi tak nyaman.

"Tapi pertanyaanmu itu sangat konyol, Mas!"

"Iya maaf ... kalau kamu gak berkenan tak perlu menjawabnya."

Rima membuang muka, ia benar-benar marah pada Alan. Tak habis pikir bila pertanyaan itu akan ia lontarkan. Ia pun langsung beranjak, tapi Alan segera menahan dengan memegang tangannya.

"Jangan marah, sekali lagi maafkan aku." Alan merajuk, ia benar-benar tak ingin Rima marah.

Istrinya itu menghela napas panjang, kemudian melihat ke arah Alan dengan tatapan tak bisa dijelaskan. "Sudahlah, Mas! Tak perlu dibahas lagi. Juga jangan pernah

berbicara tentang perasaanku, perasaanmu, perasaan kita. Biar saja itu menjadi bagian dari hati kita tanpa harus orang lain tahu."

Rima beranjak, ia kemudian keluar dari kamar, Galih sudah berlalu sejak tadi. Salsa dan keluarganya masih di sana dan sedang pamit pulang, Alan mengikuti langkah istrinya.

Mereka bercengkrama sejenak sebelum beranjak untuk tidur, esok Rima dan Alan berencana untuk pulang kembali ke Jakarta.

****

Tidak ada berlibur, selepas pulang dari rumah bapak dan Ibu, Rima dan Alan kembali disibukkan dengan berbagai pekerjaan yang lama mereka tinggalkan. Usaha Alan masih begitu keras, sementara Rima masih dengan sikap yang lebih banyak diam.

Keduanya hidup dalam satu atap, tapi seperti dua orang asing. Rima seperti kehilangan dirinya yang dulu, ia lebih banyak diam. Sifat manjanya hilang dan menguar begitu saja, tak ada gejolak seperti dulu. Semua seperti benar-benar mati.

Waktu menunjukkan pukul lima sore ketika tumpukan kertas masih terlihat menggunung di meja Rima juga Alan, pekerjaan mereka luar biasa membludak.

"Minum dulu, kamu pasti lelah!" Alan membawakan secangkir vanilla latte.

"Makasih. Pekerjaan ini membuatku gila!" jawab Rima menghentikan sejenak aktivitasnya, ia kemudian bersandar dan memijat kening. Sesaat setelahnya mengambil vanilla latte yang Alan simpan di meja.

"Menjelang akhir tahun memang selalu begini, kamu sering mendapati aku bergadang semalaman."

"Maafkan aku dulu terlalu bawel," ucap Rima.

Alan hanya tersenyum tipis, lalu ia berpindah tempat duduk di dekat istrinya dan mulai memijat punggung Rima. "Jangan terlalu lelah. Kamu harus tetap menjaga kesehatanmu."

Rima diam, ia merasakan pijatan suaminya yang dalam seketika membuat badannya terasa lebih ringan.

"Sesekali lelah bekerja seperti ini tidak apa-apa, setidaknya dengan cara ini rasa sakit bisa teralihkan."

Alan menghela napas panjang, tangannya masih memijat punggung Rima pelan. Ia sadar penuh bila dirinya sudah menjadi penghancur mental bagi istrinya, itu adalah hal yang sangat ia sesali pada detik ini.

"Sudah, Mas. Makasih banyak, pijatanmu membuatku sedikit relax."

"Kalau lelah jangan dipaksakan. Pulanglah dan istirahat," ucap Alan.

Rima hanya mengangguk, tak banyak berkata, ia kembali fokus pada komputer. Beberapa saat setelahnya, Alan keluar ruangan. Ia begitu penat dan hendak mencari udara segar.

Gayatri yang melihat Alan berjalan sendirian akhirnya mendekat dan mengikuti langkahnya dari belakang.

"Jangan seperti ini di kantor, Ay!" ucap Alan.

"Aku tidak punya cara lain. Kamu menutup seluruh akses komunikasi denganku."

"Aku hanya menutup akses pribadi tapi tidak pekerjaan."

"Aku merasa benar-benar terbuang," ucap Gayatri.

"Ini kantor, tolong jangan bicara urusan pribadi di sini!"

"Baiklah! Aku tunggu selepas pulang kerja nanti. Kalau kamu tak datang, tentu aku tak main-main denganmu. Dengar, Mas! Aku hanya ingin bicara."

Gayatri pun meninggalkan Alan sendirian, membuat pria itu

mematung, melihat Gayatri yang pergi dan mulai tak terlihat. Hingga pada hari ini, ia seperti sepenuhnya sadar, bila perasaannya pada Gayatri sudah selesai tanpa sisa.

Ia pun membawa langkah untuk kembali masuk ke dalam ruangan, langit di luar sana mulai gelap. Ia melihat Rima sedang membereskan meja dan membawa sebagian berkas itu ke rumah.

"Kamu mau pulang sekarang?"

Rima mengangggguk. "Sepertinya aku kerjakan di rumah saja."

"Oke, itu lebih baik."

"Aku pulang duluan, Mas."

Alan hanya mengangguk, ia berencana tidak akan pulang dulu, karena beberapa pekerjaan memang harus diselesaikan di kantor, walau sebetulnya ia merasa sangat lelah, apalagi baru saja ia sembuh.

Rima pun berlalu, sepuluh menit setelah istrinya itu meninggalkan ruangan ini, Gayatri masuk dan menemui Alan.

"Aku mau kita bicara sekarang,

Mas!"

"Pekerjaan kita masih banyak. Memangnya pekerjaanmu tidak? Tidak ada waktu lain lagi?"

Gayatri menatapnya tajam, mendapat perlakuan seperti ini sama sekali tak bisa ia terima.

"kamu ini kenapa sih, Mas? Dalam kurun waktu yang secepat ini berubah tidak aku kenal?"

"Selesai, Gayatri!"

"Apanya yang selesai!"

"Perasaanku padamu sudah

selesai. Aku sekarang ingin fokus pada Rima, pada istriku, pada keluargaku."

"Semudah itu? Tak pernah kah terpikir bagaimana pengorbananku selama ini. Bahkan disaat sekuat tenaga aku ingin melepaskanmu, aku tidak bisa!"

Alan menghela napas panjang, ia tatap wanita yang kini berdiri di hadapannya, matanya memerah dengan tangis tak karuan.

"Kita pernah begitu berjuang, bahkan aku pernah begitu mengalah. Tolonglah cintai aku lagi, aku tidak

punya siapa-siapa selain kamu. Sedangkan Rima punya segalanya. Dia bisa mendapatkan apa pun dalam hidupnya."

"Ini bukan tentang itu, Rima! Tapi tentang perasaanku yang tidak lagi ada padamu. Seharusnya sejak awal kamu sadar, bila mungkin kita akan saling kehilangan."

Gayatri menangis tahan, ia menggelengkan kepala pelan. "Jangan Setega itu padaku, Mas! Kamu tahu aku sudah melewati hidup yang begitu sulit."

Alan membuang muka, seolah tak ingin lagi mendengar apa pun. "Sudah, Ay! Tak peduli aku dikatakan pecundang, tapi aku benar-benar tidak bisa lagi memberikan perasaanku padamu."

Dada Gayatri terasa begitu sesak, andai bisa meminta pada Tuhan, ia ingin dicabut nyawanya saat ini juga.

"Saat pertama kali kamu memutuskan untuk menerima Rima, kamu bilang bila semuanya dengan dia akan selesai ketika perusahaan berpindah alih. Kamu akan

menjadikanku ratu, kamu bilang akan melepaskan segala tekanan yang orang tua Rima berikan padaku. Kamu tahu aku begitu menderita bukan. Kemana semua janji itu? Aku ingin menagihnya sekarang."

Tersentak Rima mematung di balik pintu mendengar setiap percakapan mereka. Sebelumnya yang terjadi memang sakit, tapi kali ini jauh lebih sakit dari sebelumnya. Tak pernah menyangka bila dendam ada di balik itu semua.

Apa yang menyebabkan Gayatri

begitu tertekan, apa yang orang tuanya lakukan. Mengapa mereka begitu tega, Rima hendak membawa langkah untuk masuk ke dalam dan mempertanyakan semuanya. Tapi seseorang datang dan menghampirinya.

"Untung Bu Rima belum pulang, ada berkas yang harus ditandatangani."

Suara itu terdengar sampai ke dalam dan seketika membuat Gayatri dan Alan tegang. Segera Gayatri menyeka air matanya, kemudian keluar

dari ruangan ini dan melewati Rima begitu saja.

***

Dalam pekatnya malam, Gayatri memacu mobilnya dengan kencang untuk pulang ke Apartemen. Tangisnya berderai-derai dan menganak sungai, Alan membuatnya gila dan luar biasa sakit.

Sesampainya di apartemen ia seperti kehilangan kendali, Gayatri berteriak dan melempar seluruh barang yang ada di sini, sebuah foto diri dengan Rima dan orang tuanya ia

lempar sampai bingkainya hancur berkeping-keping.

"Maumu apa Tuhan? Aku tak pernah secuil saja kau beri bahagia? Kenapa tak kau matikan saja aku sejak dulu."

Gayatri terus berteriak, ia mengutuk segala yang sudah terjadi padanya tanpa memberikan sedikit saja harapan yang baik. Malam ini ia begitu hancur, ia sangat berantakan, hingga matanya tertuju pada serpihan kaca dari barang yang dilempar tadi.

Ia ambil kaca itu, menatapnya

sesaat dengan tangis, lalu setelah itu pikirannya mulai tak menentu.

Hingga ... satu goresan ia torehkan di tangannya. Darah mulai keluar, satu kali tak cukup, Gayatri kembali menorehkannya, luka semakin dalam, darah mulai mengucur, ia seperti tak merasakan sakit, hingga akhirnya semua jadi gelap dan darah mulai bersimbah.

Gayatri putus asa, ia berharap Tuhan kali ini membawanya pergi.

Wajah Alan memucat ketika Rima sama sekali tidak mau membuka pintu

kamarnya.

"Tolong, Rima! Bukalah! Alan terus mengetuk pintu, kali ini lebih ketukannya semakin kencang.

Dering ponsel miliknya terus berdering, begitu juga milik Rima. Dan entah di dering ke berapa, akhirnya Rima menerima panggilan itu.

"Bu, Gayatri mencoba melakukan percobaan bunuh diri, ia kritis di rumah sakit."

Seketika Rima beranjak, jantungnya berdegup kencang, ia

langsung membuka pintu kamar, Alan terlihat lega.

"Ke rumah sakit sekarang! Gayatri kritis, ia melakukan percobaan bunuh diri."

#Bagian 24

Suara alat-alat terdengar di ruangan ini, Gayatri masih tak sadarkan diri. Sebelum dilarikan ke rumah sakit, ia ditemukan oleh seorang petugas keamanan di sana, tetangga di sampingnya merasa tidak nyaman atas gaduh yang Gayatri ciptakan, pintu yang tak terkunci, akhirnya menemukan dirinya dalam keadaan tak sadarkan diri dengan bersimbah darah.

Rima dan Alan duduk di sebuah

ruang tunggu dengan hening, keduanya sama sekali tak ada yang mengeluarkan suara. Diam dengan perasaan masing-masing, kemudian berlabu pada kecewa yang dalam di hati Rima.

Siang tadi, sesuatu tertinggal di ruangannya, sampai akhirnya Rima mendengar semua percakapan dari awal sampai akhir.

"Kita harus bicara, Rima? Tolong dengarkan penjelasanku dulu."

Rima mendongak, melihat ke arah suaminya dengan mata sendu.

"Bahkan dalam situasi seperti ini kamu mementingkan egomu sendiri?"

"Aku gak tahu lagi harus seperti apa? Yang ada dalam pikiranku saat ini cuma kamu."

Rima menghela napas panjang, kemudian beranjak dari tempat ini dan pergi meninggalkan Alan, ia benar-benar muak. Alan tidak diam, ia ikuti langkah istrinya, malam terasa pekat dan dingin, menusuk sampai ke tulang.

"Tolong ... jangan seperti ini!" ucapnya seraya memegang tangan sang istri. Rima menepis sekuat

tenaga.

"Kamu ternyata lebih buruk dari yang aku kira, Mas! Apa sih sebenernya tujuanmu tak ingin melepaskan aku? Masih tentang uang?

Alan menatap Rima tajam. "Aku sudah tidak peduli dengan segala uangmu itu!"

Rima membuang muka, sedikitpun tak peduli dengan ucapan Alan.

"Mengenal kamu dalam hidupku adalah sebuah keyakinan baru yang

akhirnya aku ketahui. Tidak ada satupun manusia di sampingku yang benar-benar tulus. Kecuali orang tuaku, jadi bagaimanapun kamu berusaha untuk meyakinkan, yang ku percaya hanya satu, kamu tidak pernah tulus."

"Aku memang pernah bersalah, tapi bukan berarti segenap perasaan yang aku utarakan selama ini padamu adalah keliru. Sedikitpun semua itu bukan rekayasa, aku mohon kamu paham, sedikit saja merasakan tanpa sebuah amarah."

"Tidak bisa, Mas! Hatiku sudah mati, aku tidak lagi bisa merasakan apa pun. Jadi berhentilah untuk meyakinkan, semuanya sudah cukup, perasaanku sudah selesai."

Alan menggelengkan kepala pelan, ia sama sekali tidak terima dengan pernyataan istrinya itu.

"Perpisahan kita tidak akan semudah itu."

"Bila ada laki-laki paling jahat di dunia ini, aku rasa itu kamu. Kamu makhluk yang tidak berhati, bahkan ada seseorang yang pernah begitu

berkorban untukmu, dan kamu meninggalkannya begitu saja!"

Rima kini benar-benar pergi dan berharap Alan tidak mengikuti langkahnya, ia segera meninggalkan rumah sakit ini dan pulang ke rumah dengan segenap keyakinan.

****

Gayatri akhirnya sadarkan diri, ia dapati Alan sedang menunduk dan tidak menyadari tentang dirinya yang sudah siuman. Ia kembali menangis dalam diam, rasanya rapuh sekali.

Hingga ... Alan yang sempat tertidur seketika terbangun dan begitu terkejut melihat Gayatri yang sedang menatapnya.

"Terimakasih sudah menemaniku," ucap Gayatri lirih.

Alan mengusap wajahnya, ia beranjak dari duduk kemudian mendekati Gayatri.

"Seperti ini caramu mencari perhatian?" ucap Alan lirih.

Gayatri diam sejenak, ia mengumpulkan tenaga untuk bicara,

karena kesadarannya belum sepenuhnya pulih.

"Apa yang kamu lakukan ini gila!" lanjut Alan. Ia seperti kehilangan empati, apa yang ada di dalam hatinya saat ini adalah kemarahan.

"Bila bisa meminta, aku akan memilih untuk tidak selamat dan meninggalkan semuanya. Ini teramat sakit," ucapnya lirih.

"Apa yang kamu lakukan itu teramat konyol, Gayatri!"

Wanita itu membuang muka, sakit

menjalar ke seluruh tubuh. Ini seperti menjadi titik paling lemah, tak ada sedikitpun kekuatan yang muncul, semua seperti akan selesai.

"Kamu tidak bisa memaksakan sebuah perasaan yang sudah hilang, mari berjalan masing-masing, kamu pasti akan menemukan kebahagiaanmu sendiri!" lanjut Alan.

Galih yang sejak tadi menahan diri di balik pintu hanya tersenyum kecut melihat sikap kakaknya, ia seperti kehilangan nurani dan ternyata masih memendam egois yang teramat tinggi.

Belum sempat Gayatri membalas semua ucapan Alan, Galih masuk ke dalam untuk memeriksa. Alan segera beranjak keluar meninggalkan kamar ini.

"Aku sangat menyangkan kamu kembali sadar," ucap Galih seraya memeriksa keadaannya.

Gayatri menatap kesal ke arah Galih.

"Aku yakin, bila ini bukanlah yang kamu harapkan, keinginanmu mati bukan?"

Wanita itu membuang wajah, ia tahu Galih sedang meledeknya sekarang. Selesai memeriksa, Galih menatap ke arah Gayatri, ada sejumput rasa kasihan sejak dulu padanya.

"Kamu bisa bahagia setelah keikhlasan bisa kamu capai."

"Bagaimana aku bisa ikhlas atas segala kepahitan yang terjadi, sejak awal aku ada di dunia ini, Tuhan tidak pernah adil, aku dibuat sampah yang tidak berharga."

"Kamu tak akan pernah sia-sia, kamu hadir di sini untuk tujuan yang

baik, hanya saja keikhlasan belum tertanam di hatimu itu."

"Apa bila kamu jadi aku, ikhlas itu mudah?" Gayatri menatap lirih.

Galih terdiam sejenak, kemudian menggelengkan kepalanya. "Tidak mudah, tapi aku akan berusaha. Setidaknya aku tidak akan membuat hidupku seperti dirimu sekarang yang terbaring di ranjang ini karena mencoba untuk bunuh diri."

"Kamu tidak paham Galih! Kamu tidak tahu rasanya jadi aku."

"Teruslah bersikap egois dengan mengatasnamakan penderitaanmu."

Galih tak ingin banyak lagi berdebat, ia kemudian pergi meninggalkan ruangan ini dan pada langit yang belum benar-benar menampakan sang mentari, Gayatri kembali tergugu.

Sementara Rima semalaman tak tidur, ia sibuk mencari dimana surat nikah dan dokumen lainnya Alan sembunyikan. Ia nyaris putus asa dengan kondisi yang berantakan.

Hingga ... matanya tertuju pada

sebuah berangkas yang Alan punya. Sejak awal menikah, Rima tidak pernah tahu isi berangkas itu. Alan selalu mengatakan bila itu tempatnya menyimpan dokumen pekerjaan.

Ia mencoba membukanya, password dimasukkan dan tidak berhasil, password kedua pun tidak berhasil, ia mencoba menggunakan password lainnya dan tetap tidak berhasil. Rasanya semakin putus asa, sejenak ia diam dan berusaha tenang, sambil mencari tahu, kata sandi apa yang sebetulnya digunakan Alan.

Seketika pikirannya tertuju pada sebuah angka, ia langsung memasukkan angka itu dan brangkas terbuka. Alan menggunakan ulang tahun Gayatri sebagai kata sandi, seluruh dokumen Rima ambil, kemudian ia bergegas meninggalkan rumah ini dan pulang ke rumah orang tuanya.

****

"Kamu yang benar saja, jangan memutuskan dengan secepat itu, sebuah ujian dalam rumah tangga itu biasa," ucap ibunya ketika Rima

mengutarakan seluruh keinginannya.

"Tapi apa yang terjadi pada Rima adalah sesuatu yang tidak mungkin bisa lagi dipertahankan, Ma!"

Ayahnya yang sejak tadi diam seketika beranjak. "Coba pikirkan sekali lagi, Rima. Setelah tenang, terserah kamu mau mengambil langkah apa pun." Ayahnya itu kemudian pergi, sementara ibunya terlihat putus asa dan tidak menghendaki keputusan putrinya ini.

Rima hanya pasrah, sejak semalam ponselnya ia matikan. Sedangkan Alan

menangis tergugu melihat Rima berhasil mengambil seluruh dokumen penting mereka. Ia belum pernah seputus asa ini, semuanya selesai.

Tanpa gentar, akhirnya Alan memutuskan untuk pergi ke rumah Rima, berharap ada sedikit harapan di sana. Ia melajukan mobilnya dengan gila, hingga tak membutuhkan waktu lama, ia tiba di rumah Rima.

"Maaf, Mas! Tapi Neng Rima belum mau bertemu dengan Mas Alan," ujar Bi Siti, asisten rumah tangga yang mengurus Rima sejak

kecil.

"Tolong, Bi. Saya harus bertemu dengan Rima."

"Tidak bisa, Mas!"

Tak lama setelahnya, ibu mertuanya turun dari lantai dua, bibi pun pergi.

"Ma ...," ucap Alan lirih.

"Saya betul-betul kecewa padamu!" jawab Ibu mertuanya.

"Semuanya masih bisa diluruskan, Ma!"

"Sepertinya akan sulit, sekali kecewa, Rima adalah orang yang sulit ditaklukkan."

Alan putus asa, berulang kali ia meminta untuk bertemu dengan Rima, tapi tidak diizinkan, hingga akhirnya ia pulang dengan kehampaan. Rima menatap mobil Alan pergi dari balik jendela kamarnya, ia menyeka air mata yang tidak ingin lagi ia keluarkan.

Hari ini, sejenak ia ingin beristirahat, kemudian pergi ke pengadilan agama untuk mengurus semuanya.

Menjelang siang, ketika matahari ada di atas kepala, Rima keluar dari rumah tanpa memberitahukan siapapun, ia melajukan mobilnya dan pergi ke pengadilan agama.

Jalanan begitu ramai, ponselnya berdering memecah keheningan. Panggilan dari ibu mertuanya, Rima ragu untuk mengangkat, tapi akhirnya ia jawab.

"Assalamualaikum, Bu!"

"Waalaikumsalam, kamu sedang tidak sibuk? Ibu mau cerita."

"Kenapa, Bu?"

"Itu loh, Salsa dan Galih sudah mulai berkirim pesan."

"Syukurlah, Bu!"

"Semoga lebaran tahun depan anak ibu bisa kumpul dengan pasangannya masing-masing."

Rima terdiam sejenak, ucapan ibu terdengar nyelekit.

"Bu ...."

"Iya, Nak."

"Sepertinya lebaran tahun depan

tidak ada Rima."

Ibu mertuanya terdiam sejenak. "Ngomong apa sih kamu, jangan ngawur."

"Rima pamit, ya. Hari ini Rima mau mendaftarkan berkas perceraian Rima dan Mas Alan ke pengadilan agama."

Benar-benar hening, ibu tak bisa menjawab, bibirnya seketika Kelu.

#Bagian 25

"Bilang pada ibu, kamu sedang bercanda kan?"

Rima menghela napas panjang, terasa berat ketika akhirnya harus mengatakan semua ini. "Rima tidak bercanda, Bu. Maaf," ucapnya lirih.

Ibu kini benar-benar diam, ia menangis tertahan, kemudian menutup teleponnya, sebetulnya banyak yang ingin ditanyakan, kenapa

tiba-tiba perceraian ini terjadi.

Jalanan masih terasa begitu padat, sementara matahari terasa begitu terik. Atas segala yang ia punya, Rima tak pernah merasa hidupnya begitu sempurna, ia hanya bersyukur banyak orang yang menyayanginya, hingga pada akhirnya asumsi itu salah, terlalu banyak orang munafik di sekitarnya.

[Kamu dimana?]

Sebuah pesan dari Galih datang, tapi kali ini ia tidak membalasnya.

Sementara Alan nampak tak karuan di kamarnya, ia begitu berantakan dan duduk di sisi ranjang dengan mata yang memerah. Rasa angkuh yang selama ini kerap diperlihatkan seolah hilang tanpa sisa.

Sebelum akhirnya menyadari bila cinta sudah tumbuh diam-diam di hatinya untuk Rima, seluruh dunianya memang tertuju pada Gayatri, bahkan segala hal yang membutuhkan kata sandi, ia memakai tanggal lahir Gayatri, hingga semua itu terabaikan dan ia tak terpikir untuk mengganti semuanya.

[Rima menuju pengadilan agama! Temui ia di sana!]

sebuah pesan dari Galih datang, tanpa pikir panjang, Alan segera beranjak dan mengambil kunci mobil lalu berlalu.

Sementara Galih bersandar pada dipan, entah yang dilakukannya ini salah atau tidak, tapi ia tak ingin melihat kakaknya hancur begitu saja. Meski saat ini rasa benci itu belum menguar, tapi dalam ikatan mereka pernah ada waktu dimana Galih begitu menghormati Alan sebagai kakaknya.

****

Alan keluar dari mobil, mencari Rima kesana kemari, tapi ia tak menemukan sang istri dan di sana. Putus asa, Alan membawa tubuhnya duduk di sebuah kursi dekat taman. Hingga tak berapa lama kemudian, ia melihat Rima berjalan sambil membawa berkas. Alan kembali mempercepat langkah dan mendekati Rima.

"Mari kita bicara!" Alan langsung memegang tangan istrinya, membuat Rima tersentak kaget.

"Bicara di sana!" ucap Rima tenang sambil menunjuk ke arah kursi. Mereka berjalan beriringan, lalu duduk bersama. Rima menatap lurus ke depan, memperhatikan orang-orang yang berlalu lalang, mungkin yang ada di sini banyak yang bernasib sama seperti dirinya, menghadapi perpisahan. Ia tak tahu, apa yang akhirnya membuat mereka mampu berdiri.

"Aku berharap kamu tidak serius untuk mengajukan perpisahan kita," ucap Alan. "Jangan mengambil

keputusan saat emosi."

"Tidak, Mas. Ini semua sudah aku pikirkan dengan baik. Kita tidak akan pernah menjadi baik-baik saja setelah banyak hal yang akhirnya aku ketahui."

"Tapi aku belum siap, belum bisa membayangkan ketika kamu jauh. Aku gak sanggup."

"Mas mari kita berpikir realistis. Kalau kita memaksa untuk tetap bersama, semua tak akan lagi sama. Terutama padaku, bagaimana bisa setiap hari aku dibayangi suamiku yang banyak menutupi selama pernikahan

kita. Bagaimana bisa aku menghilangkan niat awal kamu menikahiku itu apa, bagaimana bisa aku menanamkan bila kamu itu tulus, sulit, Mas! Pada akhirnya hanya akan saling menyakiti."

Alan menunduk, menyembunyikan matanya yang sejak tadi sudah memerah dan menghangat.

"Kamu belum pernah mencobanya, Rima. Sejak awal masalah ini muncul, kamu tidak pernah memberi aku kesempatan, kamu selalu bersikukuh dengan meminta

perpisahan. Aku tak pernah memiliki kesempatan menunjukkan semuanya padamu."

Rima diam, ucapan Alan memang benar, sejak awal dirinya bersikukuh untuk berpisah, semua dilakukan karena luka yang luar biasa merobek hatinya.

"Tapi aku benar-benar tidak bisa, Mas!"

Alan kehilangan kekuatan untuk merajuk, Rima berkeras hati, ia benar-benar tak memberikan kesempatan untuk sekali saja menunjukkan bila kini

seluruh perasaan di hatinya sudah tumbuh dengan sempurna untuk seorang Rima.

"Bila ini memang terbaik untuk kamu, aku bisa apa. Mungkin puncak tertinggi mencintaimu adalah dengan perpisahan kita."

"Maaf, Mas!"

"Yang pasti bukan aku yang tidak berjuang, tapi kita yang menurutmu sulit. Seandainya sekali saja kesempatan itu diberikan, aku akan melakukan semua yang terbaik untuk kita."

Rima menunduk, ia seperti kehilangan kata atas kepasrahan yang Alan tunjukkan. Suaminya itu pun akhirnya beranjak.

"Aku pulang dulu, ya! Sekali lagi maafkan aku."

Rima hanya diam, bahkan untuk sekadar menatap wajahnya pun tidak ia lakukan, ia tidak memiliki keberanian untuk itu. Alan pun berlalu dengan langkah gontai, selepas suaminya itu pergi, Rima baru dapat menitikkan air matanya. Segenap perasaan tak bisa dijelaskan dengan kata itu.

Sementara Gayatri sudah diperbolehkan pulang, ia sendirian ke melenggang ke apartemennya dan hanya diam termenung ketika tiba di sana. Hingga tak berapa lama, ia mendengar suara bel berbunyi, dengan langkah malas, Gayatri membuka pintu dan mendapati ibu Rima sudah berdiri di sana dengan raut wajah yang Menakutkan.

"Tanpa dipersilahkan masuk, ibu Rima menerobos masuk ke dalam.

"Puas kamu? Rumah tangga anak saya hancur sekarang."

"Bukankah ibu yang lebih dulu menghancurkanku!"

Ibu Rima langsung menatapnya tajam, tak terimakasih dengan apa yang diucapkan Gayatri.

"Sejak dulu ibu selalu tak pernah peduli perasaanku, ibu bilang di hadapan Rima bila aku pun sama anakmu, tapi kenyataannya kamu memperlakukan aku seperti sampah!"

Tak terima dengan ucapan Gayatri, ibu Rima langsung melayangkan tamparan di pipinya dan membuat pipi putih itu memerah.

"Kamu sadar diri seharusnya! Kamu tidak lebih dari seseorang yang dibayar untuk menemani anak saya. Jangan harap mau diperlakukan sama seperti Rima! Beruntung saya memberi kehidupan padamu, daripada dengan keluargamu dan kamu hanya akan menjadi sampah!"

Sambil memegang pipinya ia menangis dan melihat ke arah Ibu Rima dengan penuh kemarahan. "Tapi setidaknya perlakuan aku seperti manusia, Bu. Aku juga punya perasaan, aku selalu mengalah pada keegoisan

Rima, bahkan aku pun mengalah ketika aku mencintai seseorang. Yang menjadi pertanyaan itu sebetulnya anda, Bu! Ibu macam apa yang melakukan berbagai cara dan pada akhirnya membuat anaknya sendiri hancur seperti ini, setelah semua terjadi, anda menyalahkan orang lain?"

Ibu Rima mengepalkan tangannya kencang, giginya menggertak, ia benar -benar marah dan tersinggung dengan ucapan Gayatri.

"Ternyata kamu memang kurang ajar, saya menyesal sudah

mengambilmu dari tong sampah."

"Kalau bisa dibalikkan waktu, saya pun menyesal sudah bekerja begitu loyal pada seseorang yang tidak pernah menghargai kinerja saya."

Ibu Rima membuang napas kasar. "Saya peringatkan padamu untuk tidak macam-macam. Atau kamu akan tahu sendiri resikonya."

Wanita yang umurnya lebih dari setengah baya dan masih terlihat begitu cantik itu pergi meninggalkan tempat ini dengan segenap perasaan marah yang tidak terkira. Tak

menyangka bila anak itu berani menentangnya sampai begini, sementara selepas kepergian ibu Rima, Gayatri hanya mampu menangis tergugu.

**

"Apa rencanamu selanjutnya?"

Untuk pertama kali setelah sekian lama akhirnya Galih dan Alan duduk bersama tanpa pertengkaran dan debat kusir.

"Aku belum memiliki rencana apa pun," jawab Alan seraya menyeruput

kopi yang mulai dingin. Malam ini semilir angin terasa lebih dingin dari biasanya. Sudah tiga hari semenjak pertemuannya dengan Rima tempo hari, ia tak pernah keluar rumah.

"Kamu akan membiarkan Rima lepas begitu saja? Bukankah kamu sudah mulai mencintainya."

"Akan ku perjuangkan sesuai caraku."

Galih merasa pertemuan ini tidak mendapatkan titik temu apa pun, entah tujuannya apa ketika Alan mengirimkan pesan dan meminta

untuk bertemu. Merasa tak ada yang berguna, Galih pun beranjak dan hendak meninggalkan tempat ini.

"Peristiwa yang terjadi pada kita di masa lalu adalah sebuah kesalahpahaman saja, aku tidak pernah melakukan sesuatu yang menurut pandanganmu itu begitu menjijikan."

Galih terdiam sejenak, ia tatap kakaknya itu masih dengan tatapan dingin. "Tak peduli setelah ku ketahui betapa pecundangnya dirimu, kamu tetap seorang kakak yang ku hormati."

Tanpa mendengar jawaban apa

pun, ia membawa langkah dan pergi meninggalkan tempat ini. Sementara Alan menghela napas panjang, matanya kembali menghangat, beberapa waktu terakhir ini ia merasa lebih cengeng.

Keesokkan harinya, Alan datang ke kantor dengan pakaian rapi dan terlihat tampan seperti biasanya. Ia lihat Rima yang nampak sibuk dengan komputernya, kemudian Alan mendekat dan memberikan sesuatu.

"Apa ini?" tanya Rima heran. Alan sama sekali tidak menjawab, lalu Rima

melihat apa isi di dalamnya.

Surat Pengunduran Diri.

"Kenapa harus seperti ini?" tanya Rima.

"Aku tidak ingin keberadaanku di sini semata-mata menambah pikiranmu bila aku datang hanya untuk harta. Aku mencintaimu tanpa peduli kamu siapa. Maka aku putuskan untuk mengundurkan diri dari perusahaan yang sudah cukup membuatku banyak belajar."

Rima terdiam, ia sama sekali tak

menghendaki semua ini. Terlepas segala permasalahan pribadinya, Rima mengakui bila Alan adalah karyawan yang baik.

"Setelah ini aku berjanji tidak akan lagi muncul di hadapanmu."

#Bagian 26

Rima mengajak adik iparnya untuk menikmati makan siang tak jauh dari gedung kantor. Sudah cukup lama mereka tidak bertemu, beberapa pesan dari Galih pun tak ia balas.

"Perpisahan itu sudah bulat?" tanya Galih.

Rima hanya mengangguk, ia tak seceria biasanya.

"Sudah dipikirkan dengan matang?"

Rima kembali mengangguk.

"Aku percaya, kamu tidak mungkin memutuskan semuanya dengan gegabah. Tapi aku hanya penasaran, apa tidak sedikitpun terbersit untuk memulai kembali dari awal?"

"Aku pernah mengatakan alasannya pada Alan, tidak mungkin kita hidup bersama lagi, sementara otak dan hatiku tertuju pada hal sakit yang sudah terjadi."

Galih menghela napas panjang, ia mencoba memahami situasi ini meski sulit.

"Pagi tadi Alan mengajukan pengunduran diri," lanjut Rima.

Kali ini Galih seperti tak percaya, mengundurkan diri dari pekerjaan yang sangat ia cintai seperti tidak mungkin, Galih tahu betul, bagaimana selama ini Alan begitu loyal pada perusahaan.

"Sebetulnya aku tak ingin mencampuri urusan pekerjaan, tapi bila memang itu sudah menjadi keputusannya, aku menghormatinya."

"Pada akhirnya semua menjadi rumit," ucap Galih.

"Kejujuran itu memang sangat penting, imbasnya seperti ini. Hanya sakit saja."

Semilir angin terasa menyapu wajah, mengayunkan rambut-rambut halus milik Rima. Sambil menatap ke arah langit yang indah dan biru, ia tak bisa berbohong, matanya menyimpan banyak sekali kesedihan, rasa kecewa dan segala hal yang membuat sakit.

"Kamu masih mencintainya?" tanya Galih.

Rima tersenyum kecil. "Aku tidak tahu, semua terasa datar dan hambar."

"Bagaimana dengan Gayatri?"

"Aku mungkin bodoh. Tak peduli apa yang sudah dilakukannya, aku tak pernah benar-benar bisa membencinya, yang ada selama ini dalam hatiku hanya kekecewaan, bukan benci."

"Apa yang membuatmu berpikir begitu?"

Sedikit banyak Galih tahu, bila Gayatri cukup egois dari beberapa hal.

"Aku yakin dia orang baik, apa yang terjadi pada keegoisannya selama ini itu karena semesta tak pernah mendekapnya dengan hangat. Kamu tahu kan bagaimana kisah Gayatri begitu kelam?"

"Kamu masih bisa berpikir seperti ini pada orang yang sudah mengkhianatimu, itu mungkin yang membuatmu akhirnya mudah dibohongi."

"Aku hanya mencoba realistis dan tidak hanya mengikuti kemarahanku. Walau semuanya tak akan mungkin

lagi sama seperti dulu. Karena aku merasakan kecewa yang luar biasa."

Percakapan ini selesai seiring waktu istirahat yang usai. Galih kembali pada rutinitasnya, sementara Rima pun kembali ke kantor. Di ruangannya, terdapat Alan sibuk dengan komputer, pengunduran diri dilakukan satu bulan setelan surat diajukan.

Sementara Galih yang kebetulan hari ini dinas sore menyempatkan diri untuk melihat kondisi Gayatri.

"Kamu sudah membaik?" tanya

Galih.

"Seperti yang kamu lihat."

"Keluargamu tidak ke sini?"

"Mereka bahkan tidak tahu dimana aku tinggal."

"Kenapa?"

Galih memang tidak tahu banyak tentang latar belakang Gayatri. Yang dirinya tahu, Gayatri hanyalah gadis yang kurang beruntung karena berada di tengah-tengah keluarga yang luar biasa keras. Ia tidak tahu bila Gayatri pernah hamil karena diperkosa kakak

tirinya.

"Kalau mereka tahu aku dimana, mungkin aku akan mati dengan tangan mereka."

Galih menghela napas, ia tatap wajah sendu wanita di hadapannya, sama sekali tak ada kebahagiaan, sosok yang begitu rapuh.

"Belajar untuk menggantungkan kebahagiaanmu pada dirimu sendiri, jangan ada orang lain. Ketika kamu mulai melakukan itu, maka kamu akan menemukan dunia yang berbeda, tidak hanya tentang kesedihan dan

ketidakadilan."

"Aku sudah pernah mencobanya dan tidak mendapatkan apa pun, hidupku begini-begini saja."

"Ikhlas. Kuncimu ada di sana."

"Seperti kamu yang mengikhlaskan Rima?"

Galih diam, ia tak menjawab pertanyaan itu. Kedatangannya ke sini tak lebih dari bentuk pedulinya sebagai seseorang yang pernah saling mengenal. Tapi sepertinya Gayatri sulit berdamai dengan dirinya sendiri.

****

Akhir tahun selalu menjadi agenda rutin perusahaan Rima untuk melakukan hari libur ke luar kota. Mereka akan pergi ke tempat yang cukup dekat dari Jakarta, ke daerah puncak. Ada dua bisa yang ikut serta, Gayatri yang baru masuk kemarin ikut turut serta. Biasanya kemanapun dia akan bersama Rima, berdiri di belakangnya, tapi kini ia asyik sendirian.

"Ini liburan terakhirku di perusahaan ini, aku pasti akan

merindukan suasana ini," ucap Alan ketika duduk di samping Rima, ia mendapat tempat duduk berdampingan dengan istrinya.

"Mari kita berlibur tanpa memikirkan masalah pribadi yang ada. Semoga liburan ini pun berkesan untukmu," jawab Rima.

"Pasti! Aku akan mengenangnya seumur hidup, seperti mengenangmu!"

Rima diam, ia membetulkan posisi duduknya, kemudian menikmati pemandangan di luar ketika bus ini

mulai melaju.

"Kamu mau ini?" Alan memberikan roti kesukaan Rima.

"Makan saja sama kamu, aku baru sarapan."

"Ya sudah simpan saja."

Setengah perjalanan, Alan tak bisa menikmati suasana di luar, ia mengantuk luar biasa karena beberapa waktu ini sulit tidur, ia pun tertidur dan tanpa disadari bersandar pada Rima. Wanita yang masih berstatus istrinya itu nampak canggung, tapi melihat

Alan yang pulas, Rima pun tidak membangunkannya.

Setelah menempuh perjalanan dengan segala kemacetannya, akhirnya mereka tiba di sebuah vila yang sangat besar dan cukup menampung mereka. Rima menghirup udara yang sejuk ketika turun dari bus. Sementara Gayatri pun melakukan hal yang sama, sejak tadi ia melihat sikap Alan yang begitu manis pada Rima, hatinya membara.

"Kamar Pak Alan dan Bu Rima di lantai atas, ya. Itu kamar utama," ucap

salah satu karyawan yang mengurus acara ini.

Rima hendak menolak, tapi belum sempat ia berkata, Alan sudah mendahului ucapannya. "Oke, Makasih."

Karyawan itu hanya mengangguk, kemudian berlalu pergi.

"Ayo! Jangan menolak, aku masih suamimu."

Rima pasrah, kemudian ikut naik ke atas, sementara kopernya dibawakan oleh Alan. Setibanya di

kamar, mereka langsung beristirahat, Rima merasakan pusing dan tidak enak badan.

"Aku bawa obat, kamu selalu seperti ini kalau ke tempat dingin." Alan mengambil obat itu dari tasnya, kemudian memberikannya pada Rima dengan sebotol air mineral.

Rima mengambil obat itu dan langsung meminumnya. "Terimakasih, Mas!"

"Istirahatlah, aku pijat kepalamu."

Rima mengangguk. Ia nyaris saja

lupa, tak peduli bagaimana Alan begitu dingin padanya, ia adalah orang yang selalu bersedia memijitnya sampai tertidur ketika sakit kepala seperti ini melanda. Alan juga orang yang selalu menjaganya sepanjang malam ketika dirinya sakit.

Seketika rindu begitu mengadu, ia pun tak yakin bila cintanya sudah benar-benar hilang. Hanya saja ia tahu, bertahan itu jauh tidak mungkin.

Ketika menjelang malam, Rima terbangun dengan jauh lebih baik, Alan masih tak beranjak dari sisinya dan

juga ikut tertidur.

"Mas ... bangun!"

Suaminya itu mengerjap. "Jam berapa ini?"

"Setengah tujuh!" Seketika pria itu bangun. "Kita harus turun, anak-anak pasti menunggu."

Rima mengangguk, mereka bahkan tak mandi dan hanya mencuci muka.

"Mas, jaketku susah dikancing," ucap Rima dengan nada manja yang lama tak Alan dengar.

Alan mendekat dan membetulkan jaket Rima.

"Pelan-pelan, Mas! Nanti ngejepit tambah susah," jawabnya masih dengan nada manja. Sifat asli yang keluar dan tanpa ia sadari.

Alan tersenyum melihat istrinya yang persis sama seperti dulu. "Sudah!"

"Makasih, Mas!" Rima tersenyum.

"Sama-sama, Sayang!" ucap Alan refleks. Seumur pernikahan mereka, panggilan itu adalah untuk yang

pertama kali diucapkan dan membuat Rima terhenyak seketika. Merasa salah tingkah, ia pun keluar kamar lebih dulu dan berkumpul bersama dengan yang lain.

Satu ... dua langkah dan ....

Brug!

Tubuh Rima bergelinding, ia terpeleset dari tangga dan jatuh terkulai dengan suara yang cukup keras. Semua yang ada di sini terkejut dan berteriak, begitu juga Gayatri yang sedang menyeduh kopi langsung menghampiri, Alan dengan panik turun

dari kamar.

Darah terlihat mengucur dan semakin banyak, Rima terbentur ujung meja yang tak jauh dari tempatnya mendarat.

"Bawa segera ke rumah sakit!" Teriak Gayatri.

Semua yang ada di sini panik, Alan langsung mengangkat tubuh istrinya dan membawa ke mobil, jarak rumah sakit dari villa sekitar 15 menit, sepanjang jalan terlihat Alan begitu cemas, begitu juga Gayatri.

Setibanya di rumah sakit, ia langsung mendapatkan penanganan. Darah terlihat masih keluar dan terlihat memenuhi tangan Alan. Rima mulai tak sadarkan diri.

"Dok! Kalau sampai Rima kehilangan banyak darah, ambil darah saya sebanyak mungkin! Golongan darah kami sama. Selamatkan dia!" ucap Gayatri dengan bibir bergetar, tanpa sadar ia pun menangis dan takut membayangkan sesuatu yang buruk terjadi pada orang yang sudah sangat baik padanya selama belasan tahun

itu.

Gayatri menghampiri Alan yang terlihat kacau. "Jangan panik, Mas! Tuhan tidak akan membuat orang baik pergi begitu saja."

Alan hanya menundukkan wajahnya dan tidak membalas ucapan Gayatri. Atas semua yang sudah terjadi, nyatanya Gayatri tak pernah sedikitpun membenci Rima, meski egonya sampai saat ini masih tinggi untuk membawa Alan kembapi.

#Bagian 27

Suasana liburan yang seharusnya menyenangkan berganti dengan kepanikan yang luar biasa, karyawan lainnya menunggu dengan cemas. Begitu juga Gayatri dan Alan yang saat ini berada di rumah sakit.

Benar saja, Rima kehilangan banyak darah akibat benturan itu, sementara stok darah di rumah sakit tipis dan seperti permintaannya tadi, Gayatri mendonorkan darah untuk

keselamatan Rima.

"Saya tahu ini rencana busuk kamu menyelakai anak saya!" Ibu Rima yang baru saja datang seketika menyerang Gayatri baru saja mendonorkan darahnya dan duduk bersandar di sebuah kursi besi. Ayah Rima yang biasa membela kini diam, seolah menyetujui pendapat istrinya.

Gayatri dipukul tas mahal ibu Rima, Alan segera mendekat ketika melihat kegaduhan ini.

"Tenang, Ma! Ini bukan salah siapapun, apa yang menimpa Rima itu

kecelakaan," ucap Alan seraya berusaha menghadang pukulan ibu mertuanya yang bertubi-tubi pada Gayatri.

"Kamu membelanya? Jangan-jangan apa yang terjadi pada anak saya karena rencana busuk kalian berdua untuk melenyapkan anak saya!"

"Tolong tenang, Ma! Rima adalah istri saya, tidak mungkin saya lakukan hal keji untuknya."

"Saya tidak akan main-main kalau sampai terjadi sesuatu pada anak saya!" ucap ayah mertuanya, sosok

yang biasanya sangat tenang itu terlihat tegas dan marah. Mereka kemudian melihat kondisi Rima yang masih tergolek lemah dengan tindakan dokter.

Hingga beberapa waktu berselang, dokter pun keluar.

"Bagaimana kondisi anak saya, dok?" tanya Ibu Rima.

"Semoga bisa segera sadarkan diri, ada cedera di otak. Bahkan tadi sempat kehilangan banyak darah."

Ibu Rima masih belum terlihat

tenang, ia menangis sesenggukan. Ketakutan merajai pikirannya, ia tak ingin sesuatu terjadi pada anak semata wayangnya itu. Anak yang dinanti dengan pengharapan yang panjang, dengan keras usaha dilakukan. Bahkan seekor semut pun tak ia biarkan menyakiti putrinya.

"Tolong lakukan yang terbaik untuk anak saya," ucap Ayah Rima dengan suara yang parau.

Setelah dokter berlalu suasana kembali tenang, Gayatri tidak beranjak dari duduknya, ia hanya menundukkan

wajah, pukulan yang dilayangkan ibu Rima masih terasa sakit, tapi tidak sebanding dengan ketakutan bila terjadi sesuatu pada Rima.

"Kamu pulang saja, istirahat di villa," ucap Alan mendekat.

"Tidak. Aku di sini saja!"

"Ini waktu yang tidak tepat, kalau kamu memaksa di sini, kondisi mungkin saja akan kembali memanas, ini rumah sakit!"

Gayatri menghela napas panjang, kemudian ia melihat ke arah Alan dan

akhirnya menuruti permintaan pria yang paling ia kasihi itu, ia diantar pulang oleh supir, waktu sudah menunjukkan hampir larut malam.

Sepanjang perjalanan air matanya tak henti berderai, ia tak tahu sebenarnya apa yang terjadi dengan perasaannya sendiri, ada sudut hati yang begitu membenci Rima, namun pada sudut lain, melihat Rima seperti tadi adalah sakit sendiri.

****

Matahari mulai menyongsong, Rima masih belum sadarkan diri.

Dokter baru saja mengabari bila Rima harus segera dipindahkan ke rumah sakit yang jauh lebih canggih, karena fasilitas di sini tidak lengkap.

"Pokoknya lakukan apa pun yang terbaik untuk anak saya."

Setelah seluruh administrasi selesai, Rima segera dibawa ke rumah sakit terbaik yang ada di Jakarta, ia masih tidak sadarkan diri. Alan sedikitpun tak beranjak dari sisi istrinya. Kabar tentang kecelakaan yang menimpa Rima pun sudah sampai ke telinga Galih dan keluarganya.

Rima dibawa ke rumah sakit tempat dimana Galih bekerja, sehingga adik iparnya itu bisa turut memantau kondisi Rima.

"Istrimu akan baik-baik saja," ucap Galih menghampiri Alan yang sedang duduk sendiri di samping Rima, ia terlihat begitu kacau.

"Aku tidak akan memaafkan diriku bila saja sesuatu yang buruk pada istriku."

"Kecelakaan itu bukan salahmu!"

"Tapi aku lalai menjaganya, tentu

semua salahku."

Galih tak lagi menjawab, ia melihat Rima yang sedang terbaring dengan berbagai alat di tubuhnya. Ia begitu damai, wajah ceria itu seolah tidak hilang. Hati Gilang pun turut sakit melihat apa yang terjadi pada kakak iparnya itu, bagaimanapun sampai detik ini, ia masih menempati salah satu sudut hatinya. Bertahta dan berharga.

"Kamu harus cepat bangun, jangan terlalu lama berkelana, mari kita menikmati lagi segelas kopi di

ketinggian lima lantai," ucap Galih pelan.

Lalu setelahnya terasa begitu menyakitkan, karena sedikitpun tidak ada respon dari Rima.

Waktu terus berjalan, detak detik jam berlalu, semua orang di sini masih menunggu kabar terbaik dari Rima, sudah lebih dari dua pekan dan Rima masih terbaring tak berdaya di ranjang itu.

Ayahnya kembali ke perusahaan, setelah sekian lama dipercayakan pada Alan, akhirnya kembali menjadi sebuah

keputusan. Terlebih lagi Alan lebih banyak di rumah sakit menunggu istrinya.

Gayatri tak pernah lagi datang sekadar melihat kondisi Rima, ia pun tak mengirimkan pesan untuk menanyakan atau apa pun itu, ia seperti hilang ditelan bumi.

Hingga ... hari ini ia datang menemui sahabatnya itu. Tak ada air mata, wajahnya datar melihat Rima berbaring tak berdaya. Entah apa yang ada di hatinya. Tak berapa Alan pun datang menghampiri.

"Aku memutuskan untuk pergi."

"Mau kemana?" tanya Alan.

"Kemana saja yang bisa membawaku untuk bertahan. Aku semakin merasa tak pantas di sini."

Alan menghela napas panjang, tidak tahu pasti yang sedang ada di hatinya. Gayatri pernah begitu bertahta di hatinya, ia pun tahu sehancur apa dirinya di masa lalu, mungkin karena hanya dirinya satu-satunya laki-laki yang mampu menerima semuanya, membuat Gayatri sulit melepaskan segala hal

yang sudah pernah terjadi.

Satu hal ... pada masa indah yang pernah terjadi di antara mereka, Alan meyakini bila Gayatri sosok yang sangat baik, lembut dan sederhana, ia tidak seegois yang digambarkan.

"Hubungi aku bila kamu membutuhkan apa pun," ucap Alan.

Gayatri diam dan membuang muka.

"Jangan pernah merasa sendiri, semesta membawamu untuk sebuah tujuan terbaik, dirimu layak dihargai,

dan mulailah dengan mencintai dirimu sendiri."

"Kamu terlalu banyak bicara, Mas!"

Alan menatap wanita di hadapannya itu, rapuh masih begitu terasa, ia sangat kacau.

"Kamu akan pergi kemana?"

"Yang pasti ke tempat yang tidak ada tentang kita di sana."

Setelah itu, tanpa banyak bicara, ia pun pergi meninggalkan ruangan ini dan melenggang dengan kekalahan

yang harusnya ia akui.

Ketika berjalan melewati lorong rumah sakit, ia pun tak sengaja bertemu dengan Galih.

"Sekalian bertemu di sini, aku mau berpamitan. Aku akan pergi menyusuri hidupku sendiri, seperti yang selalu kamu bilang, aku akan belajar ikhlas."

Galih tak mampu berkata-kata, ia hanya diam melihat ke arah Gayatri.

"Doakan aku agar bisa menemukan ikhlas itu."

Galih membawa satu langkah

untuk mendekat, kemudian mengangkat tangannya dan memegang kepala Gayatri. "Aku yakin kamu manusia yang kuat. Kamu tidak selemah yang itu. Dimanapun kakimu berdiri, akan ada cinta di sana."

Kali ini Gayatri yang tidak bisa berkata-kata, matanya berkaca-kaca. Ia merasa itu adalah kata-kata yang paling tulus yang akhirnya kembali ia dengar.

"Terimakasih Galih. Kamu adalah teman yang baik."

Gayatri melenggang pergi

meninggalkan rumah sakit ini, sepanjang jalan kini ia tak kuasa menyembunyikan air matanya. Tangis itu kembali berderai.

Sementara di kamar Rima riuh begitu terasa, selepas Gayatri berlalu, ia menggerakkan tangan dan perlahan membukakan mata. Dokter segera mengecek kondisinya.

Setelah dilakukan beberapa pengecekan dan dinyatakan baik, Rima mulai bisa menyapa, ada Alan dan juga orang tua Rima yang barus saja datang.

Senyum tersungging merekah pada suaminya. "Aku sakit apa sih, Mas?"

"Kamu hanya kecapekan dan butuh istirahat," jawab Alan.

"Kamu menungguku semalaman?"

Alan hanya mengangguk.

"Uh ... so sweet!"

Alan merasa ada sesuatu yang aneh, begitu juga dengan orang tua Rima. Mereka melihat ke arah dokter.

"Hari apa sih ini?" tanya Rima lagi.

"Hari Rabu," jawab Alan masih dengan keheranannya.

"Duh ... kasihan Gayatri! Aku janji mau pergi dengannya."

Semua yang ada di sini semakin heran dan melihat ke arah dokter.

"Sudah sayang, kamu istirahat dulu sekarang, jangan mikirin yang lain-lain," ucap ibunya.

Dokter akan kembali melakukan pemeriksaan lanjutan, sementara saat ini ia membiarkan Rima untuk beristirahat sejenak setelah koma

berhari-hari.

Kondisinya semakin baik, tingkahnya semakin aneh, seolah apa yang sedang terjadi tak pernah ada.

"Mas Gayatri kemana? Kok gak keliatan sejak tadi. Biasanya dia gak pernah begini, apa marah karena janjinya terpaksa batal, ya."

"Sudah jangan memikirkan itu, dia mungkin sedang sibuk."

"Coba aku telepon!" Rima mengambil ponsel yang tidak jauh dari sisinya, beberapa panggilan tak

terhubung, Rima mendengus kesal. Ia persis seperti Rima di masa lalu yang manja.

Setelah itu dokter datang untuk memberikan hasil pemeriksaan lanjutan. Dokter pun berbicara berdua dengan Alan

"Istri anda mengalami amnesia retrograde, yaitu hilangnya memori untuk peristiwa yang terjadi sebelum trauma, orang dengan amnesia ini tidak dapat mengingat sebagian atau semua masa lalunya."

Alan terdiam sejenak, entah ini

kabar bahagia atau justru sebaliknya.

Bab 28

Rima tercenung sendirian ketika melihat bulan yang tersemat di ponselnya. Bagaimana bisa sekarang ada di bulan Juni, ia ingat betul bila bulan ini adalah bulan Januari.

"Makan dulu, Sayang!" Alan membawakan nampan berisi makanan. Setelah seminggu sadarkan diri, Rima diizinkan pulang. Dan hingga saat ini Gayatri masih belum menemuinya.

"Aku heran, apa yang membuatmu menjadi begitu manis?"

Rima mengernyitkan dahi.

Alan tersenyum manis. "Aku hanya mencoba menjadi suami terbaik untukmu."

"Aneh saja!" jawab Rima. "Oh, iya, Mas. Sekarang bulan apa?"

"Kenapa bertanya bulan?"

"Sepertinya hapeku eror, di sini ko bulan juni, harusnya kan ini bulan Januari."

"Iya, hapemu sepertinya eror. Sudah sekarang makan dulu, nanti keburu dingin."

Rima mengangggguk dan menerima suapan yang Alan berikan. Ia tak makan banyak, dirinya masih tak berselera untuk makan.

"Gayatri kenapa tidak pernah mengangkat teleponku? Apa aku ada salah padanya."

"Dia sedang tugas ke luar kota, mungkin susah signal."

Rima tak lagi membahas, di suapan kelima ia pun berhenti makan dan kembali membaringkan tubuhnya. "Aku tidur dulu, ya. Pusing sekali rasanya."

Alan mengangguk, kemudian ia mengangsurkan selimut pada tubuh Rima. Kemudian setelah itu berjibaku dengan pekerjaannya di laptop.

Sementara Gayatri pergi ke sebuah tempat yang bahkan keluarganya pun tidak tahu. Sebuah tempat di pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk kota, ia ditampung di sebuah pesantren. Di sini, ia berharap mendapatkan ketenangan yang seumur hidupnya nyaris tak pernah ia dapatkan.

"Setelah ini kita ada pengajian,

kalau Neng Ay mau ikut, langsung ke masjid saja, ya."

"Iya, Umi." Gayatri baru saja menyelesaikan salat duha dan terdiam sendiri di kamarnya. Semenjak datang ke sini ia sama tidak mengaktifkan ponselnya.

Sambil bersandar pada dipan, ia lihat benda berwarna silver itu. Kemudian dengan ragu ia menyalakannya.

Puluhan panggilan tak terjawab dari Rima masuk, begitu juga beberapa pesan. Satu persatu ia baca dan

terlihat heran.

Hingga ... ia temukan pesan dari Alan.

[Rima sudah siuman, ia mengalami amnesia, dan hanya mengingat peristiwa enam bulan lalu. Sejak kemarin ia terus mencarimu. Kalau bisa tolong temui sebentar, aku takut ia kepikiran.]

Gayatri menghela napas panjang, di satu sisi sangat lega karena Rima kembali siuman, tapi di sisi lain ada sebuah perasaan tak menentu.

Dalam diamnya, seketika ponsel itu kembali berdering, panggilan video dari Rima, keraguan kembali menyergap untuk mengangkat panggilan itu. Namun akhirnya Rima menggeser tombol hijau.

"Kamu dimana, Ay?" ucap Rima ketika panggilan terhubung, raut wajahnya sangat Gayatri kenal. Rima yang selalu ceria.

"A ... aku di suatu tempat."

"Iya dimana?"

"Aku sedang menyepi saja dari

hiruk pikuk kota."

"Gak mau tahu pokoknya kamu cepat pulang. Aku gak ada teman kesana kemari.

"Kan ada Mas Alan."

"Kaya gak tau saja dia kaya apa, orangnya kan kaya kulkas. Cepet pulang pokoknya, kalau gak aku marah nih."

"Aku gak bisa pulang dalam jangka waktu yang dekat ini!"

"Aku gak mau tahu! Pokoknya aku tunggu kamu pulang."

"Gak bisa, Rima! Aku gak bisa pulang sekarang."

"Kamu aneh, Ay! Gak biasanya seperti ini. Aku buat kamu marah?"

Gayatri menggelengkan kepala pelan. "Kamu banyak istirahat pokoknya, kan baru keluar dari rumah sakit."

"Oke. Aku tunggu kamu seminggu dalam waktu seminggu ini kamu harus pulang. Titik!"

Rima pun menutup teleponnya tanpa mendengar jawaban Gayatri.

****

Setelah seminggu berada di rumah, Rima terlihat jauh lebih segar. Pagi ini ia terbangun dengan menanyakan kepada seluruh orang rumah tentang bulan ini yang tidak berubah. Tapi semuanya sudah diberi tahu Alan agar tidak mengatakan bulan yang sebenarnya.

[Pagi, Bu Rima. Berkas perceraian anda sudah dilimpahkan, berhubung kecelakaan yang menimpa anda, jadi sidang pertama ditunda. Semoga segera pulih.]

Rima tertegun membaca pesan itu, si pengirim diberi nama lawyer. Seketika jantungnya berdegup dengan kencang, ia langsung mengecek internet dan memastikan bulan apa hari ini, kemudian yang tertampil di sana adalah yang sama dengan ponselnya.

Ia duduk di sebuah kursi, memaksa otaknya untuk bekerja lebih dalam. Apa sebenarnya yang sudah terjadi, ia tidak bisa mengingat apa pun. Tak berapa lama Alan datang, ia langsung mengecup kepala istrinya.

"Jelaskan padaku, Mas!" Rima terengah-engah. Ia terlihat sekali mengatur napas.

"Ini bulan Juni dan bukan Januari! Katakan padaku ada apa sebetulnya? Kita sedang proses untuk bercerai?"

Alan termangu, ia seperti tak bisa berkata-kata.

"Tolong jangan sembunyikan apa pun dariku, Mas! Atau kamu mau melihat aku kembali terkapar."

"Kamu tenang dulu, Rima! Jangan seperti ini!" Alan berusaha menyentuh

istrinya, tapi Rima menepis luar biasa. Ia berusaha kembali mengingat waktu selama enam bulan terakhir ini. Tapi semuanya sia-sia, ia tak menemukan apa pun kecuali setelahnya merasakan sakit luar biasa di kepalanya dan Kemudian ambruk membuat Alan panik. Ia pun membawa istrinya ke kamar dan mencoba menyadarkan Rima.

Hari ini berlalu dengan Rima yang lebih banyak diam, ia bahkan tak ingin bertegur sapa dengan Alan.

Keesokkan harinya, secara diam-

diam, Rima menghubungi lawyer itu dan mengajak bertemu, ia diantar oleh supir. Bila orang di sekitarnya tidak menceritakan apa pun, ia bertekad untuk mencari tahu sendiri apa yang sudah terjadi selama enam bulan belakangan ini.

"Saya memaparkan sesuai dengan yang Bu Rima utarakan pada saya," ucap pria yang berumur sekitar lima puluh tahunan itu. Ia adalah pengacara yang mendampingi proses perceraiannya.

Rima termangu, ia bahkan tak

percaya, mungkinkah selama enam bulan ini kejadian begitu tragis menimpanya. Apakah ia akan kehilangan sosok yang begitu ia cintai? Juga sahabat yang sangat ia sayangi.

"Baik, Pak. Terimakasih sekali lagi. Beberapa waktu ini aku memang tidak dapat mengingat peristiwa yang terjadi selama enam bulan ke belakang."

"Jangan memaksa untuk mengingat semua itu, Bu. Itu pun tidak baik, pelan-pelan saja. Saya yakin ingatan Bu Rima akan kembali utuh."

"Tapi kenapa saya hanya tidak bisa mengingat itu, sementara hal lainnya saya ingat."

"Mungkin karena proses perceraian anda begitu memukul telak anda. Saya tahu betul bagaimana Bu Rima sangat terpukul atas semua yang terjadi, dan semua itu terjadi begitu cepat."

Rima tak sanggup lagi berkata-kata, bahkan pandangannya saat ini tak menentu. Jantungnya berdegup kencang, hingga kemudian ia sadar mengapa Gayatri menjauh dan tak

ingin bertemu dengannya. Ia pun pulang dengan perasaan yang kembali hancur luar biasa. Sepanjang jalan Rima hanya mampu terpaku, seolah tak percaya atas semua yang sudah terjadi.

"Kamu darimana? Aku menghubungimu sejak tadi. Jangan pergi sendirian," ucap Alan.

"Aku belum mengingat apa yang terjadi, Mas. Tapi aku sedikit paham atas kemelut yang terjadi pada kita. Kenapa kamu gak jujur?" Ia menekan setiap katanya dan terdengar marah.

"Apa akan harus menjelaskan kesedihan di tengah kondisi seperti ini? Aku bukan ingin berbohong, tapi menanti waktu yang tepat."

Rima menatapnya lirih. "Sebetulnya aku masih berharap apa yang sudah pengacaraku sampaikan adalah tidak benar. Tapi sepertinya kenyataan yang tercipta memang seperti itu."

Alan hanya menunduk, tak tahu harus menyikapi ini seperti apa. Kemudian Rima masuk ke dalam kamar dan ingin menenangkan segala pikiran,

kepalanya begitu sakit.

****

Rima menyiapkan segala keperluan, di pesantren ini ia belajar banyak hal. Terkadang ia membantu mengajar anak-anak kecil, meski bukan tentang ilmu agama.

"Kamu akan ke Jakarta, Ay?"

"Iya, Umi. Sahabatku baru saja bangun dari koma."

"Jangan lepas jilbabnya, ya. Kamu cantik seperti ini."

Gayatri hanya tersenyum dan

tidak merespon ucapan wanita yang sudah begitu baik padanya ini, seseorang yang pertama kali merangkulnya ketika ia pertama kali datang ke sini. Seseorang yang untuk pertama kalinya bisa ia tumpahkan segala tangis dan kepahitan.

Tak lama setelah itu, Gayatri pun pamit dan pergi ke Jakarta. Rima masih menghubunginya hingga satu jam yang lalu. Ia pergi dengan menaiki bis.

[Dasar anak bangsat! Urus tuh ibumu yang sekarang ada di rumah sakit jiwa! Dia gila dan stres!] sebuah

pesan dari pria yang sangat ia benci. Di sana ada gambar yang menunjukkan bila sang ibu sedang dipasung, mungkin sebelum dibawa ke rumah sakit.

Gayatri meremas tangannya, ia sungguh marah pada sang ibu yang masih saja bertahan dengan seorang pria gila. Menyiksa dirinya sendiri sampai mental itu tidak sanggup lagi. Ia memang tidak pernah lagi datang menemui keluarganya semenjak peristiwa pemukulan itu. Terakhir bertemu, ibunya memang

menunjukkan gelagat yang aneh.

Mendengar kabar ini, entah kenapa hatinya begitu datar, empati dan simpati seolah hilang begitu saja.

Setelah lima jam perjalanan, akhirnya ia tiba di rumah Alan. Dengan langkah ragu, ia masuk ke dalam rumah itu.

"Bu Rima dimana ya, Bi?" tanya Gayatri pada salah satu pekerja di rumah ini.

"Di kamar, silakan langsung masuk saja."

Gayatri mengangggguk dan melangkah ke sana. Perlahan ia membuka pintu dan mendapati Alan dan Rima di sana.

Alan nampak terpukau melihat perubahan drastis dalam diri wanita yang pernah sangat ia cintai itu. Sementara Rima menatapnya dengan raut yang tidak bisa dijelaskan. Gayatri terus mendekat.

"Aku ingin bicara berdua saja dengan Gayatri, tolong kamu keluar, Mas," ucap Rima.

Bab 29

"Kamu cantik berjilbab," ucap Rima ketika Alan pergi dari ruangan ini.

"Kamu sudah membaik?" Gayatri mengalihkan pembicaraan.

"Seperti yang kamu lihat. Aku tidak ingat enam bulan ke belakang."

"Kamu harus terus konsultasi ke dokter agar bisa sembuh total." Gayatri tidak mengetahui bila Rima sudah tahu kemelut yang ada di antara

mereka, meski sedikitpun ia tidak ingat sama sekali.

"Perubahanmu dalam rangka kembali menarik hati Alan?"

Gayatri termangu, kaget dan tidak menyangka dengan apa yang Rima katakan.

"Aku tidak tahu seperti apa hubungan kita enam bulan ini, aku sama sekali tidak ingat. Tapi ketika aku tahu perceraian yang akan terjadi antara aku dan Mas Alan adalah karenamu, rasanya tidak bisa berkata-kata."

Gayatri hanya menatap Rima dengan pandangan yang datar.

"Aku ingat betul ketika hari pernikahanku, ketika dengan tidak sengaja sepatuku tak sesuai ukuran, kamu rela meminjamkan sepatumu padaku. Lalu kamu mendampingiku dengan tanpa alas kaki. Dulu ku pikir kamu manusia yang paling baik dalam hidupku, tapi setelah ku pikir-pikir, kamu mengorbankan harga dirimu sendiri untuk orang lain. Kamu melepaskan begitu saja apa yang seharusnya jadi milikmu."

Gayatri masih diam, sekuat tenaga ia menahan tangis. Walau dadanya sakit tak terkira.

"Semenjak aku ikut denganmu, itulah saat dimana aku tidak memiliki kehormatan dan harga diri. Aku adalah makhluk yang selalu berpikir keras bagaimana seorang Rima harus tersenyum, tidak bersedih, meski pada akhirnya aku mengorbankan segala hormat dalam diri ini. Aku ini tak lebih dari seorang budak, bagaimana caranya harus bisa mengabdi dengan sebaik mungkin pada tuannya," ucap

Gayatri.

Sakit!

Rima merasakan segala hancur yang tidak terkira. Kata-kata Gayatri seperti sedang memukul telaknya.

"Dan juga pada akhirnya aku berdarah-darah menanggung sakitku karena melepaskan manusia yang paling berharga dalam hidup ini demi seorang tuan," lanjut Gayatri.

"Bahkan aku menganggapmu seorang kakak, aku menyayangimu layaknya saudara," jawab Rima pelan.

"Aku tidak tahu mengapa seluruh perasaanmu itu tidak pernah sampai padaku. Kebersamaan kita adalah gambaran sebuah tekanan yang nyata selama belasan tahun," jawab Gayatri. Ia tidak tahu mengapa pada akhirnya seluruh kata-kata itu keluar, meski terkadang terasa begitu bertentangan dengan hatinya.

Rima menghela napas panjang, matanya kini menghangat, rasanya ingin tumpah saat ini juga dan deras menangis, tapi ia tahan sekuat tenaga.

"Kamu benar-benar jahat dan

egois, Gayatri!"

Gayatri beranjak. "Jadi, berpikirlah dengan matang. Jangan asal mengambil keputusan, berbahagialah, agar hancurku tak sia-sia!"

Tanpa mendengar lagi jawaban Rima, Gayatri langsung meninggalkan tempat ini. Ketika sampai di pintu, ia sedikit kaget melihat Alan, sejak tadi pria itu mendengarkan percakapan antara Gayatri dan Rima. Sementara Rima menangis sesegukan selepas Gayatri tak lagi terlihat. Ia benar-benar patah hati, jauh lebih dalam

dibandingkan ketika dirinya putus cinta.

"Kamu tinggal dimana sekarang?" tanya Alan.

"Tidak ada alasan untuk kamu mengetahuinya bukan, Mas?"

Alan hanya diam, kemudian Gayatri melenggang pergi meninggalkan rumah ini kembali sebilah hati yang patah. Bukan karena cintanya yang pilu, tapi pada Rima yang mungkin setelah ini tak akan lagi hangat persahabatan penuh kasih sayang seperti dulu.

Setelah itu Alan masuk ke dalam kamar, Rima buru-buru menyeka air matanya.

"Persidangan perceraian kita akan tetap dilanjutkan tak peduli seperti apa pun kondisiku saat ini."

Alan sama sekali tak menggubris ucapan Rima.

"Kenapa kamu tidak pergi menyusul Gayatri? Bukankah dia cintamu," ucap Rima lagi.

"Dengar, Rima. Tak peduli sedalam apa kamu membencinya,

Gayatri adalah orang yang memberimu banyak darah di malam kecelakaan itu! Secara tidak langsung Tuhan memberimu keselamatan melalui perantaranya."

Kemudian Alan pergi meninggalkan kamar ini dan membiarkan segala beban di hatinya menguar. Satu hal yang akhirnya Rima ketahui dan akhirnya membuat dirinya kembali menangis sesenggukan. Ia tahu, dapat ia rasakan, bila Gayatri tak pernah benar-benar membencinya.

****

Galih datang atas permintaan Rima untuk mengecek kondisinya. Sejak peristiwa tadi Alan mengabiskan waktunya di ruang kerja, menyibukkan diri agar seluruh beban di hati menguar.

"Apa kabarmu hari ini?" tanya Galih.

"Tidak baik, sepanjang hari aku menangis," jawab Rima.

"Sebaiknya itu tidak kamu lakukan. Kamu harus happy."

"Semoga bisa."

"Kamu pasti bisa."

"Saat ini aku hanya ingin mengingat dengan utuh, agar langkah yang akan ku ambil akan berjalan tanpa keraguan," jawab Rima.

"Yang perlu kamu lakukan sekarang adalah menjernihkan pikiran, kemudian membersihkan puing-puing yang membuat hatimu tidak baik-baik saja."

Rima menundukkan wajah. "Mungkin selama ini aku terlalu

angkuh dan merasa sudah hidup dengan begitu sempurna, nyatanya begini. Sakit ya ternyata? ucapnya dengan sedikit senyum penutup rasa sakit.

"Rasa sakit akan terkikis seiring waktu."

"Kakakmu itu jahat banget. Menikahiku tapi cintanya untuk orang lain. Dia gak mikirin sakitnya aku gimana, rapuhnya kaya gimana. Pantas saja merasa tidak pernah dicintai selama ini."

"Dia tahu sehancur apa kamu, di

juga tahu betapa berartinya dia buat kamu, dan dia juga paham sebagaimana terlukanya kamu atas semua yang terjadi. Dia ada pada kehancuran yang sama, itu mengapa ia tunjukkan rasa cintanya dan menghilangkan egoisme diri. Ia ingin berjuang sekali lagi untuk kamu. Tapi sepertinya harapannya sudah selesai."

"Kamu panjang lebar membela kakakmu, tidak salah? Bukankah kalian sejak dulu tidak pernah akur?" tanya Rima heran dan menelisik.

Galih tersenyum kecil. "Tadi pagi

aku bangun subuh tepat waktu makanya waras."

Rima tertawa, Galih pun mulai memeriksa dan mengecek kondisi kakak iparnya itu. "Semua oke, sekarang yang harus diatur adalah pikiranmu. Agar semua ingatanmu itu cepat kembali."

"Seharusnya dulu aku itu jatuh cinta padamu, bukan pada kakakmu yang menyebalkan itu."

Galih tertawa. "Apa aku harus menemukan mesin waktu dan kembali ke masa itu?"

"Sepertinya begitu!" Rima pun tertawa. Setidaknya kedatangan Galih bisa sedikit mengalihkan segala perasaan kecewa dan kacau itu.

Sementara Gayatri tidak langsung pulang ke pesantren, ia menemui sang ibu yang sedang dirawat. Kondisi ibunya tidak bisa dikatakan baik-baik saja, ia terlihat kurus dengan tatapan yang kosong.

"Bu ...," panggil Gayatri hati-hati. Kata petugas yang ia temui tadi, ibunya sering sekali mengamuk.

"Gayatri?" Matanya berbinar

dengan senyum yang merekah.

"Kamu sudah siap-siap? Ayo sekarang kita kabur. Kita hidup berdua, kamu akan ibu masukkan ke sekolah yang bagus. Jangan di sini, kakak tirimu menakutkan, dia selalu memandangimu dengan aneh."

Gayatri hanya menatap dengan pilu dan menangis. Ia seperti sedang dihantam benda keras bertubi-tubi.

"Ibu juga sudah menyiapkan seragam sekolah yang baru untukmu, kamu akan cantik sekali. Meski orang miskin, wajahmu itu seperti

konglomerat."

Ibunya terus meracau, ia merasa Gayatri masih kecil. Mungkin penyesalan dan rasa sakitnya ada di masa itu. Seharian ini Gayatri mengurus sang ibu, menyuapinya, memandikannya dan melakukan hal lain.

"Aku akan datang lagi, Bu. Sekarang aku harus pergi."

Ibunya tidak terima, ia memegang tangan sang anak dengan kencang, tapi Gayatri melepaskannya dan meninggalkan ruangan ini, kemudian

ibunya meraung-raung meminta Gayatri untuk tidak pergi.

"Jangan pulang ke rumah, Kakak tirimu akan menodaimu."

Gayatri memejamkan mata dan kembali menitikkan air mata. Saat itu, ketika mahkotanya direnggut secara paksa, ibunya tahu. Ia tidak melakukan apa pun atas kehancuran yang terjadi pada dirinya karena takut akan dipukuli suaminya.

****

Proses terlewati dengan tidak

mudah dan pahit. Hingga akhirnya dalam kondisi yang belum benar-benar pulih, persidangan untuk perceraian Rima dan Alan tetap mereka lakukan.

Hari ini keduanya datang ke pengadilan untuk melakukan sidang pertama. Rima mengenakan kaca mata hitam dan duduk di kursi roda, semenjak bangun dari koma, entah mengapa jalannya masih limbung, bahkan beberapa kali ia terjatuh. Rima datang ditemani oleh orang tuanya.

Semenjak kedatangan Gayatri tempo hari, Rima memutuskan untuk

pulang ke rumahnya.

"Apa kabarmu?" tanya Alan mendekat. Ia datang sendirian dengan segenap kekacauan. Meski pada akhirnya Galih datang untuk sekadar memberi kekuatan.

"Kabarku baik, Mas," jawab Rima.

"Sampai juga ya di hari ini," ucap Alan lagi. Kali ini ia sedikit menunduk. Sementara Rima tidak menjawab.

"Aku boleh memelukmu sebentar?" lanjut Alan.

Rima masih diam, lama dalam

hening kemudian perlahan ia berdiri dari kursi rodanya. Alan mendekat dan memeluk istrinya penuh cinta.

"Kehilangan kamu sama sekali tidak pernah ada dalam rencana hidupku. Aku benar-benar bersyukur pada Tuhan sudah mengirimkan kamu dalam hidupku, sabar atas segala sikap dan angkuhku. Aku akan merindukanmu dan aku sayang sama kamu."

Satu tetes air mata jatuh, puncak tertinggi mencintai adalah mengikhlaskan.

Bab 30

Sekelebat ingatan terkadang hadir, namun ketika Rima sekuat tenaga untuk mengingat semuanya, kepalanya sakit luar biasa.

Kali ini ia berdampingan duduk dengan Alan, melakukan proses mediasi yang tidak mendapatkan titik temu karena Rima bersikukuh. Meski belum sepenuhnya ingat, tapi ia yakin bila berkas yang sudah sampai dilimpahkan ke pengadilan agama, itu

pasti adalah buah pemikiran yang panjang, atas hal yang diputuskan dengan segala resikonya.

Gerimis tipis-tipis ketika keduanya keluar dari ruangan mediasi. Kursi roda Rima didorong oleh ibunya, sejak tadi ia menunjukkan wajah yang tidak bersahabat.

"Tolong jangan hubungi aku, Mas. Aku butuh tenang, semua kenyataan ini membuatku berpikir ektra keras. Aku sakit," ucap Rima ketika mereka hendak masuk ke dalam mobil.

Alan diam. "Maaf ... semoga kamu

segera pulih seutuhnya."

Rima tidak menjawab dan langsung masuk ke dalam mobil. Pikiran Alan ternyata salah, ia pikir dengan Rima tidak mengingat sebagian memori hidupnya akan membawa hubungan ini menjadi lebih baik. Tapi ternyata salah, semuanya benar-benar hilang.

Galih yang sejak tadi menemani kakaknya, juga tak banyak bicara. Ia tak ingin masuk terlalu jauh dalam situasi mereka. Setelah mobil Rima berlalu, Galih terlihat sibuk menerima

panggilan.

"Pulang dengan kakakmu, Nak," ucap ayahnya terdengar lirih.

"Ada apa, Pak?"

"Pulang saja dulu."

"Iya, tapi ada apa?" tanya Galih lagi. Ia akan terus memaksa bila sesuatu membuatnya penasaran.

"Ibu pulang meninggalkan kita." Terdengar suara ayahnya begitu lemah. Alan pun terdiam, dunia seperti seketika berhenti. Kepergian ibunya begitu mendadak, pagi tadi keduanya

masih saling mengirim pesan.

Segera ia tutup teleponnya dan menghampiri Alan dengan mata yang sudah memerah dan satu tetes air mata turun. Ia pegang pundak sang kakak pelan, Alan pun menoleh.

"Kenapa?" tanyanya ketika melihat ekspresi adiknya.

"Kita pulang sekarang."

"Iya! Kita mau pulang!"

"Pulang ke rumah ibu!" jawab Galih kemudian berlalu menuju mobilnya dan diikuti Alan. Tanpa

banyak bicara, Galih kemudikan mobilnya dengan kecepatan yang tinggi.

"Ibu meninggal," jawab Galih ketika Alan terus bertanya.

Tersentak Alan seketika, bibirnya terasa begitu Kelu. Satu patah kata pun tak bisa ia keluarkan. Tadi pagi ibunya masih menelpon, memberi semangat dan segala petuah yang membuat Alan kembali tersedu-sedu, persis seperti ketika ia kecil merengek sesuatu.

Baru tadi pagi ia tumpahkan

segala rasa sakit karena harus merasakan pahitnya perpisahan. Suara sang ibu terdengar begitu teduh seolah semua akan baik-baik saja, meski Alan mampu merasakan bila wanita tua itu ada dalam luka yang sama.

Mobil akhirnya berhenti di pelataran rumah, bendera kuning sudah berkibar, riuh orang-orang terlihat membantu proses pengurusan jenazah. Langkah Alan dan Galih gontai, kakinya seperti sedang tidak menapak tanah.

***

"Ibu mertuamu meninggal," ucap ibu Rima menghampiri sang anak yang sedang termenung sendirian menatap jendela.

Seketika Rima melihat ke arah sang ibu dengan mata terbelalak. "Ma, jangan ngawur!"

"Mama serius, ini Alan kabarin Mama, masa dia bohong."

Rima terdiam sejenak, kenangan tentang ibu adalah bagian terbaik bagi hidupnya. Betapa ia merasakan

bagaimana ketulusan menyapa di setiap tutur katanya yang lembut dan penuh perhatian. Sayang sekali selama enam bulan ini ia kehilangan ingatan tentang bagaimana sosok ibu mertua.

[Turut berdukacita, Galih! Aku bersaksi ibu adalah orang yang baik.] Sebaris pesan Rima kirimkan pada Galih sambil menangis sesenggukan.

[Terimakasih. Maafkan selama ini bila ada yang salah dari ibu.]

[Tidak! Beliau sangat baik. Aku ingin datang ke sana.]

[Ibu akan dikebumikan sore ini.]

[Baik! Aku ke sana sekarang]

Melihat untuk terakhir kali adalah bentuk penghormatan Rima sebagai menantu, hanya ini yang bisa dilakukan.

Rima langsung pergi dengan diantar supir. Sepanjang perjalanan ditempuh dengan gusar dan air mata yang tidak henti menetes.

Ketika tiba di sana, jenazah ibu mertuanya sedang dibawa ke luang lahat. Alan terlihat begitu muram,

awan hitam bergelayut di matanya.

"Rima ...," ucapnya kaget ketika melihat Rima datang. Ia mendekat dan membantu memapahnya. Rima tidak menggunakan kursi roda saat ini.

"Sabar ya, Mas."

Alan mengangguk, setidaknya kedatangan Rima memberikan penghiburan.

"Maafkan ibu, ya."

"Ibu orang baik, Mas!"

Mereka pun turut ikut mengantar ibu untuk dikebumikan. Cuaca begitu

cerah, seperti bukan memasuki musim penghujan. Hingga proses pemakaman selesai ketika menjelang Maghrib. Jingga terlihat kuning keemasan, indah memantul pada pohon-pohon. Mereka kembali ke rumah, suasana di sana masih riuh menjelang pengajian.

"Ada beberapa barang ibu yang dititipkan, terutama untuk Rima," ucap bapak dengan suara yang mulai parau. "Nanti bapak ambilkan, katanya itu hadiah ulang tahun pernikahan yang belum sempat diberikan, karena baru selesai dibuat."

Bapak memberikan satu kotak berisi jaket rajut yang ibu mertuanya buat dengan tangan sendiri, juga beberapa lembar foto pertemuan pertama mereka yang begitu mengesankan.

"Mungkin bukan barang mahal, tapi ibu mengerjakannya hampir setiap hari sampai larut malam kadang."

"Ini sangat mahal untuk Rima, Pak," jawabnya sambil mengenakan jaket itu. Air matanya seketika mengalir deras.

Entah mengapa cuaca yang tadi

begitu cerah seketika mendung dan hujan turun sangat lebat.

"Kamu jangan pulang, hujan sangat lebat," ucap Galih.

"Tidak bisa, aku harus pulang."

"Jangan ngeyel! Kamu kalau ada apa-apa di sini ada dokter," jawab Galih.

"Iya, benar kata Galih! Kamu di sini dulu," ujar Alan.

Rima terlihat galau. Tapi ia akhirnya memutuskan untuk tidak pulang, semakin malam hujan semakin

deras. Dingin terasa menusuk, Rima tidak melepaskan jaket yang dibuat ibu mertuanya.

"Minum ini." Alan membawakan minuman hangat dan duduk di samping wanita yang terlambat ia sadari seluruh cintanya.

"Makasih, Mas."

"Dalam beberapa waktu ke depan, kita akan menjadi dua orang asing, Rima."

Rima diam sejenak memegang cangkirnya, menghangatkan diri.

"Semoga semuanya menjadi lebih baik ya."

"Aku tidak ingin membayangkan hari itu tiba, rasanya terlalu menakutkan."

Rima menyeruput pelan minumannya, lalu melihat ke arah Alan. "Pokoknya kamu harus jaga diri ya Masku yang ganteng. Semoga kita bertemu di titik terbaik menurut takdir."

Alan melihat ke arah Rima, ia tersenyum tipis sedikit memaksa, Rima sama sekali tak ada beban atas segala

yang akan terjadi.

"Kamu masih mencintaiku?"

Rima menghela napas panjang. "Masih. Tapi ternyata cinta saja gak cukup, aku butuh keyakinan yang selama ini tidak bisa kamu berikan."

"Maaf ...," jawabnya lirih.

"Aku hanya ingin berpisah dengan baik-baik."

"Sebaik apa pun cara berpamitan, perpisahan itu menyakitkan," jawab Alan.

"Aku memilihmu di antara

miliyaran manusia di bumi ini, awalnya bukan karena sangat amat mencintai. Beberapa kali kecewa karena laki-laki membuatku mencoba peruntungan pada manusia dan ternyata itu salah. Aku tidak siap untuk kecewa dan akhirnya perpisahan menjadi jalan."

"Sadar gak sadar, mau seribu kata kita berbicara tentang perpisahan, yang dirasakan hanya satu, kehilangan."

Setelah itu keduanya diam, berpacu pada pemikiran masing-masing ditemani semilir angin yang

datang dari sisi jendela. Rima mengeratkan kedua tangannya merasakan dingin.

Seketika tangan Alan terangkat, ia simpan di bahu Rima, kemudian membawa tubuh itu lebih dekat dan mendaratkan kepala Rima pada dadanya yang bidang. Tak ada sama sekali penolakan, hanya sebuah perasaan tenang yang lambat laun mengalir ke setiap aliran darah.

Galih yang memperhatikan dari kejauhan masih saja merasakan nyelekit. Mungkinkah ada setitik

kesempatan untuk dicintai orang yang selama ini tak pernah mati di hatinya.

*****

"Terimakasih, mohon maaf atas segala kesalahan ibu."

Rima mendengar Alan berbincang-bincang di telepon, pagi ini ia hendak pamit untuk kembali pulang ke Jakarta.

"Aku menangis semalaman, kenangan tentang ibu tidak mungkin dilupakan, beliau orang yang sangat baik."

"Ibu pun mengenangmu sebagai orang baik, terimakasih waktu itu pernah menjaga ibuku sendirian ketika kami tidak ada di rumah. Itu adalah kenangan yang tidak pernah ibu lupa, Gayatri."

Seketika Rima menghentikan langkahnya. Panggilan itu dari Gayatri dan mereka masih saling berkomunikasi, hanya itu yang ada di dalam pikiran Rima. Ia pun akhirnya mengetahui sesuatu, keluarga Alan sudah lebih dulu tahu tentang Gayatri? Kenapa hanya dirinya saja yang tidak

tahu bila mereka pernah begitu dekat.

Rima merasa tubuhnya limbung dan kepala sangat sakit, selalu seperti ini ketika berpikir cukup keras. Ia akhirnya roboh, samar terlihat Galih menahan tubuhnya, dan setelah itu ia tak sadarkan diri.

Bab 31

"Kamu jangan terlalu berpikir keras, santai dan biarkan semuanya mengalir. Itu demi kesembuhanmu," ucap Galih ketika Rima mulai terbangun. Ia menyandarkan diri pada dipan dan masih merasakan kepalanya pusing.

"Aku pun inginnya begitu. Tapi terkadang kenyataannya sulit."

"Bisa! Kamu bisa."

Alan terlihat masuk ke dalam kamar dan membawakan segelas air, kemudian diberikan pada Rima. Setelah meminumnya, Rima segera beranjak untuk bergegas pulang.

"Yakin mau pulang sekarang?" tanya Galih.

"Aku antar, ya!" ucap Alan.

"Tidak perlu, aku ada supir."

Kondisi tubuhnya belum sepenuhnya membaik, tapi Rima memaksa untuk pulang. Tanpa banyak kata, ia pun pamit dan masuk ke dalam

mobil.

"Kalau ada apa-apa di jalan, hubungi aku!" ucap Galih seraya menutup pintu.

Rima hanya mengangguk, kemudian setelah itu berlalu. Galih memperhatikan sampai mobil Rima menjauh dan tak terlihat dari pandangannya.

Sementara Alan mematung di belakang Galih, ketika adiknya itu membalikan badan, terlihat kemarahan begitu memancar dari sorot mata yang tajam.

"Andai dulu kamu tidak pernah egois sebagai manusia, aku pastikan Rima tidak akan pernah merasakan luka sepedih ini!"

Alan diam, ia balas tatapan adiknya.

"Kamu tahu bagaimana aku mencintai Rima, bagaimana aku melindunginya bahkan setelah pernikahanmu. Tapi kamu merampas dengan sebuah ambisi gila, membuatnya cinta mati lalu menghempaskannya sampai hancur berkeping-keping."

"Kamu sama dia itu bukan jodoh, tak perlu menyalahkan orang lain. Jadi terima saja apa yang sudah digariskan."

Masih segar diingatan ketika malam itu Galih penuh semangat ketika menceritakan tentang Rima, juga akhirnya memiliki keberanian untuk mengungkapkan cinta, setelah bertahun-tahun memendam perasaan.

Ia datang pada Alan untuk dicarikan pakaian terbaik agar Rima terpesona dan menerima cintanya. Saat itu, mereka sudah menjadi teman

dan Galih memperhatikan Rima dengan segenap perasaannya.

"Mas, aku mau nembak cewek," ucap Galih kala itu.

"Serius? Ku pikir kamu suka sama si Sanusi," jawab Alan terkekeh.

"Sembarangan! Kamu pikir aku gay?"

"Habis, tidak pernah ku lihat kamu dekat-dekat dengan perempuan."

"Soalnya, cari yang satu pandangan, satu visi, satu frekuensi itu susah. Sama cewek ini ku dapat

semuanya, kita itu dalam satu buku yang sama, juga halaman yang beriringan."

"Bahasamu!"

Galih tertawa. "Gimana? Mau kan pinjami aku baju?"

"Pilih sana yang kamu suka!"

"Siap! Thanks brother."

Sepanjang hari Galih bersenandung riang, ia yakin wanita pujaan hatinya itu juga mencintainya. Ia bersiul sembari memilih baju, lalu makan dengan lahap sambil terus

memuji masakan sang ibu. Tidak ada yang bisa mematahkan kebahagiaannya saat itu, ia pun tak sabar bertemu Rima, lalu sama-sama berbagi rasa.

Hingga ...

Esok harinya ia pergi mengenakan pakaian terbaik pinjaman dari sang kakak, ia yang selama ini tidak modis dan tidak peduli pada penampilan merasa begitu percaya diri, tak lupa ia bawa sekuntum mawar merah dan menyemprotkan parfum ke tubuh dan pakaiannya.

Ia berjalan gontai dengan senyum yang merekah, masuk ke sebuah kafe yang masih tutup, tapi ia yakin Rima sudah ada di sana.

Pelan sekali, ia buka pintu kafe itu, tapi mendadak kakiknya begitu kaku, tak mampu ia gerakkan meski hanya satu jengkal. Rima sedang berdiri sambil menerima pagutan mesra dari seseorang, bibir keduanya bertaut seolah penuh cinta dan sialnya pria itu adalah Alan, kakaknya sendiri.

Ia mundur perlahan dengan membawa kekecewaan, tak terasa

setangkai bunga mawar itu jatuh dari tangannya, Galih pergi meninggalkan kafe ini.

Bagaimana bisa kakaknya mempermainkan perasaannya, andai tahu sejak awal mereka menjalin kasih, ia tak akan seantusias ini. Yang Galih tahu, Alan juga memiliki kekasih dan wanita itu bukan Rima. Juga dirinya tak habis pikir, Alan begitu santai ketika ia menunjukkan foto gadis pujaannya. Dalam benaknya, kakak yang begitu ia hormati tak lebih dari seorang yang licik.

Itu adalah satu kekecewaan pertama, awal mula semuanya merenggang. Ada satu lagi kekecewaan yang lebih fatal menurut Galih.

Siang itu, selepas patah hatinya yang dalam, Galih kembali ke kafe. Rima sang pemilik melayaninya dengan sangat ramah dan akrab.

"Tumben datang siang, biasanya kamu datang sebelum sarapan!"

"Aku kesiangan tadi."

Rima mengangggguk paham,

kemudian ia memberikan menu. "Karena ini makan siang, aku tidak tahu kamu mau makan apa. Silakan dipesan."

Galih mengambil menu itu dan melihat-lihat dengan tak berselera.

"Bajumu seperti aku kenal, wangi parfummu juga," ucap Rima di tengah menunggu Galih memesan makanan.

"Yang pasti pabrik tidak akan hanya memproduksi satu pakaian dan satu botol parfum."

"Betul juga!"

Setelah menerima apa yang akan dipesan, ia pun pergi untuk memberikan pesanan itu ke dapur. "Karena aku sedang bahagia, hari ini makanan semuanya gratis, spesial untukmu."

Galih tak menjawab, ia hanya menatap pilu gadis yang menempati seluruh bagian hatinya itu dan hari itu juga menjadi terakhir kalinya ia pergi ke kafe milik Rima, ia menjauh dan fokus pada kehidupannya. Ia tak datang ketika acara pertunangan dan lamaran dengan berbagai alasan,

hingga akhirnya ia bersedia hadir saat akad nikah berlangsung. Alan sama sekali tak menggubris perasaannya, ia seperti sedang memainkan peran terbaiknya.

"Kalau kamu tidak sanggup menjaganya, membahagiakannya. Aku akan kembali berjuang untuk perasaanku yang sempat tertunda. Aku berjanji tidak akan membawanya kembali padamu!" ucap Galih dengan penuh emosi.

Sementara Alan tak mampu menjawab apa pun, ia sadar sudah

berbuat fatal. Alan mencengkram tangannya kuat, tak terima dengan ancaman Galih.

****

Setelah sepekan Galih mengambil cuti, ia kembali ke Jakarta untuk melanjutkan dinas. Tak lupa ia mampir ke kafe penuh kenangannya dengan Rima dulu. Kafe itu sendiri sudah berpindah tangan dan bukan lagi milik Rima.

Ia membuka pintu, seiring dengan itu bel berdenting. Desainnya ada yang sedikit berubah.

"Selamat datang," sambut seseorang bertubuh gempal ramah. Galih pun membalas dengan ramah. Ia memilih duduk di tempat yang dulu ia sering duduk. Tapi ternyata, di sana sudah duduk seseorang. Seperti keajaiban, dia adalah Rima.

"Kamu di sini?" Galih sedikit kaget dan gugup.

"Iya, tadi aku diantar supir ke sini, pengen nostalgia saat masih pegang kafe ini. Kamu masih suka sini?"

Galih menggelengkan wajahnya. "Tidak, aku hanya sekalian mampir.

Sama seperti kamu, ingin bernostalgia."

Rima tersenyum dan mempersilakan untuk duduk. "Kursi di hadapanku masih kosong, duduklah. Ini tempat favoritmu bukan."

Galih mengangguk dan mengangsurkan kursi, kemudian duduk di sana.

"Kamu adalah pelangganku paling setia dulu. Sempat berpikir, kamu datang ke sini untuk makan atau hanya ingin melihat pemilik kafe yang cantik jelita," ucap Rima tertawa.

"Sepertinya dua-duanya," balas Galih.

Mereka berdua pun mengobrol, tapi kali ini rasanya bukan seperti pada ipar, tapi seperti seorang teman yang lama tidak bertemu, sampai makanan datang, mereka tetap asyik bercerita tentang kenangan seru di masa lalu.

"Coba bisa balik ke masa itu," jawab Rima.

"Memangnya kenapa kalau bisa balik?" tanya Galih seraya menyendokkan makanan ke mulutnya.

"Aku akan PDKT-in kamu," jawab Rima tertawa. "Bercanda! Jangan dianggap serius," lanjutnya. Ia takut adik iparnya itu berpikir macam-macam.

Sementara Galih hanya tersenyum dan menghabiskan makanannya.

"Mau pulang bersamaku? Supirmu kemana?"

"Dia pulang lagi, karena ku suruh pulang."

"Kalau begitu ikut bersamaku. Mobilku kosong, tapi jangan lupa,

tetap ku hitung argonya. Lumayan buat bensin, aku kan dokter miskin," ucap Galih.

"Iya, tenang saja! Ku kasih bonus nanti. Masa anak sultan pelit," jawab Rima. Mereka tertawa. Kemudian setelah itu pergi berlalu.

Setelah itu hari-hari berlalu dengan tidak lagi sama. Rima tak pernah membalas pesan Alan, mereka hanya bertemu ketika persidangan.

Dan hari ini ... setelah melakukan beberapa tahap persidangan, putusan cerai terdengar. Rima dan Alan resmi

bukan lagi suami istri.

"Terimakasih, Mas! Semoga setelah ini kita bertemu lagi pada titik paling baik menurut takdir," ucap Rima ketika mereka keluar dari gedung ini.

Alan tak banyak bicara, sejak tadi dirinya memang lebih banyak diam.

"Kita tetap menjadi teman, kan?" Rima mengangkat tangannya untuk berjabat tangan.

Alan mengangggguk, ia membalas jabatan itu. Kemudian menunduk tak sanggup menahan air mata yang

akhirnya turun dan menerima sakitnya perpisahan.

"Hari ini aku hanya ingin berterimakasih dan meminta maaf. Maaf karena ternyata tak bisa berjuang untuk kamu, dan terimakasih kamu sudah meluangkan waktu untuk membuat sebuah cerita terbaik dan terindah dalam hidupku."

Rima mengangguk, satu tetes air mata turun. Setelah itu ia berlalu masuk ke dalam mobil dan meninggalkan Alan yang masih berdiri di sana.

Bab 32

Jarak terjauh dalam kehidupan adalah masa lalu, sedetik saja semua tak akan bisa diulang.

Hari ini adalah pertama kali Alan keluar rumah setelah lima bulan pasca perceraian, ia menutup diri dan tidak berinteraksi dengan sosial, rambutnya gondrong, wajahnya tumbuh dengan brewok, ia terlihat tidak terurus meski semua itu tidak menutup ketampanannya.

Ia tinggal di rumah orang tuanya, satu bulan setelah sang ibu meninggal, ayahnya menyusul, hingga Alan dan Galih kini menjadi yatim piatu, tahun ini adalah patah hati yang paling menyakitkan, semua orang yang ia sayangi pergi meninggalkan. Sementara dengan Gayatri, ia sama sekali tak pernah lagi berkomunikasi setelah ucapan belasungkawa saat itu. Gayatri memblokir semua akses komunikasi dengan Alan. Ia meninggalkan semua orang yang berhubungan dengan masa lalunya, termasuk keluarganya sendiri.

"Hafalan kamu semakin bagus, Ay!" ucap seorang wanita berusia setengah baya menghampirinya.

"Tidak juga, Umi. Masih banyak banget yang salah!" jawab Gayatri yang sedang melipat pakaian.

"Kamu luar biasa, banyak kemajuan, pertahankan."

Gayatri mengangguk.

"Oh, iya. Anak Pak Kiai menanyakanmu."

"Yang mana? Ada apa, Umi? Apa keberadaanku di sini

dipermasalahkan?" Raut wajahnya terlihat khawatir.

Wanita yang dipanggil Umi itu tersenyum. "Tidak, dia hanya menanyakanmu. Itu pertanda sesuatu?"

Gayatri mengernyitkan dahi. "Apa itu?"

"Mungkin dia tertarik padamu!"

Gayatri menggelengkan kepala sambil tersenyum. "Gak mungkin, Umi. Banyak wanita berkualitas untuk

dipilih. Lagu pula aku sudah tidak berniat untuk jatuh cinta."

"Kamu masih memikirkan laki-laki bernama Alan?"

Gayatri diam, ia sama sekali tidak menjawab.

"Jangan hidup di masa lalu, Ay. Kamu berhak punya kehidupan dan berbahagia."

"Karena aku sadar hidup tidak selalu tentang dia, itu mengapa aku ada di sini."

"Umi harap kamu bahagia."

"Terimakasih, Umi," jawabnya dengan tersenyum tipis. Kemudian setelah itu ia pamit untuk mengajar. Di kala sendiri seperti ini adalah ingatan terbaik yang ia rasakan pada Alan. Terkadang rindu-rindu itu ia tumpahkan dalam tangis di sepertiga malam. Bukan hanya tentang Alan, kerinduan pun memuncak pada Rima, ia pun sering termenung pada sisa kenangan yang tersimpan di ponselnya.

Sementara hari ini Rima bertemu dengan Galih, ia nampak ceria dan

penuh senyum. Ingatannya sudah 80 persen kembali, ia sudah jauh lebih baik dan seperti dulu.

"Ini pertemuan terakhir kita?" tanya Galih di tengah obrolan mereka.

Rima menggeleng pelan. "Kita pasti akan bertemu lagi, meski aku tidak tahu kapan."

"Kenapa memutuskan untuk pergi dari Jakarta?"

"Menepi sejenak, kembali memperbaiki perasaan dan otak agar lebih segar," jawab Rima tersenyum.

"Berapa lama akan pergi?"

"Bisa sehari, dua hari, seminggu, sebulan, setahun atau selamanya."

"Tidak ... tidak bisa selamanya, kamu harus kembali."

"Pokoknya aku tidak akan mengganti nomor, kalau kamu nikah, kabari aku! Tidak peduli aku ada dimanapun, aku pasti datang."

"Aku tidak akan menikah!"

Rima mengernyitkan dahi. "Kenapa?"

"Kamu pun menikah dan tidak

bahagia."

"Aku bahagia, kok. Cuma kan kita berperan pada takdirnya masing-masing."

"Tetap saja aku tidak akan menikah, kecuali ...." Galih menghentikan ucapannya.

"Kecuali apa?"

"Kecuali aku bertemu dengan seseorang yang bisa sejalan dan sepaham, juga kami saling mencintai."

"Kamu akan mendapatkan itu!"

Galih hanya mengangguk kecil.

Lima bulan ini memang tak banyak komunikasi dan pertemuan antara dirinya dengan Rima, sehingga ketika hari ini Rima mengajak bertemu, ia begitu antusias. Tapi, pertemuan ini adalah untuk berpamitan, menyakitkan.

Sementara Rima selama lima bulan ini tidak baik-baik saja, selepas perpisahan dengan Alan, ia begitu terguncang, sebuah perasaan gagal menghantui setiap waktu, kemudian setelahnya ia sadari masih kerap kali merindu, cintanya belum benar-benar

menghilang.

Rima memutuskan untuk menepi, mencari waktu sendiri dan kehidupan yang baru. Ia benar-benar akan pergi sendirian, lalu berharap nanti pulang dengan Rima yang baru.

"Tidak terasa, sudah dua jam aku di sini. Aku pamit dulu, ya!"

Galih menghela napas panjang, rasanya tak rela melepas kepergian Rima.

"Kamu akan kembali, kan?"

Rima tersenyum. "Semoga saja.

Sekali lagi, setidaknya untuk pernikahanmu aku akan datang."

Galih sedikit menunduk, menyembunyikan perasaannya yang tidak karuan.

Rima membawa dirinya sedikit lebih dekat, kemudian ia berjinjit mengimbangi tubuh Galih yang tinggi, lalu mengusap rambutnya.

"Adikku yang manis, kakak pergi dulu, ya. Kamu jangan sedih."

Galih tersenyum kecil. "Baik Kakak!"

"Anak pintar! Kakak pasti kembali!" jawab Rima lagi. Keduanya saling melempar senyum. Rima bersyukur, setidaknya Galih bisa menjadi teman selama ini. Segala yang pernah terjadi di masa lalu dengan Galih adalah sebuah kenangan manis yang akan ia simpan pada memori paling baik.

"Aku pergi dulu, ya."

Galih mengangggguk. Ada batasan dalam hatinya yang hingga saat ini membuatnya tak berani mengungkapkan perasaan.

Rima melambaikan tangan sampai ia hilang dari pandangan. Mungkin setelah ini entah kapan pertemuan akan kembali terjadi.

****

Dua musim telah dilewati dengan baik, pada jingga yang keemasan dan memantul indah pada pohon-pohon, Rima duduk sendirian di sebuah kursi besi dekat taman. Ia membawa sebuah buku dan tidak berada di Jakarta. Galih pun tidak tahu dia ada dimana, padahal tak jauh dari Jakarta. Ia berada di sebuah kota yang romantis dan

memiliki udara yang sejuk.

"Mba Rima, bulan depan kita mulai berkeliling untuk bansos?" ucap Nia. Dia adalah penghuni panti asuhan yang ayahnya dirikan di kota ini. Hidup Rima beberapa waktu ini lebih banyak pada kegiatan sosial, ternyata berbagi membantu jiwanya cepat sembuh.

"Oke, Nia. Nanti ingatkan aku lagi," jawab Rima.

"Baik, Mba!"

Rima tersenyum kemudian beranjak dari duduknya, keduanya

beriringan masuk ke dalam sebuah bis kota. Di tempat yang baru ini, Rima tinggalkan semua kemewahan, ia hidup dengan sederhana dan damai.

Di tempat lain, Alan berjibaku dengan kesibukan yang luar biasa. Ia mendirikan perusahaan kontraktor yang belum besar, namun bisa sedikit mengalihkan pemikirannya tentang Rima yang saat ini masih sangat ia rindukan.

"Saya sedang perjalanan ke sana, mungkin akan menginap di hotel untuk besok langsung ke tempatnya," ucap

Alan berbicara melalui sambungan telepon dengan seseorang.

"Baik, Pak!"

Ia akan merenovasi sebuah sekolah, ini adalah proyek amal yang perusahaannya lakukan.

Malam berganti, pagi itu tiba. Mobilnya berhenti di sebuah pelataran sekolah, ia turun dan kemudian disambut seseorang.

"Terimakasih sudah datang, kami sangat senang sekali."

"Sama-sama," jawab Alan ramah.

Matanya berpendar melihat situasi sekitar, tempat yang cukup luas. Ia dibawa masuk ke sebuah rumah dan dijamu dengan sangat hangat.

Namun, alangkah terkejutnya ketika Alan melihat seseorang yang sedang membawa nampan itu adalah Gayatri, begitu juga dengan Gayatri, ia sangat terkejut melihat Alan. Dadanya seperti nyaris meledak.

"Perkenalkan, ini adalah Gayatri, calon istri saya."

Alan tersenyum kecil, ia masih terpaku melihat wanita di hadapannya.

Sosok yang begitu berbeda dengan masa lalu, ia mengenakan gamis dan kerudung yang menutupi dada. Seketika terbesit, apa yang sudah Gayatri lewati selama menghilang.

"Silakan diminum," ucap Gayatri. Kemudian setelahnya ia masuk kembali ke dalam kamar dan menangis sesenggukan di sana. Pertemuan dengan Alan bukan sesuatu yang ia harapkan, tapi nyatanya cinta tak pernah hilang. Menerima lamaran dari pria yang bernama Hasan itu adalah sebuah proses yang begitu

panjang.

Perasaan Alan pun tak karuan, setelah melihat kondisi yang akan di renovasi, tak lama setelahnya ia pamit. Gayatri dan Hasan mengantar sampai ke parkiran.

"Sebentar, ada sedikit oleh-oleh untuk anda, Pak," ucap Hasan pada Alan, ia kemudian kembali ke rumahnya, kini tinggal Alan dan Gayatri.

"Apa kabar, Ay?"

"Baik, Mas," jawab Gayatri tanpa

bertanya balik.

"Kamu sudah jauh berubah sekarang, selamat kamu akan menikah."

Gayatri sedikit menunduk, segala kekuatan yang dibangun dengan susah payah selama ini seperti seketika roboh dengan kedatangan Alan.

"Datang ke pernikahanku nanti, Mas!"

Alan tersenyum dan mengangguk.

Sampai keduanya mengalihkan pandangan pada sebuah mobil yang

juga parkir, turun dari sana seseorang dengan tergesa-gesa.

"Ini betul pondok pesantren Al iman?" tanya wanita itu.

"Iya betul, mau ke siapa?" jawab Gayatri.

"Saya mau bertemu seseorang bernama Pak Hasan."

Tak berapa lama muncul kembali seseorang dari dalam mobil, tak lain adalah Rima. Semesta pada akhirnya kembali mempertemukan mereka dalam keadaan yang sudah jauh

berbeda.

Ia mematung sesaat melihat Alan dan Gayatri ada di hadapannya, ini pertemuan kembali setelah sekian lama mereka saling menghilang.

Jantung Rima berdegup begitu kencang, beberapa kali ia menghela napas panjang.

Bab 33

Rima membetulkan kerudungnya, kemudian dengan sedikit membuang muka berjalan menghampiri Nia. Tak berapa lama Hasan pun terlihat datang. Ketika Rima mendekat, Gayatri mundur satu langkah dan berdiri di samping Hasan.

"Ini Pak Hasan," ucap Gayatri pada Nia. Gadis itu tersenyum lega seraya mengangkat tangannya untuk berjabat tangan, tapi Hasan menolak lembut

dan menyalami tanpa bersentuhan.

"Saya, Nia. Dan beliau pemilik yayasan kami, Mba Rima."

Rima meniru gaya Hasan dan memperkenalkan diri. Ia datang ke sini untuk mendaftarkan anak-anak asuhnya di pesantren ini.

"Perkenalkan ini Gayatri, calon istri saya."

"Saya kenal beliau, Kang," ucap Gayatri.

Sekilas Hasan terpikir, apakah wanita di hadapannya ini adalah

sahabat Gayatri yang pernah Umi ceritakan. Sementara Alan masih terpaku menatap mantan istrinya, jantung berdegup dengan begitu kencang. Rindu sepertinya sedang disampaikan.

"Pak Alan silakan dibawa ini, semoga suka," ucap Hasan.

"Terimakasih, maaf sudah merepotkan."

"Tidak sama sekali, kami yang sangat berterimakasih."

Alan mengangggguk pelan, sudut

matanya masih sesekali melihat Rima.

"Beliau ini adalah pak Alan, salah satu yang ikut dalam pembangunan amal sekolah kami."

Rima melihat ke Alan sejenak lalu menganggukkan wajah. Setelah itu Gayatri mempersilakan Rima masuk ke dalam, sementara Alan masuk ke dalam mobil.

"Kamu akan menikah?" tanya Rima pada Gayatri.

Gayatri menganggguk.

"Selamat, aku turut senang."

Ia tak merespon dan terus mengarahkan Rima masuk ke sebuah rumah.

Setelah itu ia berbincang panjang lebar dengan Hasan, sementara Gayatri meninggalkan rumah ini dan membantu mengajar, ia bukan guru di sini, hanya sesekali menjadi tenaga bantu.

Setelah percakapan selesai, Rima tak langsung ke mobilnya. Ia mencari Gayatri, entah kenapa ada sesuatu yang mendorong untuk menyapanya, mencari tahu tentangnya.

Hingga ... Rima menemukan Gayatri sedang duduk dengan sebuah buku di sebuah saung kecil. Rima menghampirinya. Gayatri yang melihatnya datang seketika terkejut.

"Ada apa, Rima?"

"Tidak. Aku hanya ingin menyapamu."

Gayatri menghela napas, entah kenapa ia begitu gugup.

"Aku belum sempat berterimakasih padamu, ketika aku jatuh di vila dan kamu mendonorkan

darah."

"Tak perlu berterimakasih, aku melakukan itu karena terpaksa, tidak ada yang cocok denganmu."

Rima tersenyum kecil, ada bagian Gayatri yang dulu yang tidak hilang. "Apa pun alasannya, kamu telah menyelamatkan nyawaku."

Hening tercipta sejenak di antara keduanya.

"Aku senang, kamu terlihat lebih damai di sini."

"Itu memang tujuanku datang ke

sini."

Rima menganggguk.

"Pada akhirnya kita berjalan dengan pilihan masing-masing, ya. Awalnya memang sakit, bukan hanya aku, tapi kamu juga dan Alan."

"Kesakitanmu itu bersumber dariku, jadi setelahnya, apa yang menimpaku adalah balasan Tuhan. Saat ini aku sedang menebusnya, dan juga aku meminta maaf padamu."

Rima bergeming. Kemudian beberapa saat setelahnya ia pamit dan

meninggalkan Gayatri. Wanita itu hanya menatap punggung sahabatnya sampai hilang dari pandangan, sungguh ia ingin menceritakan semua yang sudah terjadi pada dirinya beberapa tahun ini. Ia ingin berkeluh kesah pada Rima, ia ingin memeluknya, menangis di sana, melepaskan segala rindu, tapi semua itu tak dapat ia lakukan.

Namun, melihat Rima baik-baik saja membuat hatinya lega dan bahagia.

Setelah itu Rima berjalan keluar

dari pondok, ia mendapati Alan masih berdiri di sebuah pojok dan mungkin menunggunya. Segera Alan datang menghampiri.

"Aku senang kita bertemu di sini."

Rima tersenyum, seperti janjinya ketika keluar dari pengadilan agama, keduanya akan menjadi teman.

"Apa kabar Mas Alan?"

Terdengar begitu canggung dan asing.

"Baik. Apa kabarmu?"

"Seperti yang kamu lihat. Aku

sangat baik."

Alan menganggguk. "Karena kita sudah lama tidak bertemu, bagaimana bila aku traktir kopi."

"Mungkin lain kali, Mas. Aku tidak sendiri di sini."

"No! Tidak ada penolakan. Kamu harus ikut denganku, tidak baik menolak seorang teman."

"Tapi, Mas!"

"Gak apa-apa, Mba. Aku bawa mobil sendiri saja. Aku gak apa-apa, kok."

"Tapi, Nia!"

"Its oke, Mba!"

"Terimakasih, Nia. Kamu sangat pengertian," ucap Alan tersenyum lebar melihat ke arah Nia, seolah-olah mereka sudah saling mengenal.

"Sama-sama, Mas!" Kemudian Nia pamit. Dengan segala kecanggungan, Rima masuk ke dalam mobil Alan dan mereka meninggalkan tempat ini untuk pergi ke sebuah kafe.

"Mama Papa apa kabar?" Alan basa basi dan mencoba memecah

keheningan.

"Alhamdulillah, mereka baik."

"Semenjak Bapak pergi, aku selalu merindukan mereka, dalam satu waktu kehilangan dua orang tua. Rasanya itu menjadi titik yang semakin sulit untukku," jawab Alan.

"Tapi aku senang lihat Mas Alan sekarang, terlihat sangat segar."

"Alhamdulillah," jawab Alan tersenyum sambil memarkirkan mobil di depan kafe. Keduanya turun dan masuk ke sana, lalu memesan

makanan. "Aku masih merindukanmu."

Rima terdiam, tak ingin merespon ucapan mantan suaminya. Ia tak memelihara dendam atas apa yang terjadi di masa lalu. Tapi untuk berbicara tentang perasaan, ia belum siap memulainya.

Tak berapa lama, pesanan mereka datang. Alan mulai mencicipinya.

"Jadi kamu stay di Bandung? Sudah berapa lama?"

"Sudah satu tahun ini."

"Di sini lebih tenang, ya?"

Rima mengangggguk. "Aku bertemu banyak orang, juga mereka banyak berbagi. Aku pun banyak melihat. Setelah ku sadari, apa yang aku alami di masa lalu, ternyata tidak ada apa-apanya dibandingkan banyak orang yang kini berdamai dengan dirinya sendiri."

Alan mengangggguk setuju. "Enam bulan pertama setelah perceraian kita adalah masa dimana untuk pertama kali aku merasa sangat berantakan. Menghabiskan waktu untuk rebahan, rambut gondrong, seperti bukan aku.

Alan mengambil ponselnya dan menunjukkan sebuah foto pada Rima. "Lihat! Seperti bukan aku!"

"Kamu keren kok, Mas! Kaya aktor siapa gitu," jawab Rima tertawa.

"Haruskah aku mengurus brewok lagi, agar kamu terpesona?"

"Boleh dicoba, nanti aku akan melihat Mas Alan yang berbeda." Rima tertawa.

Pertemuan ini sama sekali tak menyisakan kemarahan yang dulu begitu dalam menyelimuti Rima.

Semua berjalan mengalir seperti seorang teman yang lama tak bertemu.

Rima belajar memaafkan dirinya satu tahun ini, kemudian ia memaafkan orang lain dan semua yang pernah berada di masa lalu dan menggores luka. Sebagai yang tidak sempurna, mungkin ia pun sering mengukir luka.

*****

"Mau cari siapa?" tanya Nia ramah ketika mendapati seseorang sudah berdiri di depan pintu dan terlihat kebingungan.

"Apa betul ini adalah yayasan Mutiara Kasih, pemiliknya, Arianti Rima Putri?"

"Betul. Tapi Mba Rima belum ke sini, hari ini datang agak siang."

"Baiklah. Saya tunggu."

"Tunggu di dalam saja," ucap Nia.

"Tidak, saya tunggu di sini saja."

"Baiklah!" jawab Rima menganggguk.

Tiga jam berlalu, Rima akhirnya keluar dari mobil. Ia terkejut seseorang sudah menunggunya di teras dan

melihat ke arahnya.

"Galih? Kamu di sini?"

Galih tersenyum, setelah satu bulan Rima tidak bisa dihubungi dan hilang bagai ditelan bumi, akhirnya ia bisa menemukan kembali hari ini.

"Wanita ini akhirnya ditemukan, yang berjanji tidak akan menghilang tapi ternyata raib."

Rima mendekat. "Maafkan aku adikku, lama tidak bertemu kamu sudah tumbuh dengan sangat tinggi."

Galih tertawa kecil, setelah itu ia

mempersilakan masuk.

"Mba, untung segera datang. Ayla demam tinggi," ucap Nia menghampiri.

"Sejak kapan?"

"Tadi pagi, Mba. Aku mencoba menghubungi Mba tapi tidak nyambung."

"Aku lupa charge ponsel."

"Biar aku lihat!" Galih kemudian diarahkan Rima ke kamar Ayla. Ia pun langsung memeriksanya."

"Di kompres dan diberikan Paracetamol, panasnya 38 derajat.

Insyaallah tidak apa-apa, nanti kalau naik terus langsung ke rumah sakit."

Setelah itu Rima dan Galih masuk ke ruangan dimana biasanya Rima bekerja. Rima membuatkan tamunya itu kopi.

"Kamu datang ke sini untuk memberiku undangan pernikahan?"

Galih tertawa kecil. "Salsa kabur! Sekarang sudah menikah dengan pria pilihannya."

"Lah? Kok bisa?" Rima memberikan kopi itu dan duduk di

samping Galih.

"Itu keputusan Salsa. Aku rasa keputusan paling baik, dia bilang tak bisa bersamaku yang cuek. Padahal bukan cuek, terkadang kesibukan rumah sakit begitu menyita waktu. Setiap ada waktu senggang aku selalu menyempatkan diri menghubunginya."

"Aku turut berdukacita." Rima memasang wajah sedih yang menggemaskan.

"Siapa yang meninggal?"

"Hatimu yang patah," jawab Rima

polos.

Setelah itu ponsel yang baru ia nyalakan berbunyi, sebuah panggilan dari Alan.

"Hallo."

"Ya ampun aku lupa, jam berapa sekarang?"

"Kamu sudah menunggu dua jam?"

"Oke ... oke, aku ke sana sekarang."

Rima pun menutup teleponnya.

"Siapa?"

"Kakakmu, Alan. Hari ini aku janji bertemu dengannya."

Wajah Galih berubah, ia baru tahu bila ternyata mereka berhubungan kembali. Kenyataan yang membuatnya sesak.

"Kamu tunggu di sini, ya. Aku akan segera kembali." Rima mengambil tasnya.

"Jangan pergi!"

"Sebentar saja, Galih!" ucap Rima.

Galih menggelengkan kepalanya.

"Jangan pergi. Aku sudah datang padamu, jadi aku mohon kamu jangan datang pada Alan."

Rima mengernyitkan dahi, ia tidak mengerti apa yang baru saja Galih katakan.

Bab 34

"Hey! Kamu kenapa?" Rima tersenyum heran mendekat ke arah Galih.

Galih menghela napas panjang dan membuang wajah, menutupi kecanggungan yang seketika hadir.

"Aku pergi untuk membicarakan pekerja dengannya, kami bertemu di luar karena dekat dengan tempat pekerjaannya, kalau ke sini cukup

memakan waktu. Jadi, meskipun terlambat, dia bisa menungguku dengan tetap bekerja."

"Sejak kapan kamu bertemu dengan Alan?"

"Sekitar sebulan yang lalu, tak sengaja di sebuah pesantren."

Galih mengangguk, ia tak peduli lagi tentang Alan. Sekali saja dalam hidupnya, ia ingin memperjuangkan Rima.

"Atau kamu ikut saja denganku, mau?"

"Baiklah, kalau kamu memaksa," ucap Galih.

"Aku tidak memaksa loh," jawab Rima mengernyitkan dahi.

Galih tertawa kemudian keluar dari ruangan ini dan menunggu di depan mobil Rima. Ia datang ke sini dengan menggunakan kereta, lalu memesan hotel selama satu minggu. Sengaja ia mengambil cuti tahunan lebih lama dan berjanji untuk menemukan Rima.

"Aku yang bawa mobil," ucap Galih.

"No! Kamu tidak tahu daerah Bandung. Nanti aku malah dibuat nyasar, biar aku saja yang bawa mobil," jawab Rima seraya masuk pada kemudinya, tanpa banyak basa basi Galih pun ikut masuk dan mereka meninggalkan tempat ini.

Sepanjang perjalanan, Galih lebih menikmati setiap sudut kota ini yang selalu terasa berbeda, benar kata orang, Tuhan menciptakan kota ini ketika sedang tersenyum.

"Bandung indah, ya?"

Galih mengangguk.

"Kamu harus ekplor lebih banyak tempat?"

"Mau menemani?"

Rima tertawa. "Sebaiknya jangan aku, kamu harus datang ke sini dengan seorang kekasih. Kota ini romantis dan akan memberi kesan lain di hati yang menarik kamu untuk kembali datang."

"Kalau begitu kamu saja yang jadi kekasihku!"

Rima langsung melihat ke arah mantan adik iparnya itu, tapi tetap fokus pada kemudi. Ia cukup terkejut.

"Jangan berusaha menggoda kakakmu ini ya adik kecil!"

Galih tertawa kecil. "Aku bukan adikmu lagi sekarang!"

"Tapi tidak mungkin aku jadi kekasihmu!"

"Pipimu bersemu merah." Galih menggodanya dan sedikit tertawa.

"Sepertinya kamu sedang kekurangan obat pak dokter!"

Galih kembali tersenyum kecil melihat mantan kakak iparnya itu salah tingkah.

Setelah menempuh perjalanan hampir 45 menit, keduanya tiba di sebuah tempat. Mereka keluar dari mobil dan masuk ke sana, Alan terlihat sudah menunggu, ia cukup terkejut ketika melihat adiknya bersama Rima.

"Kamu di sini?" tanya Alan.

Galih menganggguk.

"Lama kita tidak bertemu, aku rasa kamu lupa bila masih memiliki kakak," ucap Alan lagi menyindirnya.

"Tak perlu basa-basi, kedatanganku ke sini hanya mengantar

Rima."

Rima sendiri masih saja heran, kenapa dua kakak adik ini tak pernah akur, bahkan sampai saat ini.

"Sudah ... Sudah ... waktuku tak banyak, mari kita mulai bicara sekarang," ucap Rima

Rima duduk di sebuah sofa, begitu juga Galih yang duduk di samping Rima, terlihat Alan memandangnya sinis.

Sepanjang pembicaraan ini, terlihat sekali Alan sebaik mungkin

memperlakukan Rima dan terlihat tak nyaman dengan keberadaan Galih.

"Ada lagi yang belum cukup dimengerti?"

"Cukup, Mas! Terimakasih banyak, sepertinya aku harus langsung pulang," ucap Rima.

"Kita makan siang dulu, ini sudah jam satu."

"Maaf Mas gak bisa, mungkin lain kali."

"Sebentar saja," ucap Alan lagi. Ia seperti berat melepaskan kepergian

Rima.

Mantan istrinya tersenyum. "InsyaAllah nanti di lain kesempatan kita bisa makan siang bertiga."

Alan pasrah, Rima bersikukuh menolak. Hingga ... mantan istrinya itu berlalu pergi, juga dengan Galih. Alan hanya mematung, menatap Rima hilang dari pandangan.

"Sesibuk apa sih wanita di samping saya ini?" tanya Galih ketika keduanya masuk ke dalam mobil.

"Gak sesibuk itu, aku hanya

pengangguran," jawab Rima mulai melajukan mobilnya.

"Kamu masih mencintai Alan?"

"Gak tahu!" jawabnya singkat.

"Kenapa bisa begitu?"

"Perasaanku datar dan biasa saja setelah kegagalan kemarin, sepertinya cinta sudah mati, bukan hanya pada kakakmu, tapi pada perasaanku sendiri."

"Jangan putus asa, kamu masih muda. Perjalanan masih panjang, mau menua sendirian?"

"Bisa banget kalau ngomong, padahal kamu seorang jomblo abadi," jawab Rima. Keduanya pun tertawa.

****

.

"Jadi Alan itu mantan kekasihmu?" tanya Alan dengan nada yang sedikit tinggi.

Gayatri hanya mengangguk dengan menundukkan wajahnya.

"Pantas saja kamu terlihat hendak menggodanya!"

"Tidak, Kang! Aku justru

menjauhinya dan menjaga pandanganku!" Gayatri berucap tegas.

"Dengar! Kamu tak perlu macam-macam, kamu itu ibarat barang bekas yang dipungut dari tempat sampah. Gak ada harganya! Jadi bersyukurlah ketika sekarang kamu akan dinikahi oleh saya, seorang laki-laki terhormat!" ucap Hasan.

Gayatri menghela napas, sesaat ia pejamkan mata. Ucapan Hasan memang seringkali menyakiti, ia selalu gunakan sikap arogan ketika mengingatkan dirinya, darimana ia

datang.

"Silakan Akang cari perempuan yang lebih terhormat, agar sepadan! Jangan seperti saya, tidak berharga dengan masa lalu yang suram!" ucap Gayatri pelan dan masih menundukkan wajahnya. Ia tahu, setelah ini mungkin cacian akan didapatkan.

"Kamu benar-benar tak tahu malu, Gayatri!"

Sebetulnya Hasan sangat mencintai Gayatri sejak pertama kali perjumpaan mereka, tapi sikap arogan Hasan tidak bisa hilang.

"Saya berhak menentukan hidup saya untuk bahagia. Apa jadinya saya bila bersama dengan pria sepertimu."

Hasan geram, ia mengepalkan tangannya. "Percuma bibirmu itu biara sampai meludah, kamu tidak bisa membatalkan pernikahan kita!"

Gayatri mengangkat wajahnya, lalu melihat ke arah Hasan dengan tajam. Matanya memerah, namun air mata tidak jatuh. "Saya pergi dulu, Assalamualaikum."

Mendung duka nyatanya enggan menghilang dari Gayatri, sambil

menangis menyusuri tempat ini yang luas, ia berpikir bila semua yang terjadi pada dirinya adalah balasan Tuhan yang sudah begitu jahat pada Rima.

Dengan Alquran di tangannya, ia menangis disaksikan rembulan yang sedang indah-indahnya. Mungkin, ia akan menikmati sisa umur dengan mengabdi pada Hasan dengan segala tingkah kasarnya.

Sementara, di tempat lain, kedatangan Galih ke sini seperti menjadi obat ketika Rima sangat membutuhkan sosok teman. Angin

segar yang ternyata begitu ia butuhkan.

Malam ini sebelum pulang ke hotel, keduanya menyempatkan untuk makan di sebuah kedai dengan pemandangan kota Bandung yang menakjubkan.

"Selama di sini, aku tidak pernah datang ke tempat seperti ini, menikmati waktu sendiri atau hal lainnya, aku fokus dengan yayasan, sesekali keluar hanya untuk kebutuhan yayasan."

"Dengan cara itu semua sakit yang

kamu rasakan teralihkan?"

Rima mengangguk. "Senyum di wajah anak-anak itu penenang yang luar biasa, mereka seperti menjadi obat paling ampuh untuk kesedihan hati."

Galih menatap ke arah Rima yang terlihat tenang menikmati Alam, rambutnya perlahan tersapu angin dan menyapu wajah.

"Jangan hilang lagi, ya. Sebelum kamu pergi, kamu janji untuk tidak hilang, tapi setahun ini kamu sama sekali tidak bisa ku temukan, aku nyaris

putus asa!"

"Serius? Sampai segitunya?"

Galih mengangguk.

Rima tertawa. "Kamu memang adikku yang baik."

"Aku bukan adikmu, Rima!" Seketika wajah Galih berubah.

"Hey! Aku bercanda! Jangan marah!"

Galih kembali mengarahkan pandangannya ke pemandangan kota ini.

"Aku ingin menjadi teman seperti saat kita bersekolah tanpa bayangan bila kita pernah ada dalam satu keluarga."

Rima mengangggguk. "Sepertinya aku memang membutuhkan itu. Aku butuh pendengaran, penasehat dan juga penghibur. Sepertinya kamu cocok."

"Sejak dulu itu ... dan menjadi hal yang tidak disadari."

"Maaf!"

Rima melihat benda melingkar di

tangan kanannya, waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam, dingin terasa semakin menusuk kulit. "Pulang, yuk! Sudah malam, Bandung dingin, nanti kamu sakit. Dokter gak boleh sakit, banyak yang harus ditolong."

Galih mengangggguk, kemudian ia beranjak, ia berikan tangannya untuk membantu Rima berdiri.

Wanita itu menerimanya. "Terimakasih."

Lalu setelahnya, mereka meninggalkan tempat ini, Rima

mengantar sampai ke lobby hotel dan setelah itu mereka berpamitan.

"Aku besok pulang ke Jakarta!"

"Hah? Secepat itu?"

Galih mengangguk. "Ada operasi, satu dokter lain yang biasa menangani sedang dirawat."

"Pulang jam berapa?"

"Setelah salat subuh. Jadwal operasi siang."

"Baiklah!"

"Jangan sedih begitu."

Rima tersenyum. "Tugas muliamu itu jauh lebih penting dibandingkan apa pun."

Galih menganggguk. "Aku akan datang lagi."

"Oke. Nanti ku ajak kamu berkeliling."

"Aku akan mengirimkan pesan lebih sering," ucap Galih lagi.

"Aku akan membalas bila senggang."

"Aku akan memperhatikanmu lebih baik lagi."

Kali ini Rima diam, ia melihat pria di hadapannya. Tak ada sedikitpun candaan yang biasa Galih lontarkan.

"Aku pulang dulu," ucap Rima mengalihkan pembicaraan ini.

"Aku akan datang padamu, jadi jangan berbalik pada Alan."

Setelah itu semuanya terasa seperti hening, Rima tentu paham kemana arah obrolan yang dimaksudkan oleh Galih. Ia tak bisa berkata-kata.

Bab 35

Dua Minggu setelah Galih pulang dari Bandung, ia kembali datang atas sebuah undangan. Hari ini Gayatri menggelar pesta pernikahan dengan Hasan.

Pernikahan itu memang tidak bisa Gayatri batalkan, meski ia sudah bisa membayangkan akan seperti apa perahu yang ditumpangi.

Rima terlihat sudah rapi, ia

mengenakan jilbab berwarna merah muda, senanda dengan kebaya cantik yang ia kenakan. Ia melenggang keluar rumah dan hendak berangkat pergi ke pesta itu.

Tapi, ia terkejut ketika melihat ke halaman rumah, sudah ada dua mobil parkir dengan cantik di sana.

"Aku datang lebih dulu, jadi mari kita pergi bersama, Rima!" ucap Alan membawa langkahnya lebih dekat, ia begitu tampan dengan batik yang dikenakan. Rapi dan gagah.

"Aku memang terlambat, tapi aku

datang dari Jakarta dan dari sana matahari pun belum terbit." Galih turut mendekat, kedua kakak adik itu kini berdiri sejajar.

"Pokoknya kamu harus pergi denganku," ucap Alan.

"Tidak! Kamu pergi denganku. Aku tidak tahu tempat resepsi itu, sedangkan Alan tahu."

"Tidak Rima! Bajumu lebih cocok denganku!" Alan kembali berceloteh.

Sementara Galih kembali melihat dirinya dari atas sampai ke bawah,

meyakinkan penampilannya. "Pakaianku pun terlihat cocok!"

Rima membuang napas kasar, heran dengan tingkah kakak adik ini. Satu persatu ia tatap mereka yang kini ada di hadapannya dengan sorot mata yang tidak bisa dijelaskan.

"Kalian itu kepedean luar biasa, memangnya siapa yang mau pergi dengan kalian?" ucap Rima.

"Tapi aku tidak tahu jalan, jadi kamu harus pergi denganku!" ucap Galih masih terus berusaha.

"Sejak kapan Galih yang ku kenal tidak tahu cara menggunakan google maps? Alamat tempat resepsi sudah tertera bukan?"

Galih diam, ia tak berkutik dengan ucapan Rima. Tak berapa lama setelahnya, Rima masuk ke dalam mobil, disusul oleh Nia di belakangnya.

"Mereka lucu ya, Mba. Lihat tuh dulu-duluan yang masuk mobil, supaya bisa ngiringin Mba bareng," ucap Nia.

"Bukan lucu, tapi aneh!"

"Kalau aku jadi Mba Rima,

kayaknya aku pilih Mas dokter, tapi Mas pengusaha juga cakep banget, gimana dong? Galau kan jadinya?"

"Memangnya mereka ngejar kamu? Kok jadi kamu yang galau?" ucap Rima yang mulai melajukan mobilnya.

Sementara Nia sendiri tertawa mendengar ucapan Rima. "Kalau satu aja mau ke aku, sumpah gak akan aku tolak, Mba."

"Sayangnya dia gak mau sama kamu."

Nia kembali tertawa, sepanjang perjalanan Rima mengawasi mobil Galih dan Alan, benar saja, mereka persis ada di belakang mobil Rima.

Jarak tempuh menuju tempat resepsi sekitar satu jam setengah, beruntung tidak terlalu macet, sehingga mereka tiba tepat waktu, akad nikah baru saja akan dimulai.

Gayatri nampak begitu cantik dengan kebaya putih yang membalutnya, Rima memperhatikan dan turut bahagia, meski ia melihat Gayatri lebih banyak menundukkan

wajah, ada sesuatu hal yang Rima tangkap lain.

Sementara keluarga Gayatri tidak ada satu pun, kecuali ibunya yang kini duduk di kursi roda dan dengan pengawasan.

"Saya terima nikah dan kawinnya Gayatri Binti Dahlan dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!" Hasan berucap lantang dan dalam satu helaan napas.

Riuh para saksi berkata sah, tangis haru menguar di ruangan ini. Gayatri mengusap kedua tangan ke wajahnya,

kemudian menatap Rima dengan sendu.

Setelah prosesi itu selesai, para tamu menikmati hidangan. Pesta akan diadakan dengan mewah setelah ini. Rima menghampiri Gayatri untuk mengucapkan selamat, disusul Alan dan Galih yang sejak tadi membuntuti.

"Selamat, Ay. Semoga kamu bahagia selamanya, punya anak yang banyak," ucap Rima tulus.

Gayatri diam sejenak, kemudian berhambur ke dalam pelukan Rima, tak ada kata yang ia ucapkan, selain Isak

yang terdengar.

"Aku bahagia lihat kamu bahagia, maaf aku tidak menemanimu saat mempersiapkan semua ini."

"Gak apa-apa, makasih sudah datang dan masih menganggapku teman."

"Maaf atas kemarahan yang kemarin, kita akan tetap menjadi teman, Ay."

"Dosaku yang tak termaafkan padamu, Ay!"

Gayatri terus menangis, Rima

memeluk dengan erat. Semua haru biru tumpah di sana, ini adalah untuk pertama kalinya mereka ada dalam situasi seperti ini setelah sekian lama.

Setelah Rima, Galih dan Alan pun turut memberikan selamat, ketika Alan datang, Gayatri menatapnya dengan sendu, kemudian menundukkan wajah, ia sangat takut pada Hasan.

"Selamat, Ay!"

"Terimakasih, Mas," jawab Gayatri.

"Selamat ya, Ay. Setelah ini

bahagia pasti mengiringimu," ucap Galih dengan tersenyum.

"Terimakasih banyak, Galih. Makasih juga sudah menyempatkan datang, padahal jarak dari Jakarta jauh."

"Sudah seharusnya, sebagai teman aku harus menyaksikan temanku bahagia."

Gayatri hanya tersenyum tipis, entah kenapa Galih tidak menangkap kebahagiaan di sana.

Tak lama setelahnya, Galih berlalu.

Ia sempat melihat kembali ke arah Gayatri dan melihat tingkah aneh Hasan pada suaminya.

"Kenapa pesanku tidak dibalas, aku menunggumu selepas pulang dinas," ucap Galih menghampiri Rima yang sedang mengambil makanan.

"Aku sibuk, lagi pula kenapa kamu dan Alan ini pada aneh, sih."

"Bukannya kita memang aneh dari dulu!"

"Memang!" jawab Rima ketus, kemudian meninggalkan Galih begitu

saja, lalu duduk di tempat yang disediakan dan juga tak berapa lama Alan duduk di sebelahnya.

"Kamu cantik sekali berjilbab," ucap Alan.

"Simpan saja rayuan mautmu, Mas. Kecantikanku ini sudah ada sejak lahir, kamu baru sadar?" Rima tak kalah ketus.

"Sudah lama sadar, kamu cantik sejak dulu."

"Pesanku kenapa tidak dibalas?"

Merasa kesal, Rima menghentikan

aktivitas makannya sejenak. "Kamu sama Galih ternyata satu tipe ya. Ku pikir kalian berbeda."

Alan mengangguk. "Bahkan kami mencintai wanita yang sama."

Rima seketika diam, ia seperti tak berkutik mendengar ucapan Alan. Mantan suaminya itu pun tak lagi banyak bicara dan menikmati makanan yang ia bawa.

Beberapa waktu di sini, suasana riuh mulai terasa. Benar saja, tamu banyak datang dari berbagai kota, sepertinya juga tamu-tamu penting

yang hadir.

Dengan berat hati, Alan pamit lebih dulu, karena ada pekerjaan yang mendesak dan tidak bisa ditinggalkan.

"Kamu harus membalas pesanku, dan jangan terlalu dekat dengan Galih. Dia orang aneh," ucap Alan sedikit berbisik. Rima tak menjawab sampai mantan suaminya itu berlalu. Galih merasa tenang dan lega selepas kakaknya itu pergi.

"Kamu juga mau pulang?" tanyanya pada Galih ketika pria itu menghampirinya.

Galih melihat jam tangannya. "Sepertinya aku masih punya waktu sampai esok siang di sini."

Rima mendelik, ia tahu betul, bila Galih sedang berusaha mencari celah.

"Pulang bareng sama aku, ya!" ucap Galih.

"Kan aku bawa mobil," ucap Rima.

"Bawa saja sama Nia!"

"Dia gak bisa bawa mobil," jawab Rima.

"Bisa kok aku, Mba," ucap Nia begitu saja. Rima langsung melirik ke

arah asistennya itu dan memberikan kode, tapi sepertinya Nia tidak menyadari.

"Kamu gak punya SIM kan, Nia?" Rima kembali memberi kode.

"Punya kok, Mba." Lagi-lagi asistennya itu tidak menyadari instruksi sang bos.

Galih tersenyum penuh kemenangan. "Tidak ada alasan sekarang."

Sebetulnya Rima sendiri tidak keberatan berada satu mobil dengan

Galih, hanya saja ia takut dua orang kakak adik menjadi ricuh.

Awan menggelayut hitam di langit, hujan sepertinya akan segera datang.

"Kamu senang melihat Gayatri menikah?" tanya Galih. Saat ini mereka sedang dalam perjalanan pulang.

Rima mengangguk. "Aku harap dia bahagia."

"Aku pun berharap begitu, meski ...." Galih memotong ucapannya.

"Meski kenapa?" Rima langsung

melihat ke arah Galih.

"Gak tahu kenapa, ia menangkap sesuatu yang lain saja. Tapi semoga firasatku salah.

"Kita berdoa saja yang terbaik."

Galih mengangggguk, rintik hujan mulai turun, kemudian menderas. Perjalanan cukup terhambat dan membutuhkan waktu sedikit lama untuk tiba di rumah Rima.

Rima sendiri tidak tinggal sendirian, ada asisten rumah tangga yang menemani, juga Nia yang tinggal

di rumahnya beberapa waktu ini.

"Kamu tunggu di sini," ucap Galih. Ia berlarian ketika keluar dari mobil dan membawakan payung untuk Rima.

Lalu keduanya berada dalam payung yang sama untuk masuk ke dalam rumah. Pakaian mereka sedikit basah.

"Aku buatkan yang hangat untukmu, ya," ucap Rima.

Galih mengangguk. Setelah membersihkan diri, keduanya duduk di ruang tamu, berbagi cerita dengan

hangat dan sama sekali tidak ada kesan canggung, Rima nampak lepas bahkan sampai tertawa terbahak-bahak.

"Sepertinya aku harus kembali ke Jakarta sekarang."

"Ini sudah malam, masih hujan deras loh!"

Waktu menunjukkan sudah pukul sembilan malam.

"Aku harus pulang." Galih tersenyum seraya membawa jaket dan kunci mobilnya. Dengan berat hati

Rima mengantar sampai ke teras.

"Aku akan baik-baik saja," ucap Galih. Kedua tangannya memegang lengan Rima.

"Aku cemas membiarkanmu pulang dalam keadaan seperti ini."

"Sekali lagi, aku janji akan baik-baik saja."

"Baiklah," jawab Rima masih menekuk wajahnya.

"Aku bersyukur, Tuhan memberikan kesempatan untukku membagikan segala perasan pada

kamu Rima."

Rima menghela napas panjang dan sedikit menunduk.

"Kamu tidak perlu membalas semua perasaanku, kamu harus bahagia. Sekalipun nanti kembali patah hati, setidaknya hancur itu tidak akan menjadi sia-sia."

Rima melihat ke arah Galih, ditatap sesaat wajah itu, kemudian ia mendekat dan memeluk tubuh kekarnya. "Terimakasih banyak sudah menjadi teman yang baik untukku selama belasan tahun."

Galih membalas pelukan itu. Tanpa disadari ada sepasang mata yang memperhatikan dari balik pagar, dia Alan yang sengaja datang ke sini membawakan makanan kesukaan Rima. Tapi pemandangan di depannya begitu menusuk, Alan mengepalkan tangannya. Kali ini, untuk sementara waktu, ia merasa kalah.

Bab 36

Alan menahan Galih untuk pulang selepas sang adik mengeluarkan mobilnya dari garasi rumah Rima.

"Jauhi, Rima!"

Galih tersenyum kecut, ia membuang wajah dan merasa lucu dengan pernyataan kakaknya itu. "Kamu tidak pernah sadar diri!"

"Kamu tidak malu mendekati kakak iparmu?"

"Tidak ada alasan aku menjauh darinya. Seharusnya sejak awal kamu sadar, bila hubungan kalian sudah oleh sebuah kesalahan!"

"Kamu masih membenciku karena masalah itu?" tanya Alan menelisik.

"Kamu pikir aku akan berhenti membencimu?"

"Kamu terlalu naif, Galih!"

"Saat ini aku semakin benci melihat caramu memperlakukan Rima. Kamu seolah sedang mencintainya."

"Memang seperti itu

kenyataannya!"

Galih kembali tersenyum kecut. "Masih ingat puncak kemarahanku sebelum kamu menikah?"

Alan membuang wajah, ia tak suka Galih terus membahas tentang masa lalu, meski ia sadar, dari sanalah segala puncak hubungan kacau mereka.

Sementara Galih mengepalkan tangan, menahan segala amarah yang membuncah. "Dua hari menjelang pernikahanmu dengan Rima, kamu bermain dengan Gayatri di sebuah hotel. Hubungan tolol macam apa itu?

Sedangkan kamu tidak memberi ruang padaku yang benar-benar mencintainya!"

Ia menekan setiap katanya, amarah kembali tak dapat ia kendalikan. Bila mengingat hari itu, adalah hari dimana ia merasa begitu bodoh, Galih melihat wanita yang disayanginya sedang dikhianati, tapi tak dapat melakukan apa pun. Andai waktu bisa diulang, ia akan membawa Rima turun dari pelaminan saat itu dan tidak akan membuat Rima berada pada sebuah pernikahan yang hanya

menyakiti.

"Kali ini aku peringatkan, tidak perlu mendekati Rima lagi. Dia tidak mungkin kembali padamu, membaca buku yang sama sudah bisa diketahui endingnya akan kemana, tak perlu membuang energi!" Galih bangkit, kemudian ia meninggalkan tempat ini untuk bertolak ke Jakarta. Sementara Alan tak menerima setiap ucapan yang adiknya itu katakan.

****

Meski membaik, Rima dan Gayatri tak pernah lagi saling mengirim pesan

semenjak pernikahan itu, sudah hampir satu bulan pesta berlalu.

Siang ini, di tengah teriknya langit kota Bandung, ia terlihat sibuk mencari perlengkapan untuk di yayasan. Sebagian anak-anak sudah berada di pesantren, kini rumah yang cukup besar itu hanya tinggal sebagian penghuninya, terasa cukup sepi.

"Mba, cantik banget pakai jilbab itu. Kaya mojang Bandung yang kalem dan meneduhkan," ucap Nia.

"Bisa saja kamu!" Rima tersipu seraya menyeruput es jeruk yang kini

tinggal setengah.

"Semoga Istiqomah ya, Mba. Seneng banget bisa lihat perubahan Mba kaya gini. Kalau secara karakter mah Mba udah baik banget, kaya malaikat."

"Lebay banget kamu!"

"Aku serius, Mba."

Semenjak lebih banyak menghabiskan waktu di yayasan dan berbagi kasih dengan anak-anak yang ada di sana, Rima memang merasakan sesuatu yang lain di hatinya.

Kedamaian dan rasa bersyukur, kemudian ada sebersit rasa malu, ketika anak-anak perempuan suka sekali berjilbab. Seminggu ini, ia memantapkan hati, mendekatkan diri lebih banyak kepada sang pencipta.

"Kakak adik itu gimana, Mba? Masih sering gangguin?"

"Sebetulnya aku tidak merasa terganggu, hanya saja mereka itu aneh."

"Mba menyukai salah satu dari mereka?"

Rima menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu, hidupku beberapa waktu ini terasa menyenangkan, aku tidak memikirkan tentang asrama, perasaan itu rumit."

Nia mengangguk setuju. "Aku iri sama mereka yang perjalanan cintanya mulus."

"Kisahmu memang tidak mulus?"

Nia menggelengkan wajah seraya memasang wajah sedih.

"Kalau mau cerita padaku, cerita saja!" lanjut Rima.

"Aku pernah menikah, Mba."

"Hah? Serius?" Rima membelalakkan mata. "Kamu masih 20 tahun loh sekarang."

"Aku menikah saat berusia 17 tahun. Umur pernikahan kami hanya dua Minggu."

"Kenapa?"

"Biasa, Mba. Pengkhianatan! Mantan suamiku tertangkap basah sedang bercumbu dengan wanita lain di ranjang kami, di kamar kami, di tempat dimana segala doa ku

panjatkan untuknya."

Rima menekuk wajahnya, ia pegang tangan Nia. "Sabar, ya."

"Gak apa-apa, Mba. Hidupku sudah lebih baik saat ini, sekarang aku ingin meningkatkan kualitas diri, menjadi wanita pintar dan berharga."

"Mantan suamimu bagaimana sekarang?"

"Aku kurang tahu sekarang, tapi ku dengar sudah menikah lagi. Sebulan setelah perceraian kami."

"Dengan wanita itu?"

"Bukan, dia menikah dengan wanita lain, sementara wanita itu ditinggal dan ternyata sedang hamil."

"Pria gila!"

Nia mengangguk setuju. Rima semakin sadar, sepertinya selama ini ia kurang membuka mata tentang kenyataan yang ternyata di luar sana banyak cerita kehidupan yang jauh lebih sakit.

"Pulang sekarang, yuk!" ajak Rima.

"Yuk, Mba!"

Mereka bergegas, setelah membayar makanan segera keluar dari kafe ini. Saat membuka pintu dan sibuk bercengkrama, tak sengaja keduanya menabrak seseorang.

"Maaf ... maaf!" ucap Nia dan Rima.

Orang itu mengangguk dengan santun, sama sekali tidak menunjukkan kemarahan.

"Kamu sih bercanda mulu!" seru Rima.

Nia tertawa. "Gak apa-apa, Mba.

Lumayan nubruk cowok ganteng!"

"Tolong! Sesama janda jangan saling memalukan!" ucap Rima juga tertawa. Kemudian setelahnya meninggalkan tempat ini menuju ke yayasan.

****

Galih turun dari mobil setelah memarkirkannya di rumah milik Rima. Ia datang setelah hampir seminggu, tapi seketika wajahnya berubah.

Matanya tertuju pada seseorang yang sedang duduk di teras rumah.

"Assalamualaikum," sapa Galih mendekat. Rima menjawab salam tersebut, begitu juga dengan seseorang yang sedang bersamanya.

Rima langsung berdiri. Begitu juga dengan orang itu. "Kalau begitu saya pamit pulang dulu ya."

"Oh ... iya!" Rima terlihat bingung, wajah Galih tidak bisa disembunyikan, terlihat ia sedang curiga padanya.

Seseorang itu menganggggukkan wajah dengan ramah pada Galih, kemudian berlalu pergi dengan sedan warna putihnya.

"Siapa? Aku baru melihatnya?" tanya Galih.

"Temanku."

"Teman baru? Sepertinya aku baru melihatnya."

"Iya, aku tak sengaja menabraknya di kafe dan ternyata dia salah satu donatur di yayasanku."

Galih mengangguk. Kemudian duduk di kursi dan Rima membawakannya minum. Hubungan mereka memang terbilang lebih dekat saat ini, ia datang ke Bandung setiap

libur tiba.

"Pengajuan pindah tugasku di ACC, mulai minggu depan aku tinggal di Bandung."

"Oh, syukurlah!"

"Kamu seperti tidak senang," ucap Galih menerima minuman yang diberikan Rima.

"Aku harus berekspresi seperti apa? Jingkrak seperti anak kecil?"

Galih mengangguk pelan, sementara Rima mendelik.

"Alan masih menghubungimu?"

"Masih! Aku salut dengan kalian."

Galih mengernyitkan dahi. "Kenapa?"

"Kalian berdua kompak dalam mengganggu ku."

"Kamu merasa terganggu denganku?"

"Kalau boleh jujur, iya!"

Raut wajah Galih seketika berubah, ia letakkan gelas di meja dan melihat Rima. "Kamu serius? Aku terlalu mengganggu."

Rima tertawa. "Bercanda! Kaku

banget!"

Alan memberikan pesan beberapa kali dan Rima tidak membalasnya. Sementara seseorang tadi yang datang bernama Rangga, ia datang untuk memberikan buku pesanan Rima, Rangga seorang kutu buku dan juga memiliki toko buku.

"Aku ikut ke kamar mandi," ucap Galih.

Rima mengangguk, kemudian Galih masuk ke dalam. Ia meninggalkan ponselnya begitu saja di meja. Tak lama di kamar mandi, ponsel itu

berbunyi. Rima mengalihkan pandangan ke sana, nama Alan terpampang pada pesan.

Seumur dirinya menikah dengan Alan, ia tak pernah mendapati dua kakak beradik itu saling mengirim pesan, dan itu membuat ia tertarik membuka pesan itu. Meski sempat ragu, Rima mengambil ponsel Galih.

[Jangan pernah bahas tentang masa lalu, kita hidup di saat ini!] Pesan dari Alan.

[Jangan terlalu banyak bicara!] balas Galih.

[Peristiwa yang kamu lihat aku dan Gayatri di hotel sebelum menjelang pernikahan itu salah paham.]

Tangan Rima bergetar, belum sempat ia membaca keseluruhan, Galih datang dan Rima kembali meletakkan ponsel itu di meja. Raut wajahnya berubah.

Ia tak pernah bila ternyata Galih pernah memergoki kakaknya itu berduaan di hotel dengan Gayatri. Dan orang yang sangat ia percaya itu tak pernah berkata jujur sampai saat ini.

"Sebaiknya kamu pulang, aku tak enak badan."

"Ada apa, Rima?"

"Aku membaca pesanmu dengan Alan."

Galih mematung dan terdiam seketika. Sebetulnya Rima tak ingin membahas tentang masa lalu, tapi peristiwa di hotel itu sama sekali tak pernah ia ketahui.

"Ternyata kamu sama dengan kakakmu, pandai menyimpan kebohongan."

"Itu hal yang bisa dijelaskan, Rima!"

"Tak perlu! Aku tidak butuh. Itu pun bagian dari masa lalu yang tidak ada urusan lagi denganku. Aku hanya kecewa dengan kebohongan yang disimpan begitu lama."

Galih diam, tak mampu berkata-kata.

"Tak perlu datang lagi, tak perlu mengirimkan aku pesan lagi. Mari kita menjadi orang asing. Aku tidak ingin lagi mengenal kamu atau pun Alan. Kita bukan lagi teman."

Setelah itu Rima masuk ke dalam rumahnya, Galih mengacak rambutnya dan mengeluarkan napas kasar.

Bab 37

Semenjak hari itu, hubungan mereka kembali merenggang. Rima memblokir kontak dua kakak beradik itu, ia menutup semua akses komunikasi. Meski begitu Galih yang kini tugas di Bandung, rutin mengunjungi yayasan untuk sekadar melihat kondisi anak-anak, memeriksa mereka yang sakit.

"Makasih, Mas. Anak-anak senang juga sama pak dokter."

"Sama-sama, Nia," ucap Galih seraya merapikan alat-alatnya. Hari ini ia memeriksa beberapa anak yang sakit di sini.

"Sebetulnya saya sedih melihat Mas Galih dengan Mba Rima seperti sekarang ini." Meski Rima tidak banyak bercerita, tapi sedikit banyak ia bisa membaca situasi yang tak lagi sama seperti beberapa saat yang lalu.

"Tidak apa-apa, setiap waktu kita itu berproses, mungkin saat ini fase ku masuk ke dalam tahap untuk memperbaiki sesuatu."

"Mba Rima orang baik, dia tidak mungkin marah berlama-lama pada orang."

"Doakan saja begitu."

"Mas Galih yang seharusnya berdoa, mengetuk langit agar membuka pintu hati Mba Rima."

"Aku sedang berusaha," jawab Galih seraya membawa tasnya.

"Sekali lagi terimakasih ya, Mas," ucap Nia ketika mereka hendak bergegas.

Galih hanya mengangguk,

kemudian pamit dari tempat ini. Sebelum pergi, ia menyempatkan melihat ke ruangan Rima, berharap sedikit saja melihat wajahnya, tapi Rima tidak keluar dan menutup rapat pintu ruangannya.

Sementara Alan mencoba kembali berjibaku dengan kesibukan. Ia berada pada titik dimana mungkin saat ini waktu untuk melepas, mengikhlaskan, dan memperbaiki hatinya.

"Proyeknya sudah hampir selesai, Pak," ucap Alan pada Hasan.

"Ya. Alhamdulillah, terimakasih

banyak atas seluruh kebaikan Pak Alan."

"Sama-sama," jawab Alan Ramah.

"Setelah ini ada projek kemana lagi, Pak?" tanya Hasan basa basi.

"Saya akan ke Kalimantan," jawab Alan.

"Jauh sekali."

"Mungkin jodoh rezekinya di sana."

"Cari istri, Pak. Biar gak kesepian," ucap Hasan dengan tertawa kecil. Tak berapa lama Gayatri datang dengan

nampan berisi makanan dan minuman. Ia mempersilakan dan menundukkan wajahnya, seolah tak berani melihat Alan. Kemudian pamit kembali ke dapur, ada yang aneh jalannya sedikit terseok.

"Kenapa Gayatri, Pak?" tanya Alan yang sedikit aneh.

"Oh, itu. Dia jatuh di kamar mandi kemarin," ucap Hasan berbohong. Kemarin terjadi sebuah pertengkaran karena kesalahan kecil, Gayatri salah menyiapkan pakaian, Hasan marah besar dan memukul kaki istrinya

dengan gagang sapu ijuk.

Sementara Alan tidak membahas lebih dalam, ia merasa semua yang berhubungan dengan Gayatri saat ini bukan wilayahnya.

Setelah menyelesaikan semuanya, Alan pamit pulang. Hasan melepasnya dengan sangat ramah. Sebelum berlalu, Alan sempat melirik ke dalam rumah, ada Gayatri di sana dan tidak sengaja mata mereka berpapasan. Ada yang lain, bukan perasaannya, tapi sesuatu di wajahnya.

****

Tiupan angin berembus, mengayunkan jilbab yang Rima pakai. Ia menatap kota Bandung dari atas sini, merasakan hawanya yang dingin.

"Kalau kamu hidup di masa lalu, kamu akan sulit melangkah ke depan, Rima!" ucap Galih mengangsurkan cokelat panas.

"Aku bukan hidup di masa lalu, aku terkadang hanya rindu pada kenangannya."

Rangga tertawa. "Sama saja!"

Keduanya hening sejenak, angin kembali berembus dengan sayup-sayup yang terdengar menenangkan. "kamu masih mencintai mantan suamimu?"

Rima menyeruput cokelat panasnya. "Perasaanku cukup disimpan di hati saja, tanpa ada orang lain tahu."

"Ku pikir malah kamu mencintai adiknya," jawab Rangga.

"Dia teman dan adik ipar yang baik. Aku bersyukur memiliki sosok teman seperti dia."

"Dan sekarang kamu sedang bermusuhan dengan temanmu itu?"

"Bisa dibilang begitu!"

"Ingat, Rima! Tidak ada sebuah pertemanan yang murni antara seorang wanita dan laki-laki."

"Kamu terlalu sok tahu kutu buku!"

Tak berapa lama, ponselnya terdengar berbunyi, Rima mengangkat panggilan dari sang ibu.

"Iya, Ma?"

"Oke, Rima pulang sekarang, Pa!"

Tak lama setelahnya panggilan terputus. Rima segera siap-siap dan beranjak. "Aku harus pulang sekarang, orang tuaku baru saja tiba."

"Oke, aku antar!"

"Tidak perlu! Makasih banyak untuk buku dan traktirannya. Ia pun berlalu, Rima tak membawa kendaraan dan pulang menggunakan taksi online. Waktu menunjukkan pukul delapan malam.

Di tengah perjalanan di titik yang sedikit macet, matanya tertuju pada sesuatu, di sebuah toko di samping

mobil yang ia tumpangi, ia melihat Gayatri membawa banyak barang belanjaan dan suami di sampingnya asyik menelpon. Ketika Rima hendak membuka pintu mobil, kendaraan yang ditumpanginya ini melaju, ia hanya bisa termenung sejenak. Kemudian tak lama setelahnya tiba di rumah.

"Mama dan Papa kok gak ngabarin datang."

"Iya, mendadak tadi," ucap ibunya. "Oh, iya. Mama sempat ketemu Alan tadi sebelum ke rumahmu."

Hubungan Alan dan mantan mertuanya memang tidak terlalu buruk. Secara profesional, Alan cukup memajukan perusahaan dan berjasa di sana.

"Dia akan pindah ke Kalimantan dan ada proyek di sana," ucap ibunya. Rima masih tidak merespon. Mendengar kata Alan ada bagian di hatinya yang terasa begitu nyelekit.

"Bagus, Ma. Di sana dia bisa lebih sukses ku rasa."

Ibunya mengangguk setuju. "Seandainya sejak awal Alan jujur, dia

itu menantu yang baik."

"Sudah, Ma! Tak perlu membahas yang sudah lalu," ucap suaminya.

"Iya, nih, Mama!" jawab Rima. "Mending kalian makan dulu, ya. Aku siapkan makanan!"

Keduanya mengangggguk dan Rima pun berjibaku di dapur, ia semakin pintar memasak semenjak tinggal di sini.

****

Setelah dinas hampir tiga bulan di Bandung, untuk pertama kalinya ia tak

sengaja bertemu Rima di sebuah tempat makan, tanpa pikir panjang Galih segera mendekatinya. Rima langsung beranjak, tapi Galih menahannya.

"Duduklah! Aku tidak akan mengganggumu," ucap Galih. Rima masih membuang muka, kesal di wajahnya tak sedikitpun memudar.

"Kamu masih sangat marah padaku?"

"Sampai kapanpun sepertinya rasa marah ini tidak akan luntur."

"Maaf, ya."

Rima diam dan masih memalingkan wajah.

"Aku senang kita bertemu di sini, aku memang berniat menemui ada hal yang ingin ku sampaikan."

Rima mulai menatap wajah pria yang kini ada di hadapannya itu. Gemericik air hujan melukis titik-titik yang indah di balik kaca jendela. "Tidak usah berbasa-basi, Galih."

Galih menghela napas panjang dan membuang napas perlahan, seolah

apa yang akan disampaikan begitu berat.

"Kalau kamu hanya akan menyampaikan perasaan yang tidak penting, aku tidak ingin mendengarnya. Perasaan kamu itu basi, kamu pembohong ulung."

Untuk sejenak Galih diam, ia sangat menerima atas semua kemarahan yang ingin Rima berikan.

Andai bisa, saat ini Rima ingin menangis sambil merengek pada Galih, memukul lengannya dan mengungkapkan semua kemarahan.

"Kamu mau bicara apa? Ayo katakan! Waktuku tak banyak," ucap Rima lagi.

"Sebelumnya, aku ingin minta maaf atas semua luka yang secara tidak langsung aku pun menorehkan!"

Kali ini Rima tidak membuang wajah, ia tatap sinis pria di hadapannya itu sehingga membuat Galih tidak berkutik

"Aku janji, mulai saat ini dan kedepannya, aku pun tidak akan mengganggumu."

"Kamu terlalu basa-basi. Maaf, aku tak punya waktu untuk melayani drama yang kamu buat ini."

Rima mengambil tasnya, ia kemudian beranjak untuk meninggalkan kafe ini. Sejenak ia lihat dengan sinis wajah Galih, kemudian tanpa banyak lagi berpikir, ia membawa kakina untuk menjauh. Namun ... Baru saja beberapa langkah ia pergi, Rima seketika menghentikan hentakkan kakinya.

"Aku akan menikah," ucap Galih.

Rima terdiam sejenak, meresapi

sebuah kalimat singkat dari Galih. Harusnya saat ini ia berbalik badan dan mengucapkan sebait kata selamat, bukankah selama ini adalah hal ia tunggu, tapi entah kenapa semua seolah terkunci.

Galih menghela napas panjang, ia tidak tahu bila keputusan ini benar atau salah.

"Aku akan menikah dua Minggu ke depan, aku harap kamu akan datang," ucap Galih.

Rima membalikkan tubuhnya, kemudian melihat ke arah Galih yang

saat ini raut wajahnya tidak bisa dijelaskan.

"Selamat ... aku tidak bisa memastikan datang, tapi doaku selalu teriring untuk kamu." Mulutnya seolah bergetar, ia meremas tali tas yang sedang ia pakai. Kemudian setelahnya kembali berbalik badan dan berjalan seakan melayang meninggalkan tempat ini.

Tiga bulan ini ia menutup diri dari Galih, ketika kabar akhirnya ia akan menikah, ternyata ada sedikit sesak di dada. Mungkin perasaan itu adalah

sebuah perasaan kehilangan yang akan ditinggalkan sahabatnya menikah.

Bab 38

"Selamat!" Rima membalikkan badan, kemudian memberikan senyum tipis. Sementara Galih masih terpaku, menatapnya dengan sendu, tiga bulan ini memang banyak yang ajaib dalam hidupnya, bahkan keputusan untuk menikah batu saja diambil dua Minggu yang lalu. Sebuah keputusan yang berat, juga kesadaran bila dirinya dan Rima bukanlah jodoh.

"Aku tidak akan mengundangmu,

jadi kamu tidak perlu datang," ucap Galih.

Rima menganggguk. "Baik, aku tidak akan datang."

"Aku bukan membencimu, aku hanya takut saja. Tidak perlu dijelaskan, kamu tentunya paham. Aku berusaha meraihmu, tapi tidak tergapai."

Rima diam, wajahnya sudah berubah, ia tak lagi menunjukkan permusuhan. "Untuk hari baikmu, kamu tak perlu membicarakan perasaan di masa lalu. Semua sudah

selesai dan kamu fokus menyongsong masa depan."

Galih mengangguk setuju, meski terlihat sekali wajahnya lain dan sedih.

"Mas Galih!" panggil seseorang. Rima membalikkan badan, terlihat wanita muda dengan jilbab merah melambaikan tangan, ia tidak sendirian, terlihat dua orang bersamanya.

"Calon istriku," ucap Galih pelan. Gadis itu mendekat dengan senyum yang mengembang, sangat cantik dan anggun.

"Maaf aku telat ya, Mas," ucapnya ketika gadis itu sudah mendekat.

Galih mengangggguk sambil melihat ke arah Rima. Calon istrinya pun turut melihat ke arah Rima dengan raut wajah yang heran, meski senyum masih tersungging.

"Kenalkan ini Rima," ucap Galih.

Sempat terdiam sejenak, Gadis itu kembali tersenyum lebar. "Hai, Mba. Aku Larissa. Senang bisa bertemu denganmu, selama ini aku hanya mendengar cerita tentang Mba dari Mas Galih."

Rima tersenyum, kemudian menjabat tangan Gadis itu. "Rima! Senang bertemu denganmu."

"Kita makan siang dulu, Mba."

"Silakan, aku mau pulang."

"Tidak!" ucap Larissa seraya memegang tangan Rima, seolah mereka sudah lama saling mengenal. Bahkan Galih pun nampak terkejut melihat respon calon istrinya. "Aku tidak ingin membiarkan kesempatan mengobrol dengan Mba Rima, selama Mas Galih menceritakanmu, aku yakin Mba orang yang baik dan

menyenangkan, jadi ku mohon, makanlah bersamaku."

Rima terlihat bingung, tak enak untuk menolak, sementara dua orang yang bersama Larissa pamit untuk pergi dari tempat ini dan sejenak berkeliling ke mall yang tak jauh berada di seberang kafe ini.

"Aku sebetulnya kaget mendengar kabar ini, tapi ku doakan kalian bahagia selalu," ucap Rima. Larissa duduk di samping Galih, sementara Rima di hadapan Galih.

"Pernikahan kami memang ajaib

dengan pertemuan yang ajaib juga, Mba," balas Larissa. "Nanti datang di pernikahan kami ya, Mba," lanjutnya.

Rima bergeming tidak menjawab ucapan Larissa, ia hanya tersenyum kemudian menunduk. Galih sudah memperingatkannya datang, ia pun lebih banyak diam saat ini.

"Mas mau makan apa? Spaghetti?" tanya Larissa pada Galih.

"Boleh."

Larissa mengangggguk seraya melihat menu makanan. " Mba Rima

mau makan apa? Spaghetti dan seafood di sini enak loh, Mba."

"Rima tidak makan seafood," jawab Galih begitu saja.

Seketika Larissa melihat ke arah calon suaminya, ia tersenyum kecil dan kembali mengangguk. Sepenuhnya ia sadar bila dirinya akan melangkah dengan seseorang yang masa lalunya belum selesai. Ada sedikit yang nyelekit memang, tapi ia sedang sangat berusaha menyelami calon suaminya.

"Kalau begitu nasi gorengnya pun

enak!" jawab Larissa.

"Jangan pakai telor, Rima tidak memakan telor!" jawab Galih lagi.

Seketika Rima merasa tidak enak dengan Larissa, ia tahu betul, apa yang dilakukan Galih pasti melukai Larissa. "Aku pesan salad saja."

"Baiklah," jawab Larissa. Ia menghela napas, mengatur perasaannya. Kemudian berusaha bersikap biasa saja, agar suasana masih nyaman. Meski Galih dan Rima terlihat canggung.

"Sudah berapa lama kenal Mas Galih, Mba?" tanya Larissa basa basi.

"Sekitar lima belas tahun," jawab Rima.

"Lama juga ya, aku baru mengenalnya sebulan yang lalu. Semoga aku bisa menyelami suamiku, hingga suatu saat dia bisa menceritakan tentang aku pada Mba Rima dengan bangga," jawab Larissa sambil melihat ke arah calon suaminya. Galih hanya membalas dengan senyum tipis.

Perbincangan terus mengalir

sampai tidak terasa makanan mereka datang dan habis. Rima merasa Larissa adalah gadis yang menyenangkan, meski sejak tadi dirinya lebih banyak diam dan Larissa yang berceloteh. Sementara Galih? Pria itu sama dengannya, lebih banyak diam.

"Aku harus pulang dulu," ucap Rima seraya melihat jam tangannya. "Ada urusan di yayasan sore ini."

"Oke baiklah, Mba. Terimakasih banyak sudah bersedia makan siang denganku."

Rima tersenyum seraya beranjak

dan mengambil tasnya yang tersimpan di meja. "Sama-sama, Larissa. Lancar semua pernikahanmu, semoga Allah selalu mencurahkan segala nikmatnya untuk kalian."

"Sekali lagi terimakasih," jawab Larissa.

Rima kemudian pamit dan meninggalkan tempat ini, Galih menatapnya hingga wanita yang saat ini masih sangat ia cintai itu hilang dari pandangan. Raut sedih dan sakit tak bisa ia sembunyikan.

"Yuk, Mas! Kita nyusul adikku,"

ucap Larissa mengalihkan suasana. Ia dapat merasakan Galih yang saat ini tengah gundah.

"Mas bayar makanan dulu," jawab Galih.

Larissa mengangguk, selepas Galih pergi, ia memegang dadanya, menetralkan sesak di dada.

Sementara Rima langung menundukkan wajah ketika sampai di mobil, tak lama setelahnya ia kembali mengangkat wajahnya dan hendak menyalakan. Satu hal yang tidak ia sadari, air matanya kini sudah luruh

jatuh ke pipi. Tak sanggup ditahan, ia kembali menundukkan wajah, bahunya kini berguncang-guncang, dadanya sesak sekali, ini sangat aneh.ia rasakan.

Sementara Galih yang hendak membayar makanan di kasir melihat ke arah luar, mobil Rima terparkir tepat di depan jendela kopi, sehingga ia melihat jelas apa yang sedang Rima lakukan. Kemudian tak lama setelahnya, mata mereka bertemu, jelas di sana ada air mata yang turun di pipi Rima.

Lalu ... pada akhirnya, ia tahu

bagaimana perasaan Rima yang sesungguhnya, dan semua sudah terlambat. Rima segera menancap gas dan pergi meninggalkan tempat ini.

****

Alan menunda kepergiannya ke Kalimantan. Ia akan hadir ke pernikahan Galih, bagaimanapun, kini sang adiklah keluarga satu-satunya. Ia juga tak ingin lagi dengan perasaan bersaing. Untuk kembali mendekati Rima, rasanya begitu malu, meski cinta masih bersemi.

"Bagaimana sekarang

perusahaan, Pa?" tanya Alan yang tanpa sengaja bertemu dengan mantan mertuanya.

"Tidak sebaik saat dengan kamu, Lan. Belum ada yang bisa menggantikan sosok kamu dalam pekerjaan ini, luar biasa memang ku akui. Sayang, kamu melukai putriku satu-satunya."

"Saya sangat menyesal, Pa!" suaranya terdengar berat.

"Aku tahu kamu salah! Tapi ku yakin kamu orang baik, kalau kamu bisa kembali meyakinkan Rima, aku

tidak akan menghalangi kalian."

Alan tersenyum, setitik angin segar ia rasakan. Tapi, meluluhkan hati Rima itu tidak mungkin, mantan istrinya itu sudah membantu.

"Sulit memang, kalau kamu sungguh-sungguh, mintalah sama pemilik hati," ucap Ayah Rima sambil menunjuk ke langit. "Pada Allah," lanjutnya.

Alan mengangguk setuju. Kemudian setelahnya mereka melanjutkan obrolannya, Alan banyak mengambil ilmu dari sosok pengusaha

yang sudah sangat dikenal di negeri ini.

Kemudian Rima datang dengan ibunya, sedikit kaget melihat ada Alan di sana, tapi ia tidak merespon berlebihan, kembali berdamai seperti dulu, atau mungkin seluruh perasaannya memang sudah tidak tersisa. Untuk sakit atas pernikahan Galih, ia menyimpannya sendirian, tidak ada satu orang pun yang tidak tahu.

"Apa kabar, Rima?"

"Baik, Mas!"

"Syukurlah!" jawab Alan.

"Terimakasih sudah menjadi donatur tetap di yayasan, Mas," lanjut Rima.

"Sama-sama, dengan senang hati."

"Rima akan kembali ke Jakarta dengan kami," ucap ayahnya.

"Oh, iya?" Alan sedikit terkejut.

"Dia akan kembali ke perusahaan, kami sudah tua, rasanya ingin beristirahat," ucap ayah Rima lagi.

"Di tangan Rima pasti akan sangat

berkembang, dia wanita yang cerdas," jawab Alan.

Hari ini adalah hari terakhir Rima menikmati sejuknya kota Bandung, ia berjanji akan membawa langkah kembali ke sini dengan bahagia, sama seperti hari ini dengan hati yang damai.

Alan pamit ketika Rima dan keluarganya menikmati waktu bersama.

****

Seribu purnama terlewati, beberapa musim sudah berganti,

waktu berlalu begitu cepat, hidupnya kini sudah tidak lagi tentang Alan dan Galih. Ia menjadi jiwa yang bebas, ia tidak bermain media sosial, beberapa pria mendekat dan Rima menjalin pertemanan dengan banyak orang, meski di antaranya belum ada yang cocok.

"Si pengusaha tambang tidak menarik perhatianmu, Mba?" tanya Nia.

"Please deh, Nia! Kamu gak lihat rambutnya yang gak berkembang?"

"Hahaha! Biar nanti dia pakai Wig,

Mba." Nia tertawa puas.

"Buat kamu saja! Dia lebih cocok jadi ayahku."

"Kalau gak sama anggota dewan yang kemarin."

"Gak ah! Ngeri! Takut terciduk!"

"Susah memang sama janda berkelas satu ini," jawab Nia.

Seorang anak laki-laki menubruk meja mereka sampai eskrim yang dipegangnya terjatuh dan ia menangis.

"Kamu tidak apa-apa? Jangan menangis, nanti Tante belikan eskrim

lagi!"

Anak itu terus menangis, Rima dan Nia kebingungan, mereka melihat sekitar berharap ada orang tuanya.

"Jangan nangis ya, Sayang!" Rima memangku sang anak.

"Gading!" Panggil seseorang.

"Ayah!" jawabnya dengan suara yang masih belum jelas, Rima melihat ke arah suara dan melihat Alan di sana.

Bab 39

Alan membawa langkahnya lebih dekat, wajahnya terlihat cemas sekaligus lega melihat anak laki-laki itu. Kemudian setelahnya ia mengambil Gading dalam dekapan Rima.

"Tidak menyangka bertemu di sini, maaf eskrimnya mengotori pakaianmu!" ucap Alan.

"Tidak apa-apa, Mas!"

Kembali bertemu seorang Rima

setelah hampir tiga tahun adalah sebuah kejutan yang tidak pernah ia sangka. Tiga tahun yang lalu ia berhenti menggapai, berhenti memperjuangkan, tapi tak pernah berhenti mencintai. Hingga ada pada satu waktu, rindu tak lagi menyakitkan dan berjalan menjadi biasa.

"Tidak menyangka bertemu di sini," ucap Alan.

Rima mengangguk dengan senyumnya yang masih khas. "Ini anakmu?"

Alan terdiam sejenak, anak kecil

itu terlihat nyaman dalam pangkuan. "Iya."

"Tampan sekali!" jawab Rima tulus seraya mengelus rambut Gading lembut.

Tak berapa lama setelahnya, seorang wanita mendekat, rambutnya panjang dan tinggi semampai. Ia menyapa Alan. "Maaf, Mas! Aku telat, ya!"

Nia langsung melihat ke arah Rima, sebetulnya Rima tidak apa-apa, setelah perpisahan terjadi, keduanya berhak bahagian dengan kehidupan

masing-masing. Seperti dirinya yang kini juga bahagia, hanya saja jalannya berbeda, kembali membuka hati ternyata tak semudah jatuh cinta di masa lalu.

"Iya tidak apa-apa!"

"Sini anak bunda," ucap wanita itu pada Gading. "Temannya tidak dikenalkan padaku, Mas!" Lanjutnya.

"Oh, iya. Ini Rima!"

"Hai ... Aku Syahra!" Ia mengulurkan tangannya, senyum manis tersungging dengan lesung

pipit. Sosok yang ramah di perjumpaan pertama.

"Rima," balas Rima dengan senyum yang sama.

"Aku paham kenapa Mas Alan susah move on darimu kala itu, kamu tak hanya cantik, tapi juga memiliki vibes yang sangat positif. Senang bertemu denganmu."

"Terimakasih banyak, senang juga bertemu denganmu!"

"Bunda ayo beli mainan," rengek Gading dengan logat khas anak kecil

yang pelafalannya belum berlalu jelas.

"Iya sayang, Ayo!" jawab Syahra.

"Kami pergi dulu ya!" ucap Alan.

Rima mengangguk, Syahra pun pamit dan mereka berlalu. Rima menatapnya sejenak kemudian kembali duduk.

"Mantan Mba saja sudah move on tuh, sudah menikah dan punya anak. Mba gak kepengen?"

"Memang kamu bisa menjamin hidupku nanti? Sendirian belum tentu sedih, kamu pernah lihat aku nangis

sekarang? Kurang ketawa ketiwi selama ini?" balas Rima.

"Eh! Kok ngegas," ucap Nia sedikit tertawa. Rima malah mendelik tajam dan menyeruput sisa minuman terakhirnya.

"Pulang, Yuk!"

"Ayo, Mba!"

Keduanya pergi dari tempat ini dan berjalan menuju ke parkiran. "Mas Galih apa kabar ya, Mba? Dia seperti hilang ditelan bumi, aku seketika kepikiran."

"Dia sudah bahagia dengan istrinya," jawab Rima.

"Aku tuh cuma aneh saja, kok dia gak ada kabarnya. Kemarin iseng nyari media sosialnya pun gak ada, Mba. Benar-benar raib!" ucap Nia lagi.

"Sudah jangan kepo urusan orang!" jawab Rima seraya masuk ke dalam mobil.

"Mba memang tidak pernah merindukannya?"

Sejenak Rima diam, kemudian melihat ke arah Nia dengan tatapan

lain, Nia langsung menunduk, ia sadar sudah salah bicara. Kemudian Rima langsung menancap gas dan kembali ke kantor. Nia ikut kerja bersamanya, menjadi asisten pribadi Rima, ia tak sama dengan Gayatri meski dua-duanya memberikan rasa nyaman sebagai rekan kerja. Minggu depan, keduanya akan pergi ke Jogjakarta untuk urusan pekerjaan.

Bila bicara tentang rindu, Rima jauh rindu pada Gayatri. Dalam waktu bersamaan orang-orang di masa lalu itu seperti hilang di telan bumi. Satu

doa masih terlantun, berharap mereka semua dalam keadaan yang baik-baik saja.

****

Tuhan seperti sedang menjawab satu persatu doanya, ia dipertemukan Gayatri dengan tidak sengaja. Rima melihat seseorang sedang berdiri di depan gedung kantornya sambil melihat-lihat setiap sudut.

"Gayatri!" Rima mendekat, setelah hampir tiga tahun tidak bertemu, ia nampak banyak tak berubah.

Wanita itu menoleh mendengar panggilan dan tersenyum melihat Rima, matanya berkaca-kaca, namun tidak ada air mata yang menetes.

"Kamu sedang apa di sini?"

"Kebetulan aku sedang di Jakarta dan sengaja datang ke sini, rindu pada tempat ini."

Waktu menunjukkan pukul satu siang, Rima keluar untuk makan siang, tapi sepertinya ia akan mengurungkan niatnya.

"Masuk! Kita bicara di

ruanganku."

Gayatri mengangguk. Kemudian mata Rima tertuju pada anak perempuan dalam gendongannya. "Anakmu?"

"Anak suamiku!"

Rima mengernyitkan dahi tak mengerti, tapi ia menunda pembahasan ini dan mengajak Gayatri.

"Kamu sudah makan?"

"Sudah."

"Berapa usia anakmu?"

"Delapan bulan," jawabnya sambil melihat pada sang anak yang sedang tertidur nyenyak dalam pangkuan.

"Cantik sekali," ucap Rima sambil menatapnya.

"Mana suamimu?"

Gayatri diam sejenak, ia menghela napas panjang dan berusaha sekali untuk terlihat baik-baik saja. "Sedang berkeliling saja di Jakarta ke mall."

"Kenapa tidak denganmu?"

Wanita itu hanya tersenyum tipis dan menggelengkan kepala. Tak lama

kemudian sang anak bangun dan menangis, Gayatri langsung memberikan botol susu sampai terdiam.

"Ini anakmu?" Rima bertanya lagi, meyakinkan pembahasan yang sempat tertunda.

"Ini anak suamiku yang ku asuh sejak bayi."

"Aku tidak paham! Jelaskan dengan betul!"

"Suamiku menikah lagi karena aku tidak kunjung memberikan keturunan,

tak lama setelah itu istri keduanya langsung hamil dan hadirlah anak ini. Aku bahagia," jawab Gayatri seraya melihat wajah bayi cantik yang sangat lugu.

Rima tersentak, ia terdiam sesaat dan menghela napas. "Jadi saat ini suamimu sedang berjalan-jalan dengan istri mudanya dan kamu dibiarkan untuk mengurus anak, sedangkan mereka?" Ia seperti tak sanggup melanjutkan kata-katanya.

"Aku baik-baik saja!" jawab Gayatri.

Rima membuang napas kasar, terlihat sekali ia tidak terima. Gayatri kembali berkaca-kaca, ia tak pernah menyangka bila Rima masih memberikan perhatian sampai sedalam ini padanya. Padahal dosa di masa lalu tentu sangat membuat luka.

"Kamu tidak bahagia?" tanya Rima.

Gayatri diam.

"Kehidupan yang Hasan berikan sudah cukup, setidaknya dengan dia aku bisa mendapatkan penghargaan sebagai manusia. Semua luka yang ada

biar saja, seiring waktu akan terbiasa."

"Kamu benar-benar gila! Hidup itu untuk bahagia!"

"Bagi orang sepertiku, bahagia saja tidak cukup!" jawab Gayatri.

Percakapan ini terhenti sejenak ketika ponsel Rima berdering. Ia langsung mengangkatnya dan sebuah pekerjaan harus segera diselesaikan. Tak lama setelahnya telepon segera mematikan telponnya.

"Aku ada pekerjaan, simpan nomor teleponmu, aku akan

menghubungimu lagi," ucap Rima.

Gayatri kemudian mengetik nomor teleponnya di ponsel milik Rima. "Kamu pernah berhubungan dengan Galih?"

Rima menggelengkan wajahnya. "Aku sudah kehilangan kontaknya."

"Terakhir ku dengar Galih dan istrinya berada di rumah sakit!"

"Mau melahirkan mungkin, mereka sudah punya anak pastinya."

"Aku kurang tahu, hanya sebatas itu saja. Tapi sepertinya bukan

melahirkan."

Rima bergeming, tidak bisa dipungkiri dalam hatinya terbesit sebuah rasa penasaran, tapi ia mencoba mengalihkan semua perasaan itu. Kemudian Rima dan Gayatri keluar dari ruangan ini dan berpisah ketika keluar dari gedung.

****

Rintik gerimis turun tipis-tipis, Rima terlihat sibuk dengan ponselnya seperti mencari sesuatu, ucapan Nia dan Gayatri tentang Galih sedikit mengganggu pikirannya. Tidak

sedikitpun informasi yang ia temukan, ketika membuka blokir pertemanan di aplikasi pesan, Rima sedikit kaget, bila Galih tidak pernah mengganti nomor. Tapi ia sama sekali tidak berusaha menghubungi.

"Lihatin foto siapa, Mba?" tanya Nia yang baru saja datang dan mengagetkan.

"Kepo kamu!"

"Seperti Mas Galih!"

Rima langsung menutup ponselnya.

"Dia sekarang di rumah sakit, sudah dirawat selama enam bulan."

Rima terhenyak kaget. "Jangan ngawur! Tahu darimana kamu?"

"Aku cari tahu! Kebetulan sekarang dia ada di Jogja loh, Mba. Mau ke sana?"

Rima diam, ia mengatur napasnya, jujur ia begitu penasaran.

"Aku gak bilang ini ke Mba takut Mba marah!" ucap Nia lagi.

Rima masih diam, ia begitu penasaran. Mereka ada di kota ini

sedang ada tugas kantor.

"Aku gak mau tahu, ah. Takut!"

Nia tidak menjawab, ia tahu betul, bila bosnya itu sangat penasaran.

"Aku mah gak akan maksa gimana -gimana, cuma ngasih tahu aja!" ucap Nia kemudian melajukan mobilnya.

Sepanjang jalan pulang menuju hotel, Rima begitu gelisah dan tak karuan. Ketika mobil mereka hendak masuk ke parkiran, seketika ia menyuruh Nia berhenti. "Antar aku ke rumah sakit tempat Galih dirawat!"

"Baiklah!" Tanpa banyak bicara Nia kembali memutar balik mobilnya. Saat tiba di rumah sakit, mereka segera mencari informasi.

Tangan Rima bergetar, ia tidak tahu tindakan ini salah atau tidak, ia hanya ingin tahu tentang kondisi sahabatnya. Setelah menyusuri lorong, Nia menghentikan langkah Rima.

"Mba itu sepertinya Mas Galih!"

Jantung Rima berdegup kencang, ia sampai mengatur napas berkali-kali. Galih terlihat duduk di kursi meja sambil tertawa sambil memangku anak

kecil, ada Alan dan juga Syarla di sana. Jarak mereka cukup dekat saat ini.

Rima membalikkan badan dan tak sanggup bila harus melanjutkan bertemu Galih. "Kita pergi sekarang." Tangannya terasa dingin memegang Nia.

"Mba yakin? Kita sudah di sini!"

Rima mengangggguk. Ia mulai melangkah.

"Rima!" Sebuah panggilan kembali menghentikan langkahnya.

Bab 40

Suara itu milik Galih, Rima tahu betul. Namun, ia masih menahan diri untuk tidak melihat ke sumber suara. Perasaan bercampur aduk, tiba-tiba yang paling terasa adalah rasa takut.

"Rima!"

Suara itu sekarang terdengar semakin dekat, tepat ada di belakangnya. Mau tidak mau kini ia menoleh, Galih sedang tersenyum di

atas kursi rodanya.

"Kamu datang ke sini untuk menjengukku?" pertanyaan Galih seketika tidak bisa membuatnya berkelit.

"A ... aku menengok rekan kerjaku."

Galih mengangguk sambil tersenyum, ia tahu Rima sedang tidak jujur. Tak berapa lama Syahra dan Alan menghampiri. Gading nampak nyaman di pangkuan Syahra, ia memainkan rambut panjang itu.

"Hai, Rima! Senang bertemu di sini," ucap Syahra.

Rima berusaha tersenyum dan terlihat canggung. "Hai ... ia kebetulan sekali."

"Sedang ada urusan di Jogja?" tanya Syahra.

Rima mengangggguk. "Ada rapat kerja."

"Mau digendong Tante Rima?" ucap Syahra pada Gading yang tidak lepas pandangan menatap Rima.

"Hai ganteng. Lucu sekali. Berapa

tahun umurnya," tanya Rima.

Syahra tersenyum. "Dua tahun."

Kejutan baru, sebetulnya ia cukup kaget, ternyata setelah pertemuan itu ia langsung menikah dan memiliki anak.

"Mas Alan dan Mba Syahra gak menunda ya, habis nikah langsung punya anak," celetuk Nia.

Alan melihat ke arah wanita di sampingnya, sementara Syahra tertawa kecil. Sementara Rima langsung mencubit Nia, membuat

asistennya itu meringis.

"Kami belum menikah, Gading anaknya Galih, semenjak Galih dan Larissa masuk ke rumah sakit, Mas Alan yang merawatnya, aku sesekali juga ikut membantu, itu mengapa ia dekat dengan kami," jawab Syahra. Entah kenapa Galih dan Alan seperti membisu. Begitu juga dengan Rima yang tidak bisa berkata-kata.

"Bunda mau ke sana!" celoteh Gading sambil menunjuk ke arah lain.

"Yuk! Kita ke sana!" jawabnya. "Ayo, Mas!" ajak Syahra pada Alan.

Alan menganggguk, kemudian mengikuti langkah Syahra. Sejenak ia melihat ke arah Rima, terlihat sekali, cinta masih tumbuh subur di matanya.

"Duduk di sana, Rima!" Galih menunjuk sebuah bangku.

Rima mengangguk, sementara Galih mendorong sendiri kursi rodanya dan Rima mengikuti dari belakang.

"Kamu apa kabar?" tanya Galih pada Rima yang kini duduk di sebuah bangku, Nia memilih menjauh dan seolah memberikan mereka ruang untuk bicara.

"Baik. Kamu bagaimana?"

"Seperti yang kamu lihat!"

"Apa yang terjadi denganmu, Galih? Bagaimana dengan Larissa?"

"Kami mengalami kecelakaan hebat enam bulan yang lalu. Aku sempat kehilangan penglihatan, tapi sekarang Alhamdulillah sudah kembali, hanya saja belum bisa berjalan dan masih melakukan terapi. Aku bulak balik ke rumah sakit dan sejak kemarin kembali dirawat karena merasakan sakit yang hebat."

Rima menghela napas panjang, sakit terasa menusuk pilu. Seandainya bisa terlihat dengan mata biasa, ada pisau yang sedang berdarah-darah di sana.

"Bagaimana dengan Larissa?" tanya Rima lagi.

"Dia masih koma, sempat sadar, kemudian kembali tak sadarkan diri."

"Ya Allah ...." Rima tidak bisa berkata-kata.

"Doakan kami!"

Rima menganggguk. "Tentu! Aku

tidak tahu harus berkata apa, ini kabar yang sangat membuatku sedih. Maafkan aku, sebagai seorang teman, aku tidak pernah ada dalam hari-hari terbaik dan terburukmu!"

Tak terasa Rima menangis, ia langsung menundukkan wajah, menyembunyikan bulir bening itu.

"Jangan menangis, aku dan Larissa tidak apa-apa," ucap Galih berusaha menenangkan. Dada Rima malah semakin sesak, dalam tangis yang tertahan, bahunya berguncang, tangisnya semakin deras. Galih

mengambil sapu tangan yang ia simpan di sakunya, kemudian memberikan pada Rima. "Lap air matamu, jangan menangis."

Rima menerima sapu tangan itu dengan tangan bergetar, hati Galih bergemuruh, ada hal yang ingin ia lakukan sebatas memberikan sapu tangan.

Awan hitam yang sejak tadi bergelayut mulai menurunkan rintik-rintik tipis, Rima segera beranjak dan mendorong kursi roda Galih ke tempat yang teduh, terlihat juga Alan dan

Syahra berlarian untuk menepi.

"Dimana kamarmu?"

"Tidak jauh dari sini."

"Aku antar!" jawab Rima.

"Tunggu anakku," ucap Galih seraya memperhatikan Alan dan Syahra berjalan ke arah mereka. "Hubunganku dengan Alan membaik, tak peduli kami saling membenci, ternyata dia menjadi satu-satunya keluarga yang berdiri di sampingku. Tidak tahu bagaimana nasib anakku bila tidak ada Alan. Keluarga Larissa

nyaris tidak peduli."

"Kenapa? Aku lihat sekilas waktu itu mereka sangat baik dan ramah."

"Ceritanya panjang," jawab Galih.

Tak berapa lama Alan dan Syahra datang, kemudian mereka masuk ke ruangan rawat. Galih meminta kamar yang satu ruangan dengan Larissa, agar ia bisa memantau langsung kondisi sang istri.

"Aku mau lihat Larissa boleh?" ucap Rima pada Galih.

"Silakan."

Rima mendekat pada Larissa. Wanita itu terbaring dengan berbagai alat, lemah dan tak berdaya. "Hai, Larissa! Maaf aku baru datang, cepat sembuh, ya."

Rima berdoa dan setelah itu memandangi dengan seksama raut wajah Larissa. Sebulir air mata jatuh menetes, membuat hati Rima kembali kacau tak beraturan.

****

.

Tiga tahun pernikahan dengan

Larissa ternyata perasaan tidak berkembang dengan baik, ia tidak pernah berkhianat, ia pun sangat bertanggung jawab, tapi Galih pun sadar, itu saja tidak cukup.

Melihat Larissa terbaring selama ini menjadi pukulan yang sangat besar bagi Galih. Apalagi sebelum kecelakaan ini terjadi, keduanya sedang bertengkar hebat.

"Bangunlah, Rissa! Gading sangat merindukanmu, mau sampai kapan kamu terbaring di sini," ucap Galih seraya menatap wajah sang istri.

Hampir setiap hari ia mengajaknya bicara, berharap kesembuhan segera datang.

Sementara Alan saat ini melakukan pertemuan dengan perusahaan Rima, mereka rapat hampir seharian, setelah tiga tahun, untuk pertama kalinya Rima dan Alan kembali disatukan untuk urusan pekerjaan.

"Sudah jam makan siang, pertemuan ini kita lanjutkan setelah break!" ucap Rima yang memimpin rapat hari ini.

"Mau makan siang bersama?" tanya Alan menghampiri Rima.

"Kebetulan aku sedang berpuasa," jawab Rima tersenyum.

"Oh ... puasa sunah Senin Kamis ya," jawab Alan.

Rima mengangguk.

"Aku salut dengan perubahan kamu sekarang, kamu lebih agamis dan Istiqomah."

"Setiap manusia tumbuh dan berproses, mungkin perjalananku kemarin membawaku ke sini."

"Kamu benar, aku juga merasa menjadi manusia baru setelah banyak hal yang terjadi. Seandainya kita dulu bertemu dalam situasi yang seperti ini, aku yakin hingga saat ini kita masih bersama."

"Jangan bicara tentang masa lalu, saat ini kamu punya Syahra yang sudah menemanimu dengan tulus. Aku bisa merasakan dia orang yang sangat baik, tak hanya itu, dia juga baik," jawab Rima.

Alan terdiam sejenak, tak mampu berkata-kata.

"Jangan membiarkan begitu saja orang yang sedang mencintai kita, karena setelah orang itu pergi, kita tidak akan mendapatkan apa pun selain penyesalan. Dijaga baik-baik, Mas. Susah dapat orang tulus sekarang itu."

Alan menghela napas panjang, tidak bisa dipungkiri, bila Syahra yang menemani waktu terburuknya selama tiga tahun ini.

"Aku pun berdoa, kamu akan mendapatkan pria paling tepat. Jangan terlalu lama sendiri, Rima. Aku yakin

banyak yang sedang mengejarmu."

"Segala takdirku sudah tertulis di Mega server lauhul Mahfudz, aku tidak perlu risau, kurasa, sang pencipta sudah sangat baik mendengar doa-doaku, Dia menyimpannya sampai datang waktu paling baik."

"Kamu luar biasa sekarang, inspirasi," jawab Alan.

Rima hanya tersenyum. "Aku pamit duluan, ya!"

Alan kemudian mengangguk. Waktu menunjukkan pukul setengah

satu, ia bergegas ke mushola dan salat Dzuhur. Saat ini Rima menggantungkan segala hidupnya pada sang maha pemberi kehidupan, ia tak ingin berteman dengan duka, berkawan dengan penyesalan, karena setiap perjalanan pasti sudah tertulis, bahkan dua ribu tahun sebelum manusia diciptakan.

Sementara Galih terlihat sibuk memencet bel, Larissa menggerakkan tangannya beberapa kali. Setelah itu, dokter dan perawat datang dan langsung memeriksa kondisi Larissa.

Wanita itu lambat laun mengerjap dan membukakan mata. Ruangan ini dilihatnya hanya bercahaya putih, ia bahkan tak bisa melihat apa pun selain itu.

Hingga ... sorot lampu terasa menyilaukan, perlahan gambaran lain mulai nampak dengan jelas.

"Larissa, kamu melihat saya?" ucap salah satu dokter.

Larissa mengangguk pelan, kemudian ia melihat ke arah sekitar dan ia menemukan Galih tepat di sampingnya. Kepalanya masih sangat

pusing.

Setelah itu pemeriksaan kembali dilakukan, Galih sedikitpun tidak beranjak. Kondisi Larissa tidak ada mengkhawatirkan, setelah beberapa saat, dokter pun pergi. Tinggal dirinya kini dengan Galih.

"Mas ..." panggil Larissa lirih. Galih langsung mendekat. "Aku sudah sadar, mari lanjutkan pembicaraan enam bulan lalu."

Galih diam sejenak. "Jangan banyak bicara dulu, kamu belum benar-benar pulih."

Larissa menangis. "Aku sudah tidak sanggup."

Bab 41

"Mohon maaf sudah membawamu masuk terlalu jauh dalam kehidupanku, Mas. Kamu itu malaikat yang dikirim Tuhan untukku di saat ku pikir bila hidupku sudah usai tiga tahun yang lalu," ucap Larissa yang kini sudah bisa berkomunikasi, bahkan ia duduk bersandar dan menerima jeruk yang Galih kupaskan.

Sementaranya Galih terdiam, ia tak ingin sampai salah bicara.

"Bahkan keluarga ku pun saat ini membencimu atas kesalahpahaman yang aku ciptakan, Mas! Sekali lagi maafkan aku."

"Saat ini bukan waktu yang tepat untuk membahas masa lalu, kamu harus fokus untuk sembuh, pulih. Gading merindukan, juga membutuhkanmu."

Larissa menunduk, ada pilu di hatinya. Semenjak tiga tahun yang lalu, ia memakai topeng yang tak pernah ia lepaskan sekalipun. Bahkan ketika pertemuan pertama dengan Rima, ia

tersenyum lebar, menceritakan tentang Galih yang menceritakan Rima. Kenyataannya, ia dan Galih tak pernah benar-benar berbicara dengan begitu hangat dan akrab.

Atas segala yang sudah terjadi, bahkan selama terbaring di rumah sakit, keluarga Larissa tidak ada satu pun yang datang.

"Bagaimana dengan biaya pengobatanku selama di rumah sakit, Mas?" tanya Larissa.

"Itu juga bukan hal yang perlu kamu pikirkan!"

"Tidak bisa, Mas! Kecelakaan ini akulah yang menjadi biang keroknya, jadi aku harus bertanggungjawab."

"Bertanggungjawab seperti apa? Bahkan sejak awal kamu sudah membiarkan hidup orang lain begitu saja, memaksa masuk dalam lingkaranmu!"

Larissa diam, tak berapa lama terdengar suara pintu dibuka, seorang suster masuk untuk memeriksa. Hari ini pun jadwal Galih untuk terapi, ia berharap bisa segera pulang dan beristirahat di rumah.

Sementara Rima menikmati senja di lantai dua puluh gedung ini, ia menyeruput air putih hangat setelah sayup-sayup adzan maghrib berkumandang, senja dengan jingga yang keemasan begitu menenangkan, seulas senyum tipis terlukis di sana.

"Happy open fasting my bos," ucap Nia yang datang membawakan beberapa makanan.

Rima mengikuti langkah Nia yang duduk di sebuah sofa, kemudian menikmati makanan itu.

"Ada kabar baik," ucap Nia begitu

saja.

"Apa itu?"

"Berkah Mba Rima puasa, ada dua kabar baik, mau pilih yang mana, yang A atau yang B!"

"Jangan banyak bergurau, Nia! Aku tidak suka!"

Nia terkekeh. "Bu bos ini galak sekali. Oke baiklah, kabar baik pertama, kita menang tender di proyek besar itu."

Rima semringah. "Masyaallah, Alhamdulillah. Akhirnya aku bisa

buktikan sebuah prestasi sama Papa."

"Tanpa hal kaya gini, Mba Rima sudah jadi anak kebanggaan orang tua Mba Rima."

"Ada kepuasan yang berbeda, Nia," jawab Rima. "Oke lanjut kabar bahagia kedua, apa itu?"

"Istri Mas Galih sudah siuman," jawab Nia.

"Alhamdulillah!" Rima masih memasang senyumnya. Ia sangat bersyukur. "Tapi, kok kamu selalu bisa tahu info tentang mereka, aku curiga?"

lanjut Rima sambil menelisik.

Nia tertawa. "Mba gak tahu, ya. Aku ini bagian dari FBI."

"Terserahlah!" Rima melanjutkan aktivitas makannya.

"Mba mau nengok ke sana?"

"Menurutmu gimana?"

"Nengok saja gak apa-apa!"

"Aku takut!"

"Kaya mau nengok setan aja takut!"

"Bukan gitu, nanti deh pikir-pikir

dulu."

Sementara Alan sedang duduk berdua di sebuah kafe dan juga menikmati senja yang mulai memudar terganti pekat malam.

"Kamu jangan mengulangi kesalahan yang sama, Mas!" ucap Syahra begitu saja.

"Maksudnya?" Alan menoleh ke arah Syahra yang kini sedang menikmati spaghetti kesukaannya.

"Jangan sampai kamu bersamaku, tapi hatimu untuk wanita lain. Sebelum

menyesal di kemudian hari, kamu masih memiliki kesempatan untuk memilih. Bersamaku, dan memfokuskan hatimu hanya untuk aku, atau melepaskan dan kita berjalan masing-masing, tanpa sebuah beban ikatan."

"Aku tidak mengerti perkataanmu, Syahra!"

"Aku bisa lihat kok, Mas! Perasaanmu masih dalam sama mantan istrimu. Its oke, aku tidak marah, meskipun aku cemburu."

Alan menghela napas panjang, ia

simpan sendok di piring, kemudian membawa tubuhnya lebih dekat pada Syahra, dipegang tangan putih wanita yang sudah begitu baik selama dua tahun ini. "Aku tidak bisa menjanjikan apa pun sama kamu. Mungkin memang ada bagian dari masa laluku yang belum selesai, tapi satu hal yang bisa aku pastikan, aku bersyukur ada kamu di hidup aku. Pada waktu-waktu terbaik yang sulit."

Syahra tersenyum tipis dan sedikit menunduk, ia sadar bila belum mendapatkan hati Alan sepenuhnya.

"Jangan sedih, kan ada aku di sini!"

Ia menyandarkan kepalanya kepada dada bidang Alan. "Terimakasih sudah sangat baik sama aku ya, Mas!"

Sejak awal kedekatan mereka tidak pernah ada satu pun di antara mereka yang saling mengatakan cinta, hubungan mereka mengalir begitu saja. Syahra banyak menemani waktunya pada masa tersulit, ia menjadi teman terbaik dikala hidupnya hanya terfokus pada Rima.

"Aku yang berterimakasih, Tuhan sangat baik mempertemukan aku dengan kamu."

****

Sebuah pesan masuk ke ponsel Rima, sebuah nomor yang tidak dikenal.

[Assalamualaikum, Mba. Aku Larissa. Mba aku ingin bertemu, tapi mohon maaf, aku belum bisa kemana-mana.]

[Waalaikum salam. Hai Larissa, aku senang mendengar kamu yang

sudah siuman. Insyaallah nanti bila aku ada libur aku datang ya ke Jogja.]

[Baik, Mba. Aku sangat menunggu kedatangan Mba di sini.]

Sebuah emoticon senyum membalas pesan dari Larissa, setelah itu tidak ada balasan lagi. Tidak tahu darimana ia mengetahui nomornya.

Ketika jam pulang kerja, Rima menunjukkan pesan yang Larissa berikan padanya pada Nia, secara tidak langsung Nia bukan hanya menjadi asisten, tapi juga teman berbagi segala macam yang ia keluhkan.

"Mau datang ke Jogja?"

"Haruskah?"

"Kalau menurutku datang saja, apalagi orangnya langsung yang meminta."

Rima hanya mengangguk, terlihat sekali ia mempertimbangkan.

"Thank you ya Nia, kamu udah baik banget sama aku."

"Sama-sama Bu bos ku yang baik tiada Tara!"

"Kamu sudah lama bersamaku, memang belum mau menikah?"

"Aku tidak akan menikahi gadis Yangon Myanmar dan Thailand dan y tidak y sesebelumgyygygba Rima menikah, aku ingin mastiin dulu kalau Mba bahagia.ttt

Rima mengerucutkan bibirnya, matanya berkaca-kaca. "Kamu so sweet sekali," ucapnya sambil hendak memeluk Nia.

"Dih ... lebay banget sih, Mba!" jawab Nia membawa tubuhnya sedikit menjauh. Rima memaksa memeluk dengan sikap manja yang sampai saat ini belum hilang.

Satu Minggu setelah pesan dari Larissa datang, ia memutuskan pergi ke Jogja sekadar datang menjenguk. Seperti biasa, ia pergi bersama Nia. Setelah menempuh perjalanan beberapa saat, mereka pun tiba, rencananya mereka akan menginap dua hari di sini.

"Langsung ke rumah sakit saja, Ya!" ucap Rima.

Nia hanya mengangguk.

Ketika keduanya tiba di rumah sakit, Larissa terlihat sedang merapikan rambutnya, ia sepertinya

baru selesai mandi, di sana ada juga Galih.

"Assalamualaikum!" Rima memberikan salam.

"Waalaikumsalam," jawab dari dalam.

"Eh, Mba Rima. Akhirnya datang. Aku sudah menunggu," ucap Larissa dengan tersenyum, seolah ia bukan pasien yang baru saja tidak sadarkan diri. Galih pun terlihat sudah ada kemajuan, meski memakai tongkat, setidaknya ia tidak lagi duduk di kursi roda.

Rima mendekat, kemudian membawa buah tangan yang ia bawa dari Jakarta.

"Aduh, Mba. Repot-repot bawa ini segala."

"Tidak merepotkan sama sekali," ucap Rima sambil tersenyum. "Sudah berkemas, kalian mau pulang, kah?"

"Iya, hari ini kami pulang," jawab Galih.

"Syukurlah, pemulihan di rumah pasti jauh lebih mudah dan bahagia."

Larissa mengangguk. Ia

mempersilakan Rima untuk duduk. "Mas, aku pengen ngobrol sama Mba Rima, mencari tahu tentangmu lebih banyak lagi, hehe!"

Galih menganggukkan wajahnya, meski tidak bisa menutupi sebuah rasa bingung. Nia pun turut keluar.

"Kamu apa kabar?" tanya Rima.

"Alhamdulillah baik, Mba!"

Setelah itu hening sejenak, keduanya diam dengan pemikiran masing-masing.

"Terimakasih banyak Mba sudah

mau ke sini," ucap Larissa.

"Tidak usah berterimakasih, aku memang berniat untuk menjenguk."

Larissa tersenyum. "Mba, aku dan Mas Galih akan bercerai."

Rima mengernyitkan dahi dan cukup terkejut.

"Sebelum kecelakaan ini terjadi aku memang sedang menempuh langkah perceraian."

Rima menghela napas panjang. "Maaf sebelumnya, tanpa bermaksud apa pun. Kalian berdua tidak pernah

berkomunikasi denganku, tapi kemudian aku tiba-tiba diberitahukan kabar perceraian."

"Karena aku dan Mas Galih akhirnya berpisah itu berhubungan denganmu, Mba."

"Duh ... jangan aneh-aneh deh!" jawab Rima. "Aku datang ke sini bukan untuk membicarakan hal seperti ini. Kalaupun kalian mau bercerai, itu tidak ada hubungannya denganku, tak perlu melibatkan aku dan juga bukan urusanku."

Rima masih berusaha untuk

tenang, ia memang tidak terima dengan pernyataan Larissa. Rima pun tidak menyangka bila dirinya akan bereaksi sampai seperti ini.

Bab 42

"Aku datang ke sini hanya sebagai saudara, sahabat dan teman. Bukan ingin tahu tentang kehidupan pribadi kalian. Jadi jangan bawa-bawa aku dalam setiap keputusan yang kalian ambil." Rima terlihat masih tidak terima.

"Jangan salah paham, Mba. Aku hanya ingin bercerita sedikit tentang aku dan Mas Galih."

Rima diam, sebetulnya ia tak ingin mendengarkan, tapi tidak mungkin juga begitu saja pergi dan meninggalkan Larissa yang masih bercerita.

"Tiga tahun lalu, aku adalah pasien Mas Galih. Saat itu aku sedang ada di fase yang begitu berat, sebagai orang yang terkenal sangat agamis, aku kecelakaan dan hamil. Sosok yang menghamiliku pun dikenal orang yang sangat alim, ia anak dari pemilik pesantren. Aku putus asa, aku takut, dan akhirnya aku memutuskan untuk

menyelesaikan hidupku, hingga kemudian Mas Galih menjadi malaikat penolong saat itu. Jadi Gading bukanlah anak dari Mas Galih."

Rima terdiam sejenak, ia menghela napas panjang dan mengatur semua isi hatinya yang berkabut. "Itu berarti memang takdir kalian, kalau bukan takdir, bisa saja Galih menolak kan?"

Kini Larissa yang diam, ia menatap Rima sendu.

"Kehidupan yang sudah dijalani, tidak usah dibuat semakin rumit, Galih

sudah menerima kamu, kalian sudah hidup bersama, apa lagi?"

"Kami tidak hidup sebagai suami istri pada umumnya, Mba. Kami hanya dua orang asing. Dia tersiksa atas tanggung jawabnya padaku, aku tahu betul, meski ia tidak pernah mengatakannya. Sementara aku pun sama terluka, bukan karena dia, tapi karena perasaan bersalah."

"Lalu, yang terjadi pada kalian, apa hubungannya denganku?"

"Asal Mba tahu, tiada hari yang dia lewatkan tanpa mengingatmu. Aku

juga heran, kenapa ada manusia yang sebegitunya mencintai seseorang."

Kali ini Rima merasa bila percakapan ini tidak bisa dilanjutkan. Ia beranjak dari duduknya. "Sepertinya aku harus pulang sekarang, semoga kamu bisa segera pulih dan pulang ke rumah."

"Mba ...." Terlihat sekali Larissa belum ingin menyudahi percakapan ini.

"Aku pulang dulu ya, Ris."

"Maafkan aku bila percakapan ini membuat Mba yang nyaman, ya."

Rima hanya tersenyum, kemudian keluar dari kamar ini. Saat membuka pintu, ia dapati Nia dan Galih sedang duduk di ruang tunggu. Sejak Rima masuk ke dalam, Galih mendengarkan semua percakapan antara dua wanita itu.

"Nia, kita pulang sekarang!" ajak Rima.

"Rima tunggu!" seru Galih.

Sebetulnya Rima sudah enggan menanggapi, terlihat sekali dari wajahnya. Tapi ia tidak begitu saja menghindari. Dengan langkah terseok

Galih mendekat padanya.

"Jangan terbebani dengan perkataan Larissa, pada akhirnya aku masih tetap bersama dia atau memilih perpisahan, semua bukan karena kamu."

Rima mengangguk. "Kamu juga cepat sembuh, ya. Pasien kamu pasti banyak yang menunggu."

"Aku pasti akan segera pulih!" jawab Galih.

"Baiklah, aku pulang dulu," jawab Rima.

Ia dan Nia melenggang meninggalkan tempat ini, perasaannya bercampur aduk tidak karuan. Kemudian tanpa terasa satu bulir air matanya jatuh. Nia mendekat, memegang tangan sang bos.

"Aku paham yang Mba rasakan, kuat ya."

"Aku baik-baik saja," ucap Rima seraya melihat ke arah Nia.

****

Larissa sudah diizinkan pulang, semakin hari kondisinya semakin

membaik, Gading pun ikut pulang bersama dengan pengasuh yang selama ini menemani.

"Sekarang kalau di ajak jalan kakimu masih sakit tidak, Mas?" tanya Larissa.

"Alhamdulillah sudah jauh lebih baik."

"Syukurlah! Semoga segera pulih seperti biasa ya, Mas. Pasti kamu sudah kangen banget bertugas di rumah sakit."

Galih mengangguk dengan

senyum tipisnya, kemudian ia pamit masuk ke dalam kamar dan beristirahat. Semenjak tinggal di rumah ini, ia memang lebih banyak memisahkan diri. Jarang sekali tidur satu kamar dengan Larissa, paling ketika Gading sakit dan ingin tidur bersama.

Ketika baru saja tubuh merasa begitu nyaman berbaring, suara ketukan pintu dari luar terdengar. Sesaat kemudian ada tangis menyeruak di sana, dengan sedikit kesusahan, Galih kembali bangkit dan

melihat apa yang terjadi di luar sana.

"Maafin Mama!" Wanita setengah baya itu merengkuh Larissa, tangisnya tumpah tidak terkendali, ia menangis tak karuan. "Seandainya sejak awal mama tahu bila ternyata kamu adalah korban pelecehan, Mama gak akan bersikap seperti ini."

Larissa diam mematung, ia bahkan tak mengeluarkan air mata, seluruh perasaannya seperti mati. "Bagi Mama harta dan kehormatan itu penting bukan, Mama membuangku pada saat kondisi terburuk dalam hidupnya. Saat

aku terbujur koma, Mama pun tidak sedikitpun peduli, Mama menganggapku sudah mati, maka anggaplah seperti itu."

Terlihat jelas kekecewaan pada Larissa yang selama tiga tahun ini ia pendam, sementara Galih memilih untuk tetap diam, menatap dari jauh, tak ingin terlibat lebih dalam lagi tentang drama keluarga Larissa.

Sementara Rima menghadiri sebuah jamuan dengan orang tuanya di sebuah restoran mewah, mereka diundang kolega sang ayah dengan

suasana yang sedikit formal.

"Namanya Reino, dia yang sekarang memegang perusahaan, lulusan universitas Harvard," ucap seorang pria berkumis tipis memperkenalkan putranya. Rima merasa bila pria itu sedang mempromosikan anaknya.

"Keren sekali, sejak dulu Reino inixd memang sangat pintar," timpal ibu Rina.

"Iya, waktu kecil kalian main bersama, kenapa sekarang jadi canggung," ucap pria itu lagi diketahui

namanya Adam.

"Sudah lama tidak bertemu, Om. Jadi agak canggung," jawab Rima.

"Kamu berubah sekarang, Rima. Penampilanmu yang berubah, padahal rambutmu itu sangat cantik, sayang sekali ditutupi," ucap Reino.

Rima tersenyum kecut. "Sebagai seorang muslimah memang sudah seharusnya menutup aurat."

Reino tertawa. "Pikiranmu itu terlalu kuno, coba kamu melihat di luar, tinggal di luar negeri, cara

berpikirmu akan lebih modern, aku yakin."

Geram ... hanya itu perasaannya saat ini melihat Reino yang sejak dulu tak pernah lepas dari keangkuhan.

"Seharusnya sebagai seseorang yang tinggal lama di luar negeri, kamu harus lebih paham peradaban. Manusia di jaman purba berpakaian sangat minim, bahkan banyak yang telanjang. Jadi, apa yang aku pakai saat ini adalah puncak peradaban yang semakin maju dan modern."

Sang ibu langsung mencolek anak

perempuannya itu, memberi tanda untuk tidak melanjutkan perkataannya. Sementara jawaban yang baru saja Rima utarakan seperti memukul telak Reino. Suasana pun seketika menjadi sangat canggung.

Ayah Reino tertawa. "Kamu memang sangat pintar, Rima. Kecerdasanmu itu tidak hilang ditelan waktu."

Terlihat sekali ia berusaha memecah kecanggungan. Rima hanya tersenyum tipis, kemudian mereka melanjutkan makan malam ini dengan

pembahasan yang lain. Reino masih dengan cara bicaranya yang tinggi dan tingkat kesombongan yang selangit.

Selepas itu, acara selesai. Masih dengan wajah masam, Rima masuk ke dalam mobil.

"Kamu ini gak bisa nahan emosi banget, Om Adam itu punya pengaruh loh buat perusahaan," ucap ibunya.

"Itu sudah sangat aku tahan, Ma! Tadinya ingin ku sobek-sobek mulutnya!"

"Jangan gitu, ah! Mama suka kok

sama dua!"

"Ih! Selera Mama gitu banget!"

"Kalian berdua ini hobinya ribut mulu," ucap sang ayah.

"Mama tuh, Pa! Aneh!"

"Enak aja!" jawab ibunya.

Ini adalah usaha yang kesekian kalinya orang tua Rima menjodohkan sang anak dengan beberapa teman kenalan mereka. Beberapa kali juga Rima menolak, karena pria pilihan mereka tidak masuk ke hati, seperti Reino contohnya.

Kehidupan kembali seperti semula, semenjak kerja sama berlangsung dengan Alan, pertemuan mereka menjadi lebih intens. Bila di luar kantor, seringkali ia membawa Syahra. Hubungan Rima dan Syahra pun cukup baik, tidak ada kecanggungan sama sekali, mereka seperti seorang teman lama.

"Galih pulang ke Jakarta," ucap Alan di tengah perbincangan mereka tentang pekerjaan.

Rima menatap sesaat pada Alan, tapi ia tidak merespon apa pun.

"Larissa diambil paksa oleh orang tuanya, Galih sudah berusaha mempertahankan, tapi kalah. Keluarga Larissa gila, sih!" lanjut Syahra.

Rima masih tidak merespon apa pun, walau sejujurnya ia ingin tahu apa cerita selanjutnya.

"Cobaan dia memang bertubi-tubi," ucap Alan.

"Iya, kasihan! Padahal Galih sudah habis banyak untuk pengobatan Larissa, terakhir rumah yang dijual," balas Syahra. "Duh ... aku kok jadi ghibah!" lanjutnya.

Percakapan ini pun berakhir begitu saja, mereka kembali membicarakan tentang pekerjaan.

****

Setelah enam bulan berlalu.

Di sebuah rumah sakit nampak kepanikan terjadi di ruang operasi. Peluh bercucuran dari pelipis Galih, setelah beberapa jam, akhirnya ia bisa mengelap keringatnya dengan lega, operasi berhasil dilakukan.

Ia membersihkan diri dan keluar dari ruangan tersebut.

"Dok, jam delapan malam ada operasi lagi," ucap salah satu asisten dokter.

Galih pun melihat ke arah jam tangannya, waktu menunjukkan pukul empat sore.

"Oke!"

Setelah itu ia pun bergegas mengganti pakaian dan masuk ke dalam mobil, kemudian menyusuri kota Jakarta yang cukup padat. Ia seperti sedang memburu waktu.

"Maaf aku telat, lama

menunggu?" ucap Galih ketika ia tiba di tujuan.

"Sangat lama, sampai aku bosan. Jangan mengambil waktuku lebih banyak lagi, silakan bicara."

"Maaf!" Galih tersenyum.

"Ada apa?"

"Izinkan aku minum, rasanya begitu gugup!" jawabnya sambil meneguk segelas air putih. Kemudian setelah itu mengatur napas. "Dengar Rima! Aku tidak mau basa basi. Bila cinta pertamamu pernah memberi

luka, izinkan aku menjadi cinta terakhirmu yang mengantarkan sampai ke surga."

Rima diam, tak mampu berkata-kata.

Bab 43

"Tak perlu buru-buru, aku akan memberimu waktu, tiga hari!"

Rima masih tak bisa berkata-kata.

"Aku tahu, kamu pasti tidak akan memutuskan semuanya sendiri, ada Allah dan orang tua yang akan kamu libatkan!"

Rima tersenyum. "Terimakasih sudah mengerti."

"Aku rasa saat ini kita semakin cocok," timpal Galih.

"Kenapa?" Rima mengernyitkan dahi.

"Aku duda, kamu janda!"

Keduanya tertawa, kemudian makanan mereka datang.

"Sudah lama aku tidak makan ini!" ucap Galih sambil menyendokkan makanan tersebut dengan lahap.

"Makanlah yang banyak, aku akan mentraktirmu," jawab Rima.

"Tidak! Aku yang akan

mentraktirmu sepuasnya, syukuran aku kembali berdinas di rumah sakit!"

"Baiklah kalau kamu memaksa!" balas Rima.

"Tidak memaksa juga, sih! Setelah ku pikir gajian bulan ini terpotong banyak karena dipakai setoran rumah."

"Dih ... laki-laki itu yang dipegang ucapannya," jawab Rima.

Galih tertawa. "Aku bercanda, makanlah sepuasnya! Aku yang traktir."

"Siap! Kamu tahu aku sangat suka

makan, apalagi akhir-akhir ini. Berat badanku sampai naik 10 kg."

"Tapi kamu masih terlihat cantik meski berat badan naik!"

"Gombal!"

"Aku tidak pernah menggombali wanita, kamu tahu itu!"

"Ya ... ya ... ya!"

"Secara tidak langsung kamu mengakuinya!"

Rima menggelengkan wajahnya dengan senyumnya yang khas. Pertemuan mereka kali ini tidak lama,

karena Galih ada jadwal operasi.

"Hati-hati bawa mobilnya, maaf aku gak bisa antar kamu!"

"Gak apa-apa! Kamu juga hati-hati!"

Galih mengangguk, seiring dirinya masuk ke dalam mobil, hujan turun tipis-tipis, sejak tadi memang langit sudah gelap.

Karena hari ini libur, Rima pun tidak kembali ke kantor dan langsung pulang ke rumah. Sepanjang jalan pikirannya tak menentu, pertanyaan

Galih terus berputar di kepala, Samapi ia tiba di rumah dan memarkirkan mobilnya. Ia segera menemui orang tuanya.

"Ma, Pa, sibuk gak?"

"Kenapa, Nak?" tanya ayahnya.

"Rima mau bicara sama kalian!"

"Masuk saja!" ucap sang ayah. Sementara ibunya terlihat asyik melihat ponsel.

"Kenapa sayang? Mau minta liburan ke luar negeri?" celetuk ibunya.

"Bukan, Ma! Ini lebih penting,"

jawab Rima mendekat dan duduk di samping sang Ayah, kemudian menyandarkan diri.

"Pa, Ma. Galih meminta Rima menjadi istrinya."

Seketika orang tua Rima terdiam, ibunya pun langsung meletakkan ponselnya.

"Jawabanmu apa, Nak?" tanya sang ayah.

"Rima belum menjawab, tidak ingin mengambil keputusan sendiri, Rima ingin melibatkan Allah, Mama

juga Papa."

"Kembali ke hatimu, Mama tidak ingin mengintervensi apa yang membuat kamu bahagia," ucap sang ibu.

"Makasih mamaku sayang, Rima sangat beruntung terlahir dari rahim Mama," ucap Rima. Matanya seketika menghangat. Ibunya mendekat lalu memeluk sang anak.

"Papa pun tidak pernah memaksa siapapun pilihan kamu, papa hanya ingin anak papa ini bahagia, mendapatkan seseorang yang tepat,

siapapun itu."

"Makasih Papa," jawab Rima yang kini tidak lagi kuasa menahan tangis.

"Keputusan kamu sudah benar kok, melibatkan Allah untuk menjawab. Mungkin setelah ini kedepannya rumah tangga yang akan kamu jalani akan lebih berkah, dengan siapapun orangnya."

Rima mengangguk, mereka masih saling berpelukan, orang tuanya memang tidak pernah menuntut dirinya harus mendapatkan yang seperti apa, mereka selalu berkata,

pria yang bersamanya harus bisa membahagiakan.

Kemudian setelahnya, Rima masuk ke dalam kamar, ia mengambil mukena, salat kemudian berdoa meminta segala hal yang terbaik.

****

Seminggu ini langit Jakarta memang lebih sering menampakan awan hitam, hujan di sore hari sering sekali datang, kadang gerimis tipis-tipis, atau juga deras.

Seperti sore ini, Galih terlihat

berlarian ketika turun dari mobil. Ia akan menemui seseorang malam ini, jantungnya berdegup hebat, rasa gugup melanda luar biasa.

"Assalamualaikum," sapa Galih ketika tiba di sebuah kursi tempat dimana orang itu berdiri.

"Waalaikumsalam! Silakan duduk."

Galih mengangguk dengan sedikit membungkukkan badan, kemudian duduk persis berhadapan, teh hangat sudah tersaji di sana, cocok menyambut dirinya yang kedinginan.

"Maaf mengganggu waktumu, saya tahu kamu pasti sangat sibuk."

"Tidak sama sekali, Om. Kebetulan jadwal saya sedang kosong."

"Rima tidak tahu saya menemuimu," ucapnya sambil menyeruput teh hangatnya. Ia adalah ayah Rima.

Galih diam, mengarahkan pandangannya dengan baik menatap ayah Rima.

"Saya sudah mendengar permintaanmu terhadap anak saya."

"Alhamdulillah, sebetulnya saya pun ingin sekali berbicara dengan Om, tapi ingin mengawali dari Rima terlebih dahulu. Karena, hingga saat ini pun saya belum mendapatkan jawaban apa pun," balas Galih.

"Dia sedang mencari jawaban yang paling baik."

Galih mengangguk setuju.

"Bila nanti tiba jawaban Rima datang, dan memilihmu adalah keputusan yang terbaik, saya hanya meminta satu hal padamu ...." Ayah Rima sejenak menghentikan

ucapannya, ia menghela napas panjang. Suaranya terdengar berat. Galih sama sekali tidak menyela, ia mendengarkan dengan baik.

"Rima adalah anak kesayangan kami, sepuluh tahun menantinya adalah perjuangan yang luar biasa. Kata pertama yang bisa ia ucapkan adalah Papa, sayaa yang pertama kali mentitahnya saat ia mulai belajar berjalan, orang yang paling sigap menahannya agar tidak terjatuh. Saya tidak ingin dia terluka. Karena luka yang ia rasakan adalah sayatan yang

luar biasa, terutama untukku."

Galih bisa merasakan, betapa cinta seorang ayah pada anaknya begitu dalam.

"Melihatnya ada di titik hancur kemarin adalah pukulan terberat sepanjang hidup, kami luar biasa menata hati dengan sekuat tenaga mencoba baik-baik saja di hadapannya. Waktu membuatnya berangsur-angsur pulih, tapi bila tiba suatu waktu ia kembali bersama seseorang, tolong jangan lukai hatinya. Bila sudah tak cinta lagi, kembalikan kepada saya,

jangan beri tahu dia. Saya akan membawanya kembali pulang."

Mata tua itu berkaca-kaca, namun tidak ada air mata yang jatuh. Ini pesan paling tulus yang pernah Galih dengar.

"Saya tidak bisa menjanjikan apa pun, termasuk kebahagiaan. Saya hanya berjanji pada diri saya, bila Rima bersedia, kami akan berjalan pada pintu surga bersama," jawab Galih.

Ayah Rima mengangguk sambil menunduk, sejuta perasaan berkecamuk di hatinya. Bayangan tentang Rima kecil seolah berputar bak

sebuah film.

"Baiklah! Saya hanya ingin menyampaikan itu dan harus kembali ke kantor," ucap Ayah Rima seraya beranjak dari duduknya. Galih pun seketika beranjak.

"Terimakasih banyak sudah berkenan bertemu dengan saya, Pak!" jawab Galih.

Ayah Rima tidak menjawab, ia menepuk bahu Galih tiga kali, kemudian pergi meninggalkan tempat ini. Galih memperhatikan sampai hilang dari pandangannya. Hujan dari luar

sana masih terdengar gemericik, temaram lampu kota terlihat indah dari kejauhan dihiasi titik-titik air. Ia menatap sejenak, merasakan sejuknya menjalar sampai ke hati, hingga tak berapa lama ponselnya terdengar berbunyi. Sebuah pesan masuk datang.

[Besok kita bertemu, insyaallah aku sudah dapat jawabannya.]

[Baik]

Balas Galih singkat, walau sebetulnya hatinya saat ini sudah tak karuan. Jantungnya berdegup

kencang, bahkan tangannya dingin. Lalu setelahnya ia pun meninggalkan tempat ini dan pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, ia melakukan aktivitas seperti biasa, namun ketika menjelang malam, ia sama sekali tak bisa memejamkan mata, gelisah dan sulit tidur rasanya tak sabar menunggu hari esok.

****

Rima membetulkan jilbab berwarna merah yang ia kenakan saat ini, sebelum turun dari mobil beberapa kali ia menghela napas panjang. Jarum

jam yang melingkar pada benda di tangannya menunjukkan pukul sepuluh pagi, ia datang sedikit telat.

Perlahan ... ia keluar dari mobil, melangkahkan kaki masuk ke dalam. Pria di sana sudah menyambutnya dengan senyuman dan lambaian tangan.

"Maaf aku telat," ucap Rima.

"Tidak apa-apa, aku baru datang lima belas menit yang lalu," ucap Galih berbohong, ia sudah di sini sekitar satu jam dengan perasaan harap-harap cemas.

"Sudah tiga hari, aku sudah meminta pada yang seharusnya ku pinta, juga berdiskusi dengan mama dan papa. Insyaallah jawaban itu sudah di dapat."

Degupan jantung Galih semakin kencang, andai bisa di dengar dengan telinga biasa, pasti sudah menimbulkan suara yang sangat mengganggu, saking kencangnya. Tatapannya satu arah begitu tajam, ia sama sekali tidak berpaling wajah.

"Bismillah ... Datanglah ke orang tuaku, utarakan niat baikmu, insyaallah

di sana jawabannya ada."

"Apa itu berarti kamu menerima lamaranku?"

"Bila hari ini aku menolakmu, aku tidak akan meminta kamu datang pada kedua orang tuaku."

Galih tersenyum, hatinya luar biasa lega. Ini luar biasa, andai bisa, ia ingin berjingkrak meluapkan segala rasa bahagia itu.

Bab 44

Rima tercenung sendiri seraya menatap pemandangan di balik kaca jendela, sudah dua hari ini ia terserang sakit, semalam sampai menggigil dengan panas hampir 40 derajat.

"Sudah membaik sekarang, Mba?" ucap Nia mengagetkan. Rima langsung melihat ke arah sumber suara.

"Sejak kapan kamu datang, Nia?"

"Mungkin sekitar sepuluh menit

aku berdiri di balik pintu sana, tidak ada jawaban. Jadi maaf aku langsung masuk saja."

"Tidak apa-apa, Nia."

"Apa yang sedang dipikirkan, Mba? Jangan memaksa otak untuk banyak berpikir, Mba juga kan sedang sakit, harus banyak istirahat."

Rima mengangguk pelan.

"Aku bisa jadi teman untuk bercerita kalau Mba mau, " lanjut Nia.

"Beberapa waktu ini memang ingatanku sering pergi ke masa lalu,

kilasan balik rasa sakit sesekali muncul. Juga rindu."

"Sama Mas Alan?" tanya Nia begitu saja.

Rima tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Bukan, aku dan Mas Alan tidak terikat lagi dengan masa lalu. Melihat dia bersama Syahra entah kenapa membuat hatiku senang."

"Lalu?"

"Aku rindu waktu dimana bersama sahabatku, aku tak pernah benar-

benar bisa marah padanya. Ya ... mungkin aneh, tapi kebersamaan kami selama belasan tahun seperti mampu menambal segala luka yang pernah hadir."

"Aku yakin dia juga merasa begitu, Mba."

"Nia ...." panggil Rima ragu.

"Iya, Mba?"

"Apa aku seperti piala bergilir?"

"Maksudnya? Kenapa berbicara seperti itu?" Nia mengernyitkan dahi, lalu duduk mendekat di samping Rima.

"Menerima pinangan Galih apa aku seperti piala bergilir? Rasanya aneh saja!" jawab Rima dengan wajah tertunduk.

"Kok Mba bilang seperti itu sih. Bukankah Mba orang yang sangat percaya, bila garis hidup kita itu sudah ditakdirkan, bahkan selembar daun yang jatuh pun sudah dituliskan, bukan?"

Rima menghela napas panjang, beberapa waktu ini pemikiran seperti itu memang cukup mengganggunya.

"Lagi pula keputusan Mba saat ini

atas doa yang panjang bukan? Ayo ah! Jangan berpikir aneh-aneh."

Rima mengangguk, seulas senyum tipis tersungging di wajahnya. "Makasih ya, Nia. Selalu menjadi partner yang baik denganku dalam segala hal."

"Sama-sama, Mba."

Rima kemudian mencicipi makanan yang sudah sejak tadi terhidang dan mulai dingin. Hanya memakan beberapa sendok, ia pun meminum obat.

"Minggu depan kita ke Bandung?" tanya Nia.

"Iya, sekalian pengen ke yayasan, rindu anak-anak. Sudah dua bulan aku tidak ke sana."

"Pakaiannya sudah jadi, aku ke sini untuk membawa ini."

Nia menunjukkan sebuah kebaya berwarna biru Dongker, pakaian yang akan dikenakannya senada dengan Galih. Pakaian itu adalah seragam keluarga yang ia dapat untuk menghadiri acara pertunangan Alan dan Syahra. Mereka akan menikah

dalam waktu dekat, kemudian menetap di luar pulau Jawa. Syahra mendapat pekerjaan di sana dan Alan pergi menyusul.

"Bagus banget pakaiannya."

Nia mengangguk setuju. "Aku juga suka, Mba!"

Tak berapa lama, asisten rumah tangga di rumahnya masuk ke dalam kamar. "Neng, ada Mas Galih."

"Oh, iya. Suruh tunggu, Bi. Aku pakai jilbab dulu."

"Oke, Neng."

Kemudian setelahnya ia turun ke bawah, Rima masih merasa lemas dengan wajah yang pucat.

"Obat yang ku berikan sudah diminum?" tanya Galih ketika Rima mendekat dan duduk di kursi tepat di hadapannya.

Rima mengangguk.

"Kalau nanti malam masih panas, harus dirawat."

"Gak mau! Dirawat di rumah saja," ucap Rima yang kini bersandar di kursi, terlihat sekali ia lemas, membuat Galih

cemas.

"Jangan ngeyel!"

"Aku gak apa-apa, kamu jangan khawatir!"

"Rima kamu harus mendengarkan aku! Bagaimanapun aku ini calon suamimu!"

Mendengar itu terasa ada yang aneh, Rima melihatnya sejenak dan suasana seketika menjadi canggung. Sementara Galih memandang tajam pada calon istrinya itu. Rima sendiri membuang wajah, tak sanggup ditatap

berlama-lama.

***

Semenjak menerima pinangan Galih, entah kenapa komunikasi dengan calon suaminya itu terkesan tidak intens. Bukan benci, tapi seringkali Rima dilanda malu dan gugup ketika dihadapkan dengan Galih.

"Pa, Ma. Izin ngajak Rima ke Bandung, ya!" ucap Galih yang berpamitan. Sementara Rima belum turun dari kamarnya.

"Hati-hati, kalian hanya berdua?" tanya ayah Rima.

"Tidak, ada Nia ikut. Rima tidak mau berdua."

"Iya, nanti ada orang ketiga yaitu setan," celetuk calon ibu mertuanya.

"Berarti aku setan, Bu?" ucap Nia.

Mereka yang ada di sana semua tertawa. Kemudian tak berapa lama setelahnya, Rima turun. Kebaya biru Dongker, dipadukan dengan rok bercorak batik dan jilbab yang sederhana, membuat Rima terlihat

begitu cantik dan elegan.

Riasannya pun berbeda dengan biasanya, tidak tebal tapi memancarkan aura yang lain.

"Cantik sekali anak Mama," ucap ibunya. Rima hanya tersenyum.

"Bu bos aura pengantinnya tidak kalah memancar," timpal Nia.

Sementara Galih hanya memandang terpesona.

"Ayo berangkat sekarang! Nanti telat, takut macet di jalan!" balas Rima mengalihkan pembicaraan.

Mereka kemudian berlalu dan pergi meninggalkan tempat ini menuju kota Bandung menyusul rombongan yang lain.

"Pesanku kenapa tidak dibalas?" tanya Alan pada Rima.

"Aku lagi ngetik laporan, lupa gak lihat hape."

"Kesibukan itu tidak ada habisnya kok kalau tidak menyempatkan," balas Galih.

"Iya, Maaf."

Nia yang duduk di kursi belakang

terlihat senyum-senyum sendiri menyaksikan sepasang kekasih ini. "Bukan sibuk, Mas! Mba Rima itu suka gugup katanya kalau lagi balas-balasan pesan sama Mas Galih!"

"Benarkah begitu?" timpal Galih sambil melihat ke arah Rima.

"Si Nia ngawur! Dia itu emang sengaja begitu, bosen punya gaji gede!"

"Ih, Mba! Please jangan potong gaji, tanggunganku banyak."

"Ku potong setengahnya baru

tahu rasa!" timpal Rima lagi.

Galih hanya tersenyum tanpa banyak bicara, sesekali ia mencuri pandang ke arah Rima, begitu juga sang calon istri. Sehingga tanpa sengaja mata mereka bertemu, kemudian rasa gugup kembali menyelimuti.

Perjalanan cukup lancar dan tidak macet, mereka tiba tepat waktu dengan sambutan yang luar biasa dari keluarga Syahra.

"Hari ini satu langkah akan aku lalui, naik satu tahap," ucap Alan pada

Rima yang sedang membetulkan jilbab. Ia pun sedikit terkejut, karena Alan datang tiba-tiba.

"Selamat ya, Mas! Semoga menjadi sebuah hubungan yang berkah sampai ke Surga."

Alan tersenyum tipis. "Terimakasih atas pelajaran hidup yang kemarin. Aku banyak belajar memperbaiki diri dan tidak akan lagi mengulang penyesalan yang sama."

Rima menghela napas. "Insyaallah Syahra menjadi wanita yang paling tepat untukmu, Mas!"

"Sama seperti Galih yang juga tulus padamu, mau tidak mau harus ku akui bila ada orang yang paling tulus padamu selain orang tuamu, Galih lah orangnya."

Kali ini Rima mengangguk setuju, kemudian matanya tertuju ke depan ada Galih di sana yang sedang berjalan menghampiri.

"Acara sudah mau dimulai," ucap Galih.

Alan mengangguk. Kemudian masuk ke dalam gedung. Kini hanya tinggal Galih dan Rima.

"Yuk, masuk! Sudah mau dimulai acaranya.

Rima mengangguk dan membawa langkahnya sejajar dengan Galih. "Aku seperti Minion di samping calon suamiku."

Galih melihat pada Rima, gemas ingin mencubit pipinya, tapi tak ia lakukan karena Rima belum dapat ia sentuh.

Acara pertunangan berlangsung khidmat dan menyenangkan. Syahra terlihat cantik berbalut kebaya biru Dongker berbalut merah muda, Alan

pun terlihat tampan. Mereka akan menikah dua bulan ke depan.

Tidak disangka, Hasan datang sebagai tamu undangan dan membawa istrinya Gayatri. Wanita itu terlihat lebih kurus dibanding terakhir kali Rima bertemu. Senyumnya pun sama sekali tidak lepas, ada yang lain di sana. Saat acara sudah di penghujung, Rima menghampiri Gayatri.

"Katakan padaku, sebetulnya apa yang sedang terjadi, kamu terlihat sangat kurus!" tanya Rima langsung pada poinnya tanpa basa-basi.

"Aku baik-baik saja, Rima! Kamu tidak perlu berlebihan."

"Jangan bohong, Gayatri!"

"Ada apa?" Galih tiba-tiba saja menghampiri.

"Kamu lihat deh! Sepertinya Gayatri mengalami kekerasan fisik dan verbal!" ucap Rima.

Galih terlihat menelisik, ia memang menangkap sesuatu yang lain dari Gayatri.

"Sudah ku bilang aku tidak apa-apa! Kalian tidak perlu ikut campur!"

jawab Gayatri sedikit membentak, kemudian ia pun pergi dengan langkah yang sedikit terseok.

Rima hanya memperhatikan dengan wajah yang sedih.

"Jangan ikut campur urusannya, dia pasti memiliki alasan mengapa tidak terbuka pada kita," ucap Galih.

Rima menghela napas panjang dan mengangguk. Mereka kembali masuk ke dalam, tapi seketika sebuah kejadian terjadi. Rima merasa pipinya panas oleh tamparan seseorang. Ia nyaris tersungkur andai saja Galih tidak

menahannya.

Seketika yang ada di dalam gedung ini menjadi riuh, Alan dan Syahra menghampiri Rima dengan cemas.

Bab 45

Setelah membantu Rima berdiri, Galih langsung mendekat ke arah seseorang yang menampar calon istrinya. Dia adalah Hasan, entah apa yang membuatnya tiba-tiba melayangkan sebuah tamparan pada Rima.

"Bangsat!" Ini kemarahan pertama Galih yang ia lampiaskan, satu pukulan langsung mendarat di pipi Hasan. Diikuti pukulan berikutnya,

membuat suasana semakin kacau. Rima segera mendekat dan mencoba melerai, begitu juga semua yang menyaksikan di sini. Setetes darah terlihat keluar dari sudut bibir Hasan.

"Sudah Galih, sudah!" Rima memegang tangan Galih. Napasnya terengah-engah dengan tatapan tajam menatap ke arah Hasan.

"Jangan biarkan dia pergi! Saya akan membuat perhitungan di kantor polisi!" ucap Galih.

Hasan menatapnya benci, ia bahkan meludah. Sementara Gayatri

terlihat di belakangnya tanpa banyak bicara, ia lebih banyak menunduk dan memainkan jari jemari seperti seseorang yang sedang ketakutan.

Entah apa yang membuat Hasan sampai bersikap seperti ini, bahkan di tempat umum.

"Tenang, Galih!" Rima kini membawa dirinya semakin dekat, berharap calon suaminya itu mereda. Sementara Syahra dan Nia mendekati Rima untuk memastikan bagaimana kondisinya.

"Tenang saja, aku tidak apa-apa,"

ucap Rima ketika melihat kecemasan mereka.

Hasan sendiri berusaha berontak dan ingin melepaskan diri dari acara ini, berharap Gayatri secepatnya bicara dan semua akan selesai.

"Bawa dia ke penjara, Hasan memang butuh penanganan bukan hanya secara psikologis, dia orang gila! Dia menyiksaku sepanjang waktu!" Gayatri

mundur satu langkah. Tungkai kakinya bergetar luar biasa, ia sangat takut. Ia berharap hari ini adalah akhir

dari segala tangisnya, penderitaan dan ketakutan. Hasan memang memberikannya dunia, penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Tapi batin dan raganya sangat amat hancur.

Apa yang dilakukan Hasan saat ini memang sebuah kebodohan yang mutlak, ia seperti sedang menyerahkan diri dengan cara yang tidak hormat dan saat ini dirinya pun diamankan oleh beberapa orang yang ada di sini.

"Maaf mengacaukan acara hari ini,

Syahra!" ucap Rima merasa tidak enak.

"Tidak apa-apa, acara sudah selesai kok!"

Sementara Gayatri dibawa ke sebuah tempat untuk ditenangkan, Alan memberinya segelas air minum dan diberikan kepadanya.

"Makasih, Mas!" ucapnya dengan suara yang bergetar menerima gelas itu.

"Kamu menghadapi kehidupan yang seperti apa, Ay?" Alan dilanda rasa penasaran.

"Seperti yang Mas lihat!"

Alan menghela napas panjang dan merasa prihatin. "Kamu sabar, Ay!"

"Satu-satunya orang yang bisa membuatku bahagia dan membuatku merasa nyaman itu cuma kamu, Mas."

"Jangan hidup di masa lalu."

"Tidak! Aku hanya mengatakan apa yang pernah aku rasakan." Gayatri mengangguk, kemudian mulai menangis. Sakitnya tidak tertahan, sepanjang pernikahan yang ia dapat hanya luka dan pukulan, siksaan batin

juga fisik. Ia berada di titik terlemah dalam hidupnya untuk ke sekian kali.

Alan pun memberikan selembar tisu untuk menghapus air matanya. Ia benar-benar prihatin dengan apa yang menimpa Gayatri, bagaimanapun, dirinya dulu pernah menjadi seseorang paling berharga dalam hidupnya.

Daru kejauhan Syahra melihat situasi ini, sedikit banyak ia tahu tentang Gayatri, Alan memang beberapa kali bercerita tentangnya. Ia kemudian mendekat, tak membiarkan suasana itu semakin larut.

"Hasan sudah diamankan, kakakku sudah buat laporan ke polisi," ucap Syahra.

Alan yang masih duduk di samping Gayatri hanya mengangguk.

"Kamu harus mendapatkan perawatan, luka yang kamu terima sepertinya tidak main-main, kakakku seorang psikolog, ia akan membantumu," ucap Syahra pada Gayatri.

"Sebelumnya terimakasih banyak, tapi semua itu tidak perlu," ucap Gayatri. Matanya kini begitu sembap

dengan sisa air mata yang masih basah di pipi.

"Sayangnya kamu tidak memiliki pilihan untuk menolak, jadi ikuti saranku. Semua demi kebaikanmu!" ucap Syahra.

Gayatri kini diam, tak lama setelahnya ia diajak seseorang untuk mendapatkan perawatan lanjutan, ia dibawa ke rumah sakit untuk melakukan visum.

Selepas Gayatri pergi, Alan mendekat pada Syahra, ia pegang tangan tunangannya itu. "Terimakasih

banyak sudah menjadi wanita yang sangat baik."

Syahra tersenyum dan mencium mesra tangan calon suaminya itu. "I love you, Mas!"

Alan terdiam sejenak, semenjak kedekatan mereka, perkataan itu belum terucap dari bibirnya satu kali pun.

****

Rima melihat bekas tamparan itu melalui cermin kecil yang ada di tangannya, kini ia sedang berada di

dalam mobil untuk perjalanan pulang, sementara Galih yang baru selesai mengurus segalanya, masuk ke dalam mobil dengan wajah yang masih menahan amarah.

"Sudah selesai?" tanya Rima.

Galih mengangguk.

"Sudah jangan marah kelamaan, kan dia sudah berada di tempat yang tepat!"

"Aku kesal saja! Berani-beraninya dia melakukan itu padamu!"

"Aku gak apa-apa kok, sudah ya

marahnya."

"Aku masih kesal!" gerutu Galih.

"Jangan gitu dong calon suami aku!" Rima sedikit menggoda.

Galih langsung melihat ke arah Rima dan tersenyum tipis.

"Nah gitu dong senyum!" balas Rima.

"Bila bisa ku nikahi besok, aku gak akan banyak mikir," ucap Galih seraya melajukan mobilnya. Ternyata mereka belum bisa pulang ke Jakarta dan akan menginap di yayasan.

Hasan masih bungkam apa yang membuat ia tiba-tiba saja menampar Rima. Ia masih belum bisa dimintai keterangan dan justru terlihat linglung.

Selepas salat Maghrib, hujan turun begitu deras, angin kencang dan butiran es turun. Suasana dingin menusuk kulit, semua penghuni yayasan langsung melakukan pengajian selepas salat Maghrib.

Hingga ... sekitar satu jam kemudian, hujan mulai mereda.

"Makan dulu!" Rima mengangsurkan satu piring berisi nasi

dan teh manis hangat. Galih sendiri sedang duduk seraya melihat ponselnya.

"Simpan dulu!" jawabnya tanpa melihat ke arah Rima dan sibuk pada hape di tangannya.

"Ada pasien darurat?"

"Tidak!" Galih menggelengkan wajahnya dan masih belum menatap Rima.

"Ponselnya bisa disimpan dulu? Aku sudah siapkan makanan loh!" balas Rima.

"Sebentar, ya. Balas pesan ini saja dulu!"

"Pesan dari siapa memang?" Rima masih penasaran.

Beberapa saat kemudian, Galih meletakkan ponsel itu, ia mengambil piring berisi makanan itu dan mulai mencicipinya. "Larissa menghubungiku!"

"Kalian masih intens berkabar?"

Galih menggelengkan wajahnya. "Tidak. Sesekali saja bila Gading ingin bicara denganku."

"Termasuk yang barusan tentang Gading?"

Galih menghentikan aktivitasnya sejenak, kemudian ia menatap Rima dengan sedikit senyum. "Kamu sedang cemburu?"

"Apa terlihat begitu? Aku hanya bertanya saja, ada yang salah?"

Galih masih dengan senyumnya yang menyebalkan menurut Rima. "Wanita itu pintar menyembunyikan rasa sayangnya meski sampai seribu tahun, tapi mereka tidak pandai menyembunyikan rasa cemburu

sedetik saja. Seperti yang sedang kamu lakukan sekarang ini.

Rima seketika berkilah. "Kamu terlalu percaya diri!"

"Masakanmu enak!" ucap Galih mengalihkan perhatian, karena sepertinya Rima tidak terima sudah tertangkap basah sedang cemburu.

Rima hanya diam tanpa merespon, sepertinya ia kehilangan mood. Jujur saja, ia memang sedang cemburu. Tak berapa lama ponselnya kembali berbunyi. Galih langsung mengambil ponsel itu dan melihat isi di

dalamnya. Ia membuang napas kasar.

Rima hanya melirik tanpa bertanya, walau sebetulnya ia begitu penasaran.

"Ayah biologis Gading ternyata Hasan!" ucap Galih begitu saja.

Rima langsung membelalakan mata tak percaya. "Kamu serius?"

Galih kemudian memberikan ponselnya untuk di lihat Rima. Larissa mengirimkan sebuah gambar dirinya dengan Hasan. Seketika ia menghela napas panjang.

"Kenapa lingkarannya hanya di situ-situ saja. Astaghfirullah. Ku kira dia orang baik, perjumpaan pertama dengannya itu yang terkesan."

"Semoga orang seperti itu busuk di penjara."

"Sekarang aku penasaran bagaimana hasil visum Gayatri."

"Nanti kita lihat hasilnya, ya!"

Rima mengangguk. Hujan masih belum reda, sisa gerimis di luar sana terdengar syahdu gemericiknya. Galih terlihat lahap dan menghabiskan

seluruh makanan yang dihidangkan di piring itu.

"Sudah selesai makan! Langsung istirahat, kamarnya sudah disiapkan. Aku tidur bersama Nia."

Galih mengangguk. "Kalau kamu ingin tinggal di Bandung setelah kita menikah, aku tidak keberatan."

"Aku sempat terpikir begitu, tapi kita lihat saja nanti!"

"Aku mulai mengantuk! Tidur duluan, ya!"

"Ya. Selamat tidur!" balas Rima.

"Aku sayang kamu!"

Rima hanya diam dan melihatnya sejenak, kemudian memberikan senyumnya dan berlalu tanpa memberikan jawaban.

****

Beberapa hari setelah itu, Rima dan Galih mendapatkan kabar tentang hasil visum milik Gayatri, ditubuhnya terdapat cukup banyak memar, tak hanya itu, ada juga bekas sundutan rokok. Sebuah kekerasan yang cukup parah. Sementara Hasan sendiri sudah mendekam di penjara.

"Maksimalkan perawatanmu, jangan merasa sendirian, aku akan menemanimu," ucap Rima tulus.

Gayatri menangis, pada kecewa yang pernah ia torehkan teramat dalam, Gayatri tak menyangka bila Rima masih begitu baik padanya. "Terimakasih banyak, Rima."

Tak bisa berlama-lama di rumah sakit, Rima izin pulang karena harus mencoba kebaya pernikahan. Tak sesuai rencana, pernikahan dirinya dan Galih akan dilaksanakan satu bulan ke depan.

Bab 46

Galih dan Rima akan menggelar akad yang sederhana, kebaya putih dengan desain terbaiknya dipilih untuk prosesi akad nikah. Pakaian yang mereka kenakan, nampak indah membalut mereka. Sederhana dan elegan.

"Tak sabar hari itu tiba!" ucap Galih yang kini berdampingan dengan Rima. Keduanya berdiri di depan sebuah kaca yang besar. Menatap diri

masing-masing.

. Sebuah pesan dari

"Hanya sebulan lagi," jawab Rima dengan senyumnya yang manis.

"Kamu sudah sepenuhnya yakin padaku, Rima?"

"Kalau tidak yakin, aku tidak akan membuat keputusan di awal."

Galih mengalihkan pandangannya pada Rima, ia tatap wanita yang sudah ia kenal sejak masih duduk di bangku sekolah itu, yang berubah hanya satu, ia jauh lebih baik dan cantik dengan

hijab yang dipakainya.

"Jangan lama-lama natapnya! Nanti jatuh cinta," ucap Rima yang tersipu.

"Sudah sejak lama!" jawab Galih semakin membuat jantung Rima berdegup kencang.

Setelah itu mereka pulang ke rumah, Galih tidak memilikinya banyak waktu saat ini, seiring padatnya jadwal di rumah sakit. Tapi ketika sempat, ia pasti akan datang sekadar menemui Rima.

"Mungkin nanti setelah menikah waktuku pun tak akan banyak, aku harus membaginya dengan pasien-pasien yang membutuhkanku."

"Aku tahu! Asal kamu tidak lupa jalan pulang saja!" jawab Rima.

"Tidak mungkin, kaki pasti tahu kemana ia melangkah untuk rumah ternyamannya."

Senyum mengembang di keduanya, lalu mereka pulang dan sampai di rumah. Orang tua Rima sudah menyambut hangat, sebelum kembali ke rumah sakit, Galih

menyempatkan diri untuk menikmati makanan yang sudah terhidang.

Sementara Syahra menemui calon suaminya di kantor, kondisi Alan sedikit tidak membaik, semalam ia sedikit demam, tapi hari ini memaksa untuk bekerja.

"Sakit kok maksain, Mas!" Syahra mendekat. Alan sedikit terkejut, ia sedikit melamun.

"Kamu bahkan tidak sadar aku datang!" lanjut Syahra lagi. Ia letakkan makanan yang dibawa di atas meja.

"Maaf, pekerjaanku sedang menumpuk, jadi pikiranku tidak menentu."

"Kamu harus tetap jaga kesehatan, Mas!" Syahra memberikan makanan yang dibawanya, kemudian mereka menyantap makan siang bersama.

Alan hanya mengangguk dan mencicipi makanan itu dengan kurang berselera. Bukan karena makanannya yang tidak enak, tapi lidahnya yang terasa pahit.

"Kakakku bilang, Gayatri masih

membutuhkan terapi yang lebih serius. Traumanya sangat dalam, bukan hanya pukulan suaminya, tapi rentetan peristiwa yang sudah terjadi dalam hidupnya membuat dia hancur, termasuk .... Syahra menghentikan ucapannya sejenak.

"Termasuk apa?" tanya Alan.

"Termasuk luka kehilangan kamu yang ia rasakan juga teramat dalam," jawab Syahra. Terlihat sekali bila ia tidak nyaman membicarakan itu. Ia juga tak berniat untuk mencari tahu lebih dalam sesuatu yang akan

membuat hatinya patah.

Untuk pernyataan itu, Alan memilih diam dan tidak menanggapi, kemudian ia melanjutkan kembali aktivitas makannya.

"Kamu masih mencintainya, Mas?"

"Tak perlu berbicara tentang masa lalu!" jawab Alan.

"Kamu hanya perlu menjawab iya atau tidak," balas Syahra.

Alan menatap wanita di hadapannya itu. "Apa perasaanku tidak kamu rasakan, sehingga kamu harus

membahas seseorang dari masa lalu?"

"Jujur saja iya! Sedikitpun aku tidak pernah merasa kamu mencintaiku. Apa yang kamu lakukan padaku itu seperti sebuah ungkapan terimakasih, bukan rasa cinta!"

Alan bergeming sesaat. "Kenapa kamu harus membahas hal seperti ini!"

"Aku hanya ingin mengungkapkan apa yang kurasakan sekali saja! Kamu tidak pernah mencintaiku, Kan?"

"Bagaimana bisa aku tidak mencintaimu, kita akan segera

menikah!"

Syahra tak lagi menjawab, ia ingin mengakhiri perdebatan ini, kemudian ia melanjutkan aktivitas makannya dan tanpa terasa satu bulir air mata jatuh.

"Lanjutkan makanmu dan jangan menangis!" seru Alan.

Mendengar ucapan itu, Tangis Syahra semakin pecah dan sesenggukan, sendok pun hanya tertahan di tangannya tanpa masuk mulut. Alan menatapnya sedikit tajam, sesaat kemudian ia bangkit dan mendekati tunangannya itu. Segera

Syahra menghapus air matanya, ia tahu Alan pasti tidak akan suka melihatnya seperti ini.

Ketika Alan sudah berdiri tepat di sampingnya, Syahra menghentikan segala aktivitas tangisnya. Ia kemudian terkejut melihat tingkah Alan yang seketika memeluknya. "Jangan menangis. Aku tidak suka melihat orang yang aku sayangi menangis."

Syahra menerima pelukan itu, kemudian terisak pada tangan kokoh milik Alan.

"Jangan pernah berpikir aku tidak

mencintaimu," jawab Alan seraya mengecup ubun-ubun Syahra.

****

Acara pernikahan Galih dan Rima hanya tinggal menghitung hari. Seminggu ke depan keduanya akan sah menjadi suami istri. Sementara Syahra dan Alan diundur sampai satu bulan ke depan.

Air hujan masih senang mengguyur semesta, Rima menutup teleponnya dengan Galih dengan seutas senyum manis. Sepertinya cinta di antara keduanya semakin mekar,

satu hal juga yang Rima sangat syukuri, tidak ada permasalahan berarti menjelang pernikahan.

Rima kembali pada kesibukannya, begitu juga Galih. Sebuah pesan masuk ke ponselnya, ternyata dari Gayatri.

[Rima! Bila ada waktu aku mau minta tolong dibawakan mukena dan Al-Qur'an. Mukenaku hanya satu, tidak ada gantinya.]

[Oke, Ay! Nanti aku suruh Supir antarkan ke sana, ya!]

[Kamu ikut, gak?]

[Sepertinya aku tidak ikut, karena tidak boleh kemana-mana. Nanti setelah acara pernikahanku, aku pasti datang ke sana. Kamu cepat pulih, ya! Kalau butuh apa-apa bilang padaku.]

[Iya. Semoga acara kamu berjalan lancar. Maaf aku tidak bisa mendampingimu. Doakan aku segera pulih seluruhnya.]

[Doaku menyertaimu.]

Gayatri tidak lagi membalas pesannya, tanpa menunggu lama Rima pun menyiapkan mukena dan Al-Qur'an yang diminta Gayatri. Tidak

lupa, ia pun membawakan beberapa makanan dan cemilan untuk stok di sana.

Tak hanya Galih dan Rima, Alan dan Syahra pun turut sibuk membantu proses pernikahan ini. Hubungannya dengan Galih kembali ke masa kecil, tak ada lagi dingin. Sesekali mereka pergi berdua untuk sekadar mengobrol.

Hari-hari mulai berlalu meninggalkan setiap detak detik jam yang begitu saja pergi tanpa sebait kata maaf.

Dua hari lagi hari sakral itu tiba, Galih dan Rima tidak lagi bertukar kabar. Mereka menyimpan kerinduan sampai nanti dipertemukan di pelaminan.

Ketika sedang asyik mengaji selepas salat, ponselnya kembali berdering. Ia menatap layar dan sebuah nomor yang tidak dikenal. Rima ragu untuk mengangkat, sehingga panggilan pertama berlalu begitu saja, datang panggilan kedua baru ia mengangkatnya.

"Assalamualaikum, dengan Mba

Rima?" Suara seseorang di ujung telepon sana.

"Iya, saya sendiri. Maaf dengan siapa?"

"Saya Afif dari rumah sakit tempat ibu Gayatri dirawat."

"Iya ada apa?"

"Sekitar pukul 12.30 tadi, Ibu Gayatri mengembuskan napas terakhirnya."

Hening tercipta sejenak, kemudian Guntur seolah sedang menyapanya seketika. Hancur lebur seluruh relung

hati.

"Tolong jangan main-main ya, Mas."

"Kami dari rumah sakit, Mba. Silakan dikonfirmasi lebih lanjut!"

Seketika raganya rapuh, ponsel terlepas dari tangan. Ini adalah mimpi buruk yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Beberapa hari yang lalu ia masih memberikan sebuah pesan. Rima menangis sesenggukan di bawah sajadahnya, ini luka yang luar biasa yang pernah ia rasakan.

Sementara di tempat lain ada seseorang yang juga merasakan kehancuran yang sama, ia adalah Alan. Tangisnya pecah tak terkira mendengar kabar ini, ia sama hancurnya.

[Selamat ya, Mas! Aku mohon maaf atas segala kesalahan di masa lalu, terimakasih sudah pernah mencintaiku dengan cara yang sederhana namun luar biasa. Bila kehidupan di ulang lagi, aku akan tetap mencarimu. Mencintaimu dengan sangat baik, sebaik kamu

memperlakukan aku.]

Itu adalah pesan Gayatri dua hari yang lalu yang tak sempat Alan balas. Ia berharap kabar ini adalah sebuah kebohongan. Seketika kenangan tentangnya hadir dan memutar bak sebuah film, senyumnya, panggilannya yang sederhana, nikmatnya makan dipinggir jalan, sikap manjanya yang tidak orang lain tahu. Caranya memperlakukannya. Ingatan itu tidak bisa lepas begitu saja.

Syahra membuka pintu dan mendapati Alan sedang menangis. Ia

segera mendekat dan memeluk tunangannya itu. Berharap memberikan sedikit ketenangan.

"Mas ikut mengantar ke peristirahatan terakhir?" tanya Syahra.

Alan mengangguk pelan.

"Kita siap-siap dulu ke rumah duka ya, Mas!"

Tak lama setelahnya mereka pun berlalu, Rima dan Galih sudah ada di sana dan sedang mengaji. Alan mematung sesaat, ia tatap wajah tenang itu, kini tak ada lagi sakit yang

ia pikul.

"Kepergiannya sangat indah, selepas salam terakhir lalu berdzikir sebentar kemudian jatuh ke kasur. Insyaallah Husnul khatimah," ucap Kakak Syahra yang selama ini membantu kesembuhan Gayatri.

"Saya bersaksi bila dia adalah orang yang baik," ucap Alan pelan. Ia merasa cintanya pada Gayatri sudah pergi, tapi dihadapkan pada situasi ini, Alan merasa separuh jiwanya pergi.

Bab 47

Saat-saat perjalanan Gayatri menuju dikebumikan adalah proses dimana Rima merasa bahwa ia harus mendampingi semuanya sampai akhir. Tak peduli apa yang terjadi, ia akan mengingat Gayatri sebagai teman paling baik yang ada di dalam hidupnya.

Alan pun turun membantu semua prosesi ini sampai akhir, gerimis tipis-tipis seolah memberikan semilir surga

yang terasa sejuk.

Ketika semua selesai, satu persatu yang datang pun turut pulang. Alan masih mengadahkan tangannya memanjat doa. Kesedihan nampak jelas di wajahnya. Setelah beranjak pergi, terkadang baru disadari bila orang itu cukup berharga. Manusia lainnya yang luar biasa adalah Syahra, ia nampak sabar dan tegar.

"Kita pulang, Mas!" Syahra mendekat dan memayunginya.

Alan mengangguk. Kemudian beranjak dari, ia ambil payung itu dan

membawa Syahra lebih dekat dengan dirinya. Mereka pun berlalu, diiringi Galih dan Rima di belakangnya, juga dalam satu payung yang sama.

Sesampainya di mobil, Syahra lebih banyak diam. Melihat sikap Alan tak mungkin hatinya kini biasa saja.

"Kamu kenapa, Syahra?" tanya Alan yang merasa sikap kekasihnya itu lain.

"Aku tidak apa-apa, ayo jalan sekarang!"

Alan tak banyak bicara lagi dan

mulai melajukan mobilnya meninggalkan tempat ini.

"Bila caraku berduka menyakiti hatimu, aku minta maaf. Jujur saja apa yang aku lakukan tadi di luar kendaliku sendiri. Aku dan Gayatri mengenal cukup lama, proses hidupnya yang tidak mudah hampir ku ketahui semuanya. Dalam dukaku yang tadi, aku berharap ia pulang dengan kedamaian yang mungkin tidak ia dapatkan selama berpijak pada semesta ini."

Syahra mengangguk. Ia

menundukkan wajahnya. "Maafkan aku, mungkin rasa cemburuku berlebihan."

Alan tak banyak bicara, satu tangannya meraih tangan Syahra. Kemudian ia kecup dengan perlahan.

"Bila aku meninggal, kamu akan nangis seperti tadi, Mas?" celetuk kekasihnya itu.

"Aku tidak ingin membayangkan itu. Bila pada Gayatri ku simpan masa lalu, padamu ku temukan masa depan yang akan kita bina bersama."

Syahra tersenyum, setelah api cemburu terasa panas. Hatinya perlahan mulai sejuk.

Sementara orang tua Rima yang juga turut hadir di pemakaman, sampai ke rumah lebih dulu, tangis di wajah ibu Rima masih belum kering. Ia ingat, bagaimana ia memperlakukan Gayatri dulu, rasanya tidak adil, karena semua dilakukan demi kebahagiaan Rima.

"Sudah, Ma! Jangan nangis terus. Kasihan almarhumah."

"Mama rasanya masih syok, Pa!"

"Semua juga syok, Ma! Tapi perkara kematian itu kan urusan sang pencipta. Kita juga hanya menunggu giliran saja."

Istrinya itu hanya mengangguk, kemudian masuk ke dalam kamar untuk sekadar beristirahat. Menangis cukup banyak ternyata membuat kepalanya sakit.

Sementara Galih dan Rima baru saja tiba di rumah, mereka sempat terjebak macet karena banjir di beberapa titik.

"Kamu istirahat dulu! Jangan

menangis terus, nanti kamu drop."

"Kamu jangan pulang, ya!" ucap Rima.

Galih terdiam sejenak melihat ke arah tunangannya itu. "Aku harus kembali ke rumah sakit. Setelah itu aku pasti datang menemuimu. Kamu di rumah pun tidak sendiri, asa Mama dan Papa."

Rima menghela napas panjang. "Baiklah!"

Tak lama setelahnya Galih pun pamit, ia memang ada jadwal operasi

yang tidak bisa digantikan.

****

Waktu dua hari terasa melambat seperti dua tahun bila begitu dinantikan. Akad nikah yang akan Galih dan Rima gelar benar-benar sederhana. Tidak ada tamu undangan kecuali keluarga inti.

Rima keluar dengan kebaya berwarna putih tulang. Manik-manik hiasannya terlihat begitu cantik, sama seperti yang sedang memakainya saat ini, bahkan membuat Galih tak berkedip. Ia pun tak kalah tampan

dengan beskap warna senada, tak menyangka bila garis waktu menyampaikan seluruh perasaannya.

Alan dan Syahra pun turut hadir dan berbahagia, dua bulan setelah ini, mereka pun akan menggelar pernikahan yang sama.

Dalam keikhlasan yang memang seharusnya sudah Alan bingkai, pada akhirnya ia mengerti, bila sebuah perjalanan memberikan banyak arti dan makna.

Kemudian suasana berganti menjadi sedikit tegang. Lalu dengan

lantang ijab kabul yang Galih ucapkan terasa menggema memenuhi ruangan ini.

"Sah!"

"Sah!"

"Sah!"

Para saksi turut berbahagia. Dalam satu helaan napas, kini Rima dan Galih sah menjadi suami istri.

"Silakan dikecup kening sang istri," ucap salah seorang yang membawakan acara.

Dengan sedikit malu-malu, Galih

mendekat, ia kecup untuk pertama kalinya kening Rima, seketika haru menyeruak. Kemudian setelah itu, Rima ambil tangan suaminya, lalu menciumnya takzim.

Beberapa saat setelahnya sesi foto dilanjutkan, untaian kata selamat pun terucap, tak hanya itu, doa-doa mengalir. Hari ini, semua yang ada di sini turut berbahagia menyaksikan dua insan.

"Bersyukur pada Allah, karena akhirnya sampai ke tahap ini," ucap Galih ketika keduanya duduk di

pelaminan.

"Aku masih tidak menyangka, semua yang terjadi begitu ajaib."

"Kamu mencintaiku?" tanya Galih pelan.

Belum sempat pertanyaan itu terjawab, Syahra dan Galih mendekat, mereka mengucapkan selamat.

"Selamat menempuh hidup baru adik ipar," ucap Syahra.

Terdengar sedikit aneh di telinga Rima. Sementara Alan tak banyak bicara apa pun, ia hanya menjabat

tangan dan tersenyum. "Selamat untuk kalian."

Tanpa disangka, Galih berhambur memeluk kakaknya. Untuk pertama kali setelah puluhan tahun akhirnya hal ini kembali terjadi. "Terimakasih banyak, Mas!"

Alan hanya tersenyum seraya menepuk punggung sang adik beberapa kali. Tak disangka Syahra meneteskan air mata, begitu juga Rima. Ia tahu betul, bagaimana dulu, dua kakak beradik ini saling bermusuhan.

Akad nikah ini berakhir pukul tiga sore, Rima dan Galih tak pulang ke rumah dan langsung masuk ke kamar hotel yang sudah disediakan.

Ketika pintu kamar ditutup, Galih langsung merengkuh Rima dari belakang, memeluknya dengan sangat erat. "Kamu belum menjawab pertanyaanku tadi, kamu mencintaiku?"

Rima membalikan tubuhnya, kini mereka berhadapan. "Apa kamu pikir pernikahan kita ini adalah sebuah hasil perjodohan?"

Galih menggelengkan kepalanya.

"Lalu kenapa kamu masih mempertanyakan sesuatu yang seharusnya kamu sudah tahu sendiri jawabannya."

Galih tersenyum. Ia dekatkan dirinya, kemudian mengecup bibir Rima perlahan, tapi Rima sama sekali tak membalasnya. Entah kenapa ia merasa aneh dengan hubungan ini, apa mungkin karena dulu mereka berdua sangat dekat sebagai sahabat dan adik ipar.

"Aku merasa aneh sama

hubungan kita? Sepertinya butuh beradaptasi."

"Kenapa aneh?"

"Kita itu pernah musuhan loh dulu waktu SMA, sekarang tiba-tiba jadi teman sekamar. Aneh gak sih?"

Galih merekatkan kembali tubuh istrinya. "Tidak ada yang aneh! Kamunya aja gak biasa!"

Setelah itu, Galih memangku Rima, membuat istrinya itu kaget dan seketika berontak.

"Ini masih siang! Aku gak mau, ya!

Lelah!" rengek Rima.

"Gak apa-apa sekalian! Nanti malam kita tinggal istirahat!"

"No Galih!" Rima membulatkan matanya. Membuat suaminya itu terkekeh. Lalu setelahnya mereka membersihkan diri dan menikmati makan sore yang sudah hotel sediakan.

"Aku mau nanya boleh gak?" tanya Rima di tengah obrolan santai mereka.

"Tanya saja!" jawab Galih di

tengah lahapnya makan, ia seperti tidak makan selama sebulan.

"Kamu waktu menikah sama Larissa pernah mencintainya gak?"

"Jangan bahas masa lalu, nanti kamu cemburu!"

"Enggak! Cepat jawab! Aku penasaran!" jawab Rima tak sabar.

"Biasa saja. Aku nyaris tidak pernah merindukannya. Yang terjadi hanya sebuah tanggung jawab karena dia istriku saat itu."

"Kamu sungguh berdosa!" jawab

Rima ketus.

"Tidaklah! Dia juga menikah bukan karena mencintaiku, jadi tidak ada pihak yang disakiti."

"Itu hanya asumsimu saja!"

Galih memilih diam, ia tak mau ujung pembicaraan ini menjadi sebuah konflik.

"Satu lagi!" ucap Rima.

"Apalagi? Tidak. Aku tidak ingin membahas tentang masa lalu. Aku ingin menikmati malam pengantin kita dengan indah tanpa hambatan."

"Aku masih penasaran!" Rima merajuk.

"Sekali saja, ya. Apa?"

"Selama pernikahan kalian, kamu pernah melakukan sesuatu dengannya?"

Kali ini Galih menghentikan aktivitas makannya sejenak, lalu menatap Rima.

"Apa pertanyaan itu harus dijawab?"

Rima mengangguk. "Aku hanya penasaran!"

"Aku tidak mau menjawab!" jawab Galih melanjutkan aktivitas makannya.

"Berarti pernah, ya?"

"Ya kalau pun pernah aku kan suami istri saat itu. Gak berdosa kan?"

Rima menghela napas panjang, kemudian menatap Galih. "Dasar cowok! Bilangnya gak suka, tapi mau juga."

"Tuh kan! Jadi marah akhirnya."

"Aku gak marah, tapi aneh aja! Bilangnya gak sayang, tapi mau saja! Kalau aku diposisikan begitu, gak mau

lah."

"Kan ada istilah, iman kuat tapi amin belum tentu!"

Rima menatap suaminya tajam, kemudian beranjak dari meja makan dan tidak melanjutkan makanannya. Galih menghela napas panjang, perempuan selalu menjadi makhluk ajaib dengan segala kerumitan yang ia punya.

Bab 48

Galih ikuti langkah istrinya yang kini duduk di ranjang. Ia pegang pundak Rima lembut dan duduk di sampingnya.

"Jangan ngambek!"

Rima membalikkan tubuhnya, melihat Galih sesaat, kemudian tersenyum. "Aku tidak marah, aku hanya sedang menggodamu saja!"

Galih membuang napas kasar.

"Aku tidak suka kamu menggodanya seperti itu."

"Iya, maaf pak dokter!"

"Ya sudah, ayo! Sekarang saja."

Rima diam, ia sedikit mengigit bibir bawahnya. "Barusan aku cek dan sedang haid."

Galih menelan ludah tanda kecewa. "Aku puasa satu Minggu?"

Rima mengangguk pelan.

Helaan napas dari Galih kembali terdengar. "Oke, baiklah! Aku akan menahan diri sampai satu minggu ke

depan, sekarang habiskan dulu makananmu, aku tidak ingin kamu sakit!"

"Yuk!" Rima mengulurkan tangannya dan mereka berdua kembali menikmati makanannya.

Hari setelah hari ini tidak menjanjikan sesuatu berjalan dengan baik-baik saja. Banyak hal yang akan berganti, bahagia tidak akan selamanya, begitu juga sakit.

****

Dua bulan pertama pernikahan

mereka ternyata sesuatu hal yang cukup sulit. Waktu terkadang membuat mereka harus lebih bersabar. Seperti hari ini.

"Kamu dimana, Sayang? Sudah satu jam loh!" Rima nampak gelisah, ia berada di restoran dan menunggu sampai lama. Menyambut hari ini pun ia begitu antusias, karena ini adalah ulang tahun pertama yang ia rayakan bersama Galih.

"Sebentar lagi, Sayang. Aku datang ke sana."

"Aku sudah menunggu loh,

katanya bisa jam tujuh malam. Ini mungkin restorannya sebentar lagi tutup."

"Aku ke sana sekarang, ditunggu, ya!"

Tak berapa lama, panggilan pun ditutup. Galih langsung bergegas membersihkan diri dan menyusul sang istri. Sudah dua Minggu ini memang waktunya sedikit lebih sibuk. Jadwal padat dan ia bertemu Rima ketika pagi dan malam saja. Tak jarang istrinya itu menunggunya sampai tertidur.

"Dok, ada satu pasien lagi harus

operasi," ucap salah satu asistennya mendekat.

Galih langsung membalikan badan, wajahnya putus asa.

"Bukankah itu jadwal dokter Ari?"

"Dokter Ari tidak bisa karena sore tadi masuk rumah sakit, beliau tumbang."

Galih semakin putus asa, ia membuang napas kasar.

"Tapi ...." Ia tak kuasa melanjutkan kata-katanya. "Ya sudah siapkan!"

"Baik, dok!"

Galih kembali meraih ponselnya untuk menghubungi Rima. Sial! Teleponnya mati, ketika hendak mengisi baterai, ia lupa membawa charger yang disimpan pada tasnya di ruang kerja.

Sementara Rima akhirnya meninggalkan restoran ini tanpa mengisi perutnya, waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh dan sama sekali tidak ada kabar dari Galih. Ia mengusap air mata ketika masuk pada taksi yang ia pesan. Sebetulnya ia yakin, Galih tidak mungkin

membiarkannya menunggu begitu saja, pasti ada sesuatu hal yang sangat penting, tapi entah kenapa dirinya begitu kecewa.

Sedetik setelah mobil yang membawa Rima pergi, Galih datang dan tidak mendapati istrinya, sementara restoran sudah tutup. Dengan wajah yang masih putus asa, ia pun membawa mobilnya pulang ke rumah.

Rumah pun masih dalam keadaan gelap sampai Galih menyalakan lampu dan mendapati Rima sedang duduk

sendiri di sofa.

"Maaf sayang! Tiba-tiba tadi ada operasi dan ponselku mati."

Rima tak menjawab, ia menatap lurus ke arah televisi.

"Jangan marah, aku mohon!" Galih mendekatinya dan langsung memegang tangannya. "Maafkan aku!"

"Bukan kamu yang salah, mungkin aku saja yang belum mengerti!" ucap Rima sambil beranjak masuk ke kamarnya. Sekali lagi ia mengusap air

mata yang masih saja menetes. Sesampainya di kamar, ia duduk di depan meja rias dan melepaskan jilbabnya.

"Selamat ulang tahun, Sayang. Maaf memberikanmu kecewa, aku tidak bermaksud untuk itu. Esok hari bila waktuku lebih banyak, akan aku habiskan denganmu!" Galih mendekat dan merengkuhnya dari belakang. Rima hanya menunduk dan tangisnya mulai tersedu.

"Sekali lagi aku minta maaf!" Galih membenamkan wajah istrinya itu ke

dalam pelukan. Rima masih tak berkata apa pun, isak tangisnya terdengar semakin kencang, ia sepertinya begitu kecewa, hanya saja tidak bisa mengungkapkan segala rasa itu.

"Aku lapar!" ucap Rima pelan. "Aku menunggumu berjam-jam, kalau tahu tidak akan datang, aku akan memesan banyak makanan dan menyantapnya sendirian!"

"Untuk hari spesialmu, aku akan memasakkan sesuatu yang tidak kalah spesial."

"Apa?" jawabnya sambil

mendongak ke arah Galih dengan mengerucutkan bibirnya.

"Apa saja yang pasti enak, kamu hanya duduk manis dan menungguku!"

Rima mengangguk, wajahnya masih menunjukkan rasa sedih.

Kemudahan tanpa pikir panjang, Galih masuk ke dapur, bakat terpendam lainnya ia keluarkan, dengan lihai tangannya bermain bersama spatula di atas wajan. Sebuah hidangan spesial akhirnya siap. Tak hanya itu, sepotong kue ulang tahun juga seikat bunga ia berikan pada

Rima, tak lupa hadiah berkesan lainnya, sebuah kalung emas bermata berlian ia sematkan.

"Selamat ulang tahun istriku, maaf hari ini sempat mengecewakanmu."

Senyum di wajah Rima terlukis tipis, bukan karena hadiahnya yang mahal, tapi sebuah perhatian dari Galih yang tak ternilai.

"Terimakasih," jawabnya sambil beranjak kemudian memeluk Galih. Setelahnya mereka melakukan makan malam bersama, dan mengakhiri malam ini dengan membawa perasaan

keduanya ke nirwana.

Sebulan setelahnya, Galih dan Rima memutuskan untuk pindah ke Bandung dan memulai hidup baru di sana. Nia pun masih ikut kemanapun Rima pergi, selama ini ia cukup setia mendampingi sang bos.

Sementara Syahra dan Alan terlibat sebuah perdebatan yang akhir-akhir ini lebih sering terjadi.

"Mungkin ini pertanda dari Tuhan mengapa pernikahan kita harus selalu diundur, Mas!" ucap Syahra seraya menyeka air matanya.

"Kamu ini bicara apa? Jangan asal kalau ngomong!" jawab Alan.

"Aku ini lelah! Bahkan selama mendampingi kamu, kamu itu sibuk dengan dunia kamu sendiri! Pernikahan kita yang beberapa kali harus diundur pun kamu sikapi denga biasa saja! Kamu itu cinta aku tidak sih, Mas?"

"Apa selama ini yang aku tunjukkan dan berikan tidak cukup menggambarkan semua perasaanku padamu? Mengapa setiap ada perdebatan seperti ini pertanyaan itu

harus selalu ada?" Alan mulai tersulut emosinya. Sementara Syahra membuang wajah tak berani menatap Alan, ia mengatur napas dari sesak yang tak karuan, ia mencoba menahan tangis sehingga tenggorokannya terasa sakit.

"Tentang pernikahan kita yang harus diundur, aku harus apa? Aku harus marah-marah padamu? Pengunduran itu bukan dari aku kan? Dari keluargamu sendiri Syahra!"

Kali ini air mata Syahra jatuh tak tertahan, ia memejamkan mata sambil

menundukkan wajahnya. Alan melihat ke arahnya yang sesenggukan, ia menghela napas panjang kemudian mendekati Syahra.

Alan mengambil kursi dan duduk di hadapan Syahra, ia pegang tangan wanita itu lembut dan menyeka air matanya. "Jangan pernah berpikir bila semua yang terjadi ini adalah pertanda buruk, anggap semua ini akan mengokohkan kita di masa yang akan mendatang."

Wanitanya itu masih terisak. "Aku hanya lelah, Mas! Terkadang aku

bersamamu tapi merasa tak memilikimu."

"Aku mencintaimu, Syahra!" Ia kecup tangan calon istrinya itu, kemudian setelahnya Syahra berhambur memeluk Alan. Beberapa waktu ini hubungan mereka memang terasa berat, banyak sekali konflik yang terjadi, bahkan tiba-tiba keluarganya meminta agar pernikahan ditunda sampai bulan depan. Mereka sangat percaya bila pernikahan yang dilakukan sekarang adalah waktu yang kurang baik.

****

Galih mengambil hasil tes yang Rima lakukan Minggu kemarin, hasilnya menunjukkan sedikit masalah di rahim Rima.

"Mungkin akan ada kendala pada istrimu untuk memiliki anak!" ucap teman sejawatnya.

"Tidak apa-apa, yang penting istriku segera ditangani dan sehat."

"Kamu pasti ingin punya anak bukan?"

"Kalau istriku ingin punya anak

tentu aku pun mau, kalau tidak, aku tidak akan memaksa!"

Dokter yang bernama Paramitha itu menghentikan langkahnya dan melihat ke arah Galih.

"Kamu serius?"

Galih mengangguk.

"Kalau kamu tidak punya anak, kamu akan tua sendirian. Kalau aku menikah nanti, aku akan memilih memiliki banyak anak, apalagi bila memang ekonomi menunjang."

"Anak itu bukan Investasi masa

tua kita. Sebagai orang tua, kapasitas kita hanya mengantar mereka sampai pada titik terbaik untuk hidupnya. Bila nanti tua mereka menyayangi kita, itu bonus bagiku. Lagi pun, bila Tuhan berkehendak, yang akan menemani masa tua kita itu pasangan kita!"

Sejenak dokter itu diam. "Aku tidak tahu harus kagum padamu atau mulai mengikuti cara berpikirmu?"

"Yang harus anda lakukan saat ini, tentukan jadwal operasi istri saya," jawab Galih yang kemudian berlalu pergi meninggalkan dokter itu.

Dalam benaknya saat ini, hanya bagaimana menyampaikan pada Rima tentang hasil yang kurang baik ini. Ia tak ingin sang istri bersedih.

Bab 49

"Aku harus mendapat tindakan, ya?" tanya Rima ketika menerima hasil yang Galih bawa.

"Hanya tindakan kecil, setelah itu gak apa-apa, kita bisa mulai programa hamil. Kita akan berbulan madu ke tempat yang kamu inginkan," ucap Galih.

"Kata orang, kalau punya kista suka susah hamil."

"Kamu kan punya dua tangan untuk menutup telingamu, jadi dengarkan aku saja, jangan yang lain."

Rima mengerucutkan bibir sambil memegang kertas, ada sejumput rasa khawatir, mengingat usianya pun tak lagi muda, sudah 30 tahun lebih. Galih mendekat, merasakan ketidaksenangan istrinya, ia peluk Rima dengan hangat dan membesarkan hatinya.

"Jangan takut dan khawatir, percayalah semua akan baik-baik saja."

Rima membalas pelukannya,

setelah berkali-kali mereka batal untuk menikmati waktu berduaan, dua hari ke depan Galih mengambil cuti. Mereka memilih untuk menghabiskan waktu berdua di rumah.

"Mau tidur di hotel?"

"Tidak usah, di rumah saja. Aku tidak ada mood pergi kemana-mana, di sini saja sudah nyaman."

Galih mengangguk paham. "Hari ini aku yang akan memasakkan untukmu. Kamu tunggu di kamar dan silakan menonton sepuasnya film kesukaanmu."

Rima tersenyum, benar kata pepatah yang pernah ia dengar, wanita akan menjadi ratu pada lelaku yang tepat. Rima sedang merasakan itu sekarang. Ia membalas pesan dari Nia, kemudian setelah itu mengarahkan pandangannya ke ponsel Galih, ada notifikasi pesan di sana. Dengan penasaran, Rima membuka pesan itu.

Larissa

Ayah makasih banyak mainannya, Gading senang sekaki.

Terlampir gambar pada pesan itu, Gading sedang memegang sebuah

mainan. Setelahnya, ia melihat obrolan mereka. Tidak ada yang aneh, selain beberapa kali Galih mengirimi Larissa sejumlah uang, entah kenapa itu membuat hatinya sedikit gusar.

Setengah jam kemudian Galih masuk ke dalam kamar dengan makanan yang spesial ia buatkan.

"Yuk makan dulu!"

Rima menyingkap selimutnya, lalu turun dari ranjang dan duduk di sofa, makanan terlihat menggiurkan, namun perasaan mengganjal di hatinya belum seketika hilang.

"Kok seperti tidak bersemangat?"

Rima masih diam.

"Jangan suka tiba-tiba begini. Aku bukan cenayang yang bisa membaca pikiranmu."

"Aku ingin hubungan kita terbuka dalam segala hal."

"Setuju!" jawab Galih dengan wajah tanpa berdosa.

"Termasuk ketika kamu mengirimkan uang untuk Gading. Aku tidak peduli nominalnya, aku hanya butuh keterbukaan."

Kali ini Galih langsung menatap ke arah Rima. "Maaf aku tak sempat bilang, dua kali kiriman uang itu ketika Gading sakit dan satu lagi aku lupa."

"Tidak apa-apa, mau berapapun kamu memberi, aku tidak masalah. Hanya harus terbuka saja."

****

Kepercayaan keluarga Syahra membuat pernikahan Alan diundur beberapa kali. Hingga akhirnya memunculkan perdebatan panjang yang terus menerus.

"Kalau seperti ini terus kita tidak akan menemukan apa pun selain jalan buntu. Akhir-akhir ini kamu lebih sensitif Syahra."

"Bagaimana tidak sensitif, kepalaku rasanya mau pecah. Orang tuaku begitu keras kepala."

"Lalu kamu melampiaskannya padaku?" ucap Alan.

Syahra mengembuskan napas kasar, ia pegang kepala dengan dua tangannya. Beberapa kali melakukan restorasi untuk sekadar membuat hatinya lega. "Aku menjadi lebih

sensitif ketika mengetahui ternyata kamu masih menyimpan banyak hal tentang Rima di laptop itu."

"Aku jarang menghapus file, laptop itu bahkan sudah tidak aku gunakan."

"Kalau pencarian terbaru di media sosialmu itu adalah Rima, kamu mau berkelit apa?"

Alan diam sejenak, kemarin dirinya memang iseng membuka halaman profil Instagram milik Rima.

"Kamu tidak berkaca pada masa

lalu! Apa memang kehilanganku tidak ada pengaruhnya di hidupmu?"

"Tolong jangan membahas hal yang sama dan terus menerus."

"Aku lelah, Mas!" jawab Syahra lirih seraya mengambil tasnya dan beranjak. "Mari kita berpikir lagi, perlukah hubungan ini untuk dilanjutkan, atau alangkah lebih baiknya kita sudahi saja sampai di sini? Mungkin pengunduran yang terjadi memang cara Tuhan memberikan yang terbaik untuk kita."

Setelah itu Syahra berlalu dan

meninggalkan Alan begitu saja, pria itu membuang napas kasar dan juga lelah dengan problema yang tak kunjung usai ini. Cobaan pernikahan ini jauh lebih terasa sulit dibandingkan ketika ia akan menikah dengan Rima dulu.

Syahra menangis tersedu di mobilnya. Sesekali ia ingin memanjakan rasa sakitnya, sesering Alan mengatakan bila mencintainya, rasa itu tak pernah sampai di hati. Ia sadar betul, bila Alan belum sepenuhnya usai dengan masa lalunya.

[Syahra, dimana? Aku buatkan

puding untukmu, kirim alamat, ya,]

Pesan dari Rima membuyarkan sejenak tangisnya. Tak bisa ia pungkiri, sosok Rima memang terkesan sempurna dengan segala yang ia punya. Ia lebih mudah dicintai dan sulit dilupakan."

[Aku sedang di luar, nanti ku kabari setelah sampai di rumah, ya.]

Syahra menutup ponselnya, kemudian ia berlalu meninggalkan kantor Alan. Ia seka air mata dan berhenti menangis.

Gemericik hujan turun dengan perlahan.

Sementara Galih terpekur sendirian di atas ranjang sambil menunggu istrinya di dapur membuat puding. Ia melihat satu persatu pesan yang dikirimkan Alan, terakhir, kakaknya itu mengirimkan sebuah gambar pernikahan mereka dan juga pesan teks, terlihat tulisan yang biasa saja. Tapi cara Alan seperti sedang bernostalgia.

Ingin cemburu awalnya, tapi tak beralasan, karena Rima sama sekali

tidak membalas pesan itu.

"Tenang, ponselku aman. Tidak perlu di cek sampai ke akar!" Tiba-tiba Istrinya itu datang dan sedikit membuatnya terkejut.

"Cobain puding buatanku, nih. Meski aku tidak masak, kata orang pudingku enak!"

Galih mengambil sendok dan memotongnya kecil. "Apa pun buatanmu itu terasa enak dan lezat."

Rima tersenyum, kemudian menyematkan kecupan manis di bibir

Galih. Tanpa banyak berpikir, suaminya itu langsung mendekap tubuhnya.

"Jangan main-main sama dokter tampan ini," ucap Galih.

"Aku akan membiarkanmu puasa sampai selesai operasi," jawab Rima.

"Lama sekali itu!"

"Yang sabar!" jawab Rima tertawa.

Mereka bergumul dengan canda di atas ranjang, masih seperti dulu, Galih di matanya tidak pernah berubah. Ia merasa begitu sempurna

telah dicintai seperti ini.

***

Seminggu kemudian, jadwal operasi Rima mulai dilakukan, Galih tak sedikitpun beranjak dari sisi Rima. Istrinya itu terlihat tegang karena takut jarum suntik.

"Jangan takut, aku tetap di sampingmu!"

"Aku takut jarum suntik!" jawab Rima pelan sambil menangis.

"Jarum suntik tidak akan memakanmu," balas Galih seraya

mengusap kepala

"Temani aku ya, jangan kemana-mana!" Rima memegang erat.

"Iya, Sayang!"

Tak berapa lama Galih dipanggil oleh rekan sejawatnya. Sebelum masuk ke ruang operasi, Rima melakukan pemeriksaan ulang.

Galih melihat hasil dan hanya mengangguk-angguk. Tak lama setelahnya, operasi segera dilakukan, Galih tidak beranjak sedikitpun dari sana, orang tua Rima pun turut hadir

menemani. Mereka nampak khawatir dan cemas, mengingat operasi yang dijalankan oleh Rima adalah operasi besar.

Beberapa saat kemudian, operasi selesai dan berjalan lancar. Rima masih terbaring tak berdaya, sesekali ia merintih menahan sakit bekas sayatan.

Setelah operasi itu, hari-hari berjalan dengan baik, Rima jauh lebih sehat dan tidak mengeluh lagi tentang sakit yang selalu membuatnya sampai menangis.

"Sayang, aku sudah enam bulan

gak haid, periksa yuk! Minta janjian sama temen kamu!"

"Nanti saja lah! Kan gak ada keluhan juga bukan?"

"Kamu ini aneh deh! Dari tiga bulan lalu aku minta periksa kok gak didengerin terus. Mau gimana program anak kalau aku gak datang bulan? Gimana ngecek masa suburnya?"

"Iya aku ngerti. Aku masih ingin menikmati waktu denganmu, setelah itu kita ke dokter!"

"Kok sesantai itu sih? Aku ini

makin tua loh, kalau sampai dinanti-nanti, tenaga ku habis, aku semakin tak berdaya, apalagi untuk punya anak!"

Galih menghela napas panjang, sementara Rima terlihat emosional.

"Kalau kamu gak mau antar aku periksa, biar aku yang datang sendiri, bikin janji sendiri, tak perlu kamu antar, aku bisa sendirian!" Nada bicaranya semakin meninggi. Ia benar-benar marah.

Galih mendekat dan berusaha memeluk sang istri, tak ada penolakan. Sampai beberapa saat kemudian

pikirannya mulai meracau.

"Apa ada yang kamu sembunyikan dari aku?" Rima melepaskan pelukannya dan menelisik pada Galih.

Galih terdiam sejenak dan hanya menatap Istrinya, kemudian ia berusaha memegang tangan sang istri. Tapi Rima menolak sekuat tenaga.

"Katakan padaku? Apa yang kamu sembunyikan."

Wajahnya mulai tegang, napas terengah-engah tangan dingin. Sementara Galih seketika membisu.

Bab 50

Rima terdiam dan menatap Galih dengan nanar. Sejenak hening mengisi ruangan inI. Jantung Rima berdegup kencang dengan irama yang tidak menentu, ia seperti bisa membaca situasi yang terjadi. Disingkap pakaian yang ia kenakan, kemudian ia lihat bekas luka jahitan yang terlihat mengering.

"Apa sudah tidak ada rahimku di sana?" ucap Rima menunjuk perutnya.

Galih membuang napas kasar, ia membawa langkahnya mendekat pada sang istri. Meski pijakan kakinya seperti sedang tak menapak.

"Jawab Galih!" Teriak Rima ketika suaminya hendak meraih tangannya. Tak terasa derai tangis turun.

"Kita akan bahagia tanpa anak, Rima!"

Tersentak Rima, ini adalah kehancuran kesekian kali yang akhirnya harus ia dengar dan ia rasakan. Bahkan selama 31 tahun hidupnya, ia sama sekali belum pernah

merasakan kehamilan, tapi ternyata takdir berkehendak bila bagian penting bagi seorang wanita harus terangkat.

Setelah itu ia jatuh terkulai, menangis sejadi-jadinya. Menerima takdir adalah hal yang tak mudah.

Galih memeluk erat istrinya. "Kita akan tetap bahagia, Rima. Kita akan tetap bersama."

"Kenapa kamu tidak memberitahuku sejak awal! Apa kamu tidak berpikir selama enam bulan ini aku terus ada dalam pengharapan! Kamu jahat, Galih! Jahat!" Rima terus

berontak melepaskan pelukan Galih.

Ia menangis tak terkendali, sampai akhirnya benar-benar diam dan hanya terdengar isaknya saja.

"Aku tidak tahu cara memberitahumu, melihat kamu terluka itu adalah pukulan luar biasa bagiku."

Rima tak menjawab, ia hanya terisak, merasakan sekujur tubuhnya lemah. Galih sama sekali tak beranjak, membiarkan Rima tenang, ia turut masuk dalam kecewanya, merasakan seluruh sakitnya, larut dalam kesedihannya.

"Aku mau salat," ucap Rima lirih dan beranjak. Galih mengikuti langkahnya dan juga membantunya untuk berdiri. Kemudian mereka salat bersama, lalu setelah itu larut dalam doa masing-masing sekadar meminta kekuatan. Ini tidak mudah bagi Rima atau pun Galih, keduanya ada dalam kesedihan dengan takaran yang sama.

Lantunan ayat suci dan dzikir menenangkan jiwa. Sebilah hati nyaris patah dan hancur berkeping-keping.

Selepas salat Ashar, Rima kembali naik ke ranjangnya, ia mengangsurkan

selimut dan menutupi tubuhnya, kemudian memejamkan mata dan ingin tidur sebentar saja, lalu kembali terbangun dan semua yang terjadi ini hanyalah mimpi.

"Aku buatkan makanan, ya?" Galih mendekat padanya. Rima hanya menggelengkan kepalanya.

****

Setelah perdebatan yang terjadi sampai memanas tak tentu arah. Hari ini Alan dan Syahra melangsungkan akad nikah di sebuah hotel ternama di kota Bandung.

Rima belum seceria dulu, tapi ia jauh lebih baik, senyumnya sesekali terlihat. Galih pun setia menemani ketika ia tak ada tugas di rumah sakit. Orang tuanya turut pindah ke Bandung, perusahaan sudah dialihkan pada orang kepercayaan.

"Kamu cantik sekali pakai kebaya merah, Sayang!" Galih merengkuhnya dari belakang. Rima bergeming tak banyak merespon.

"Aku merindukanmu, Rimaku yang manja dan ceria." Galih mendaratkan dagunya di pundak sang

istri. Sementara Rima tersenyum tipis, tangannya diangkat memegang pipi Galih.

"Terimakasih ya sudah mencintaiku!"

Galih merekatkan pelukannya, Rima berbalik arah dan membalas hangat dekapan itu. Hatinya memang belum baik-baik saja, rasanya sulit kembali tersenyum seperti dulu. Tapi sepenuhnya ia sadar, ada pahala lain yang tak bisa ia lewatkan, yaitu suaminya.

"Yuk keluar, sebentar lagi akadnya

dimulai."

Galih mengangguk, dipegang tangan Rima kuat, kemudian mereka melangkah bersama meninggalkan kamar hotel. Alan dan keluarga yang lain sudah bersiap, mereka pun bersama-sama memasuki ballroom, acara yang sangat mewah dengan dekorasi yang indah.

"Aku suka ingat ibu bila acara begini, ibu marah gak yah aku sama kamu?" ucap Rima.

"Ibu pasti bahagia, kamu kan menantu kesayangannya."

Rima hanya tersenyum, tangannya dingin ketika memegang Galih. Tak berapa lama setelahnya akad nikah dimulai, Syahra melenggang dengan sangat cantik, nampak serasi duduk berdampingan dengan Alan.

"Saya terima nikah dan kawinnya Syahra Laura Niar binti Taufan dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!" ucap Alan lantang dengan satu helaan napas.

Sah ...

Sah ...

Sah ...

Para saksi berujar. Setelah itu doa terlantun dan mereka sah menjadi suami istri. Ucapan selamat membanjiri, senyum di wajah keduanya begitu mewakili apa yang mereka rasakan. Galih dan Rima turut bahagia dan tak lupa memberikan selamat.

"Makasih, Bro!" Alan memeluk adiknya.

"Selamat ya Syahra dan Mas Alan, semoga rumah tangganya penuh keberkahan," ucap Rima.

"Terimakasih, Rima," jawab Alan dengan senyum tipis.

Setelah itu mereka menikmati hidangan yang sudah tersaji. Belum selesai acara, Rima kembali ke kamar karena merasakan pusing yang cukup menganggu.

"Kamu kurang tidur, Sayang? Istirahatlah yang cukup, jaga kesehatan," ucap Galih seraya memijat kepala Istrinya.

"Aku susah tidur beberapa waktu ini."

"Kembalikan pola hidup sehatnya."

Rima mengangguk, setelah itu ia memejamkan mata dan tertidur, rencananya mereka memang akan menginap satu malam lagi, sekadar mencari suasana baru agar pikiran kembali fresh.

****

Pagi ini cukup cerah dengan langit biru, tapi angin berembus kencang, menusuk ke dalam kulit.

"Aku pulang telat hari ini, ada

operasi jam tujuh nanti," ucap Galih.

Rima mengangguk. "Hari ini aku mau pergi ke yayasan, setelah itu pergi belanja bulanan."

"Sama siapa belanjanya?"

"Sama Nia!"

"Oke baiklah, hati-hati sayang."

Keduanya menikmati sarapan yang terhidang, tak lama kemudian orang tuanya keluar kamar dan mereka menikmati sarapan bersama.

Rima mengecek ponselnya, melihat pesan dari Nia. Lalu tertampil

di sana Syahra yang memosting sebuah gambar, dua garis biru.

Hati Rima sejenak seperti tertusuk, Syahra dan Alan baru saja menikah satu bulan lebih, tapi mereka langsung diberikan momongan. Seketika ia ingin mengasihani dirinya sendiri.

"Kenapa malah melamun, cepat habiskan makananmu!" ucap sang Ayah.

Rima mengangguk dan meletakkan kembali ponselnya, lalu menikmati makanannya dengan tidak

berselera.

Setelah itu ia mengantarkan Galih sampai ke depan, wajahnya masih terlihat berbeda.

"Kenapa kok wajahnya ditekuk?"

Rima menggelengkan wajahnya.

"Katanya semua harus terbuka."

"Aku sedang merasa aneh pada diriku sendiri!"

"Kenapa memang? Istriku masih sangat cantik pagi ini."

"Syahra hamil dan aku sedih."

Galih menghela napas panjang, lalu mendekat pada istrinya. Ia pegang tangan itu dan memeluknya. "Aku tidak bisa meninggalkan istriku dalam keadaan sedih. Haruskan aku tak perlu ke rumah sakit dan membiarkan jadwal operasi hari ini?"

"Apa-apaan, sih. Tanganmu itu bisa dipakai menolong orang lain, ada yang jauh membutuhkan."

"Jangan sedih dong istriku ini, tidak fokus kerjaku nanti."

"Iya! Sudah berangkat sana. Hati-hati!"

Galih pun mendaratkan sebuah kecupan di bibir manis Rima, kemudian setelah itu ia meninggalkan rumah ini dan hilang dari pandangan sering dengan deru mesin mobil yang semakin menjauh.

Rima kembali masuk ke dalam dan bersiap-siap untuk pergi bersama Nia.

Di yayasan miliknya ia merasa bila ucapan Galih benar, banyak anak yang membutuhkan seorang ibu, kasih sayang yang diterima akan tetap sama besarnya walau tidak keluar dari rahim sendiri.

"Meski tidak dapat dari rahim sendiri, Allah mengirimku seribu anak yang luar biasa!" ucap Rima memandangi anak-anak yang sedang belajar.

"Allah itu maha baik, di surga kelak Mba Rima pasti memiliki anak banyak, Mba itu orang baik."

"Aamiin," jawab Rima.

"Aku tuh masih punya indung telur, tapi kata dokter tetap tak mungkin hamil karena proses untuk menyimpan janinnya tidak ada."

"Kalau di India itu ada ibu pengganti, Mba!" jawab Nia.

Rima seperti tertarik, ia langung melihat ke arah Nia. "Maksudnya."

"Jadi indung telur kita sama sperma suami dititipkan pada rahim wanita lain. Tapi di Indonesia itu terlarang."

Rima diam sejenak, ia terlihat berpikir. Sebuah harapan seperti sedang muncul dalam hati. Tanpa pikir panjang, Rima mengambil ponselnya dan pergi ke rumah sakit menemui sang suami.

Sekitar setengah jam menunggu, Galih pun menemui istrinya. "Maaf nunggu lama, kenapa? Tumben nyamperin?"

"Sayang, sepertinya aku punya harapan untuk memiliki anak."

Galih mengernyitkan dahi. "Apa?"

"Bagaimana kalau kita pakai jasa ibu pengganti?"

Galih diam sejenak, kemudian ia tertawa. "Tidak! Di Indonesia itu ilegal, lagi pula dosa juga. Gimana sih."

Rima menghela napas panjang,

semangatnya seperti dipatahkan begitu saja.

"Jangan aneh-aneh, jangan pikirin itu. Kita berdua saja sudah bahagia."

"Aku ingin memiliki anak, kalau memang memungkinkan, kamu boleh menikahi ibu pengganti itu, dengan syarat aku yang menarikan wanitanya."

Galih terdiam sejenak, begitu juga dengan Rima.

Bab 51

Galih memegang tangan sang istri. "Kalau memang kita ditakdirkan untuk tidak memiliki keturunan di dunia, pasti Allah menjanjikan nikmat di surga. Pernikahan kita untuk berjalan ke sana buka? Jangan khawatir tentang semua yang sifatnya sudah menjadi hal preogratif Allah. Kita bisa menjadi orang tua untuk seribu anak.

Rima terdiam, ia menghela napas panjang. Matanya kini mulai

menghangat, tentang anak ini memang seringkali membuatnya khawatir dan cemas, terkadang ia takut bila akan tua sendirian, ia takut pada hal yang sebetulnya belum terjadi.

"Aku merasa tidak berguna, beberapa waktu ini pikiranku kacau, semua ini sangat sulit."

"Kita bisa melewati ini, Rima. Kita akan tetap bahagia. Jadikan Allah sebagai pusat bertumpu dalam segala hal, maka lambat laun semua kecemasan akan hilang."

Rima menundukkan wajah, tangannya berpegang erat pada Galih. Satu tetes air mata turun.

"Dengan segala ujian ini, kamu adalah makhluk spesial yang dipilihNya," ucap Galih lagi.

Istrinya itu mengangguk pelan, kemudian Galih membawa dirinya lebih dekat, ia duduk di samping Rima, dibelai lembut kepala yang tertutup jilbab itu. Rima mulai terisak dan Galih menyekanya.

"Maafkan aku yang terlalu berambisi, ya."

"Tidak apa-apa, manusiawi," jawab Galih lembut.

Setelah itu mereka menikmati makan siang bersama, obrolan kecil menjadi pelipur lara.

"Kamu pulang jam berapa nanti?" tanya Rima.

"Belum tahu. Tapi sepertinya tidak terlalu malam."

"Baiklah. Aku akan memasak untukmu. Aku pulang dulu, ya."

Galih mengangguk. "Hati-hati. Maaf aku tidak bisa mengantarkan

kamu pulang."

Rima mengangguk dengan senyumnya yang manis. Hatinya lega dan membaik, ia akan berusaha menerima takdir ini seperti apa yang Galih bilang.

Tidak langsung pulang ke rumah, Rima mampir ke sebuah swalayan dan membeli kebutuhan makanan yang habis di rumahnya.

****

Waktu berjalan menjadi lebih ringan, ketika pada akhirnya hati

dibiarkan berdamai dengan segala luka.

Rima sering mengirim beberapa barang dan makanan pada Syahra yang berada di luar pulau Jawa. Usia kehamilannya sudah menginjak enam bulan kini.

Sementara Galih terlihat sibuk di rumah sakit, lelah di wajahnya tak dapat disembunyikan.

"Dok, pasien atas nama Bu Mirna tidak sanggup membeli obatnya."

Galih menyeka keringat di kening.

"Nanti saya belikan, yang penting sekarang pasien tertolong."

"Baik, dok!"

Suster itu dengan sigap langsung pergi dan melihat kondisi pasien yang lain.

Galih seringkali memberikan gajinya tidak utuh pada Rima, karena tak hanya sekali dua kali ia memberikan pasien kurang mampu bantuan. Sejak awal, tujuannya menjadi dokter bukan untuk mencari uang, melainkan membantu orang.

Di lain tempat, Syahra menangis tersedu sendirian di kamar. Sakit hatinya tak terbendung ketika semalam tadi mendapati pesan mesra wanita lain di ponsel Alan.

Selama pernikahan ini adalah yang kedua kali, sementara yang pertama memang terbukti hanya teman, walau pesan yang dikirimkan tak pantas untuk seorang pria beristri.

"Apalagi, Ra? Kamu nangis terus seperti ini membuatku pusing!"

"Jelaskan siapa wanita itu, Mas?"

"Hanya teman, mau dijelaskan seperti apa lagi? Kenyataannya hanya teman."

"Tapi kenapa memanggilmu sayang?" tanya Syahra masih dengan nada yang merendah.

"Biasalah itu, biar terlihat akrab saja."

"Apa yang menurutmu biasa itu menyakitiku, Mas."

"Kamu ini kok semakin lebay! Curigaan kamu itu bisa-bisa membuatku selingkuh beneran!"

"Itu yang kamu mau bukan?" ucap Syahra. Air matanya masih saja turun.

Alan membuang napas kasar, ia terlihat mulai kehabisan kata-kata dan berakhir dengan marah. "Jadi kamu mau aku betul-betul selingkuh? Oke. Mencari wanita yang lebih darimu itu banyak!"

Alan beranjak dari tempat tidurnya, ia hendak pergi ke dapur dan mengambil minuman. Kepalanya terasa pusing sekali.

"Mas ... aku ini sedang hamil. Lupa janjimu pada ayahku? Kalau sudah

tidak mencintaiku, kembalikan aku pada orang tuaku._

"Kamu minta cerai?" tanya Alan begitu saja.

Tanggapan suaminya itu di luar ekspektasi Syahra. Tak menyangka bila Alan sampai begini, banyak hal sudah ia korbankan, termasuk perasaan yang sejak dulu ia biarkan sakit. Syahra sendiri tidak menyangka bila Alan akan sampai begini, ia terima sang suami yang belum selesai masa lalunya. Tapi untuk urusan perempuan lain sulit ia terima.

Tanpa ingin berdebat panjang, Alan pergi ke dapur, ia ambil minuman dingin dari kulkas. Hubungannya dengan Syahra memang kacau beberapa waktu terakhir ini. Sejak sebelum menikah, perdebatan sering sekali terjadi, kemudian ketika hamil, emosi Syahra semakin tidak terkendali, ia marah dan cemburu setiap saat.

Wanita yang mengirimkannya pesan dan memanggil dengan sebutan sayang adalah seseorang yang ia kenalkan dari seorang rekan di sini. Bodohnya saat itu, Alan tidak bisa

menolak. Sejauh ini hubungannya memang teman, meski wanita itu tak jarang memberikan sinyal lebih.

Syahra yang putus asa, mengemas seluruh pakaiannya ke dalam koper, ia bertekad untuk pulang ke Bandung dan menyudahi sakit ini. Dirinya seperti tidak tahan lagi, hingga tidak berapa lama kemudian Alan kembali masuk ke dalam kamar.

"Mau kemana?" Alan menjauhkan koper itu.

"Aku mau pulang ke orang tuaku. Lambat laun aku sadar, sepanjang

pernikahan ini aku tidak bahagia, mungkin kamu juga! Cukup saja, Mas! Sampai sini!"

"Tidak akan ada yang pulang! Jangan kaya anak kecil!"

"Kamu tidak pernah berubah!" jawab Syahra sedikit berteriak. Ia kembali menangis dan tersungkur ke lantai, Alan kemudian mendekat dan mencoba memeluknya, tapi Syahra menolak. Tak gentar, ia kembali mendaratkan pelukan.

"Sudah, jangan menangis! Kasihan anak kita!" ucap Alan.

"Tapi kamu tidak kasihan padaku!"

Kali ini Alan diam, tapi ia masih memeluk sang istri.

****

Mobil Galih diparkir depan yayasan, anak-anak di sini sekarang sekitar 30 orang dan ada lima bayi. Rima selalu turun membantu dan mengurusi mereka, dari kejauhan Galih melihat istrinya dengan senyum terbaik seraya memberikan makan bayi berusia enam bulan. Galih segera mendekat dan menepuk pundak Rima

"Eh, Sayang. Sudah sampai ternyata, ku kira masih lama."

"Alhamdulillah tadi cepat selesai, jadi langsung ke sini. Gembul sekali Safira makannya," Jawab Galih.

"Iya, Nih. Tahu disuapin bundanya kali, makanya lahap," jawab Rima.

Galih tidak beranjak dan menemani sang istri. Lambat laun, senyum dan manja Rima kembali seiring dengan yayasan yang ramai.

"Kebaya untuk pernikahan Nia sudah siap, Sayang," ucap Rima.

"Minggu depan ya pernikahannya."

Rima mengangguk. Setelah satu mangkuk kecil makanan itu habis, Rima dan Galih masuk ke ruangan kerja, ia menyiapkan suaminya itu makanan dan minuman, lalu mereka mengobrol tentang rencana liburan ke luar kota untuk beberapa hari ke depan.

"Apa sih lihatin aku terus?" ucap Rima dengan wajah tersipu.

"Gak apa-apa, suka saja. Kamu cantik kalau lagi ngobrol."

"Aku cantik setiap saat!"

Galih tersenyum dan mengangguk. "Aku setuju."

"Setelah kamu makan, kita langsung pergi, ya."

"Baiklah, aku makan dulu."

Rima menemaninya, setelah itu keduanya berlalu meninggalkan yayasan. Langit sore ini terasa begitu cerah, warna birunya dominan dibandingkan awan putih. Galih membawa mobilnya sedikit cepat, ia takut bila sampai terlalu sore.

"Cantik sekali bunganya," ucap Rima ketika melihat ke arah jok belakang.

"Iya. Satu untuk kamu dan yang satu untuk yang lainnya."

Rima hanya tersenyum tidak banyak menjawab, sepanjang perjalanan hening menemani mereka. Rima lebih asyik menikmati pemandangan dari balik jendela mobil, sementara Galih fokus menyetir.

"Kenapa jadi diam?" ucap Galih.

"Aku hanya sedang menikmati

sore yang indah ini."

"Sudah lama tidak menikmati sore seperti ini," ucap Galih.

"Kamu terlalu sibuk," jawab Rima. Galih hanya tertawa kecil. Tak beberapa lama kemudian, keduanya tiba di tempat tujuan. Dengan tangan bergetar, Rima membawa satu bunga yang disiapkan Galih. Keduanya turun dan mulai berjalan sampai tiba ke tujuan.

Selalu begini, tangis Rima tidak dapat dibendung.

"Assalamualaikum, Gayatri. Apa kabarmu? Maaf baru sempat berkunjung," ucap Rima seraya berjongkok dan menyimpan bunga yang dibawanya. "Terimakasih semalam sudah hadir di mimpiku, kamu cantik sekali, pasti sudah menjadi bidadari Surga."

Satu tetes air mata seringkali turun ketika ia berkunjung ke makan sahabatnya ini. Doa-doa dilantunkan, ia selalu mengenang Gayatri dengan segala kebaikannya.

Bab 52

Selepas berdoa, Rima dan Galih beranjak dari tempat peristirahatan terakhir Gayatri. Keduanya memutuskan untuk singgah sejenak di kota ini dan menyewa sebuah penginapan sambil menikmati indahnya kebun teh di akhir pekan.

"Syahra memberi kabar padamu?" tanya Galih ketika keduanya berapa dalam perjalanan menuju hotel.

Rima menganggukkan kepalanya dan melihat ke arah Galih. "Memangnya ada apa?"

"Tidak! Kemarin aku melihat statusnya hitam gitu, ku pikir sedang ada masalah dan siapa tahu kalian saling bertukar kabar."

"Syahra tidak pernah bercerita apa pun, dia itu orang yang paling menutupi semua bentuk masalah. Sholehah banget sih, sebagaimana kekurangan suami, dia gak akan mengumbar apa pun itu yang sifatnya buruk."

Galih mengangguk setuju dengan yang diucapkan Rima. Kenyataannya Syahra memang seperti itu.

Sepanjang perjalanan menuju penginapan disuguhi pemandangan indah, hamparan luas kebun teh yang hijau, sejauh mata memandang membuat kesejukan yang tidak terkira, menyusup sampai ke hati, menjalar pada setiap inci aliran darah.

Tak berapa lama mobil keduanya tiba, mereka langsung turun dan melenggang ke lobby, setelah mengurus administrasi langsung

masuk ke dalam kamar.

"Aku mandi dulu, ya! Gak enak banget," ucap Galih.

Rima mengangguk dan merapikan barang bawaan, menghabiskan waktu di sini cukup nyaman dengan pemandangan yang luar biasa, setidaknya menyegarkan segala penat yang terjadi beberapa waktu ini.

Setelah merapikan semuanya, Rima berbaring dan merebahkan diri merasakan lelah yang melanda. Ia mengambil ponsel Galih untuk mengirimkan data yang tersimpan di

sana. Tapi pandangannya teralih pada sebuah nama asing yang ada di salah satu pesannya.

[Dok, jaketnya saya simpan di ruangan, ya. Terimakasih banyak.]

Rima melihat profil si pengirim pesan, seorang perempuan muda cantik dengan hijab yang anggun dan berlesung Pipit. Meski tidak ingin berpikir terlalu jauh, nyatanya ada saja setan berbisik.

Seiring dengan itu suara shower berhenti, Galih keluar kamar mandi dengan rambut yang basah dan sibuk

mengeringkannya dengan handuk.

"Kamu mandi dulu biar seger. Setelah itu kita turun ke bawah untuk makan."

Rima tidak menjawab, ia bangkit dan beranjak dari ranjangnya sambil meletakkan ponsel milik suaminya di nakas.

"Kenapa wajahmu cemberut?"

Rima menatap dengan tajam. "Dokter muda yang kamu pinjamkan jaketnya itu siapa?"

"Dia dokter baru di rumah sakit!"

"Baik sekali kamu mau pinjamkan jaket!"

"Gak sengaja, sudah jangan berpikir macam-macam!"

Rima menghela napas panjang. "Dengarkan aku! Bila suatu saat kamu jengah dengan kekuranganku, tolong jangan bermain di belakangku apalagi sampai berzina. Katakan padaku, aku berlapang dada untuk mundur dan membiarkan kamu menikah dengan orang lain."

"Kamu ngomong apa! Sudah jangan merusak liburan kita dengan

over thinking mu itu!" jawab Galih. Sementara Rima tidak menjawab dan masuk ke dalam kamar mandi, ia nyalakan shower dan tersedu di sana.

Galih mencoba untuk memahami istrinya, semenjak mengetahui bila rahimnya sudah diangkat, dunianya memang berubah. Tak jarang ia dapati tiba-tiba saja Rima sedang menangis, juga perasaan sensitif atas kesalahan kecil saja, apalagi yang berhubungan dengan lawan jenis. Perdebatan sering kali terjadi, meski Galih lebih banyak mengalah. Ia tidaklah sempurna ketika

mencintai pasangannya, hanya sedang berusaha memposisikan diri, sehingga semua sensitif yang Rima rasakan, bisa ia terima bukan dengan kemarahan.

Sekitar setengah jam kemudian Rima keluar dari kamar mandi, wajahnya masih ditekuk, setelah mengeringkan rambut, ia pun melaksanakan salat, lalu kembali naik ke ranjang.

"Yuk kita makan!"

"Aku belum lapar," jawab Rima malas.

"Tapi aku lapar loh!"

"Ya sudah turun duluan saja!"

Galih menghela napas panjang, ia menatap Rima. "Jangan kaya gitu lah! Aku kan tidak ngapa-ngapain."

"Iya aku tahu! Ini aku saja yang aneh!"

Galih membawa Rima dalam dekapan, tapi istrinya itu menolak.

"Kamu marah padaku karena sebuah pesan yang bahkan tidak aku balas?"

"Aku bukan marah pada pesan

itu!"

"Lalu?"

"Ah, sudahlah! Tak perlu dibahas!"

"Turunkan sedikit pikiran berlebihanmu itu. Kita di sini untuk berlibur, jangan merusaknya dengan marahmu, Sayang!" ucap Galih masih berusaha sabar. Tapi Rima tidak menggubris dan membelakangi Galih.

****

Dengan tangis yang berderai, Syahra kali ini tidak main-main dengan keputusan untuk meninggalkan kota

ini juga Alan. Semalam tadi, ia memergoki suaminya itu sedang merangkul seorang wanita. Ini tidak dapat ditoleransi, sakit hatinya sudah sampai ke ubun-ubun.

Ia juga memikirkan bayi yang sedang di kandungnya, sejak kehamilan ini, tak jarang ia bercucuran air mata dan menangis karena tingkah Alan yang menjadi.

"Kamu selalu begini! Ancamanmu pulang dan pulang! Tidak ada cara lain apa?" ucap Alan.

"Tidak ada! Cara apa memangnya?

Sudah banyak cara aku lakukan untuk memahami dan bersikap sebaik mungkin, tapi kamu tidak pernah menghargai itu!"

"Kamu seperti anak kecil, Syahra!"

"Kalau aku seperti anak kecil, maka tingkahmu seperti bayi yang otak dan pikirannya tidak jalan!"

Alan menghela napas panjang, ia seperti kehilangan kata. Sebetulnya ia tidak ingin bila sampai Syahra pergi, tapi sepertinya ia sudah bersikeras.

"Aku pulang!" ucap Syahra ketika

selesai mengemas. Ia membawa koper itu keluar dari kamar dan menuruni satu persatu tangga. Pilu rasanya ketika harus mendapati kenyataan bila ia harus pulang dengan cara seperti ini. Tubuhnya nyaris limbung.

Sementara Alan hanya termangu menatap Syahra yang pergi begitu saja. Setelah Syahra hilang dari pandangan, Alan membawa langkahnya cepat dan menyusul Syahra.

"Jangan pergi!" Galih merajuk dan menahan koper yang sedang dibawa

Istrinya.

"Mau apa lagi? Mau ngapain lagi di sini? Tidak ada yang bisa dipertahankan!" jawab Syahra sedikit berteriak.

"Aku mohon maafkan aku! Jangan pulang. Aku minta maaf!" Alan mengiba.

"Apa lagi yang harus aku maafkan, semuanya sudah cukup, Mas! Kamu tidak sayang aku, tidak sayang anak kita. Itu sudah cukup membuatku pergi!"

"Tidak! Aku mohon jangan pergi!

Syahra tidak ingin mendengar apa pun lagi, ia membawa koper itu sekuat tenaga lalu berlalu. Alan masih mengejarnya, berharap Syahra luluh dan tidak meninggalkannya.

"Cukup, Mas! Cukup! Dengan tidak adanya aku di sini kamu bisa bebas bermain dengan wanita manapun!"

"Jangan pergi!"

"Aku mau pulang! Kembali pada orang tuaku!" Kali ini Syahra berbicara dengan kencang, ia tak sanggup lagi

dan menangis terisak. Alan sudah keterlaluan memainkan perasaannya.

"Oke! Baiklah! Kita pulang! Aku akan mengantarmu," ucap Alan merendahkan suaranya.

"Tidak! Aku bisa pulang sendiri."

"Jangan! Aku datang padamu dengan baik-baik, juga akan memulangkanmu pada Mama dan Papa dengan baik."

Syahra terdiam, mungkin hari ini adalah waktu dimana semuanya harus selesai, ia sudah cukup berjuang juga

bertahan, tapi nyatanya kebahagiaan belum berpihak padanya.

Alan membawa koper yang masih dipegang Syahra, kemudian ia masukkan ke dalam mobil. Untuk sejenak, Syahra hanya mematung. Tak lama setelahnya, Alan masuk ke dalam mobil diikuti Syahra. Kali ini mereka akan pulang ke Bandung, tapi dengan cerita yang berbeda, juga mungkin tujuan yang lain.

Sepanjang jalan menuju ke Bandara, keduanya hanya diam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

Hingga ... ketika baru setengah perjalanan, Syahra merasakan keram di perutnya dan sedikit merintih.

"Kamu kenapa?" tanya Alan yang melihat reaksi sang istri.

"Perutku sakit!" ucap Syahra lirih.

"Kita ke rumah sakit sekarang!"

"Tidak! Aku ingin pulang ke Bandung," jawab Syahra.

Tak menggubris ucapan istrinya, ia pun memutar balik dan membawa Syahra menuju rumah sakit terdekat.

Sementara Galih dan Rima

kembali pada rutinitas setelah melewatkan dua hari berlibur dengan sedikit drama.

Sebagai permintaan maaf atas rasa marah yang seringkali datang berlebihan, hari ini Rima memasakkan suaminya itu makan siang untuk dibawa dikirim ke rumah sakit.

Sambil bersenandung, ia mengemas dengan cantik dan kotak makanan itu siap dibawa. Ia pun berdandan sangat cantik dan mengenakan jilbab merah muda, lalu pergi dengan ojek online.

Sekitar 20 menit kemudian, ia sampai di rumah sakit dan langsung mencari suaminya. Rima nyaris sudah mengenali pekerja di sini mereka selalu menyambut dengan ramah.

Pelan-pelan, ia membuka pintu agar tidak gagal memberi kejutan. Tapi ternyata salah, ia justru yang terkejut, Galih sedang disuapi oleh seseorang, tak hanya ada dia di sana, tapi juga beberapa lainnya yang seketika diam melihat kedatangan Rima setelah sebelumnya mereka bersorak-sorai.

Bab 53

"Ayo, Dok! Satu suap saja!" ujar dokter muda bernama Hani.

"Tidak, biar saya makan sendiri saja!" jawab Galih.

"Ayolah, Dok! Semua sudah, tinggal dokter saja, nih!" ucap Hani mendekatkan tangan yang sedang memegang sepotong kue ke mulut Galih.

"Saya menganggap semua yang

ada di sini itu keluarga, apalagi aku hidup sendirian semenjak kecil, jadi momen ini aku ingin merasakan kehangatan keluarga, aku suapi, ya!" ucap Hani. Sosoknya memang ceria dan dekat dengan siapapun, ia mudah bergaul dan mengambil hati banyak orang, termasuk semua yang saat ini ada di sini, hanya Galih yang bersikap biasa saja, ia memang dikenal sedikit tertutup dan membatasi diri.

"Sekali saja ya, dok!" Hani merajuk, merasa tidak enak dan tidak tega, Galih pun akhirnya menerima

suapan itu dengan perasaan berdosa pada Rima. Hingga akhirnya, pintu terbuka tepat ketika Hani menyuapinya.

Seketika ruangan hening melihat kedatangan Rima, begitu juga Galih yang langsung salah tingkah, ia takut bila istrinya akan berpikir yang tidak-tidak.

Rima menghela napas panjang, kemudian masuk ke dalam ruangan.

"Aku bawakan bekal makan siang," ucap Rima. Ia mencoba bersikap biasa saja, tidak ingin

menjatuhkan dirinya dengan tiba-tiba meluapkan segala rasa marah.

"Saya ke luar dulu!" ucap salah satu dokter. Disusul dokter lainnya dan terakhir Hani yang ikut keluar, sampai di ruangan ini hanya tinggal mereka berdua.

Hening tercipta sejenak, Galih ingin berusaha menjelaskan, tapi sepertinya Rima tidak peduli.

"Enak disuapin?" tanya Rima seraya membuka bekal makanan yang dibawanya.

"Itu tidak seperti yang kamu lihat, Rima?"

Rima masih bersikap tenang. "Yang ku lihat tadi apa kamu dari dunia lain?"

Galih menghela napas panjang, ia sudah tahu percakapan ini akan kemana, pada akhirnya pasti pada rasa cemburu sang istri.

"Dia cantik loh, Sayang! Masih muda juga kelihatannya," ucap Rima lagi menyindir.

Galih tidak menggubris, ia

melahap makanan itu tanpa banyak bicara.

"Kalau ketemu setiap hari bisa jatuh cinta nanti!"

"Rima, stop!" Galih mulai terpancing.

"Kenapa? Kalau gak merasa gak usah marah!"

Galih meletakkan sendoknya, lalu melihat ke arah Rima dengan sedikit tajam. "Aku tidak ingin berdebat denganmu, sementara kamu terus menyindir tanpa memberiku

kesempatan untuk memberitahu."

"Apalagi? Aku sudah memergoki dengan mata kepalaku sendiri. Sekarang posisinya dibalik deh, kalau kamu yang melihatku disuapi pria lain kira-kira perasaanmu bagaimana?"

Galih terdiam sejenak dan menghela napas panjang.

"Sebelum melakukan sesuatu tolong pikirkan aku!" lanjut Rima sambil beranjak dan meninggalkan tempat ini, Galih mencoba menahannya tapi istrinya itu menepis, dan Rima berlalu dari ruangan ini.

Ketika Galih hendak mengikuti, seorang perawat datang menghampirinya.

****

Syahra menunda kepulangannya selepas dirawat di rumah sakit selama dua hari karena keram di perutnya tak kunjung mereda. Alan pun tak beranjak dari sisinya, namun Syahra menyambutnya dengan dingin.

"Apa kamu akan tetap pulang dengan kondisi seperti ini? Pikirkan bayi kita!"

"Apa kamu juga memikirkan bayi kita?" jawab Syahra sambil menatapnya sendu."

Alan terdiam, ia membawa dirinya lebih dekat dengan Syahra, ia pegang tangan istrinya itu meski pegangan itu ditepisnya.

"Aku minta maaf." Suara Alan terdengar bergetar.

Syahra masih membuang muka, menatap jendela yang dihiasi sisa tetes air hujan.

"Ini maaf ke berapa, Mas?"

Alan menunduk, maaf memang seperti kata-kata ampuh dirinya ketika menahan Syahra pergi, lalu kemudian kesalahan berulang terjadi. Ia pun benci kenapa akhirnya bisa menjadi segila ini.

"Kamu itu memang dasarnya tidak sayang aku, jadi mungkin berimbas pada anak yang sedang aku kandung."

"Aku sayang kalian, Syahra."

"Sayang seperti apa, Mas? Sayang macam apa?"

Belum sempat menjawab, seorang

suster datang untuk memberikan surat kepulangan Syahra. Tak berapa lama mereka pun berkemas dan kembali pulang ke rumah dengan perasaan hampa. Syahra di sini sendirian, tidak memiliki teman apalagi saudara, ketika sikap Alan membuatnya sakit, ia merasa ingin menyerah seketika.

Sesampainya di rumah, Syahra kembali merebahkan diri sementara Alan pergi mandi dan membuat makanan, setelah hampir satu jam di dapur, ia pun masuk ke dalam kamar dan mendapati istrinya sedang

menelpon.

"Syahra baik, Pa. Jangan khawatir."

"Iya, Pa. Mas Alan juga baik kok, pokoknya Papa jangan khawatir, di sini kan ada Mas Alan, dia menjaga dan merawat Syahra, sayang juga. Fokus sama perawatan Papa dulu, ya. Nanti kalau sudah bisa pulang, Syahra pulang, kok!"

"Iya ... kabarin terus pokoknya."

Tak lama kemudian Syahra menutup teleponnya dan

memejamkan mata sambil menarik selimut, ia baru saja mendapatkan kabar bila sang ayah harus dilarikan ke rumah sakit, tidak terbayang bila ia harus pulang dengan kondisi seperti kemarin, mungkin bisa saja membuat ayahnya langsung drop.

"Makan dulu!" ucap Alan meletakkan piring di nakas.

"Simpan saja, aku belum ingin makan."

"Tapi anak kita mau makan!"

Mendengar itu Syahra tidak bisa

lagi menolak, ia bangkit dan dengan malas mengambil makanan itu.

"Papa gimana?" tanya Alan.

"Kondisinya drop dan masuk rumah sakit."

Alan menghela napas panjang. "Kamu ingin pulang?"

Syahra mengangguk.

"Kondisimu sekarang tidak memungkinkan untuk pulang, setelah membaik kita berangkat."

Syahra kembali mengangguk dan memainkan sendok di atas piring,

terlihat sekali ia begitu tidak berselera. Alan membawa dirinya lebih dekat, kemudian membawa sang istri dalam dekapan, tidak ada penolakan. Hingga sedetik kemudian, Syahra menangis tak terkendali.

"Kenapa jahat padaku, Mas? Aku kurang apa mencintaimu?"

Seolah membisu, Alan hanya mampu mengusap lembut rambut sang istri.

"Seharusnya kita tidak menikah, seharusnya dari awal aku bisa membaca, bila menikah dengan kamu

tidak akan membuatku bahagia!" Tangis pecah seketika, ia bahkan tidak tahu apa yang sebetulnya ia rasakan, yang ia tahu, dirinya sedang meluapkan semua emosi.

"Maafkan aku, Syahra." Hanya itu yang mampu terucap. Ia dekap erat tubuh istrinya, Syahra masih menangis dan tidak lagi mampu berkata-kata, sampai lambat laun mulai tenang dan hanya terdengar sedikit Isak.

Alan melepaskan pelukannya, lalu menyeka air mata Syahra.

"Makan dulu, ya!"

Syahra masih bergeming, lalu Alan mengambil piring itu dan menyuapi istrinya sampai keduanya pun terlelap bersama dan saling mendekap.

***

"Mbak Rima!" Terdengar seseorang memanggil ketika Rima melewati koridor rumah sakit ini. Ia menghentikan langkah kemudian tak lama setelahnya seseorang itu menghampiri.

"Mbak, perkenalkan saya Hani. Saya yang tadi menyuapi dokter Galih. Tolong jangan salah paham, ya. Tadi

saya sedikit memaksa," ucapnya. Terlihat sekali raut tidak enak di wajahnya.

"Its oke. Satu hal saja, tindakanmu seperti tadi pada pria beristri itu kurang pas saja."

"Iya, Mbak. Sekali lagi saya mohon maaf."

"Tidak apa-apa," jawab Rima tersenyum. "Ya sudah, aku pamit dulu."

"Mau keluar, ya. Saya juga mau keluar. Kita bareng saja."

Rima hanya tersenyum, ia tak menolak meski sebetulnya hatinya enggan. Moodnya masih tidak baik setelah peristiwa tadi, sementara wanita yang kini di sampingnya terlihat begitu polos.

"Mbak, aku dengar Mbak Rima melakukan operasi pengangkatan rahim, ya."

Sesaat Rima diam, kemudian tak lama setelahnya ia mengangguk, rasanya selalu malas bila ada seseorang yang membahas hal ini. Bahkan untuk kejadian itu, sekuat hati

Rima berdamai dengan segala perasaan duka.

"Usia kalian masih muda. Mbak Rima sangat beruntung mendapatkan suami seperti dokter Galih yang setia walau banyak di rumah sakit ini yang mencari perhatian, apalagi setelah tahu Mbak gak bisa punya anak."

Seketika Rima menghentikan langkahnya. Ia langsung melihat ke arah Hani. "Kamu merasa akrab dengan saya sehingga bicara begitu banyak?"

Hani diam, ia menyadari bila Rima

saat ini sedang tersinggung.

"Maaf, Mbak. Saya tidak bermaksud ..."

"Lain kali bila kita bertemu lagi, tolong jangan merasa akrab, atau anggap saja kita tidak saling mengenal." Rima pun pergi dan meninggalkan Hani yang mematung.

Menjelang senja, Galih pulang dari rumah sakit dan langsung menemui Rima yang sedang duduk sendiri di ruang televisi. Ia kecup kening istrinya itu, meski respon Rima terasa dingin.

"Sayang ...," Panggil Rima.

Galih pun duduk di sampingnya.

"Sepertinya aku butuh ke psikiater," ucap Rima. "Aku merasa kehilangan sebagian diriku dan juga krisis percaya diri. Beberapa waktu ini rambutku juga rontok."

"Baiklah, bila menurutmu itu baik, nanti aku jadwalkan dengan dokter di rumah sakit."

Rima mengangguk dan memeluk Galih begitu erat. Pelukan yang enggan ia lepaskan walau sedetik saja, ia butuh

suaminya untuk membuatnya merasa bila semua baik-baik saja.

Ending

Galih menemani setiap masa tersulit Rima, begitu juga dengan Rima. Pernikahan mereka saat ini sudah memasuki usia sepuluh tahun, tidak terasa. Banyak hal yang sudah dilewati dengan baik.

"Selamat hari pernikahan yang ke sepuluh!" Rima memeluk Galih dari belakang, suaminya itu sedang bersiap menuju rumah sakit.

Galih membalikkan badan, ia

kecup kening Rima dengan penuh cinta, semuanya masih sama seperti dulu, tak ada yang berubah. "Semoga kita bisa lebih panjang lagi menikmati waktu berdua!"

"Tidak hanya berdua, aku ingin bertiga atau berempat," ucap Rima.

Galih terdiam, ia tahu maksud istrinya, tapi kemudian dipatahkan oleh kenyataan pahit sebuah takdir yang tidak bisa diubah.

"Aku tetap bisa menjadi ibu meski tidak melahirkan, iya kan?" ucap Rima.

Suaminya itu mengangguk pelan. "Kamu mau kita mengadopsi anak?"

"Iya! Kamu gimana?" tanya Rima.

"Aku ikut semua hal yang membuat kamu bahagia!"

"Tapi kamu happy?"

"Tentu."

Rima tersenyum, ia sudah menimang semuanya beberapa waktu ini, tidak salah mengadopsi seorang anak, Rima yakin bisa membuat semuanya lebih baik.

Kemudian setelah itu, keduanya

sarapan dan Galih pamit pergi ke rumah sakit.

Waktu menunjukkan pukul sepuluh pagi ketika Rima bersiap untuk pergi ke sebuah pusat perbelanjaan di kota ini, ia akan membeli sesuatu untuk merayakan hari jadi pernikahan untuk nanti malam. Sebelumnya Rima dan Galih berencana untuk pergi ke luar kota dan menikmati waktu di sana, tapi aktivitas Galih cukup pada beberapa waktu ini.

Rima masuk ke sebuah restoran untuk makan siang di sana, ia juga

mulai mencari tahu bagaimana mengadopsi seorang bayi, semangatnya sangat menggebu. Rima sudah cukup meyakinkan diri selama beberapa tahun ini, siapapun nanti yang akan menjadi anak angkatnya, itu adalah sebaik-baiknya sang pencipta memberi.

[Sayang, ini Mama ada info, ibunya gak sanggup biayain, anaknya mau dikasih. Gimana?]

Sebuah pesan masuk dari ibunya.

[Mau banget, Ma!]

[Oke, nanti kita kontak lagi, ya! Dia keluarga Bi Sari di kampung.]

[Iya, Ma! Gak apa-apa!]

Rima nampak bersemangat, ia langsung menghubungi Galih dan menceritakan semuanya, Galih menyambut dengan senang, apalagi ketika mendengar Rima sangat riang saat menelponnya.

"Aku mau pulang ke rumah Mama boleh?"

"Boleh, Sayang!" ucap Galih.

"Oke deh! Sampai juga nanti

malam sayangku!"

Kemudian panggilan ditutup, ia menikmati makanannya, setelah selesai ia berlalu memacu mobilnya menuju rumah sang ibu.

Sesampainya di sana, ia mengobrol banyak hal dengan Bi Sari, termasuk mengetahui lebih dalam si ibu dari calon bayi. Raut wajah Rima begitu sedih, tak tega atas perjalanan hidup yang tidak mudah.

"Anaknya berapa, Bi?"

"Sama yang dikandung ini,

totalnya empat!"

Rima mengangguk. "Bilang pada saudaranya, jangan khawatir, nanti saya bantu semua biayanya, juga sejak dari kandungan sekarang. Ada juga nanti santunan untuk ketiga anaknya!"

"Baik!"

Saudara Bi Sari ditinggalkan oleh sang suami untuk selamanya, sementara mereka hidup di bawah garis kemiskinan.

Sejak hari itu, Rima dan Galih mulai fokus untuk anak yang akan

diadopsi, seluruh keluarga sudah setuju. Rima melewati hari semakin bahagia, tak ada setiap detik pun yang tidak ia nantikan. Rasanya tak sabar waktu berlalu.

"Aku senang melihat kamu semakin ceria," ucap Syahra ketika mereka bertemu di sebuah acara, ia bersama Alan dan anaknya.

"Alhamdulillah. Aku harus belajar berdamai dengan semuanya."

Syahra tersenyum. "Aku selalu mendoakan semua yang terbaik untuk kamu dan Galih."

"Aku juga, aku berdoa untuk kamu dan Alan."

Syahra tersenyum tipis, rumah tangganya tidak seindah yang orang lihat, terlalu banyak prahara yang ia simpan sendirian, bila dulu ia bisa leluasa untuk mengatakan perceraian, tapi tidak dengan sekarang, anaknya sangat dekat dengan Alan, ia tak ingin merusak kebahagiaan sang anak, meski ia harus mengorbankan perasaannya sendiri. Selama pernikahan ini, Alan pernah bermain wanita, dua kali Syahra harus

menemukan kenyataan pahit ini, bersembunyi di balik topeng kebahagiaan tanpa ada satu orang pun yang tahu.

Sementara Rima dan Galih, mereka bahagia, hanya saja tak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini.

***

"Maaf Bu, sepertinya saya tidak bisa memberikan anak ini!"

Rima seketika hancur, ketika bayi mungil dalam impian ternyata tak jadi nyata.

"Semalam saya bermimpi suami saya datang dan memberikan pesan agar tidak memberikan anak kami pada siapapun!" lanjut wanita itu dengan suara yang berat dan takut.

Rima tak bisa berkata-kata, ia bahkan sudah menyiapkan kamar bayi untuk calon anak angkatnya. Galih memegang tangan sang istri sekadar memberi kekuatan.

"Tapi kamu sudah mempermainkan saya!" ucap Rima menahan amarah.

"Sa ... saya minta maaf, Bu!"

Wanita itu ketakutan.

"Kamu ini memang niatnya mau nipu, hah? Sudah saya bayar semuanya, sudah saya cukupi kebutuhan kamu, sekarang kaya gini? Aku tidak mau tahu, ganti sekarang juga!"

"Sayang tenang! Kita bicara baik-baik!" ucap Rasya.

"Bicara baik-baik apa? Dia sudah menipuku!"

Sementara wanita yang baru saja melahirkan itu terlihat sangat ketakutan, Rima dibawa keluar untuk

ditenangkan, sementara ibunya mencoba berdiskusi. Tapi wanita itu bersikukuh untuk tidak memberikan bayi itu dan akan merawatnya.

Mental Rima seperti dihancurkan berkali-kali, ia terkadang ingin marah pada Tuhan, ia tak ingin apa pun, ia hanya ingin seorang anak meski tidak lahir dari rahimnya sendiri.

Wajahnya kembali sendu, keceriaan mendadak hilang, Rima lebih banyak mengurung diri di kamar.

"Ayo kita jalan-jalan, mumpung cerah!" ajak Galih.

Rima menggelengkan kepalanya.

"Ayolah sayang!"

"Aku bilang gak mau!" jawabnya sedikit keras, lalu kembali asyik memandang siaran TV, yang sebetulnya tidak benar-benar ia tonton.

"Seorang bayi baru lahir ditemukan di kamar mandi sebuah masjid ...." Penyiar memberitakan.

"Sayang ... ada bayi dibuang!" Rima nampak antusias.

Galih melihat ke arah istrinya.

"Ayo kita ke sana!"

"Sekarang?"

"Iya kapan lagi?"

"Ayo siap-siap!"

Tak banyak berpikir, mereka pun bersiap dan pergi meninggalkan rumah, menempuh perjalan yang cukup jauh dan berbekal informasi dari internet, mereka pun memasuki satu persatu rumah sakit mencari bayi yang dibuang itu. Tidak membutuhkan waktu lama, mereka pun menemukannya. Rima langsung

melihat ke arah bayi itu, seketika ia menangis.

"Sepertinya bayi ini dikirim Allah untukku!"

"Kita harus cari informasi dulu, ya! Jangan terlalu berharap banyak."

Rima diam dan menyeka air matanya, mereka menghampiri pusat informasi dan ternyata sudah beberapa calon orang tua yang mendaftarkan diri untuk mengasuh bayi tersebut.

"Siapkan berkas dan pengacara

terbaik, aku ingin memenangkannya," ucap Rima.

"Kamu yakin?" tanya Galih.

"Kamu meragukanku? Aku sudah sangat yakin. Pertama kali melihat wajah cantiknya aku sudah jatuh cinta. Kok malah kaya gak yakin?"

"Bukan seperti itu! Tapi ini prosesnya akan sangat panjang."

"Aku tidak peduli!" jawab Rima.

Galih mengangguk, ia juga merasakan hal yang sama seperti Rima, pertama' kali melihat wajah

mungil itu membuatnya jatuh cinta. Galih tak menunggu lama, ia mencari pengacaranya terbaik dan menyiapkan semuanya.

Setiap hari Rima pergi ke rumah sakit, ia rela mengontrak rumah agar bisa dekat, tak terasa sudah dua bulan, bayi kecil itu semakin sehat dan montok.

Waktu terus berjalan, setiap persidangan dilewati dengan debar jantung yang tak menentu. Sampai akhirnya, hari ini, tepat empat bulan berlalu, akhirnya pengadilan

memutuskan Rima dan Galih menjadi orang tua angkat yang sah bagi anak kecil itu. Tangis bahagia pecah, Rima dan Galih berpelukkan dengan isak yang tak terbendung.

Bayi kecil itu diberi nama Anindya, artinya sempurna. Karena bagi Galih dan Rima, ia adalah penyempurna keduanya.

Semenjak hari itu nyaris tidak ada lagi yang Rima harapkan selain ia dan Galih bisa berumur panjang, menyaksikan anaknya tumbuh dan bahagia. Setiap hari juga adalah

kebahagiaan.

"Anak Papa cantik sekali, sudah siap jalan-jalan, Nak?" tanya Galih menghampiri sang anak yang sedang berjalan, usianya kini memasuki dua belas bulan, semakin lucu dan menggemaskan.

"Sudah dong, Pa!" jawab Rima. Anindya memberikan senyuman yang manis.

"Aku bahagia banget." Rima memeluk Galih, ia selalu suka bermanja pada suaminya.

"Anindya pelengkap kebahagiaan kita."

Rima mengangguk setuju. "Bila kehidupan bisa diulang atau ada kehidupan kedua, aku akan tetap memilih Anindya sebagai anakku, dari atau tidak dari rahimku."

Satu tetes air mata turun, selalu ada haru ketika membicarakan tentang anugerah besar dari Tuhan yang diberikan padanya ini. Galih memeluk semakin erat, pada Rima dan juga anaknya.

Tamat.